

SUDAH
DIBACA
17 JUTA KALI
DI WATTPAD

#1 TEENFICTION
#1 ROMANCE

Absya Story

Cinta ini luar biasa menyakitkan dan indah secara bersamaan

Sabrina Febrianti

Asya Story

A STORY BY

SABRINA FEBRIANTI

thanks to...

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena-Nya saya bisa menyelesaikan naskah *Asya Story*. Saya ucapkan terima kasih pada Rain Book Publishing yang sudah bersedia menerima dan membantu saya untuk memujudkan mimpi saya ini. Membukakan jalan untuk saya agar menjadi lebih baik lagi.

Terima kasih juga kepada Mama dan Bapak yang selalu men-*support* saya untuk menjadi yang lebih baik. Untuk kakak saya juga, Ineke, *readers* saya sebelum saya *publish* cerita *Asya Story* di Wattpad. Kakak saya yang lain, Meli, sama Mba Endang, yang senantiasa membimbing saya dan membantu saya dalam proses belajar ini.

Terima kasih juga kepada sahabat saya Aurellia Calista, Nurul Izza, Dea Agnes, dan Cinta Fatia yang senantiasa mendukung saya untuk terus berkarya.

Terima kasih juga kepada guru saya yang membangun semangat menulis saya di kala saya sudah hampir *hiatus*, Mr Dedy Setiawan, dan seluruh anak MAN 3 BOGOR yang semangatin saya untuk terus *update* cerita ini.

Terima kasih juga kepada Gibadesta Family yang setia mendukung saya untuk terus berkarya, berjuang, dan bersemangat untuk melanjutkan cerita ini.

Terima kasih juga kepada pembaca setia di Wattpad *sabrina1928* yang selalu mendukungku dalam menerbitkan karya ini. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada Wattpad karenanya saya bisa menulis dan menuangkan segala imajinasi saya dan dapat dibaca semua orang.

Thangka 10-

Tuhan... ujian macam apa
yang Kau tuliskan pada takdirku?

Prolog

NAMAKU Asyara Dwista. Keluargaku sering memanggilku Syasya, sedangkan yang lain biasa memanggilku Asya. Aku baru menginjak kelas 11 SMA. Aku termasuk gadis pendiam yang tidak terlalu menyukai keramaian atau bahkan obrolan. Hobi yang pantas untukku hanyalah membaca buku.

Aku anak pertama dari tiga bersaudara. Bisa dibilang, aku yang paling berbeda dari adik-adikku. Bukan karena aku cacat fisik atau mempunyai kekurangan, melainkan aku diperlakukan berbeda dari adik-adikku. Mereka selalu mendapat kasih sayang lebih, sedangkan aku? Untuk mendapat sapaan lembut dari kedua orangtuaku saja jarang. Terakhir, aku mendengarnya ketika adik-adikku belum terlahir di dunia.

Dan, masalahku pun hadir. Masalah yang mungkin tidak akan pernah dimaafkan oleh kedua orangtuaku.

Aku hamil.

Aku hamil bukan keinginan, melainkan karena lelaki bernama Alex yang merupakan kakak kelasku di sekolah. Lelaki itu mengambil kehormatanku secara paksa dan membuat kehancuran masa depanku yang sudah kurancang begitu indah.

Peristiwa itu terjadi ketika diriku tengah pulang sendiri, tiba-tiba Alex mengajakku untuk pulang bersama. Awalnya aku tidak percaya karena mengenalnya saja aku tidak. Dengan takut, aku mencoba untuk menolaknya. Akan tetapi, dia terus memaksa, membuatku diharuskannya ikut bersamanya. Dia membawaku ke rumah kosong dan "menghabisiku" saat itu juga.

Aku begitu terpuruk. Ditambah beberapa minggu kemudian, aku mendapati diriku "tidak datang tamu". Dan saat memeriksanya melalui *testpack*, hasilnya positif.

Betapa frustrasinya aku saat tahu kenyataan tersebut. Hampir berminggu-minggu aku menyimpan rahasia ini dengan sangat baik. Namun, benar kata pepatah "sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan jatuh juga". Rahasiaku diketahui oleh ibuku saat ia masuk ke kamarku dan menemukan *testpack* tersebut. Padahal, seingatku sudah kusimpan dengan baik.

Dengan amarah yang memuncak, ibuku langsung menarik rambutku, menyeretku sampai ke lantai bawah dan langsung menghempaskanku begitu saja, bagaikan barang yang tidak berguna.

"DASAR ANAK TIDAK BERGUNA! MEMALUKAN ORANGTUA!" pekik ibuku sembari terus melayangkan sapu dan mendaratkannya di tubuhku, ditambah ayahku tiba-tiba menendang tubuhku sampai aku terhempas.

"ANAK MACAM APA KAMU, SYA! AYAH SEKOLAHKAN KAMU BUKAN UNTUK INI AKHIRNYA!!" Ucapan itu langsung menusuk jantungku, kata-kata yang begitu menohok dan menyakiti perasaanku.

Napasku tercekat. Belati putih sudah menancap di dadaku. Aku menunduk lesu dan tidak mampu untuk berkata apa pun selain menangis.

Tiba-tiba, aku merasa sakit di rambutku. Ternyata, ibuku menarik rambutku sampai aku terseret keluar rumah. Betapa malunya aku saat orang-orang mulai berdatangan dan melihat betapa nahasnya aku saat ini.

Ibuku sudah habis kesabaran. Aku benar-benar dipermalukan. Aku diseret Ibu sampai ke dalam mobil.

"Bu... sakit... lepasin rambut... Syasya, Bu," lirikku.

Bukannya melepaskan, kepalaku malah didorong sampai menabrak kaca mobil.

"DIAM, SYASYA! KAMU HARUS MENDAPATKAN PERTANGGUNGJAWABAN!!" ucap ibuku tanpa melihat betapa tersiksanya aku.

Aku melotot. "Apa yang akan Ibu lakukan? Kita mau ke mana, Bu?" tanyaku mencoba meminta penjelasan dari ucapan ibuku barusan.

"Kita akan ke sekolahmu dan menanyakan kepada semua murid di sana siapa yang membuatmu hamil!" terangnya dengan nada marah, aku langsung lemas seketika.

Ayahku sudah menyetir mobil, sedangkan tangan ibuku masih setia menjenggut rambutku. Air mataku sudah berurai sedari tadi.

Hari ini, aku sudah berniat tidak masuk sekolah karena tidak enak badan. Tetapi, ibu dan ayahku tidak peduli. Kuyakin mereka akan mempermalukanku di sekolah, aku tidak mampu membayangkannya.

Percayalah, setelah ini aku akan bunuh diri agar semuanya selesai. Sebelum itu, aku berdoa kepada Tuhan agar mendatangkan musibah kecelakaan di jalan dan akhirnya rencana ibuku tidak terjadi.

Sayangnya... kini aku, ayah, dan ibuku sudah berada di dalam area sekolah. Aku berharap hari ini aku mati dan tidak pernah dihidupkan kembali di dunia mana pun.

Tuhan... ujian macam apa yang Kau tuliskan pada takdirku?

*Aku menatap Alex.
Kenapa begitu sulit menyebutkan namanya.*

1.

Dia Pelakunya

SUDAH kuduga, ibuku langsung menarikku keluar mobil. Aku menutup mataku rapat-rapat, pasrah dengan yang apa yang akan terjadi selanjutnya. Dan saat itu juga, tubuhku dihempaskan sampai aku terjerebab di lantai. Semua orang terkejut dan menatap ke arahku.

"PERHATIAN! KALIAN LIAT GADIS INI? DIA HAMIL!" pekik ibuku keras-keras dengan nada tak segan.

Aku menahan sesak di dadaku. Kenapa ibuku tega sekali berbicara sekeras itu di depan umum dan mempermalukanku dengan tidak pantas.

"KUYAKIN PELAKUNYA TIDAK JAUH DARI TEMAN SEKOLAHNYA! MENGAKU ATAU KALIAN AKAN KUBUNUH SATU PER SATU!" pekik ibuku lagi, membuat semua murid terperanjat mendengarnya.

Aku masih tersungkur di lantai. Dan saat kepalaku mendongak sedikit ke arah depan, aku melihat Kak Alex dan ketiga sahabatnya sudah setia ikut bergabung, ingin tahu apa yang terjadi. Guru-guru juga berdatangan karena keributan yang ibu dan ayahku perbuat.

"Ada apa ini ramai-ramai?!" tanya Bu Shinta dengan wajah panik, diikuti guru-guru lain yang mulai berdatangan.

Tiba-tiba, aku ditarik ibuku untuk berdiri.

"JUJUR! SIAPA YANG MENGHAMILIMU?!! JAWAB, SYA?!" tanyanya seraya melayangkan tangannya dan mendarat di pipiku.

PLAAAAAKKK....

"JAWAB!" desaknya lagi, semakin membuatku terisak dan sulit berbicara.

"Setop, Bu!" sergah Bu Shinta, lalu menarikku ke belakangnya.

"Ibu tidak seharusnya melakukan ini. Kita bisa bicarakan secara kekeluargaan, bukan dengan cara seperti ini," terang Bu Shinta, sedangkan aku masih terisak di belakang Bu Shinta.

Lalu, ibuku menjawab dengan nada tingginya, "DIA ANAK KURANG AJAR, BU! DIA SUDAH MEMPERMALUKAN ORANGTUANYA!"

"JUSTRU KELAKUAN IBU INILAH YANG MEMBUAT IBU SEHARUSNYA MALU!" balas Bu Shinta dengan nada yang tak kalah tinggi.

Aku melihat Kak Alex pergi diikuti ketiga sahabatnya. Di saat seperti ini, Kak Alex tetap memilih bungkam dan tidak peduli.

"ALEX!" pekik Zafran dan Andi berbarengan. Namun tapi tidak dengan Fano, sahabat satunya yang hanya ikut mengejar tanpa ikut bersuara untuk memanggil Alex. Namanya dipanggil, Alex seketika menghentikan langkahnya.

"Apaan, sih?! Ngapain lo bertiga ngikutin gue?!" tanya Alex dengan wajah kesal.

"Gila lo, Lex! Seharusnya lo ngaku. Lo masih tega liat tuh cewek sampe digituin sama orangtuanya? Lo *gentle* lah jadi cowok!"

"Gue masih sekolah, Ndi! Nggak usah bikin drama, deh," balas Alex. Andi langsung menatap temannya itu dengan raut tidak percaya.

"Terus, lo mau menghindar?" tanya Zafran.

"Iya lah. Lo tau kan bokap gue orang ternama. Bisa diamuk gue kalau tau gue ngehamilin cewek sialan itu," jelas Alex santai, tidak peduli.

"Gila lo, Lex!" umpat Zafran yang tidak percaya dengan balasan Alex.

Fano menatap Alex kesal. Bisa dikatakan, Fano cukup malas berurusan dengan permasalahan yang selalu disebabkan Alex. Tapi, kali ini ia merasa sangat kesal dengan tingkah semena-menanya Alex.

"Sekarang lo mau apa?" Pertanyaan itu terlontar dari mulut Fano yang memang sedari tadi hanya diam melihat tingkah lelaki di depannya itu.

"Kabur lah. Males, entar gue pasti ditunjuk sama tuh cewek kalau gue yang hamilin dia," ujar Alex seraya melipat kedua tangannya.

Saat keempatnya tengah bercakap, mereka dikejutkan karena pekikan seseorang, Bu Shinta.

"KALIAN KEMARI!" Keempatnya tersentak mendengar suara Bu Shinta yang menggelegar.

"CEPAT!" ucap Bu Shinta dengan tak sabar.

Alex pucat pasi dan langsung berjalan menghampiri Bu Shinta, diikuti ketiganya.

Di situ sudah ada aku dan kedua orangtuaku menatap keempatnya.

"Sya... jujur, apakah dari keempat lelaki ini ada pelakunya?" tanya Bu Shinta lembut seraya mengusap puncak kepalaku.

Aku benar-benar di ambang kematian. Alex langsung terlihat panik seketika. Zafran, Andi, dan Fano masih datar tanpa ekspresi. Melihat ke empat lelaki di depanku, rasanya kakiku langsung lemas.

Aku bingung, apalagi ketika mata Alex menatap tajam ke arahku seperti melayangkan tatapan mengancam, seolah-olah mengatakan, "Awas lo ngomong!"

"Sya... Sayang... Tolong jawab! Ibu minta tolong sama kamu. Nggak apa-apa jujur aja, siapa yang membuatmu hamil, Sayang?"

Aku sudah berderai air mata, mungkin sebentar lagi air mataku akan habis. Bu Shinta begitu lembut padaku. Kenapa ibu dan ayahku tidak? Pertanyaan itu terus memutar di kepalaku.

Aku terdiam seribu bahasa, masih belum mengeluarkan suara.

"Jangan membuang waktu, Sya! Jujur saja, salah satu dari keempat anak ini ada tidak pelakunya?!" Itu suara Ibuku, dan...

PLAKKKK....

Tamparan kembali mendarat di pipiku. Bu Shinta dengan sigap langsung membawaku untuk menjauh dari ibuku.

"Bu... tenang dulu!" pinta Bu Shinta.

Dengan refleks, aku mengangguk, membuat semua orang langsung terkejut dan menutup mulut mereka rapat-rapat.

"Benarkah?!!" Itu suara ibuku yang terlihat sangat terkejut.

"LO BOHONG! JANGAN NUDUH SEMBARANGAN, CEWEK KAMPUNG!" pekik Alex.

"Apa kau bilang?! Cewek kampung?!" ayahku hendak melayangkan tinjuannya ke Alex, tapi keburu ditahan oleh guru-guru yang sudah berkumpul di sana.

"Sebaiknya kita bicarakan ini di ruang guru, tidak di tempat umum seperti ini," tutur Bu Shinta.

Saat di dalam, aku benar-benar didesak habis-habisan oleh ayahku. Ayahku terus menyuruh agar aku bersuara, nyatanya aku benar-benar tidak sanggup untuk mengungkapkannya lewat kata-kata.

"Sakitt... Yah... sakit...," lirikku saat rambutku ditarik ayahku.

"Pak! Sudah!" sergah Bu Fitri, guru Biologi.

"Katakan, Sya!" ucap ayahku lagi yang sudah jengah dengan diamku.

Aku menatap Alex. *Kenapa begitu sulit menyebutkan namanya, batinku terpekik.*

"Sya, sebaiknya kamu jawab sekarang," ungkap Bu Shinta lembut.

Mendengar itu, aku langsung terdiam sejenak. Manusia tidak berguna sepertiku selalu saja buat susah. Dengan perasaan berkecamuk, aku menghela napasku pelan, mulai pasrah dengan semuanya dan segala konsekuensinya.

Lalu, aku memejamkan mataku, seraya menunjuk siapa orangnya. Aku sudah memastikan bahwa arahnya menunjuk ke Alex. Aku sudah tidak peduli Alex akan mengamuk atau bahkan yang lebih parah mengelak sembari terus mengeluarkan segala sanggahannya, aku sudah tidak peduli.

Dan sekarang, aku masih enggan membuka mata. Tetapi entah dorongan dari mana, aku mulai membuka mataku perlahan untuk menyaksikan segalanya.

Saat aku membuka mataku, betapa terkejutnya aku saat telunjuk itu tidak berada di arah yang tepat. Telunjukku mengarah pada lelaki di samping Alex. Lelaki itu terlihat lebih tegas dan tampan dari Alex. *Ok, lupakan!*

Yang jelas, lelaki itu terdiam dan menatapku dengan sorot yang aku sendiri tidak mengerti. *Cobaan macam apa ini, Tuhan...*

Aku hendak menjelaskan bahwa ini kesalahan, namun aku langsung mengurungkan niatku saat ayahku mulai menghampiri lelaki itu dan ayahku langsung memukuli lelaki itu dengan emosi yang sudah tertahan sedari tadi. Seketika aku langsung tersentak, napasku pun tercekat, kenapa ini terjadi padaku?

Alex terdiam seribu bahasa. Dia tidak percaya bahwa temannya yang justru terkena imbas dari kelakuan bejadnya. Sedangkan, lelaki itu hanya diam dan menerima pukulan bertubi-tubi dari ayahku tanpa membalas. Aku tidak menyangka bahwa dia yang terkena kesalahpahaman ini.

"KAMU HARUS TANGGUNG JAWAB! PANGGIL ORANGTUAMU!" tegas ayahku, lalu mengajakku untuk segera pulang dan menyelesaikan semuanya.

Aku menatap lelaki itu dengan rasa bersalah.

Kenapa aku bodoh sekali....

2. Aneh

LELAKI itu Alfano. Dia diharuskan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan Alex, sahabatnya.

Nama panjangnya Alfano Gibadesta. Anak satu-satunya dari keluarga Gibadesta. Ayahnya, Devan Gibadesta, adalah pemilik salah satu perusahaan ternama di Indonesia. Memiliki wajah yang tampan sudah cukup membuat Fano mendapat gelar *most wanted* di sekolah.

Fano adalah lelaki yang tidak banyak bicara, malas untuk berbasa-basi, dan tentunya dia adalah manusia tercuek yang pernah ada. Fano adalah tipe manusia yang tidak mau mencampuri urusan orang lain.

Mengetahui bahwa Fano menghamili seorang gadis culun yang tidak pernah dipedulikan sama sekali kehadirannya, membuat satu sekolah gempar. Tentunya mereka tidak percaya bahwa seorang Fano menghamili adik kelasnya sendiri.

Fano sebenarnya cukup terkejut karena gadis itu menuduhnya. Bahkan ketika jari telunjuk gadis itu mengarah padanya, dirinya benar-benar tidak bereaksi sama sekali. Ia masih belum mengerti kenapa gadis itu menunjuknya.

Kini Fano sudah berada tepat di depan ayahnya, Devan, untuk mengatakan yang tidak seharusnya ia katakan. Untuk mengelak saja lelaki itu tidak bisa. Bukan karena takut, melainkan hati Fano melarangnya untuk bilang bahwa ia bukan lah pelakunya.

Jika telunjuk gadis itu mengarah pada Alex, entah masalah apa lagi yang akan ditimbulkannya. Mungkin pertengkaran akan terjadi dan Alex akan mengelak seperti rencananya.

"Ayah sudah mendengarnya dari pihak guru di sekolahmu," ucap Devan dingin.

Fano hanya menampilkan wajah datarnya.

"Nikahi dia dan kamu tetap melanjutkan sekolahmu!" ucap Devan sembari menyeruput kopinya.

Fano terdiam, lalu kembali menatap ayahnya. "Ayah nggak marah?" tanya Fano, merasa bingung dan heran.

"Nasi sudah menjadi bubur. Lagi pula, berarti anak Ayah bukan penyuka sesama jenis seperti kata orang."

Senyum Fano mengembang saat itu juga.

"Untuk apa Ayah percaya dengan omongan orang," ucap Fano menanggapi dengan wajah cuek.

Devan tergelak. "Sebaiknya kamu istirahat. Besok kita selesaikan semuanya, tidak perlu khawatir," tutur Devan.

Fano mengangguk, lalu ia keluar dari ruangan pribadi ayahnya. Fano melangkah kakinya menuju mobil. Saat di dalam mobil, ia terdiam sejenak. Tak lama, Fano melajukan mobilnya dan menjauh dari kantor ayahnya.

Asya terdiam di kamarnya sembari terus menangis. Ia tidak tahu harus apa sekarang. Kepalanya pening, hatinya sakit, dan ia benci dengan semuanya.

Tiba-tiba pintu terbuka lebar, memperlihatkan adiknya yang paling kecil tengah menatapnya.

"Kak Ca!" panggilnya, Asya langsung mengusap air matanya dan tersenyum getir ke arah Nina, adiknya yang baru berumur enam tahun.

"Ada apa, Sayang?" tanya Asya berusaha untuk terlihat biasa saja.

"Kak Caca nangis, ya?" tanyanya, lalu melingkarkan kedua tangannya ke leher Asya. Asya benar-benar sesak luar biasa. Sekuat tenaga ia berusaha untuk menahan air matanya agar tidak terjatuh dan diketahui oleh adiknya.

"Nina, Sayang, Kak Caca nggak nangis, kok. Mana? Air matanya aja nggak ada hehe," balas Asya.

Nina malah mempererat pelukannya. "Tapi hati Kak Caca yang nangis."

Asya terdiam, lalu merengkuh adik kecilnya itu dengan begitu erat.

"Kak Caca jangan sedih, nanti Nina ikut sedih," ujarinya lagi, membuat Asya tak kuasa menahan air matanya.

"Maafin Kak Caca ya, Nina. Kak Caca sayang banget sama Nina. Nina nggak boleh sedih, Nina harus senang terus," ucap Asya.

Dan yah, inilah yang membuat Asya semakin tersakiti.

Entah pikiran dari mana, Fano melajukan mobilnya sampai di rumah gadis itu, gadis yang akan dinikahinya. Dia mendapatkan alamat rumah gadis itu dari informasi salah satu teman sekelasnya.

Fano terdiam di dalam mobil cukup lama, dan akhirnya memutuskan untuk keluar dan mengetuk pintu rumah gadis itu.

Saat pintu terbuka, sudah ada ibu gadis itu. Melihat dirinya, refleksi Ayria, ibu Asya, kembali emosi.

"Kamu?! Untuk apa kamu kemari?!"

"Saya mau ketemu anak Tante," jawab Fano tanpa ekspresi.

"Berani-beraninya kamu—"

"Bu! Udah! Ibu sekali aja nggak emosi bisa?" potong Hiza, adik kedua Asya, yang baru menginjak kelas 3 SMP.

Ayria terdiam, lalu memilih untuk pergi meninggalkan Hiza dan Fano. Kebetulan Sandi, ayah Asya, masih di kantor. Mungkin kalau ada, Fano sudah habis babak belur kembali "diterkam" oleh ayah Asya.

"Hm, Kakak mau ketemu Kak Syasya?" tanya Hiza sopan.

Fano mengangguk tanpa menjawab.

"Ayo masuk, Kak. Ke atas aja, kamar Kak Syasya di atas," ujar Hiza, lalu Fano mengikuti langkah Hiza sampai di sebuah kamar. Hiza mengetuk pintu kamar Asya.

"Kak Sya, Hiza boleh masuk?" tanya Hiza sopan.

Dan tak lama, terdengar suara. "Iya Za, masuk aja," sahut Asya dari dalam.

"Bentar ya, Kak. Aku bilang dulu ke Kak Syasya-nya," ucap Hiza, lalu diangguk Fano sebagai jawaban.

Jadi, namanya Syasya, batin Fano.

Saat di dalam, Hiza memberitahu bahwa Fano datang mencarinya, membuat Asya terkejut luar biasa.

"Kamu serius, Za? Dia di depan kamar sekarang?" tanya Asya panik, Hiza mengangguk.

"Iya, Kak," tutur Hiza, lalu Asya menggeleng cepat.

"Bilang Kakak sakit dan nggak mau diganggu," kata Asya.

"Kak, temuin dulu aja. Mungkin penting, Kakak nggak boleh bohong," ujar Hiza.

"Kamu nggak ngerti, Za, Kakak belum bisa ketemu sama dia," balas Asya, lalu Hiza mendengus pasrah.

"Ya udah," ucap Hiza tanpa ekspresi, lalu keluar dari kamar Asya.

Asya sekarang bingung harus apa, sempat mondar-mandir beberapa kali, akhirnya ia memutuskan untuk keluar. Di luar kamarnya tidak ditemukan satu orang pun, lalu Asya berlari keluar rumah dan mendapati Fano yang hendak masuk ke dalam mobilnya.

"Hey!" panggil Asya memberanikan diri.

Seketika Fano menoleh. Dan mereka bertatapan untuk kali pertama, membuat jantung Asya bergemuruh.

"Aku minta maaf, aku benar-benar minta maaf," ucap Asya seraya menundukkan kepalanya.

Fano masih terdiam meresapi ucapan gadis itu. Dan tak lama, Fano melangkah kakinya menuju Asya. Refleks Asya mendongak dan tatapan mereka kembali bertemu. Asya menatap mata kelam lelaki di depannya yang begitu tenang tanpa ada kegugupan sedikit pun, tidak seperti dirinya saat ini.

"Besok gue ke sini lagi. Gue pulang," pamitnya, lalu berjalan menuju mobil.

Asya menahan napasnya mendengar suara berat lelaki itu. Sepeninggalan Fano, Asya masih terdiam di depan rumahnya. Banyak pertanyaan yang terus memutar di kepala Asya...

Kenapa dia tidak mengelak?

Kenapa dia menerimanya?

Kenapa dia tidak bertindak ketika masalah yang diperbuat sahabatnya ditorehkan semua untuknya?

Dan, kenapa dia tidak marah padaku?

3. *Canggung*

FANO terdiam sejenak di dalam kamarnya setelah nekat menghampiri Asya di rumahnya, gadis yang akan menjadi istrinya. Entah perasaan apa ini, yang jelas ia merasa iba saat melihat gadis itu. Fano mencoba untuk menekadkan dirinya sendiri agar menerima semuanya dengan lapang dada, menjadi korban kesalahpahaman gadis itu.

Alex semalaman terus menghubungi Fano, namun Fano tidak memedulikannya sama sekali. Ia masih enggan untuk menganggap Alex sebagai temannya lagi.

Sudah dua minggu ini, Fano dan keluarganya mengurus pernikahannya dengan gadis itu. Keduanya benar-benar akan resmi menjadi suami dan istri. Ijab kabul dirasa sudah cukup untuk keduanya, tak perlu perayaan dan keramaian. *Toh*, Fano juga akan tetap melanjutkan sekolah, setidaknya agar berita pernikahannya dengan gadis itu tidak melebar luas.

Setelah persiapan yang cukup singkat, Asya dan Fano akhirnya benar-benar melangsungkan ijab kabul dan mereka kini sudah sah menjadi suami istri. Asya terkena *drop out* dari sekolah, sedangkan Fano masih tetap melanjutkan sekolahnya. Fano adalah cucu dari pemilik yayasan sekolah, tidak ada alasan ia untuk dikeluarkan.

Keluarga Fano dan keluarga Asya kini tengah berkumpul di ruang tamu rumah Asya.

"Sekali lagi, kami sekeluarga memohon maaf atas kesalahan yang Fano perbuat," ucap Erika, ibu Fano.

"Izinkan Asya ikut dan tinggal bersama kami," sambung Devan, ayah Fano. Fano masih setia duduk diam, tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun dari gadis yang masih terlihat menyedihkan di sana.

"Silakan. Lagi pula anak ini sudah melakukan hal yang memalukan keluarga kami. Bawalah! Kami sudah lelah mengurusnya," ucapan itu keluar dari mulut Sandi, ayah kandung Asya.

Asya yang mendengarnya sangat tertohok. Begitu teganya ayahnya berkata demikian.

"Seharusnya Anda tidak berkata seperti itu," balas Devan. "Kami pergi!" Devan menahan amarahnya, lalu melangkah keluar rumah kediaman Asya diikuti Fano.

Erika memegang pundak Asya. "Ayo, Sayang. Kita pulang." Begitu lembutnya suara yang dikeluarkan Erika. Asya mengangguk ragu, lalu pergi meninggalkan rumahnya sendiri dengan berat hati.

Sesampainya di rumah besar milik keluarga Gibadesta, Asya benar-benar takjub luar biasa. Rumahnya sendiri bisa dikatakan besar, namun ternyata rumah lelaki keluarga ini lebih dari kata mewah.

"Sayang, sini!" ajak Erika, dengan cepat Asya keluar dari mobil dan mulai melangkah kakinya mendekati Erika seraya menundukkan kepalanya.

"Fano," panggil Erika.

Fano yang hendak naik tangga menuju lantai dua, langsung menghentikan langkahnya dan membalikkan tubuhnya seraya menatap ibunya.

"Biarkan Syasya tidur di kamarmu," tutur Erika.

Fano terdiam cukup lama, lalu mengangguk. "Ya," katanya singkat, lalu kembali melangkah kakinya meninggalkan ruang tamu.

Asya menunduk lesu, merasa Fano pasti membencinya. Tapi, memang sudah sepantasnya Fano benci padanya.

"Kamu sama Fano tadinya pacaran?" tanya Erika tiba-tiba, membuat Asya tersentak.

"Aku?" tanya Asya balik seraya menunjuk dirinya sendiri.

Erika tersenyum melihat tingkah Asya. "Iya, kamu pacaran, kan sama Fano?"

Dan inilah, mungkinkah Asya harus berbohong atau berkata yang sebenarnya?

"Aku sama Fano—"

"Asya." Panggilan tersebut membuat Asya refleks menoleh, Fano sudah berada di tangga paling atas menatapnya datar.

"Biarin Asya istirahat, Ma," ucap Fano, wajah Asya langsung memanas saat itu juga. Kenapa saat mendengar suara lelaki itu jantungnya langsung berdetak tidak keruan?

Erika yang mendengarnya langsung memamerkan gigi putihnya ke arah Fano. "Iya, maafin Mama. Ya sudah, kamu istirahat sana," tutur Erika.

Asya segera mengangguk, lalu dengan setengah hati berjalan menuju Fano.

ASYA POV

Aku mengikuti langkah Fano sampai di atas, tepatnya di kamarnya Fano. Entah mengapa, aku merasa sangat canggung.

"Masuklah," ucap Fano tanpa menoleh, lalu dengan segera aku masuk.

Fano melepas jaketnya dan duduk di atas kasur. Aku masih berdiri, bingung mau melakukan apa.

"Asyara Dwista," ucap Fano yang memanggil nama lengkapku.

Aku yang baru saja hendak meletakkan tas langsung berhenti di atas angin. Aku menoleh dan mendapati Fano yang ternyata sudah menatapku dengan wajah datar.

"Kalo laper bilang," kata Fano, lalu membaringkan tubuhnya.

Dengan segera, aku menunduk. "T-terima kasih," jawabku pelan, lalu kembali meletakkan tas yang berisi pakaianku.

Aku duduk di sofa yang letaknya tak jauh dari diriku berdiri. Rasanya aku ingin merebahkan tubuhku, hari ini adalah hari yang sangat melelahkan.

"Lo mau tidur di mana?" tanya Fano.

Aku yang hendak memejamkan mata langsung terlonjak dan refleks menegakkan tubuhku.

"Ah, apa?" tanyaku mencoba meminta pengulangan sebab tidak mendengar pertanyaannya.

"Lo mau tidur di mana?"

Aku menatap kasur Fano. Begitu besar, luas, bisa dilihat pasti sangat empuk, sudah begitu dilapisi spreng yang lembut dan....

Dengan cepat, aku menghilangkan keinginan bodohku. Aku tidak bisa tidur satu ranjang dengan lelaki itu. Pasti dia akan merasa jijik ketika di dekatku.

"Kenapa diam?" suara Fano membuyarkan lamunanku, dengan cepat aku menggeleng.

"Aku tidur di sofa aja," ujarku tanpa melihat orang yang kuajak bicara.

"Lo yakin?" tanya Fano.

Aku mengangguk seyakini-yakinnya.

Fano lalu berdiri. "Ya udah. Terserah lo aja." Dan yah, Fano keluar kamar, membuatku langsung membuang napas.

Entah mengapa saat berbicara dengan Fano, aku seperti tidak bisa bernapas. Rasanya udara langsung menyempit di dadaku.

Sekarang sudah sore, aku memilih untuk turun dan bermaksud meminta izin kepada Tante Erika untuk keluar rumah, hanya sekadar mencari udara segar. Dengan hati-hati, aku menghampiri perempuan cantik yang tengah memainkan ponselnya saat ini.

"Tante," panggilku, seketika Erika menoleh.

Tante Erika langsung tersenyum. "Ada apa, Sayang? Oh ya, jangan panggil aku Tante, dong. Panggil aku Mama, seperti Fano memanggilku, ya?" pinta Tante Erika, dengan ragu aku mengangguk.

"I-iya, Ma."

"Nah gitu, dong. Terus kamu mau apa sekarang? Susunya yang dibuat Mama tadi udah diminum, kan?"

Aku langsung mengangguk cepat. Aku beruntung, Tante Erika sangat baik.

"I-iya, Ma. Ini, boleh nggak aku keluar rumah?" permintaanku membuat Tante Erika, eh Mama, melotot.

"Sendiri? Kalo sendiri, Mama tidak akan izinkan."

Seketika lengosan kecewa keluar dari mulutku. "Kenapa, Ma? Aku bisa jaga diri kok, lagi pula hanya jalan-jalan—"

"Kamu mau jalan-jalan?" sela Mama.

Aku mengangguk antusias.

"FANO!! FANO!!" Panggilan tiba-tiba dari mulut Mama membuatku terkejut. Aku memang ingin jalan-jalan, tapi tidak ingin merepotkan Fano. Tidak sama sekali!

"Ma, jangan—"

"Apa?" suara berat Fano membuatku langsung lemas seketika.

"Ajak Asya jalan-jalan ya," tutur Mama.

Fano terdiam sejenak, lalu menatapku, membuat bulu kudukku meremang seketika.

"A-anu... aku nggak jadi jalan-jalan, Ma. Tiba-tiba perut aku sakit, aku ke toilet dulu hehe," ujarku cepat, lalu melangkah kakiku menaiki tangga.

Aku langsung membaringkan tubuhku di sofa, benar-benar memalukan, aku sama sekali tidak ingin merepotkan Fano.

Fano pasti semakin membenciku dan mengecapku sebagai gadis yang banyak maunya dan memanfaatkan Mama Erika untuk itu. Aku menutup wajahku dengan kedua tanganku sembari mengusapnya terus-menerus.

Suara pintu terbuka, membuatku terlonjak dan langsung berdiri. Di sana, sudah ada Fano tengah menatapku.

"Lo mau jalan-jalan?" Pertanyaan Fano membuatku refleks menggeleng.

"Enggak! Itu... cuma bercanda," jawabku berusaha untuk menghilangkan kegugupan yang kini menguasaku.

"Kenapa lo di sini?"

Seketika aku tersentak. *Apa Fano mengusirku?* batinku bertanya pada saat mendengar pertanyaan Fano.

"Bukannya lo bilang mau ke toilet?" lanjut Fano lagi, membuat wajahku memanas. Benar juga ya, tadi aku bilang sakit perut. Fano pasti semakin membenciku karena aku seorang pembohong.

"Udah ilang sakitnya," alibiku.

Fano terdiam sejenak, lalu menatapku datar. "Lo aneh," tandasnya, membuatku terdiam.

Iya benar kata Fano, aku memang aneh, dan bodoh tentunya.

"Maafkan aku," ujarku, lalu menunduk.

Hening sejenak, lalu tiba-tiba aku merasa tangan seseorang mengelus puncak kepalaku. Dan, itu ternyata tangan Fano.

"Senin gue udah UN," tutur Fano, lalu duduk.

Aku yang masih terkejut langsung ikut duduk di samping Fano.

"Kamu... nggak belajar?" Dan yah, pentingkah aku bertanya seperti itu?! Syasya yang bodoh, batinku terus berucap.

"Nanti," jawabnya.

Karena bingung mau bilang apa lagi, aku hanya ber-'oh'-saja. Hening dan tatapan Fano yang begitu datar membuatku benar-benar salah tingkah. Sebaiknya aku cari topik agar menghilangkan kecanggungan ini.

"Hm, Fano," panggilku, lalu Fano menatapku, menunggu kelanjutan kata-kata dariku.

"Kamu tau nggak kalau anak ini—"

"Nggak usah dibahas," potong Fano dingin, membuatku bungkam seketika. *Sepertinya aku salah topik*, batinku merutuki.

"Anggap aja itu nggak pernah terjadi," tambahanya lagi.

Aku menunduk lesu, tanpa terasa air mataku menetes, mengingat betapa kejinya seorang Alex saat mengambil kehormatanku. Begitu kejam dan memaksa.

"Kenapa nangis?" tanya Fano.

Aku langsung mengusap air mataku secepatnya. "Aku sedih karena kebodohanku," lirikku.

"Lo enggak salah. Itu bukan kemauan lo. Lo dipaksa," koreksi Fano dengan nada tegas.

"Kenapa kamu nggak mengelak saat aku nunjuk kamu?"

Fano yang ditanya itu langsung tersenyum tipis. Dan yah, itu senyum perdana yang kulihat saat ini.

"Nggak seharusnya lo lontarin pertanyaan itu untuk gue," balas Fano, aku langsung merasa bersalah seketika.

"Ma-mafin aku."

"Kenapa lo minta maaf terus?"

"Karena aku banyak salah sama kamu," jelasku apa adanya.

Fano hanya tersenyum tipis, lalu kembali menatapku lekat.

"Salah lo emang banyak," jawab Fano menanggapi, lalu menyenderkan punggungnya pada penyangga sofa.

"I-iya," aku ingin berlari sejauh mungkin rasanya dan menenggelamkan kepalaku. Hatiku sedikit nyeri rasanya.

"Gue harus belajar," tutur Fano, lalu aku mengangguk pelan

Dan akhirnya, Fano pergi. Entah apa yang harus kulakukan saat ini. Kenapa aku dipertemukan dengan lelaki misterius ini?

4.

Masih Ragu

SETELAH selesai di ujian pertamanya, Fano pulang lebih cepat dari biasanya. Di sekolahnya, ia benar-benar dipandang dan diperhatikan aneh oleh semua orang. Tapi, Fano memilih cuek dan bungkam.

Alex beberapa kali mencoba mengajaknya bicara, namun Fano tetap memilih bungkam dan tidak peduli. Fano malas berbicara untuk hal yang tidak terlalu penting, baginya menjawab pertanyaan Alex hanyalah membuang waktunya. Alex menatap kepergian Fano dengan raut kecewa. Fano benar-benar menulikan telinganya dan tidak mendengarkannya sama sekali.

"Lex? Fano udah ngomong?" tanya Andi, yang diikuti Zafran di belakangnya.

Alex menggeleng pelan.

Zafran membuang napasnya. "Hm, ya udah biarin dia tenang dulu. Mungkin dia masih belum bisa maafin lo kali, Lex," ujar Zafran diangguki Andi.

Alex berdecak kesal. "Ini semua gara-gara cewek sialan itu, Fano jadi marah sama gue. Coba dia nggak nunjuk Fano, pasti nggak akan kayak gini!"

"Sebenarnya yang salah elo, Lex. Lo nggak seharusnya nyalahin tuh cewek!" Andi menanggapi.

Alex menoleh. "Nggak! Dia emang salah. Dia itu p*rek, dia godain gue," ujarnya tetap pada pendiriannya, lalu berjalan meninggalkan Andi dan Zafran.

"Ck! Emang si keras kepala, susah diomonginnya," gerutu Zafran menanggapi sikap Alex.

"Ya udah, yuk balik," ajak Andi akhirnya, lalu meninggalkan sekolah yang sudah mulai sepi.

Sesampainya di rumah, Fano langsung masuk ke kamar dan mendapati Asya tengah menonton TV sembari menyantap mi instan. Hal itu membuat Fano mendengus pelan, lalu berjalan menghampiri gadis itu dan segera mengambil alih piring yang berada di tangan Asya.

Refleks Asya menoleh ke Fano. "Eh kok—"

"Makanan instan nggak baik buat bayinya. Apalagi ini mi," ucap Fano, lalu memakan mi instan milik Asya.

Gadis itu mendengus pelan "Tapi kan enak," gumamnya.

Fano tak menanggapi dan tetap melanjutkan melahap mi milik Asya.

Hening cukup lama, akhirnya Asya buka suara. "Ujiannya susah?" tanya Asya.

Fano melihat wajah polos gadis itu sejenak, lalu kembali fokus memakan makanannya.

"Biasa aja," balasnya tanpa ekspresi.

"Emang tadi mapel apa?" tanya Asya lagi.

"B-indo," jawabnya yang kini tanpa menoleh.

"Menurut aku pelajaran yang susah itu Bahasa Indonesia. Karena soalnya itu banyak jebakannya," terang Asya seraya menyenderkan kepalanya pada penyangga kasur, mengingat dulu dia pernah merasakan ujian dan itu saat kelas 6 SD dan 3 SMP.

Fano menaikkan sebelah alisnya.

"Kalo MTK itu susah-susah gampang. Intinya kalau kita tahu rumus, pasti semuanya ke isi!" ucapnya bangga.

Fano hanya mendengarkan saja.

"Hm, kalo menurut Fano, mana pelajaran yang sulit?" tanya Asya seraya menoleh ke orang yang diajak bicara.

"Yang sulit?" beo Fano, lalu Asya mengganggu antusias karena ingin mengetahui pelajaran apa yang menurut lelaki itu sulit.

"Yang sulit itu menerima keadaan," jawab Fano tanpa ekspresi, membuat Asya tersentak.

Asya lalu membuang mukanya, rasa bersalah kembali menyelimutinya. Fano pasti sedang membahas tentang keadaannya yang sekarang, yang dipertemukan gadis bodoh sepertinya.

"Tetapi bagaimana pun keadaannya, terkadang kita memang diharuskan tabah untuk menghadapinya, sesulit apa pun keadaan itu, kita harus menerimanya," jelas Fano, membuat Syasya menoleh.

Senyum Fano mengembang samar-samar melihat wajah Asya yang merona.

"Apa aku boleh nanya sesuatu, Fan?" tanya Asya.

Fano mengangguk kecil sebagai jawaban.

"Tapi- jangan marah ya."

"Tergantung pertanyaannya."

Mendengar itu, Asya meringis, lalu menggeleng pelan. "Nggak jadi deh," ujarnya seraya tersenyum tipis.

"Tapi sayangnya gue udah telanjur pengen tahu," kata Fano tanpa ekspresi, membuat Asya menunduk dan mau tidak mau dirinya harus melanjutkan pertanyaannya.

"Fano punya pacar, nggak? Atau ada cewek yang Fano taksir?" tanyanya Fano menaikkan sebelah alisnya.

Pasti Fano marah, batin Asya, dengan segera menunduk untuk menghindari tatapan menusuk Fano.

"Hm, Fano..."

"Perlu gue jawab?"

Asya kembali menunduk, sebenarnya ia tidak pantas untuk bertanya seperti itu, memangnya dia siapa berani-beraninya bertanya hal pribadi lelaki itu.

Fano membuang napasnya kasar.

"Ada," jawab Fano, membuat Asya meringis pelan.

Asya sontak merasa seperti *pelakor*. Menghancurkan kisah cinta Fano dengan gadis beruntung itu yang disukai oleh Fano.

"Maaf, Fan. Maafin aku," ucap Asya merasa sangat bersalah.

Fano yang mendengarnya langsung berkacak pinggang. "Lo tahu siapa orangnya?" tanya Fano, sontak Asya mendongak dan menggeleng pelan sebagai jawaban.

"Kirain gue, lo tahu," gumam Fano.

"Fano, kalau kamu masih mencintai perempuan itu, aku rasa... aku nggak apa-apa," ucap Asya.

Fano tersenyum simpul. Dia tahu maksud ucapan Asya. "Maaf, gue bukan cowok yang kayak gitu. Bagi gue, menikah adalah satu kali, dan mencintai adalah seumur hidup bersama istri gue," balas Fano, lalu pergi meninggalkan Asya yang terdiam seribu bahasa.

Siapa yang Fano maksud? Tidak mungkin tentang dirinya, kan?

5.

Menyakitkan

"OH YA? Ya udah, gue dateng ke sana. Ntar malem, kan?"

"..."

"Oke."

Dan sambungan pun terputus, Fano langsung menatap Asya yang tengah membereskan kasurnya.

"Sya," panggil Fano yang refleks membuat gadis itu langsung menoleh.

"Ada apa, Fan?" sahutnya.

"Ntar malem lo ikut gue ke acara reuni SMP gue."

Mendengar itu, Asya langsung terdiam. Asya bingung harus menjawab apa, nada suara yang dikeluarkan Fano seperti tidak bisa ditolaknya. Seperti sebuah perintah, tidak ada nada bertanya yang Fano lontarkan padanya.

"Hm Fano... aku sebaiknya nggak usah—"

"Lo harus ikut," potong lelaki itu cepat.

Danyah, Asya membuang napasnya pasrah. Mau tidak mau, ia harus ikut.

"Lo mau keluar?" tanya Fano.

Seketika Asya menoleh. "Keluar?" beo Asya dengan raut bingung.

"Gue ajak lo jalan. Gue tau lo bosan, gue tunggu di bawah," ungkap Fano.

Setelah mengucapkan itu, Fano berjalan keluar kamar, membuat Asya terdiam seribu bahasa.

Fano memang cuek, tetapi di balik itu, terkadang ia peka dalam situasi mana pun, termasuk Asya yang sudah lama mendambakan untuk keluar dari rumah hanya sekadar menghirup udara luar.

Dengan segera, Asya turun dan langsung menghampiri Fano yang sudah *stand by* di mobilnya. Dengan ragu, Asya membuka pintu mobil dan segera naik. Setelah itu, Fano menjalankan mobilnya.

Canggung menyelimuti suasana dalam mobil. Asya menoleh ke Fano yang terlihat sangat fokus mengemudikan mobilnya.

"Fano," panggilnya.

"Hm."

"Boleh nggak, aku setel lagu?"

Fano menghela napasnya pelan.

Asya terdiam sejenak. *Apakah Fano marah?* batin Asya.

"Nggak usah izin," ujar Fano pelan.

Asya menunduk, lalu berucap, "Maaf."

"Kenapa harus minta maaf?" suara Fano terdengar kesal.

Asya mendongak, dia terkejut dengan itu. "Hah? Memangnya salah, ya?"

Ini nih, entah mengapa Fano ingin sekali menerjang gadis di sampingnya ini. Asya benar-benar polos dan membuat Fano gemas dibuatnya.

Sebelah tangan Fano terangkat dan langsung menggenggam tangan gadis itu, mencoba membiasakan diri pada gadis polos di sampingnya. Asya terkejut bukan main diperlakukan manis seperti ini oleh lelaki di sampingnya.

"Lo mau lagu apa?"

Mendengar suara lembut Fano membuat Asya tersenyum antusias.

"Itu... lagunya Lil Boom, yang *Sad Nigga Hours*."

Mendengar itu, Fano terkejut. "Nggak nyangka gue, cewek kayak lo suka lagu *hip-hop*," gumam Fano.

"Memangnya aku cewek kayak apa?"

"Cewek polos."

Muka Asya langsung merona seketika. Dengan segera, ia menolehkan wajahnya ke jendela agar lelaki itu tidak melihat wajahnya yang sudah merah padam.

Lagu *Sad Nigga Hours* dari Lil Boom menggema di dalam mobil. Alunannya membuat Asya tersentuh dibuatnya.

"Lagu ini aku dengerin pas aku lagi sedih," ungkap Asya.

Fano hanya terdiam mendengarkan.

"Lagunya ngena banget." Asya teringat saat kali pertama dia sedih karena ucapan ibunya yang begitu menusuk ketika tengah memarahinya. Asya memilih masuk ke dalam kamarnya dan mulai mencari lagu sedih di

aplikasi Youtube. Dan pas sekali lagu Lil Boom muncul. Sampai sekarang, Asya sangat menyukai lagu itu.

"Jadi, lo dengerin lagu ini pas lagi sedih?" tanya Fano.

Asya mengangguk sebagai jawaban. Tiba-tiba lagunya dimatikan sepihak oleh Fano, membuat Asya bingung.

"Kok dimatiin, Fan? Kenapa?"

"Nggak kenapa."

Mendengar jawaban Fano, gadis itu hanya bisa menghela napasnya. Asya mengubah rautnya menjadi sendu, lalu ia membuang mukanya malas.

"Gue cuma mau lo nggak sedih lagi," jelas Fano tiba-tiba, membuat Asya yang mendengarnya tersentak.

Asya langsung terdiam seribu bahasa, dan tanpa Fano sadari, senyum Asya mengembang mendengar penjelasan lelaki itu.

Fano mengajak Asya ke rumah *Ice Cream*. Sebenarnya Asya tidak menyukai es krim, tapi ia tidak akan bilang pada Fano, takut Fano malah mengecapnya cewek banyak maunya. Lebih baik ia mengikuti saja ke mana dan apa yang akan diberikan Fano untuknya.

"Lo... suka es krim, kan?"

Pertanyaan Fano membuat Asya mendongak, tersadar dari tadi ia hanya mengaduk aduk es krim miliknya. "Hm, aku suka kok!" jawab Asya berbohong.

"Oh."

Hanya itu, yah, setelah itu hening kembali menyelimuti perjalanan kencan mereka. Astaga! Apa yang Asya pikirkan barusan? Dia baru saja berpikir mereka sedang kencan. Pada kenyataannya, Fano hanya kasihan padanya yang jarang keluar rumah.

"Ya, aku memang bodoh," gumamnya tanpa sadar terdengar oleh Fano.

"Bodoh kenapa?" tanya Fano, membuat Asya terkejut.

"Eh—" Asya terlonjak kaget, membuat es krim yang baru saja mau masuk ke dalam mulutnya, harus terjatuh dan mengotori *dress* putih miliknya.

Fano berdecak, membuat Asya tersentak. *Apakah Fano marah?*

Lelaki itu berdiri dan langsung mengambil tisu, dengan segera membersihkan krim yang mengotori *dress* gadis itu.

"Aku bisa sendiri, Fan—"

"Lo ceroboh," potong Fano datar, membuat Asya takut dan memilih bungkam.

"Kita pulang."

Mendengar itu, Asya terkejut. "Fano... ke-kenapa?" tanya Asya tidak percaya.

Fano menarik lengan Asya pelan, lalu membuatnya bangkit dan mengikuti langkahnya sampai ke parkirannya setelah membayar es krimnya.

"Kalo nggak suka kenapa masih dimakan?" tanya Fano dengan raut datar tanpa melihat yang ditanya olehnya.

Asya menunduk lesu. "Aku minta maaf, aku nggak bermaksud—"

Fano tak menggubris dan langsung masuk ke dalam mobilnya, meninggalkan gadis itu sendiri. Dengan cepat, Asya ikut masuk ke dalam mobil.

Saat di jalan, tiba-tiba ponsel Fano berbunyi.

"Apa?"

"..."

"Iya, Sya."

Mata Asya menyipit tanpa diketahui Fano. *Sya? Itu nama perempuan atau lelaki?* batin Asya bertanya-tanya.

Dan, suara Fano juga melembut saat berbicara dengan lawan bicaranya tersebut di telepon.

"..."

"Iya, gue dateng," jawab Fano pelan.

Mata Asya terasa panas. Apakah Fano dingin hanya padanya saja?

"Ya udah ya, Sya, ngomongin nanti lagi aja."

Sambungan terputus. Dengan segera, Asya mengusap air matanya yang entah sedari kapan menetes.

6.

Acara

ASYA POV

AKU tengah mencoba menutup mataku, alhasil tetap saja aku tidak bisa tertidur. Saat aku hendak membuka mata, aku mendengar suara pintu mobil terbuka.

Entah pikiran dari mana, aku berpura-pura untuk tertidur. Astaga, apakah aku bermimpi. Itu benar-benar mustahil.

Tunggu!
Badanku panas dingin seketika, dan aku tercekak karena pada kenyataannya tubuhku melayang.

Fano menggendongku!
Dengan hati-hati, Fano berjalan, ya Tuhan... selamatkan jantungku.
Digendong ala *bridal style*, membuatku merasa terhormat, aku merasa Fano kini tengah menaiki tangga. Aku tidak tahu pasti sekarang jam berapa, yang pasti langit belum gelap.

Dan yah, acara gendong-gendongannya selesai. Fano sepertinya telah membaringkanku di kasur. Tak ada suara membuatku takut, aku ingin membuka mataku, tapi takut Fano masih berada di sini.

Hening cukup lama, membuatku jengah.
Sebuah benda kenyal menempel di bibirku. Aku tersentak. Astaga! Bibirku? Napas Fano menerpa wajahku, dia akhirnya melepaskan pagutannya sepihak, lalu beralih ke keningku. Aku pucat pasi dan masih dalam kepura-puraanku.

Keringatku mengalir, mungkin karena aku menahan diri sedari tadi dan juga karena cara Fano memperlalukanku. Aku merasakan ibu jari Fano mengelap keringat yang ada di dahiku.

Fano membuatku kepanasan luar biasa. Aku berharap Fano cepat-cepat pergi agar aku bisa bernapas lega.

Fano berpikir mungkin AC-nya tidak dingin, maka dari itu dia langsung menurunkan suhunya agar lebih dingin.

Setelah Fano pergi, aku baru bisa bernapas lega. Rasanya benar benar seperti di ambang kematian. Aku mengubah posisi tidurku menjadi menyamping, lalu memegang pipiku yang sepertinya sudah seperti kepiting rebus.

Rasanya diriku ingin berteriak sekeras mungkin. Sepertinya... yah sepertinya aku sudah terjat dalam pesona lelaki itu.

Fano, suamiku.

Waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam, aku sudah siap dengan *dress* yang sudah dipesankan Fano untukku. Aku rasa sepertinya *dress* yang dibelikan Fano tidaklah murah, bahannya pun tidak panas seperti *dress* yang aku punya.

Acara reuni SMP sekolah Fano, haruskah ia mengajakku? Aku sebenarnya tidak yakin dengan itu, pasalnya aku dan Fano menikah saja *by accident*, mungkin berita Fano yang menikahi gadis culun sepertiku sudah tersebar luas.

Seberusaha mungkin aku menghilangkan kegugupanku. Kalau bisa bilang, aku tidak mau ikut Fano, jujur aku takut. Takut kembali mendapatkan tatapan sinis dari orang-orang.

"Kamu mau ikut ke acaranya temen SMP-nya Fano, Sya?" tanya Mama Erika.

Refleks aku tersadar, lalu mengangguk. "I-iya Ma," jawabku.

Mama Erika terlihat gusar. Saat Fano datang, Mama Erika langsung menghampirinya. Aku terdiam di tempatku, entah apa yang mereka bicarakan.

"Fan? Kamu yakin bawa Asya? Kamu tahu kan pernikahan kamu sama dia—"

"Nggak apa-apa, Ma. Temen SMP Fano rata-rata nggak tahu tentang itu."

"Tapi Fano, ayah kamu itu konglomerat, sudah diyakini pasti berita anaknya melebar luas," jelas Erika masih kepikiran. "Hm, Mama bukan karena takut kamu malu membawa Asya, hanya saja Mama nggak mau terjadi sesuatu hal yang akan menyakiti hati Asya nantinya," terang Erika lagi.

Fano memilih bungkam dan langsung menghampiri Asya dan menarik lengannya. Asya yang tidak tahu apa-apa hanya diam dan menurut saja.

Di mobil, Fano terdiam, masih kepikiran apa yang baru saja dikatakan oleh ibunya.

FANO POV

Entah mengapa aku mengajak gadis ini. Aku merasa bahwa aku akan membawanya untuk sekadar mengajaknya keluar, agar dia tidak kesepian di rumah.

Ya, walaupun mungkin dari sebagian temanku ada yang tahu soal pernikahanku dengan gadis itu. Aku sebenarnya tidak peduli, mau orang tahu atau tidak itu tidak berpengaruh untukku.

Aku menjalankan mobilku. Aku diberitahu Zafran dan Andi bahwa mereka tidak mengajak Alex, bahkan tidak memberitahunya. Ya, aku juga tidak akan mengajak gadis itu jika kutahu bahwa Alex akan datang ke acara SMP ini.

Sambil menjalankan mobilku, aku mencoba menghubungi Zafran.

"Ya halo, Fan?" suara Zafran terdengar di telingaku.

"Lo yakin dia nggak dateng? Udah dipastikan?" tanyaku padanya, memastikan bahwa Alex tidak akan datang.

"Udah, Fan, gua coba bilang sama dia dan meyakinkan dia bahwa emang kita nggak ada acara apa-apa. Makanya dia lebih milih ke klub."

Aku tersenyum tipis mendengar penuturan Zafran dari seberang sana.

"Ok. Gue lagi otw."

"Slow Bro, ati-ati."

Tanpa menjawab, aku langsung mematikan sambungannya. Sedangkan, gadis itu kini tengah menatap jalanan dengan wajah datar. Entah apa yang dipikirkan gadis itu. Raut wajahnya begitu menyedihkan dan polos.

Aku membuang napasku lagi, lalu kembali fokus. Sejujurnya aku tidak bisa seperti ini, aku tidak mencintai gadis di sampingku.

Orang luar yang tiba-tiba menuduhku.

Atas dasar apa dia menuduhku?

Huft. Lelah memang, hanya saja aku tidak tahu harus apa, aku tidak ingin memperpanjangnya, mungkin sifat ini sudah turunan dari keluargaku yang memang malas memperpanjang suatu masalah.

"Tidur aja. perjalanan masih lama," ucapku buka suara setelah sekian lama hening. Refleks gadis itu menoleh.

"Masih lama? Emang kamu besok nggak sekolah?" tanyanya polos. Bibir tipisnya membuatku terdiam sejenak. Hm, begitu tipis dan mematikan sarafku.

"Gue masih ujian."

"Seharusnya acaranya selesai ujian," tuturnya, membuatku menaikkan sebelah alisku.

"Lo pengatur acaranya?" tanyaku sinis. Dia menggeleng polos.

Aku mendengar gadis itu menghela napasnya. Tak lama, ia langsung berucap, "Maaf."

Sudah kuduga, sembari menunduk, gadis itu mengatakan maaf yang sudah sering membuatku gemas. Maaf dan maaf? Bisakah gadis itu tidak mengatakan maaf dengan sangat mudahnya?

"Tidak."

Mendengar jawabanku, membuat matanya sempat membulat terkejut, namun ia kembali menundukkan kepalanya pasrah akan jawaban dariku. Aku tidak habis pikir dengannya.

Sampai di acara, Fano langsung ditatap banyak orang karena membawa seorang gadis cantik bersamanya. Mata seorang perempuan menatap Asya sinis, lalu tersenyum manis di depan Fano.

"Hai, Fano! Kamu datang juga akhirnya."

Yang membuat Asya terkejut, perempuan itu memeluk Fano dan mencium pipi Fano sekilas. Dan parahnya, respons lelaki itu hanya diam

saja diperlakukan seperti itu oleh Tasya, gadis cantik yang kini tersenyum manis pada suaminya.

"Hm," jawab Fano.

"Ini siapa, Fan?" tanya gadis itu seraya menatap Asya dari atas sampai bawah.

Tanpa melihat orangnya, Fano menjawab, "Asya, istri gue."

Mendengar penuturan lelaki di sampingnya, jantung Asya berdetak tidak keruan. Seberusaha mungkin dia terlihat biasa saja. Kenapa Fano bisa sefrontal itu, seakan tidak ada beban dipikirkannya untuk mengatakan itu.

Tasya mencoba menahan kalutnya saat dengan santainya Fano menjelaskan siapa gadis itu. Tasya sebenarnya sudah tahu berita itu, dia hanya ingin memastikan.

"O-oh, berarti berita itu benar ya?" ujar Tasya pelan, dengan cepat ia mengubah raut wajahnya menjadi ceria kembali.

"Hm, lupain deh. Ayo kita masuk, acaranya udah dimulai. Lo tau lah, Fan, kita kan nggak bisa lama-lama, soalnya masih pada ujian besok," tutur Tasya panjang lebar, lalu menarik tangan Fano dan meninggalkan Asya sendiri.

Asya tersenyum tipis saat Tasya dengan seenak jidatnya langsung menarik lengan Fano. Tapi sayangnya Fano bukanlah yang dulu, yang masih menganggap Tasya istimewa. Dengan cepat, Fano menghentikan langkahnya.

"Lepas," ucap Fano pelan, lalu menoleh mendapati Asya yang sudah menundukkan kepalanya seraya melangkahkan kakinya perlahan.

Dengan berat hati, Tasya melepaskan cekalannya. *Sial!* batinnya.

"Ayo," ucap Fano lembut, membuat Asya refleks mendongak dan mendapati Fano tengah menatapnya. Lalu Asya mengangguk senang, ia pikir Fano akan tega meninggalkannya sendiri di sini.

Hampir satu setengah jam acara berlangsung, membuat Asya tersipu karena terus dibicarakan oleh teman-teman Fano tentang betapa cantik dirinya.

Tasya yang sudah mulai jengah langsung nyeplos, pasalnya dia kesal karena adanya Asya di sini, dia jadi tidak seperti biasa yang selalu disanjung karena kecantikannya dan bentuk tubuhnya yang ala model.

"Ini kita acara cuma buat muji-muji dia doang apa? Kalo iya, mending gue nggak dateng," sindir Tasya seraya menyeruput sodanya.

Mendengar penuturan tersebut, Kevan selaku teman Tasya langsung menanggapi. "Kenapa lo, Tas? Jangan bilang lo nyesel udah lepas Fano, yhaaa...," ledeknya, disambung tawa oleh yang lain.

Tasya mendelik sebal pada Kevan. Fano dan Tasya memang pernah dekat. Tentunya sebelum Asya hadir dalam kehidupan Fano.

"Lo beruntung, Fan. Gue kira cewek yang jadi istri lo jelek, nyatanya bidadari. Nggak jauh beda lah dari Tasya," ucap Kevan.

Fano menaikkan sebelah alisnya. "Lo demen?"

"Enggak, Fan, *elah*. Gue mah bukan pengembat punya temen ehehe."

Kini beralih pada Asya yang sedang ngobrol-ngobrol dengan teman-teman Fano yang berjenis kelamin perempuan.

"Elo beruntung ya bisa dapetin Fano. Tuh cowok bengis asal lo tahu, Sya," ungkap Kezia, gadis berambut sebaahu itu pada Asya. Asya hanya tersenyum tipis.

"Iya. Lo tau nggak cewek yang tadi nyeletuk, rada jutek itu?" tanya Fira yang satunya lagi.

Asya yang memang tidak tahu langsung menggeleng.

"Itu namanya Tasya. Dia dulu deket banget sama Fano. Maaf ya, sebelum kenal lo tentunya. *Btw*, dia tuh gantungin Fano kayak jemuran dulu."

Mendengar itu, Asya jadi tidak enak, apalagi saat matanya bertemu mata Tasya, membuat jantung Asya berdegup tidak keruan, pasalnya sorot mata Tasya begitu tajam dan menusuk.

Seketika Asya teringat akan suatu hal yang pernah ditanyakannya pada Fano. Jangan-jangan Tasya adalah perempuan yang spesial bagi Fano.

"Kenapa bengong?" pertanyaan Kezia membuat Asya tersadar.

"Enggak kok," jawab Asya sembari tersenyum.

"Lo pada ngomongin gue ya?" suara Tasya membuat ketiganya refleksi menoleh ke sumber suara.

"Dih, *pede* banget, lo," balas Kezia.

"Nggak usah nyangkal. Gue tahu, sekarang lo berdua mihak nih cewek?"

Pertanyaan Tasya membuat Asya tersentak. Kenapa Tasya begitu *to the point*? Ucapannya begitu menyakitinya, kelihatannya Tasya masih menyukai Fano.

"Berisik lo ah, Tas," balas Kezia, lalu mengajak Fira untuk meninggalkan tempat tersebut. Tatapannya kini beralih pada Asya.

"Kita duluan ya, Sya," ucap Fira sopan pada Asya.

Asya mengangguk kikuk. Setelah kepergian keduanya, Asya juga memilih pamit untuk menghampiri Fano daripada berhadapan dengan Tasya yang memang sudah terlihat dari awal tidak menyukainya.

"Aku duluan ya—"

"Lo nggak usah belagu," bisikan Tasya membuat Asya terdiam dan langkahnya terhenti tepat di samping Tasya.

"Gue tahu semuanya. Jadi elo nggak usah banyak tingkah."

Setelah mengatakan itu, Tasya berjalan menjauh. Asya mendadak sedih luar biasa. Rasanya benar-benar menyakitkan, kenapa tega sekali gadis itu berucap demikian? Apakah dia tidak merasakan? Dia juga sama perempuan sepertinya. Seketika pikiran Asya melayang pada suatu hal, apakah Fano yang menceritakannya?

7.

Hancur

ASYA POV

ASYA berusaha tegar untuk tidak terpengaruh dengan kata-kata Tasya, seberusaha mungkin dia tidak memedulikannya. Tiba-tiba seseorang menepuk pundaknya, membuat Asya menoleh dan mendapati Fano kini menatapnya.

"Gue gabung sama temen gue nggak apa-apa, kan? Lo boleh makan sepuasnya kok," ucap Fano.

Asya melirik ke arah yang Fano maksud, sudah ada Andi, Zafran, dan... di mana Alex?

"Itu... temen-temen SMA kamu bukan?"

"Iya, gue kan sama mereka udah dari SMP. Nih *hape* gue, kali aja lo bosan."

Asya menerima sodoran Fano. Sebelum Fano pergi, Asya meminta Fano terlebih dahulu untuk membuka ponsel lelaki tersebut.

"*Password*-nya?"

"Sidik jari lo aja."

Setelah mengucapkan itu, Fano langsung melenggang pergi. Asya menatap kepergian Fano dengan wajah bingung.

Sidik jari lo aja? beonya dalam hati.

Ketika Asya mencoba, ponsel milik Fano langsung terbuka. Asya reflek mengatup mulutnya, hampir saja ia teriak hanya karena bisa membuka ponsel Fano dengan sidik jarinya.

"Bagaimana bisa?" gumam Asya tanpa sadar. Lalu ia mencoba menstabilkan keterkejutannya sekaligus meredakan kesenangannya untuk saat ini. Hanya karena ini saja sudah membuat pipinya bersemu. Astaga!

Asya memilih duduk dan langsung membuka *Galeri*, dia ingin mengetahui foto-foto Fano. Membayangkan lelaki itu ber-*selfie* membuat dirinya terkikik. Cowok dingin *selfie* dengan gaya *aegyeo* seperti artis Korea? Seperti sesuatu hal yang mustahil.

Asya terkejut saat melihat foto seorang gadis di galeri Fano.

"Hah? Ini... bukannya foto Tasya?" gumam Asya tanpa sadar, lalu membuka fotonya.

Asya mengerjapkan matanya beberapa kali. Tasya memang sangat cantik. Benar-benar cantik, dan modis tentunya. Apakah dirinya yang hanya perempuan polos yang tidak pandai *make up* dan ber-*fashion*.

Tanpa sadar, Asya mengambil gambar dirinya sendiri untuk sekadar membandingkannya dengan foto Tasya.

Asya mengembuskan napasnya saat melihat hasil fotonya. Dirinya benar-benar jauh beda dengan Tasya. Dia tidak percaya jika Fano tidak jatuh hati pada Tasya yang jelas sangat cantik itu. Buktinya saja Fano masih menyimpan foto Tasya.

Dengan segera, Asya mematikan ponsel Fano dan menatap murung lelaki yang tengah asyik bercanda dengan teman-temannya. Fano tersenyum sesekali saat teman-temannya mengeluarkan *joke-joke* murahan.

Sungguh sangat tampan. Senyum yang tidak pernah ia dapatkan. Tanpa sadar, air mata Asya menetes.

Astaga, kenapa air mata ini mudah sekali keluar?

Dia memang lemah, sangat lemah. Jujur Asya takut, takut setelah anaknya lahir.

"Hei, Lex? Lagi mabok lo ya?" suara dari seberang sana membuat Alex kesal.

"Ya! Terus kenapa lo? Tumben rame banget. Lo juga lagi *party*, kan?" balas Alex seraya meminum segelas alkohol yang baru dituangkannya.

"Party SMP bego. Kita lagi kumpul, lah elo lebih milih mabok ketimbang ketemu sama kita kita. Nih ada Fano, Andi, sama si Zafran juga."

Mendengar itu, seketika pupil Alex melebar.

"Lo ngomong apa barusan? Acara SMP?"

"Iya acara SMP, dodol. Lu gimana sih, jangan bilang lu nggak tau ya?"

"Sial! Gue nggak tahu dan gue nggak diajak."

"Lah? Si Zafran sama Andi bilangnye lo nggak mau dateng. Lo lagi ada acara makanya lo—"

"Gue ke sana sekarang. Share loc!"

Alex geram. Sangat geram. Kenapa Andi dan Zafran membohonginya?

Gila. Rencana apa yang lagi mereka buat, batin Ales kesal.

Dengan sempoyongan, Alex berusaha untuk kuat dan langsung masuk ke dalam mobilnya setelah mendapatkan lokasi dari temannya.

"Makasih ya Guys udah nyempetin untuk dateng. Semangat loh ya buat ujiannya," ucap Diska senang.

"Andi! Zafran!" Panggilan tersebut membuat keduanya menoleh dan Tasya sudah berkacak pinggang pada keduanya.

"Apa sih, Tas?" jawab mereka berdua serentak.

"Kalian berdua langsung balik! Awas ya, sampe mampir ke bar dulu. Gue laporin sama nyokap-bokap kalian berdua."

"Hmm... baru direncanain. Ahaha, iya, iya, tenang aja. *Slowwww*," balas Andi cengengesan.

"Ayo kita pulang," ucap Fano, membuat Asya menoleh ke arah Fano, lalu Asya mengangguk.

"Fano!" panggil Tasya, membuat Fano menghentikan langkahnya, begitu pun Asya.

Mau apa sih dia, batin Asya tanpa sadar.

"Itu, gue takut bawa mobil sendiri. Boleh nggak gue nebeng, Fan?"

Fano menyerngitkan dahinya. "Sejak kapan lo jadi penakut?"

Pertanyaan Fano membuat Tasya tersenyum tipis, lalu menunduk, mencoba mengingat kejadian saat ibunya mengalami kecelakaan mengenaskan.

"Sejak nyokap gue meninggal, kalo gue liat langit gelap, gue jadi keinget Mommy," lirihnya menjelaskan.

"Ya udah," ucap Fano akhirnya membuat senyum Tasya mengembang.

"Gue di depan ya, Fan!" pintanya.

Asya hanya terdiam, dan parahnya Fano malah mengangguk, membuat Tasya semakin tidak tahu diri. Saat Asya membuka pintu, mobil hitam datang ke arah mereka. Sebelum mereka semua pergi, kedatangan seseorang membuat mereka terdiam.

Sudah ada Alex dengan wajah kesalnya keluar dari mobil. Melihat itu, refleks Zafran dan Andi langsung panik. Asya menahan napasnya ketika melihat Alex datang.

"Kenapa gue nggak diajak?" Pertanyaan itu langsung *to the point* dikeluarkan oleh Alex.

Andi dan Zafran menoleh bersamaan.

"A-anu... itu..."

Alis Alex terangkat.

"Hm... si... tanya Zafran, Lex!" ujar Andi.

Zafran melotot. "Dih gue?"

"Kenapa lo nggak nanya gue?" itu suara Fano yang membuat ketiganya menoleh.

Alex terdiam sejenak, lalu melangkahakan kakinya menghampiri Fano. "Lo boleh marah sama gue, Fan. Lo boleh benci gue, tapi kenapa gue nggak boleh gabung sama temen-temen gue yang lain?"

Asya sedari tadi hanya menundukkan kepalanya. Untungnya kini tinggal Tasya, Zafran, Andi, Alex, Asya dan juga Fano. Bahkan yang punya rumah sudah masuk ke dalam.

"Oh gue tau, gara-gara nih cewek kan?" tuduhan Alex membuat rahang Fano seketika mengeras.

"Yang lo sebut nih cewek itu istri gue!" tukas Fano dengan nada tak bersahabat.

Alex tak menggubris ucapan Fano, dia justru beralih menatap ke gadis itu. "Lo pergi aja deh. Lo ngerusak hubungan pertemanan kita tau nggak?!"

Asya memejamkan matanya saat mendengar Alex mengucapkan itu. Melihat Asya terdiam, Fano dengan cepat melayangkan kepala tangannya dan mendarat di rahang Alex. Alex terhempas dan jatuh ke aspal.

Asya mengatup mulutnya saat menyaksikan adegan itu, begitu pun Zafran, Andi, dan Tasya.

"Nggak usah dibahas, bangsat!" pekik Fano keras-keras. Percayalah, saat ini Fano terlihat sangat mengerikan.

"Tapi emang—"

"Alex, udah!" Tasya angkat bicara dan langsung menahan Alex yang masih ingin terus membahasnya.

Fano langsung menarik Asya untuk masuk ke dalam mobil. Gadis itu yang terlihat masih sangat syok hanya terdiam saat Fano menarik tangannya. Setelah itu, Fano langsung pergi meninggalkan kediaman rumah Diska dengan emosi yang memuncak.

Alex membuang napasnya setelah kepergian Fano dan Asya.

"Lex, udah ya? Jangan emosi gini dong. Lo masih nganggap Fano temen lo, kan?" kata Tasya dan diangguki oleh Alex.

"Ya udah, lo jangan emosi. Bikin dia nggak kecewa sama lo."

"Lo nggak tau apa-apa, Sya. Bahkan Fano aja sekarang udah nggak anggap gue apa-apa."

Tasya terdiam saat Alex mengatakan itu.

"Ini, Lex yang kita lakuin. Biar lo nggak ngancurin acara ini. Sudah diduga," celetuk Andi, lalu masuk ke dalam mobil diikuti Zafran.

ASYA hanya menundukkan kepalanya sedari tadi. Ia tidak sanggup melihat amarah Fano yang sedari tadi disalurkan lewat pukulan pada setirnya beberapa kali, pastinya Fano sangat marah.

Fano lalu menepikan mobilnya, sekarang sudah pukul 12 malam. Jalanan terpantau cukup sepi di jam segini. Asya mendongak, melihat Fano yang tengah melipat kedua tangannya di atas setir dengan raut frustrasi.

Asya menahan tetesan air matanya, lalu dengan berani ia memanggil lelaki itu.

"Fano..."

Tak ada jawaban.

"Aku... minta maaf..."

"Aku—"

"Udah," potong Fano tanpa menoleh ke sumber suara.

Asya menggeleng pelan, lalu mengubah posisinya yang kini menatap Fano.

"Aku minta maaf, Fan. Semuanya gara-gara aku. Aku penyebabnya—"

"Gue bilang udah ya udah," potong Fano lagi yang kini terselip nada kesal.

"Emang sebaiknya aku pergi, Fan. Aku nggak pantes—"

Dengan kesal, Fano langsung menarik kerah baju gadis itu dan langsung menempelkan kedua bibir mereka. Percayalah, Fano kesal saat ucapannya tidak didengar.

Kedua bola mata Fano bertemu langsung dengan kedua manik mata hitam legam di depannya yang begitu sangat dekat. Fano menjauhkan tubuhnya dari Asya dan kembali melajukan mobilnya. Tidak ada yang buka suara setelah apa yang Fano lakukan.

Bolehkah Asya berharap bahwa Fano, suaminya, akan mencintainya? Jelas itu hanya di angan-angannya saja. Asya menatap jalanan dengan tatapan nanar.

Sedangkan, Fano merutuki dirinya sendiri karena melakukan itu. Dia refleks karena emosi dan kesal, ditambah Asya malah membuatnya semakin kalut dengan cara gadis itu terus-menerus meminta maaf padanya. Namun, Fano berusaha untuk terlihat biasa saja.

8.

Posting

PAGI-pagi sekali Fano sudah berangkat ke sekolah. Tentunya tanpa pamit terlebih dahulu pada Asya. Semenjak kejadian semalam, Fano seperti menghindari darinya. Tiba-tiba Erika datang dengan membawa segelas susu ke dalam kamar Asya, membuat Asya yang tengah melamun langsung terkejut.

"Mama?"

"Halo, Sayang. Gimana keadaan kamu? Baik, kan? Mama tungguin di bawah kamunya nggak turun-turun," tutur Erika lembut sembari meletakkan gelas susunya di atas nakas.

Asya yang mendengar langsung merasa bersalah. "Maafin Asya, Ma. Seharusnya Asya langsung turun, jadi Mama nggak perlu repot-repot naik ke atas untuk mengantarkan—"

Tiba-tiba saja Erika langsung memeluk Asya. Begitu erat sampai membuat Asya bingung dibuatnya. *Ada apa dengan Mama Erika? Kenapa terdengar isakan darinya? Apa dia menangis?*

"Mama kenapa?" tanya Asya.

Erika masih setia memeluknya, entah mengapa rasanya dia sangat sedih melihat Asya yang seharusnya kini berada di sekolahnya, mengobrol dan main bersama teman-temannya, bukan di rumah dan hanya melamun saja seperti ini.

"Maafin Fano ya, Sayang... Mama benar-benar merasa bersalah karena gagal mendidik Fano. Seharusnya kamu *hiks...* tidak di sini. Seharusnya... *hhh...* kamu sekarang tengah berada di sekolah seperti teman-temanmu... tapi kamu malah..." Erika menghentikan ucapannya ketika Asya melepas pelukannya, lalu dia memegang pundak Erika.

"Kenapa Mama bilang begitu, Ma? Sumpah demi apa pun Asya sekarang sangat bahagia bisa diterima di keluarga ini. Fano juga nggak salah, Ma. Mama jangan salahin Fano," ucap Asya seraya menahan dirinya yang rasanya ingin berteriak dan menumpahkan segala keluh kesahnya. Namun, Asya masih harus menahannya.

"Yang salah aku, Ma," lanjut Asya dengan nada lirih, air matanya sudah meleleh sedari tadi.

Erika langsung mengusap air mata Asya. "Maafin Mama, Sayang, karena sudah bahas ini. Maaf, Mama nggak bermaksud buat kamu nangis lagi," tutur Erika tersadar karena membicarakan hal yang seharusnya sudah dilupakan dan dibuang.

Tidak seharusnya Mama minta maaf padaku, yang pantas meminta maaf adalah aku, Fano tidak ada sangkut pautnya dengan kehamilan ini...

"Sya?" panggil Erika.

Asya tersadar dari lamunannya dan langsung mengangguk. "Nggak, Ma. Aku nggak bisa melihat orang meminta maaf padaku. Jujur aku sedih kalau Mama begini, aku beneran baik-baik aja dan menjadi semakin baik ketika aku dipertemukan dengan keluarga ini," ungkap Asya dengan senyum yang terpaksa.

Erika tersenyum bahagia mendengarnya. "Kamu memang gadis yang baik, Sya. Fano beruntung bisa dapetin kamu."

Asya terdiam. Justru dirinya yang sangat bersyukur karena bisa hadir di kehidupan Fano. Bukannya Fano yang beruntung.

"Oh ya, mari kita lupakan ya, Sayang? Kamu minum dulu susunya, *ok*," ucap Erika, mengambil segelas susu itu dan langsung menyodorkannya pada Asya. Dengan segera, Syasya mengambil alihnya.

"Makasih ya, Ma," ujar Asya tulus, lalu segera menegak susunya.

"Minggu kamu harus *check up* ya? Fano yang akan mengantarmu. Lagi pula ujian Fano sudah selesai, bukan?"

Asya mengangguk kecil, lalu menaruh gelas kosongnya di atas nakas.

Erika duduk di pinggir kasur diikuti Asya.

"Kamu mau tau sesuatu, nggak?" tanya Erika, membuat Asya refleks mengangguk.

"Mama sayang banget loh sama kamu, Sya. Rasanya mama tuh udah kayak kenal lama sama kamu. Mama benar-benar nggak mau kehilangan kamu, Sya," ucapan Erika membuat Asya tersentuh.

"Makasih, Ma. Bahkan orangtua Asya nggak pernah bilang begitu ke Asya," Asya tersenyum getir.

"Mama nggak mau kamu sedih lagi. Mama harap, kamu nggak boleh lagi mengenal yang namanya tersakiti. Cukup dulu aja, sekarang enggak boleh. Ngerti?"

Asya mengangguk. "Kenapa Mama baik banget sama aku? Aku bahkan bukan siapa-siapa di sini."

Mendengar itu, Erika langsung menggeleng kuat. "Kamu itu sudah Mama anggep anak di sini. Kamu milik Fano, dan Fano milik Mama. Sama aja kamu juga milik Mama, Sya."

Asya mau tidak mau mengangguk, lalu memeluk tubuh Erika, sudah lama rasanya dia tidak pernah mendengar kata manis seperti ini.

"Mama harap kamu nyaman tinggal di sini ya."

Asya mengangguk dalam dekapan Erika.

Aku jahat Ma... aku bohongin Mama... maafin Syasya, Ma... maaf...

Setelah selesai ujian, Fano ingin segera pulang. Zafran tiba-tiba berlari ke arahnya.

"Fan, tunggu dong!"

Mendengar itu, Fano berbalik dan menatap Zafran.

"Mau ngapain?"

Zafran nyengir kuda. "Main yuk. Lu mah ngedekem mulu di rumah. Mentang-mentang udah punya istri," ucapan Zafran tak membuat raut datar Fano berubah.

"Males," jawaban itu sudah diduga oleh Zafran, dengan cepat dia memasang ekspresi memelasnya.

"Sekali Fan, sekali aja. *Napa*, gue *pen* kita gabung *kek* dulu lagi. *Please*, gue kangen banget kita ngumpul berempat."

Fano terdiam sejenak meresapi kata-kata Zafran yang terdengar serius.

Dalam hati, dia juga merasakan hal yang sama. Tapi, entah mengapa saat mengingat Alex, bahkan ketika nama itu terlintas di otaknya, membuat Fano merasa kesal setengah mati.

Dia sebenarnya tidak ingin membenci Alex. Hanya saja, ia tidak suka dengan sifat buruk Alex yang masih melekat di dalam jiwa Alex, membuat Fano jadi sulit untuk menerima kehadiran Alex kembali. Alex itu keras kepala dan menyebalkan. Dia bahkan tidak merasa bersalah dengan gadis yang sekarang sudah menjadi istrinya. Sedikit saja rasa kasihan kepada gadis itu tidak ada di hatinya?

Fano berdecak, lalu mengangguk. "Ya udah gue mau."

Mata Zafran langsung melebar tidak percaya ketika Fano dengan pasrah mengiyakan ajakannya.

"YANG BENER LU?!!"

Fano langsung berdesis. Zafran memang terlalu berlebihan. Melihat raut Fano yang terlihat kesal dengan responsnya, membuat Zafran langsung nyengir memamerkan giginya.

"Ok, ok... sorry Bro. Ayo Bro, langsung ke rumah gue ya!" ucap Zafran, lalu berjalan menuju mobilnya dengan semangat dan segera mengontak Andi dan Alex.

Sedangkan, Fano langsung masuk ke dalam mobilnya.

Sudah pukul 5 sore dan Fano tidak kunjung pulang ke rumah. Hal itu membuat Asya tidak tenang. Asya beberapa kali mengecek ponselnya, namun dia tersadar akan sesuatu.

Aku aja nggak punya nomer Fano...

Dengan murung, Asya membuka Instagram. Mata Asya menyipit ketika membaca nama yang tidak asing baginya.

Leanorstasya mulai mengikuti Anda

Leanorstasya menyukai postingan Anda

Saat melihat profil, betapa terkejutnya Asya karena ternyata itu akun milik Tasya. Ya, Tasya teman Fano.

Untuk apa tasya mem-follow-nya? Dan bagaimana dia tahu jika dirinya punya akun Instagram?

Pengikut Asya bahkan kalah banyak dengan pengikut Tasya. Sudah dipastikan Tasya memang gadis *famous* dengan *style* kekiniannya yang sanggup membuat orang tertarik dan akhirnya menjadi penggemar Tasya.

Dengan segera, Asya mengikuti balik Tasya. Dia tidak mau dicap sombong karena masalah sepele seperti ini.

Lalu tanpa sadar, Asya malah menge-stalk Tasya dengan melihat *posting-an-posting-an* milik tasya.

"Cantik banget." Tanpa sadar, Asya mengucapkan itu. Dengan badan modisnya, Tasya terlihat seperti model.

[Pict Tasya]

12.987 likes

Leanorstasya Not special

2300 Comment

"Huft... kapan ya badan aku kayak gini?" gumamnya sendiri.

Asya memanyunkan bibirnya, dengan segera mengambil gambar di ponselnya, lalu mem-posting-nya.

[Pict Asya]

69 likes

AsyaraDwista Do you know? I miss him...

12 comment

Keziasy88 Asyique, kgn babang @fanogibdsta

Fadididi Pas udh nikah, mlh cantik anjr.

Fanolovers Mau dijelekin itu mukanya, tpi gagal.

Netijenbgst Gewlo ulzzang lokal.

Sapenihye Cantik mbae.

KurusdisiniAja Badan terlalu besar? Bisa check IG kami agar badan Anda kurus dan langsing seperti boneka Barbie.

Keziasy88 @KurusdisiniAja Mata lo picek ye, badan Asya

udh kurus gblk, dikurusin lagi jadi papan ulangan:v gd otak

KurusdisiniAja @Keziasy88 Ngegas si lu bngst

Safirahh Anjay gue ngakak @kurusdisiniAja @Keziasy88

Asya menahan tawanya saat melihat *comment* Kezia. Astaga, Kezia selalu saja ngegas.

Tanpa Asya duga, Tasya juga ikut komen.

Leanorstasya liiw... @keziasy88

Keziasy88 Bacot aj lu, Tas. @Leanorstasya

Asya memilih *silent* saja. Entah mengapa Kezia mendukung hubungan Fano dengannya. Tiba-tiba pasokan udara Asya menyempit ketika melihat banyak komenan, dan di situ ada satu nama yang sanggup membuat Asya syok luar biasa.

Fanogibdsta Ahahaha @Keziasy88 || Iya gue juga kangen @Asyaradwista

Asya hendak terpekik, namun dengan cepat ia membungkam mulutnya. Entah mengapa rasanya benar-benar luar biasa, mungkin sekarang pipinya tengah bersemu.

Dengan cepat, ia mematikan ponselnya. Pasalnya saat matanya kembali melihat balasan Fano, membuat jantungnya kembali berdetak tidak keruan. Astaga, kenapa Fano membalasnya seperti itu?!

Aku nggak bermaksud kamu tahu kalau aku kangen kamu, gara-gara Kezia ngetag kamu jadinya kamu tahu. Batin Asya, dia jadi resah sendiri.

Lain dengan Fano yang tertawa sendiri membaca *comment*-nya di *posting*-an Asya. Dia baru tahu ternyata gadis itu juga punya akun Instagram. Saat menge-*stalk*-nya, senyum Fano tanpa sadar tertarik, apalagi saat gadis itu memeluk seekor kucing dengan senyum lebarnya. Fano dengan segera langsung keluar dari aplikasi Instagram-nya.

Astaga, Fano mengusap wajahnya beberapa kali. Tanpa sengaja *Galeri*-nya terbuka dan ada foto seseorang yang membuat Fano langsung melebarkan matanya. Asya *selfie* di ponselnya...

Dengan cepat, Fano langsung menjadikan foto Asya sebagai *wallpaper* ponselnya, lalu dengan segera pulang untuk bertemu dengan gadis itu.

Nggak mungkin suka kan lo, Fan? Enggaklah, batin Fano berbicara sendiri.

9.

Bertemu

ASYA POV

AKU tersenyum tipis di depan cermin seraya mengelus perutku yang semakin lama akan semakin besar nantinya. Rasa antusiasku untuk menanti kehadirannya semakin besar. Aku selalu berusaha untuk hidup sehat sampai dia terlahir di dunia ini dan bisa merasakan kehidupan di dunia.

Rasanya sebentar lagi Fano akan pulang. Seperti biasa, Mama Erika selalu memberiku segelas susu ibu hamil kepadaku. Sangat rutin sampai aku tidak tahu harus berkata apa lagi untuk seorang ibu yang bahkan orangtuaku sendiri tidak pernah bersikap seperti ini.

Aku bersyukur karena di kehidupanku yang sekarang, aku disambut baik oleh keluarga Fano. Pikiran negatifku tentang keluarga Gibadesta salah besar, tentang betapa cuek dan dinginnya keluarga ini, yang pada kenyataannya hangatnya begitu besar di sini.

"Udah diminum?" suara seseorang membuatku menoleh, dan dia suamiku dengan seragam SMA-nya.

Aku tersenyum tipis, lalu mengangguk. Sudah hampir beberapa hari lamanya aku menyimpan perasaan ini untuknya. Bagiku, dia adalah orang terbaik yang pernah kutemui.

Tanpa terasa hatiku berdenyut, melihat betapa baiknya Fano bersikap kepadaku. Fano merendahkan tubuhnya dan ternyata dia ingin mengelus perutku.

"Asalamualaikum, Nak," bisik Fano begitu indah di telingaku.

Astaga, aku benar-benar tidak menyangka Fano akan menyapa anakku. Aku berusaha untuk menahan air mataku, lalu Fano berdiri dan menatapku.

"Maaf, tadi gue diajak main sama temen. Jadi pulangnye malem," jelas Fano.

Aku tersenyum menanggapi. "Nggak apa-apa. Kamu udah makan?"

Fano mengangguk.

"Ya udah, kamu mandi dulu sana. Terus jangan lupa belajar ya," ucapku seraya tersenyum, lalu tangannya terangkat untuk mengelus puncak kepalaku dengan lembut.

"Makasih ya," balas Fano, lalu ia melangkahakan kakinya meninggalkan sendirian.

Boleh tidak sih aku menangis? Rasanya dadaku sesak. Aku benar-benar cengeng, tapi memang pada kenyataannya begitu indah bagiku. Aku benar-benar merasa sangat bahagia. Rasa bahagiaku mengalir dalam air mataku, aku mengelus perutku.

"Makasih, Sayang... karena kamu... Mama bisa menemukan seseorang yang begitu tulus menerima Mama yang sudah jelas-jelas tidak ada harganya ini... terima kasih...," ucapku lirih.

Aku berharap akan terus diperlakukan seperti ini. Tapi, apakah Tuhan akan membiarkanku untuk merasakan ini lebih lama lagi?

Saat melihat Fano yang sedang berkutat fokus dengan bukunya, Asya memilih untuk tidak mengganggunya dan segera menjauh dari ruang belajar Fano. Saat tengah berjalan, Asya berpapasan dengan Devan, ayah Fano.

"Kamu belum tidur?" tanya Devan lembut pada Asya.

Asya menoleh, lalu tersenyum hangat. "Ini aku mau tidur, Yah," balas Asya.

Devan tersenyum dan lagi-lagi puncak kepala Asya kembali diusap.

"Ya udah, kamu istirahat. Biarkan Fano sibuk pada pelajarannya, dia akan menyusul, tidak perlu kamu tunggu," ucap Devan dan langsung diangguhi oleh Asya.

Dengan segera, Asya melangkahakan kakinya menaiki tangga untuk segera tidur. Baginya, nilai Fano adalah yang terpenting. Fano harus sukses dan melanjutkan perusahaan besar milik ayahnya.

Saat di atas, Asya mulai membaringkan tubuhnya, cukup lama sampai akhirnya dia tertidur pulas.

Setelah sarapan, Fano segera berangkat. Sebelum pergi, ia menyempatkan diri terlebih dahulu untuk pamit pada Asya.

"Jangan makan sembarangan. Susunya jangan lupa diminum," tutur Fano tanpa ekspresi.

Tapi bagi Asya, itu adalah ciri khas Fano saat berbicara. Datar tanpa ekspresi, namun dapat mematikan saraf sekalinya tersenyum. Senyum Asya mengembang, lalu mengangguk.

"Ya udah gue berangkat."

Saat Fano membalikkan tubuhnya, dengan segera Asya bersuara. "Tunggu, Fan...," sergahnya seraya menahan lengan Fano agar lelaki itu menghentikan pergerakannya.

Fano yang ditahan langsung kembali membalikkan tubuhnya menghadap Asya, menatap Asya dengan sebelah alis terangkat.

Entah dorongan dari mana, Asya langsung memajukan kepalanya dan mencium pipi Fano singkat, membuat sang empunya terkejut luar biasa. Asya juga tidak tahu kenapa ia berani melakukan ini, rasanya benar-benar ia ingin sekali mencium Fano.

"Sya...," panggil Fano dengan wajah yang masih datar.

"Fa-fano," panggil Asya terbata. Lalu dengan segera, ia menundukkan kepalanya.

"Hati-hati di jalan ya, Fan," lanjutnya, lalu berlari meninggalkan Fano yang masih syok karena ciuman Asya.

Walaupun mendaratnya hanya di pipi, bukan tidak mungkin membuat jantung Fano berdetak lebih cepat.

Senyum Fano tercetak, lalu kembali melangkah kakinya. Belum sampai ia masuk ke dalam mobil, ponselnya berdering, membuatnya mau tidak mau mengangkat teleponnya.

"Halo," ucap Fano buka suara terlebih dahulu.

"Fan? Kamu di mana? Udah berangkat?" Dan yah, itu suara Tasya.

"Oh, Tasya. Belom, gue baru mau berangkat," jawab Fano, membuat senyum gadis di seberang sana tercetak saat mendengar jawaban Fano.

"Bareng ya? Jemput gue dong, Fan... gue lagi males bawa mobil nih."

"Beda sekolah," jawab Fano, membuat Tasya merengut saat mendengarnya.

"Ih, emangnya kenapa? Please, Fan. Lo gitu banget sama gue... Alex nggak bisa dihubungin soalnya," ucap Tasya, membuat Fano yang mendengar nama Alex langsung geram.

"Ya udah," balas Fano tanpa ekspresi.

"Asyik... love you, Fan... eh... maaf, gue nggak—"

"Hm," potong Fano sembari menjalankan mobilnya.

"Maaf ya, Fan... gue masih keinget dulu, setiap nelepon lo pasti ngucapin itu...."

"Hmm," balas Fano cuek.

Fano menatap jamnya. "Udah ya? Gue otw."

"Iya, Fan, jangan lama ya."

Tanpa menjawab, Fano langsung mematikan sambungan teleponnya.

08xxxx

Gue pulang telat. Temen ajak kumpul, gpp? Ini w Fano.

Asya yang mendapat pesan dari Fano dibuat Syok. Dia juga bingung, bagaimana Fano bisa tahu nomornya? Astaga, itu tidak penting. Takut Fano menunggu jawaban darinya, dengan cepat Asya membalas.

Asya:

Iya Fano, hati hati ya.

Lain dengan Fano yang mendapatkan balasan dari Asya langsung tersenyum geli. Astaga, kenapa jantungnya berdetak tidak keruan? Zafran yang melihat Fano menahan senyum sendiri, langsung menyipitkan matanya menatap Fano curiga.

"Nonton bokep lu ya?" tuduhan Zafran membuat Fano yang sedang asyik tersenyum mengubah rautnya kembali menjadi datar.

"Buat apa," balas Fano dengan tatapan sinisnya, hal tersebut membuat Zafran tertawa kecil dan langsung menyimpulkan sesuatu dari kata "buat apa" Fano.

"Iya, yang udah *live* sekarang *mah*. Nggak usah pake nonton lagi, malah udah jadi *pemaen-nya*," cibiran Zafran membuat Fano terdiam.

Pemain?

Untuk menyentuh Asya saja dia belum pernah. Hanya saja jika bibir, dia sudah merasakannya.

"Kok bengong sih lo, Fan? Lagi buat *schedule* malem, ya? *Gile*, Fan otak lo—"

"*Can shut the fuck up your fucking mouth?*" potong Fano, membuat Zafran menyengir kuda mendengarnya.

"Iya *maap*, Bang. Salah gue."

"Tuh tau," balas Fano sengit.

Andi tiba-tiba datang. "*Wey, Bre!*" sapa Andi, lalu menepuk bahu Zafran, membuat Zafran meringis dibuatnya, namun dengan segera bertanya pada Andi.

"Alex mana?" tanya Zafran, Fano hanya pasang telinga saja untuk mendengarkan.

"Katanya dia sibuk," terang Andi, lalu duduk di samping Fano dan mengambil *stick game*-nya.

"*Dih geli*, sibuk *ngehe* kali tuh anak ya," ujar Zafran menanggapi.

"Join lah," ucap Fano, lalu ikut mengambil *stick game*-nya.

"Ikut dong gue, Sat!" ucap Zafran, lalu menyempil di tengah Andi dan Fano.

Sedangkan Asya, yang tidak dibalas pesannya, langsung murung seketika. Fano pasti akan lama pulanginya. Kalau dia di sini saja menunggu pasti akan bosan. Senyum Asya mengembang, lalu dengan cepat ia berdiri dan segera keluar dari kamarnya dan turun.

"Eh? Tumben turun," ledak Erika yang baru saja keluar dari kamarnya hendak ke dapur.

"Asya mau minta izin sesuatu boleh nggak, Ma?"

Mendengar itu, Erika tersenyum. "Minta izin apa, Sayang?"

Senyum Asya mengembang. "Aku mau ke toko buku. Boleh kan, Ma?" pinta Asya.

"Loh? Sama siapa? Jangan bilang sen—"

"Please, Ma. Sekali aja," sela Asya cepat seraya menampilkan puppy eyes-nya, mencoba merayu Erika agar mengizinkannya.

Melihat itu, Erika menghela napasnya, sepertinya akan sulit untuk menolak. "Hm... ya udah, tapi ada syaratnya ya," ucap Erika, lalu Asya menatap Erika antusias.

"Apa, Ma?"

"Di anter pak sopir. Deal?"

Menimang sebentar, lalu Asya tersenyum. "Deal!" Jawab Asya, lalu mengangkat kedua tangannya seperti anak kecil yang baru saja diizinkan untuk bermain bersama teman-temannya.

Asya tersenyum bahagia saat melihat betapa banyaknya buku yang mengelilinginya, sudah lama baginya tidak membaca buku sejarah. Ia juga merindukan rumus-rumus. Namun, dengan segera, ia melupakannya dan segera berjalan menuju buku novel *romance* yang menarik perhatiannya. Judulnya *Menikah Muda*. Dari cover-nya yang masih berseragam SMA, membuat Asya teringat akan dirinya dan Fano.

Saat melihat sipnosisnya, lagi-lagi ia dibuat tertarik. Peran utama gadis di novel itu hamil oleh kakak kelasnya. Astaga, tanpa *ba-bi-bu*, Asya langsung mengambil novel itu. *Sepertinya menarik*, batinnya.

Lalu, ia membalikkan tubuhnya hendak kembali mencari buku yang lain, namun tiba-tiba saja Asya menabrak seseorang, membuat buku yang ada di genggamannya terjatuh ke lantai.

Dengan segera, Asya mengambilnya, namun seseorang itu sudah terlebih dahulu mengambilnya.

Saat ingin mengucapkan terima kasih, seketika tertahan di kerongkongannya saat mengetahui siapa orang di hadapannya. Asya terkejut luar biasa.

10.

Sakit

ASYA menahan napasnya. Dengan segera, ia menunduk dan ingin pergi dari situ sekarang juga. Saat Asya hendak pergi, bahunya ditahan oleh tangan kekar lelaki itu.

"Kamu mau apa?" tanya Asya pelan.

Alex yang mendengar suara pelan gadis itu langsung mendengus malas. "Ngapain lo sendiri di sini?"

Mendengar itu, Asya menyerngitkan dahinya. "Nggak ada urusannya sama kamu," balas Asya, lalu menepis tangan Alex keras-keras agar terlepas dari bahunya.

Alex tertawa kecil. "Sebaiknya lo pergi dari Fano, lo nggak pantes sama dia," kata Alex tidak berperasaan, membuat langkah Asya terhenti, lalu ia membalikkan tubuhnya dan menatap Alex tidak percaya.

"Lo mau minta berapa? Bilang sama gue, habis itu lo pergi yang jauh dan nggak usah balik lagi," tambahanya lagi.

Asya tidak habis pikir, apa sih yang ada di dalam otak lelaki di depannya ini? Kenapa dia tidak berpikir sama sekali, Asya begini juga karenanya. Coba saja dia tidak mengambil kehormatannya, pasti Asya tidak akan masuk ke dalam hidup empat *most wanted* sekolahnya.

"Kak," panggil Asya sopan, "bisa nggak Kakak mikir sedikit aja... kenapa setiap omongan yang Kakak keluarkan seperti tidak dipikirkan terlebih dahulu untuk keluar?"

"Untuk apa gue mikir? Jelas semua itu salah lo. Lo itu p*rek, Sya. Seharusnya lo yang mikir. Lo godain gue dan mengambil keuntungan dari situ. Lo tuduh Fano, dan buat persahabatan kita hancur. Lo udah rencanain ini, kan? Ya, kan?"

Asya bingung harus berkata apa lagi. Asya benar benar sudah tidak kuat. Kenapa Alex selalu menyalahkannya?

"Nggak usah lo pasang muka lugu lo itu, seakan-akan lo korban di sini. Lo cuma mau uang, kan! Karena lo miskin makanya lo lakuin itu. Dan satu lagi, gue akan menjamin hidup lo nggak akan tenang, Sya. Gue akan buat Fano sadar dan ninggalin lo."

Asya sesak luar biasa, namun ia masih berusaha menahannya.

"Inget, Sya... gue nggak pernah main-main saja omongan gue. Lagi pula Fano tuh cuma kasian sama lo, hati dia itu cuma buat Tasya. Lo nggak tau kan Fano sama Tasya sebelum ada lo, mereka itu sangat dekat, bahkan saling mencintai satu sama lain."

Setelah mengucapkan itu, Alex pergi meninggalkan Asya yang baru saja tertancam belati putih yang sengaja ditusukkan lelaki itu pada relung hatinya.

Kenapa tega sekali Alex berkata seperti itu? Kenapa?

Setelah membayar bukunya, Asya langsung bergegas keluar pusat pembelajaran. Dia sudah tidak berminat lagi berada di sana untuk berlama-lamaan. Jujur, hatinya sangat sakit. Dia merutuki dirinya sendiri karena mendengarkan Alex bicara, seharusnya dia tadi pergi saja dan tidak memedulikan lelaki itu.

Tiba-tiba sopir suruhan Mama Erika meneleponnya. Dengan segera, Asya menjawabnya, "Ya, halo, Pak?" jawabnya berusaha untuk tetap terdengar biasa saja.

"Non, bagaimana? Sudah mau di jemput?"

Asya melirik jam tangannya, ia belum ada satu jam keluar dari rumah Fano, ia berpikir sebentar, lalu bersuara. "Entar aja, Pak, saya masih mau di sini," ucapnya berbohong, padahal ia sudah muak berada di sini. Dengan cepat, Asya melangkah kakinya untuk menyeberang dan berjalan menuju trotoar.

"Oh ya sudah, Non. Nanti telepon saya aja ya, Non, kalau sudah mau dijemput."

"Iya, Pak."

Asya mematikan sambungan teleponnya, lalu kembali melangkah kakinya yang semakin lama semakin berat. Tatapannya juga sudah kabur, sebab air matanya yang sudah sedari tadi dibendungnya. Namun, tak butuh waktu lama untuk menahannya, akhirnya air matanya tumpah dan membasahi pipinya.

Dengan cepat, Asya mengusap air matanya menggunakan punggung tangannya. Ia terduduk di pinggir trotoar. Untungnya jalanan sepi, jadi Asya bebas menangis dan mengeluarkan segala sakit hatinya lewat tangisnya saat ini.

"Kenapa sakit sekali, ya Tuhan...," gumamnya seraya terisak.

Ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya, menangis dalam sunyi, mengeluarkan segala keluh kesah tanpa ada yang mengetahuinya.

Kenapa harus aku? Aku juga tidak mau hidup seperti ini... Jika boleh memilih, aku juga tidak ingin di pertemukan dengan kehidupan kalian...

"Fano!" panggil Tasya, membuat Fano mau tidak mau menoleh.

Fano terkejut, bagaimana Tasya bisa berada di sini? Dan, bagaimana dia tahu juga kalau dirinya ada di rumah Zafran. Fano hanya terdiam tanpa menyahuti ucapan gadis itu.

"Fano! Lo pasti kaget ya gue bisa ada di sini?" tanya Tasya.

Fano menggeleng. "Zafran kan yang kasih tau?"

"Enggak, kok. Pas gue lewat rumah Zafran, gue liat ada mobil lo. Jadi ya gue mampir dulu!" jelas Tasya, membuat Andi menyerngit jijik.

Pasalnya, Tasya manja hanya pada Fano saja, dan gadis itu melupakan kenyataan bahwa Fano sudah berstatus suami orang. "Lo manja banget sama Fano, Tas. Inget, Fano udah punya istri," celetukan Andi membuat Fano teringat pada Asya.

Kira-kira sedang apa ya dia? batin Fano tanpa sadar.

"Iya gue tau!" balas Tasya sinis.

"Gue balik dulu," ucap Fano, membuat Tasya terkejut dan bangkit dari duduknya.

"Loh-loh, Fan, kok pulang sih... gue baru aja dateng—"

Zafran memotong ucapan Tasya. "Hati hati ya, Fan! Nitip salam sama si cantik Asya, Ok!" ujar Zafran, diangguki Andi.

Fano keluar, membuat Tasya merengut sebal dan menatap Andi serta Zafran sinis.

"Yah... ditinggal Babang Fano," ejek Andi, disambung tawa menggelegar Zafran.

Tasya berdecak sebal, lalu mengejar Fano.

"Hujan," gumam Fano saat melihat butiran air turun dari atas langit.

Tiba-tiba seseorang melingkarkan tangannya ke pinggang Fano.

"Hujan kan, Fan? Pulangnya entar aja ya," ucap Tasya menyarankan, namun Fano dengan segera melepaskan tangan Tasya yang melingkari pinggangnya, Tasya menatap Fano kecewa.

"Gue harus pulang, Sya," balas Fano, lalu dengan cepat berlari menuju mobilnya.

Dia rindu Syasya-nya... Syasya-nya yang polos.

ASYA POV

Rintiknya hujan perlahan mulai membasahiku di sini, langit seakan-akan ikut menangis di kala hati ini begitu tersakiti. Menangis bersamaku, menemaniku yang sedang dalam keadaan rapuh dan putus asa.

Aku belum pulang. Ya, sudah hampir satu jam lebih aku berada di sini. Matakku menangkap tulisan bahwa jalanan ditutup. Ternyata jalannya sudah tidak terpakai lagi, pantas saja dari tadi aku tidak menemukan orang berjalan atau bahkan kendaraan yang melewati jalan ini. Aku juga melupakan berita bahwa jalannya amblas, ya aku bukan lupa, hanya saja malas mengingat. Tubuhku sudah menggigil sedari tadi, rasanya aku ingin mati kedinginan dan akhirnya bisa terlepas dari rasa sakit yang padahal hanya keluar dari mulut seseorang. Memang sebaiknya aku mati saja, biar semua orang bisa senang dan bahagia, kehadiranku untuk Fano hanya membuat masalah.

Persahabatan Fano hancur...

Percintaan Fano dengan Tasya kandas karenanya...

Memang sebaiknya aku menghilang. Dengan segera, aku bangkit dari dudukku. Rasanya bokongku mati rasa karena saking lamanya duduk. Aku menangis sejadi-jadinya.

Lagi pula Fano tuh cuma kasian sama lo, hati dia itu cuma buat Tasya. Lo nggak tahu kan Fano sama Tasya sebelum ada lo, mereka itu sangat dekat bahkan saling mencintai satu sama lain.

Kakiku mulai terangkat dan naik ke dinding tembok pembatas jembatan yang di bawahnya sudah ada bebatuan besar serta air yang mengalir begitu deras. Rasanya aku ingin menikmati badanku remuk di sana, merasakan sekarat dan tidak ada yang peduli.

Dengan air mata yang terus mengalir, aku mulai memejamkan mataku, sepertinya aku akan memasrahkan diriku.

God... i wanna meet you...

Badanku lemas, lalu aku rasa tubuhku mulai tidak seimbang. Tiba-tiba saja aku ditarik oleh seseorang, dan akhirnya jatuh ke pelukannya.

11. Fano

FANO POV

SAAT di perjalanan, aku dengan segera menelepon Asya, namun nomornya tidak aktif.

Apakah ia sedang tidur?

Sembari terus melajukan mobilku menabrak derasny hujan, aku menelepon ibuku untuk memastikan keadaan Asya.

"Halo, Ma?"

"Halo, Fan! Ya ampun, kamu di mana? Kenapa nggak pulang-pulang?" semprotan dari sang ibu membuat senyumku tertarik.

"Maaf, Ma, ini Fano lagi perjalanan balik, kok."

"Itu, Fan... Mama juga mau ngasih tau, Asya juga belum pulang. Dia izinnya sih ke toko buku di mal—"

"Hah? Asya sendirian, Ma?" potongku.

"Ah... iya. Soalnya dia maksa, Sayang, jadi Mama izinkan. Tapi, Mama sedikit khawatir karena dia belum juga mengabari keberadaannya."

Dengan segera, aku menepikan mobilku ke kiri, untuk mendengar penjelasan dari ibuku.

"Ma, Asya kan lagi hamil... kenapa Mama biarin dia pergi?" Mendengar pertanyaanku, ibuku langsung terdengar gusar.

"Iya maafkan, Mama. Mama menyesal."

"Nggak apa-apa, Ma. Ya udah, biar Fano cari Asya."

"I-iya, Fan.."

"Ya udah, Fano tutup teleponnya. Mama jangan khawatir ya."

Aku segera menjalankan mobilku untuk memutar balik. Aku baru saja melewati pusat perbelanjaan besar tadi, pastinya Asya di sana, tidak mungkin ia pergi jauh.

Akhirnya aku sampai di depan mal. Aku segera mencari gadis itu, di mana pun dia berada. Entahlah, firasatnya tiba-tiba tidak enak. Seperti akan ada hal buruk terjadi, namun aku tetap berusaha untuk *positif thinking*.

Setelah cukup lama aku mengitari mal, aku tidak menemukan Asya sama sekali. Sempat frustrasi, sampai pada saatnya aku keluar mal.

"Ke mana lo, Sya? Ini hujan," gumamku saat aku sudah memasuki mobilku.

Aku menjalankan mobilku dan masuk pada jalanan yang sudah tidak terpakai. Entahlah, rasanya sebenarnya mustahil bisa menemukan Asya di sana.

Tapi... tidak salahnya mencoba, kan?

Saat menyusuri jalan, aku terdiam sejenak. Kalau Asya sudah sampai rumah, pasti Ibu mengabariku. Aku mengacak rambutku frustrasi, sialan. Aku benar-benar khawatir sekarang.

Jalanan yang sepi membuatku terbawa suasana, sampai pada saatnya mataku menangkap seorang perempuan yang berdiri di atas tembok jembatan.

Dia terlihat kacau, berdiri seperti akan memasrahkan dirinya pada Tuhan. Dan itu... Asya.

Ya! Itu Asya. Aku terus memastikan bahwa aku salah lihat. Nyatanya itu benar istriku. Dia... apakah Asya ingin bunuh diri?! Dengan segera, aku berlari keluar mobil, menerobos deras hujan, aku tidak peduli seragam sekolahku basah.

Aku terus berlari, dan aku melihat tubuhnya sudah limbung, hendak menjatuhkan diri ke bawah jembatan. Dengan seluruh tenaga, aku terus berlari. Dan saat sampai, dengan panik aku langsung menariknya.

"Apa yang lo lakuin, Sya!" pekikku, dan ia menampilkan wajah terkejut karena kehadiranku.

"Fa.. Fano...," panggilnya lirih.

Aku langsung memeluk tubuhnya yang sepertinya sudah menggigil luar biasa. Dengan segera, aku menggendongnya sampai ke dalam mobil.

"Jelasin, Sya. Apa maksud lo barusan?!" tanya Fano tanpa ekspresi.

Asya memeluk dirinya sendiri, tubuhnya sangat menggigil dan bibirnya sudah memucat. Dia terdiam tanpa ada niatan menjawab pertanyaan lelaki itu.

Fano mengacak rambutnya frustrasi, sedari tadi Asya hanya diam dan menangis.

"Lo mau bunuh anak kita, Sya? Lo tega, Sya? Dia bahkan belum sempat melihat dunia ini dan lo mau mengajaknya untuk mati?"

Asya lagi-lagi hanya bisa menangis.

Tanpa terasa, Fano merasa denyutan di hatinya saat melihat istrinya begitu terpukul. Entah apa yang membuatnya sampai seperti ini.

"Kenapa, Sya? Kenapa bisa seperti ini? Lo bisa cerita sama gue, Sya. Nggak gini caranya." Dengan perasaan berkecamuk, Fano langsung memeluk Asya. Tubuh mereka yang masih basah kuyup karena acara hujan tadi menyatu dalam satu dekapan.

"Ma-maafin... a-aku, Fan... aku... a-aku... bodoh," jawab Asya terbata-bata, entah pikiran dari mana ia sampai ingin bunuh diri. Rasanya tadi benar-benar berlangsung begitu saja.

Fano mengelus puncak kepala Asya dengan lembut, lalu mengecupnya.

"Jangan ulangin... gue nggak suka."

Asya mengangguk dalam dekapan Fano. Fano lalu melepaskan pelukannya dan menatap Asya, mencoba bertanya.

"Jawab jujur, kenapa lo bisa kepikiran ke situ? Pasti ada yang buat lo—"

Dengan cepat, Asya menggeleng. "Enggak, Fan. Aku tiba-tiba aja berpikir untuk melakukan itu," jelasnya berbohong.

Jika ia memberitahu bahwa Alex lah penyebabnya, entah akan seperti apa nanti Fano.

"Kenapa? Gue ada salah sama lo?"

Asya menggeleng.

"Jujur aja, Sya. Kalo gue punya salah sama lo," ucap Fano, namun lagi-lagi Asya hanya menggeleng.

Fano mendengus pelan, lalu segera menjalankan mobilnya menuju rumah.

Sampai di rumah, Asya dan Fano langsung kena semprot Erika.

"Ya ampun, kenapa bisa basah-basahan kayak gini, sih? Kalian habis ngapain, sih?"

Fano memilih bungkam, sedangkan Asya berusaha untuk tetap terlihat biasa saja agar Erika tidak curiga.

"Maaf, Ma, tadi Asya... hm itu... marah sama Fano. Asya keluar dari mobil Fano terus Fano kejar Asya, jadinya kita hujan-hujan, deh," penjelasan asal Asya diberi tatapan datar oleh Fano.

Erika menggeleng tidak percaya. "Bisa-bisanya kalian berdua. Ya sudah, kamu cepat ganti bajumu, Sya. Dan kamu juga Fano, kalian bisa demam, Ya, Tuhan..."

"Iya, Ma. Ya udah kita ke atas dulu."

Saat sudah berada di kamar, Asya langsung merasa tidak enak saat melihat Fano duduk di sofa dengan wajah datar tanpa ekspresi.

Fano pasti sangat membenciku..., batin Asya berucap.

"Fano—"

"Cepat lo mandi, Sya," potong Fano, Asya hendak menjawab lagi-lagi Fano memotongnya.

"Cepetan. Lo mau liat gue mati kedinginan di sini?"

Mata Asya melebar saat mendengar ancaman Fano, dengan takut ia menggeleng. Ia langsung memasuki kamar mandi, meninggalkan Fano yang sedang dalam *mood* tidak baik.

Saat di dalam kamar, hanya hening yang menyelimuti keduanya. Fano tengah sibuk dengan ponselnya, sedangkan Asya bingung dengan dirinya sendiri. Seharusnya ia minta maaf pada Fano, bukannya malah bingung sendiri seperti ini.

"Fano!" Dengan refleks, Asya mengeluarkan suaranya, pergerakan jari Fano yang tengah mengetik terhenti sejenak, ia menatap Asya menunggu kelanjutan kata-kata gadis itu.

Dengan ragu, Asya menunduk. "Fano, maafin aku, Fan. Aku benar-benar minta maaf," ucap Asya, tanpa terasa air matanya kembali mengalir.

Fano hanya terdiam memandangi wajah Asya.

Lalu, Asya mendongak, "Fano... aku tahu, kamu pasti sangat membenciku, kan? Maafin aku Fano... aku salah, aku gadis bodoh yang semestinya tidak pantas bersanding denganmu."

Fano berdecih, lalu bangkit dari duduknya.

"Lo mau tahu sesuatu?" tanya Fano, Asya hanya terdiam menunggu Fano melanjutkan ucapannya.

"Seharusnya lo tuh minta maaf sama anak yang ada di kandungan lo, bukan sama gue." Setelah mengatakan itu, Fano melangkahakan kakinya keluar kamar, meninggalkan Asya seorang diri.

Fano benar. Asya merutuki dirinya sendiri, betapa bodohnya dia. Fano pasti sangat membencinya. Tak terasa tubuhnya sudah merosot ke bawah, dia memegang perutnya.

Ibu yang jahat ini...

Ibu yang bodoh...

Maafin Ibu, Nak... maaf...

"Loh, Fan? Ini siapa?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Erika.

Tasya tiba-tiba datan ke rumah Fano. Dia bilang bahwa hari ini ingin memulai membawa mobil, tapi Tasya beralasan harus ada seseorang yang mendampingi.

"Halo, Tante. Saya Tasya teman Fano, Tan," balas Tasya sopan.

Erika hanya tersenyum canggung ke arah Tasya. Entah mengapa ia sedikit tidak suka dengan kehadiran Tasya, apalagi ada Asya di sini.

"Hai, Sya? Kamu apa kabarnya?" suara Tasya menyambut telinganya, membuat Asya mau tidak mau menoleh dan tersenyum tipis.

Sejak kapan dia menjadi baik seperti ini? batin Asya bertanya.

"Baik, kok. Kalo kamu gimana kabarnya?" tanya Asya balik, Tasya tersenyum tipis.

"Aku baik, kok," jawab Tasya.

Fano mendengus pelan. "Ayo berangkat," sela Fano sebelum Tasya kembali membuka topik pembicaraan, mendengar itu Tasya menoleh ke Fano lalu mengganggu.

"Hm, Asya, nggak apa-apa kan Fano bareng sama aku?"

Mendengar itu, Asya terdiam sejenak. Sepertinya Fano juga tidak keberatan dengan Tasya menjemputnya. Jadi, apa haknya untuk memberikan jawaban, memangnya dia siapa?

"Nggak apa-apa, kok," jawabnya seraya melebarkan senyumnya.

Erika langsung menatap Asya tidak percaya ketika gadis itu memperbolehkan Fano bersama dengan Tasya.

Fano mendengus pelan, lalu berjalan mendahului Tasya, sedangkan Tasya menunduk sopan sebelum dia benar-benar pergi.

"Hm Tante, Asya, aku duluan ya. Permisi," ujar Tasya, lalu melangkah kakinya keluar rumah menyusul Fano.

Dari cara Fano melihatnya, sudah jelas Fano masih marah padanya. Asya menghela napasnya pelan, kenapa di saat-saat seperti ini Tasya malah muncul? Asya tidak habis pikir dengan itu.

"Syah," panggilan Erika membuat Asya tersadar, lalu menoleh dengan senyum palsu.

"Kamu masih marahan ya sama Fano?" tanya Erika seraya menaikkan sebelah alisnya. Asya hanya tersenyum tipis menanggapi.

"Mama nggak suka loh, Syah, kamu iyain aja Fano bareng sama Tasya-Tasya itu," ungkap Erika, lalu menghela napasnya.

"Dia juga sok cantik, Mama nggak percaya sih waktu dia ngomong, dia cuma anggap Fano teman, ya kali. Buat apa juga cewek bela-belain jemput cowok pagi-pagi ke rumahnya. Astaga, Mama nggak habis pikir deh," terang Erika panjang lebar.

"Tapi aku percaya kok sama Fano," ucap Asya tanpa sadar.

Refleks Erika langsung menyimpulkan ucapan Asya barusan, dia mencolek bahu Asya dengan jarinya.

"Iyalah, Fano pasti cintanya cuma sama kamu, kamu kan istrinya, benar kan?"

Asya terdiam saat mendengar ucapan Erika. Melihat keterdiaman Asya, membuat Erika mengubah raut jahilnya menjadi khawatir.

"Kenapa, Sayang?" Dengan cepat, Asya menggeleng.

"Enggak kok, Ma. Bener yang Mama bilang, Fano cuma cinta sama Asya," jelas Asya berusaha untuk melebarkan senyumnya. *Kenapa sangat menyakitkan?*

"Nah kan, Mama juga setuju Fano sama kamu, lagi pula kalian juga kan sudah terikat dengan tali pernikahan, sah-sah aja dong kalo mau ngapa-ngapain," ledek Erika, membuat Asya tertawa kecil.

"Mama ada-ada aja deh," balasnya. Lalu Asya menghela napasnya di saat senyumnya melebar, hatinya berdenyut merasakan sakit, karena pada kenyataannya, hanya dia yang cinta, hanya dia yang menampung perasaan, tidak dengan Fano.

Begitulah kenyataan yang menyakitkan. Senyum palsu yang selalu kutebarkan, segala macam kebohongan selaluku perlihatkan. Kenapa? Kenapa sulit untuk berkata yang sejujurnya? Jelas Asya cemburu saat melihat Tasya bersama Fano, tapi kenapa hatinya tidak bisa mengungkapkannya?

Tuhan... ajari aku sekali saja untuk jujur dengan perasaan ini. Bisakah aku jujur dengan semua orang? Berkata bahwa aku tersakiti dan aku butuh seseorang yang mau mendengarkan rasa sakit di hati ini?

Aku ingin sekali memberitahu pada mereka bahwa aku tidak baik-baik saja. Namun, mulut ini hanya bungkam dan terdiam...

12.

Salah Tingkah

"WAH, Tasya, lo nggak ada niatan jadi *pelakor* kan?" ucapan pedas itu keluar langsung dari mulut Kezia.

"Ahaha, iya tuh. Cuma pengen ngingetin aja, si Fano tuh udah ada yang punya. Statusnya udah jelas banget lagi, ya nggak, Zia?" Kini suara itu keluar dari Fira, teman Tasya juga.

Tasya menatap Kezia dan Fira bergantian dengan raut tak bersahabat.

"Lo berdua tuh kenapa, sih?! Mojokin gue mulu," balas Tasya dengan nada kesal.

Kezia langsung bangkit dan kini tatapannya dengan Tasya begitu dekat. "Ya gue nggak suka aja lo deketin Fano. Apalagi sekolah kita kan sama dia udah beda, bisa-bisanya lo nganterin dia sampe sekolah. Nggak ngotak juga itu si Fano, mau aja diajak lo," terang Kezia blak-blakkan. Bisa dibayangkan, Kezia memang tipikal cewek yang berani ngomong di depan, ke timbang di belakang.

"Gue nganterin Fano karena gue mau mulai naik mobil lagi, Zia, gue butuh pendamping—"

Belum sempat Tasya menyelesaikannya, Fira langsung menyela Tasya. "Oh yaaaaa??? Tapi lo tahu sendiri lah Fano itu udah ada yang punya. Hargailah pemiliknya di rumah," ucap Fira dan langsung disetujui oleh Kezia.

"Nah bagus tuh kata-katanya, jangan sampe kita nyanyi lagu *Pelakor Rasa Jelly Drink*... Ahahaha," celetuk Kezia, membuat tawa Fira lepas.

Tasya berusaha mengontrol emosinya. Dengan segera, ia keluar kelas agar obrolan dengan kedua teman dekatnya itu tidak berujung semakin panas. Semenjak acara reuni SMP, Tasya merasakan perubahan sikap Fira dan Kezia padanya.

Tasya sendiri sebenarnya tidak ingin bertengkar dengan keduanya. Namun entahlah, Kezia dan Fira selalu bisa membuat emosinya mendidih.

Lain dengan Fano yang sudah dirubungi kedua temannya, kecuali Alex.

"Fan! Kok lo bisa di anterin si Tasya, sih? Mobil lo ke mana emang?" tanya Zafran *kepo* seperti biasa.

"Ada," jawab Fano seadanya.

"*Anjay*, jangan-jangan eh jangan-jangan nih, ada *something*," tuduh Andi menyimpulkan.

Alis Fano sengaja dinaikkan sebelah menanggapi ucapan Andi.

"Jangan-jangan lo masih ada perasaan ya sama dia." Suara itu keluar dari mulut Zafran.

Fano hanya menatap Zafran datar, tidak menjawab sama sekali.

"Ya udah, Syasya-nya buat gue aja lah, Fan. Sayang." Andi mulai menambahkan, Fano tetap bungkam.

Fano benar-benar malas membicarakan hal yang tidak penting, namun dia sedikit kesal juga karena ucapan Andi barusan.

"Syasya kan punya Fano, Ndi! Bego lu, mukanya langsung merah tuh si Fano... mampus lu, *otw* ditonjok."

Benar kata Zafran, saat Andi melihat wajah Fano, Fano terlihat menahan emosinya. Entahlah kenapa dia begitu kesal ketika Andi membawa-bawa nama Asya.

"*Eitsss...* santai, Bang... bercanda kok gue. Kagak serius ini, Bang, *suer* deh," ujar Andi takut seraya mengangkat kedua tangannya.

"Berisiklah, banyak ngomong!" barulah Fano bersuara, membuat Andi dan Zafran tertawa keras mendengarnya.

"Iya-iya ampun Abang Fano, Dedek Andi nggak berani sama Abang Fano," ucap Andi meledek, membuat Fano geram langsung menjitak kepala Andi, refleks Andi tertawa keras seraya mengusap kepalanya.

"KASAR KAMU, MAS!" pekik Andi *auto gesrek*.

Fano memutar bola matanya malas. Sedangkan, Zafran hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah Fano yang benar-benar sangat dingin. Entah mengapa mereka tidak merasa keberatan untuk mempertahankan persahabatan mereka.

Hanya saja, semenjak kejadian itu, Fano si dingin... menjadi lebih dingin lagi dari sebelumnya.

"Sayang!" panggil Erika pada Asya yang tengah memotong bawang.

Kini mereka berdua tengah berada di dapur. Asya tentunya tengah membantu Erika saat ini.

"Ya, Ma?" jawabnya menoleh sebentar, lalu kembali memotong bawang.

"Besok Mama sama Ayah mau pergi ke Semarang ada acara pernikahan anaknya temen ayah Fano. Kira-kira seminggu lah Mama perginya. Nggak apa-apa, kan?" tanya Erika, lalu Asya menghentikan aktivitasnya dan menatap Erika terkejut.

"Loh kok lama banget, Ma, seminggu?"

"Ehehe. Kan Mama sekalian mau lama-lama berduaan sama ayahnya Fano. Bahasa sekiranya *mah, refreshing*, ahahaha," ucapan Erika membuat senyum Asya mengembang.

"Ehh... bagus dong ya kalau begitu. Iya deh, Ma, nggak apa-apa kok," balas Asya.

Mendengar itu, Erika langsung menyenggol bahu Asya. "Iya bagus juga buat kalian bermesra-mesraan selagi Mama sama Ayah nggak ada di rumah. Iya, kan?" godaan Erika membuat senyum Asya perlahan memudar.

Asya tidak begitu yakin akan bisa seperti itu. Percayalah, hubungannya dengan Fano tidaklah seintim itu, apalagi sekarang Fano masih marah padanya.

"Kok wajah kamu murung gitu, Sya? Mama nggak salah bicara, kan?"

Dengan cepat, Asya menggeleng agar Erika tidak curiga. "Enggak kok, Ma. Cuma ya, nggak bakal begitu lah," balas Asya seraya kembali memotong bawangnya.

"Kok enggak? Oh iya, iya, Mama belum ngasih tau ya ke kamu tentang Fano?"

Seketika dada Asya berdebar mendengarnya. "Hm... memangnya apa, Ma?" tanya Asya yang sebenarnya sangat penasaran.

"Fano itu suka banget dicium lehernya," tutur Erika, membuat mata Asya membulat.

"Astaga," ucap Asya terkejut, lalu menutup mulutnya dengan satu tangannya, bukannya lebay, hanya saja memang sangat mengejutkan, apa maksud Mama Erika?

"Dengerin dulu. Fano itu dulu waktu kecil maunya dicium di leher. Dia nggak mau pipinya dicium, dan sampai sekarang pastinya."

Asya terdiam, dia meresapi ucapan yang dikeluarkan Erika. Asya pernah mencium pipi Fano waktu itu, dan reaksi Fano begitu terkejut. *Pasti waktu itu Fano kesal*, batin Asya berucap.

"Ma-maksud Mama ngasih tahu itu, apa?" tanya Asya curiga.

Erika lalu menyipitkan matanya dan dengan cepat memukul bahu Asya, membuat Asya mengaduh.

"Aduh, sok polos kamu, Sya. Ya, ciumin leher Fano lah!"

Seketika Asya melotot mendengarnya. Erika memang aslinya seperti itu, terlalu jujur dan... mengerikan ketika memberi saran.

"Ya ampun, Ma. Ada-ada aja, deh," balas Asya sembari menggeleng-gelengkan kepalanya heran. *Haruskah ia melakukannya?*

"Ikutin deh saran Mama, kalo Fano *ngode*, kamu tuh harus peka, Sya," ujar Erika lagi, membuat Asya tidak habis pikir.

Bisakah ia melakukannya? Pada... Fano, suaminya?

Sehari lagi ujian Fano selesai. Rasanya Fano begitu menunggu hari itu. Sampai di rumah, ia langsung merebahkan tubuhnya di sofa ruang tamu, rasanya hari ini begitu melelahkan baginya. Melihat Fano yang baru pulang sekolah bukannya ganti baju malah tiduran di sofa, Erika langsung berkacak pinggang siap berkoar.

"Heh! Fano!"

Fano membuka matanya dan menatap ibunya datar.

"Baru pulang itu langsung ke kamar, ganti baju. Bukannya tidur di sini," semprot Erika seraya melayangkan tatapan tajamnya.

Fano menghela napasnya, "Iya-iya," balasnya sembari bangkit dan melangkahakan kakinya santai menuju tangga.

"Oh iya, Fano, besok Mama sama Ayah pergi ya," ucap Erika memberitahu.

"Iya," jawab Fano menanggapi.

"Ck! Nggak nanya gitu mau ke mana?" sindir Erika, membuat Fano mendengus pelan seraya terus melangkahakan kakinya santai.

"Emang ke mana?"

Erika tersenyum angkuh, "Jalan-jalan, dong! Ahahaha."

"Oh, iya." Fano hanya menanggapi itu, lalu saat sudah hampir hilang dari balik tembok ia kembali bersuara, "Fano masuk." Setelah itu, Fano hilang dari balik tembok.

Erika berdecak kesal. "Ampun deh punya anak nggak jauh beda sama bapaknya, cuek banget," gerutu Erika sembari melangkahakan kakinya menuju kamar.

Fano memasuki kamarnya, terkejut ketika mendengar Asya sedang bernyanyi.

Ingin ku ulang hari

Ingin kuperbaiki...

Fano kembali bersembunyi di balik pintu, takut kehadirannya membuat Asya menghentikan suara indahanya yang ternyata gadis itu miliki. Asya masih terus bernyanyi dan tidak menyadari kehadiran Fano.

Kau sangat kubutuhkan

Berannya kau pergi dan tak kembali...

Asya menarik napasnya, lalu memejamkan matanya mencoba mendalami lagu.

Di mana letak surga itu

Biar kugantikan tempatmu denganku...

Asya kembali membuka matanya.

Adakah tangga surga itu

Biar kutemukan untuk bersamamu...

KRIEEEEETT...

Saking terhanyutnya dalam suara Asya, Fano tanpa sengaja mendorong pintu, membuat Asya langsung melotot ke sumber suara.

Pintu sudah menjeblak, memperlihatkan Fano yang mukanya merah padam, begitu pun Asya.

"Fa... Fano..."

Fano langsung menggaruk tengukunya yang tidak gatal. "Gue... gue baru dateng, kok," ucapnya dengan wajah bodoh.

Baiklah, Fano langsung berlari kecil ke kamar mandi dan segera mengunci pintu kamar mandi rapat-rapat.

Asya langsung mengubah rautnya menjadi bingung. Seharusnya ia yang salah tingkah, tapi... kenapa jadi Fano yang salah tingkah?

Asya tertawa kecil.

13.

Sedikit Jauh

WAKTU sudah menunjukkan pukul 9 malam. Fano sudah selesai dengan belajarnya, lalu ia masuk ke dalam kamar. Asya yang baru saja meminum vitamin, langsung naik ke atas kasur.

Fano menatap Asya sejenak, lalu ia mengikuti Asya dengan ikut naik ke atas kasur, tanpa bicara tentunya.

Asya terdiam, rasanya begitu sesak. *Apakah Fano masih marah padaku?* tanya Asya dalam hati.

Asya mendengus pelan, lalu menyibakkan selimut untuk masuk ke dalamnya. Sedangkan, Fano tengah sibuk memainkan ponselnya.

Cukup lama hening, membuat Asya sedikit jengah.

Akhirnya, Asya buka suara.

"Fano," panggil Asya pelan.

Fano menoleh, lalu menjawab, "Hm?"

"Be-besok... ujian terakhir kamu, ya?" Mungkin terdengar basi, Fano pasti mengumpatnya dalam hati karena bertanya sesuatu hal yang pastinya sudah dirinya ketahui.

"Iya." Setelah menjawab itu, Fano kembali berkutat pada ponselnya.

Asya tersenyum tipis, Fano tentunya masih marah padanya. Ya, rasanya lebih baik dirinya mati sekalian daripada harus didiamkan seperti ini. Asya memilih diam dan melirik Fano yang ternyata masih fokus pada ponselnya.

Fano benar-benar mengacuhkannya, Asya mendengus pelan. Rasanya benar-benar tidak nyaman. Ingin sekali ia berteriak, "FANO JANGAN DIEMIN AKU!" namun hanya bisa tertahan di kerongkongannya.

Asya membalikkan tubuhnya, berbaring membelakangi Fano. Tiba-tiba saja dia mendengar Fano berbicara pada seseorang dari sambungan telepon.

"Mau cerita apa?" suara Fano begitu lembut.

Astaga, pada siapa sebenarnya Fano tengah bicara? batin Asya.

"...."

"Lo... dipojokin?"

"...."

Asya dengan segera menajamkan telinganya, berusaha untuk menguping.

"Nggak usah sedih. Masih ada gue, Zafran, Andi, sama Alex," ucap Fano pada seseorang di seberang telepon sana.

Apakah yang di balik telepon itu adalah Tasya? Sial. Kenapa air mataku mengalir, dan... kenapa harus mengalir? Jelas Fano tidak mungkin mencintainya. Fano punya hatinya untuk orang lain, bukan diberikan untuknya, melainkan untuk pilihan hatinya. Asya mengusap sudut air matanya, tak mau jika Fano menyadarinya.

"Ya udah, besok gue yang jemput lo," kata Fano pada seseorang di sana.

"...."

Fano mematikan sambungan teleponnya, lalu menaruh ponselnya di atas nakas. Mendengar Fano sudah selesai, Asya berpura-pura memejamkan matanya. Fano menoleh ke arah Asya yang tengah terbaring membelakanginya, tanpa pergerakan sedikit pun.

Dengan perlahan, Fano membaringkan tubuhnya dan ikut tidur di samping Asya. Matanya memang terpejam, namun Asya belum tertidur. Dia sadar betul, kini Asya merasakan tangan Fano mengelus puncak kepalanya. Sepertinya dia akan gila, Fano tiba-tiba mencium keningnya.

Rasanya benar-benar sesak luar biasa. Ingin rasanya Asya memeluk Fano dan menyalurkan keluh kesahnya pada lelaki itu, berkata bahwa, "Aku mau kamu, Fano!" namun kalimat itu hanya bisa ditahan di hatinya.

Asya tersenyum tipis melihat mobil Erika dan Devan sudah melesat meninggalkan rumah. Ya, mereka harus berangkat pagi untuk sampai di bandara, sedangkan sekarang masih pukul 4 pagi.

Asya memang sudah biasa bangun pagi, rasanya ia perlu untuk mengerjakan sesuatu. Sudah kebiasaannya sedari dulu bangun lebih dulu dari orang-orang penghuni rumah.

Mata Asya menangkap seorang lelaki tengah membereskan kasur, siapa lagi kalau bukan Fano.

"Hm... kamu udah bangun, Fan? Ini masih pagi, loh? Nggak mau di lanjut tidurnya? Nanti aku bangunin lagi—"

"Nggak apa-apa. Gue juga mau belajar lagi, ujian terakhir soalnya," balas Fano datar seraya merapikan kasurnya

"Ya udah kamu lanjut belajar, biar aku aja, eh—" Asya terselengkat kakinya sendiri, membuatnya limbung dan jatuh ke depan, namun bersyukur karena Fano sudah menangkap tubuhnya terlebih dahulu sebelum dirinya merasakan dinginnya lantai. Buru-buru Asya menjauh dari tubuh Fano.

"Lo bisa nggak sih hati-hati? Inget, lo lagi ngandung," ujar Fano memperingati.

Asya hanya bisa menunduk lemah, kembali merasa bersalah. "Ma-maaf, Fan... aku... ceroboh."

Tanpa menjawab, Fano menggiring Asya untuk duduk di pinggir kasur.

"Lo hati-hati ya kalo sendirian, soalnya kan di rumah lagi nggak ada Mama," jelas Fano, dalam hati Asya yang terdalam, betapa senangnya ia ketika Fano berucap seperti itu, seperti menyalurkan rasa kekhawatirannya yang begitu dalam padanya.

Tuk...

"Aduh," ringisnya seraya mengelus jidatnya karena dengan sengaja Fano menjitaknya.

"Dengan cara lo bengong aja udah kayak orang ceroboh. Bisa jadi lo lupa cara bernapas, ya kan?"

Asya tersenyum tipis mendengarnya. "Iya Fano, maaf," ucap Asya pelan.

"Jangan kayak orang polos," ucap Fano memberitahu.

Asya menyerngitkan dahinya bingung. "Maksud Fano?"

"Udahlah lupain, gue mau nanya."

Seketika Asya menajamkan telinganya, lalu menatap Fano serius. "Kamu kalo mau nanya ya nanya aja, Fan. Nggak usah izin kok."

Mendengarnya, membuat sebelah alis Fano terangkat.

"Gue lagi nggak minta izin, nggak ada nada bertanya di akhir kalimat gue," balasan Fano membuat Asya terdiam, dan kembali merasa bersalah.
"Ma-maaf."

Dengan gemas, Fano melipat kedua tangannya ke depan dada dan menatap Asya dengan sebelah alis terangkat. Jujur, Fano sedikit heran dengan gadis di hadapannya ini.

"Kenapa gampang banget sih lo ngucapin maaf?"

Pertanyaan Fano membuat Asya mendongak. "Me-mangnya kenapa?"

Fano sedikit lelah bercakap dengan gadis ini, dengan cepat ia bangkit dari duduknya.

"Udahlah, gue capek. Nggak jadi nanya!" tukas Fano malas, lalu melangkahhkan kakinya menuju kamar mandi, meninggalkan Asya seorang diri.

Ditinggal begitu saja membuat Asya terkejut, pasti Fano marah lagi padanya. Asya mengerucutkan bibirnya, masih memandangi pintu kamar mandi.

Setelah cukup lama membersihkan tubuhnya, akhirnya fano keluar dari kamar mandi. Ia langsung berjalan menuju ruang belajarnya. Hampir satu jam ia mengulang membaca materinya, akhirnya lelaki itu keluar dan sudah mengganti pakaian tidurnya dengan seragam sekolah.

Asya yang sudah siap dengan sarapannya langsung menyodorkannya pada Fano saat Fano duduk di meja makan.

"Fano maafin aku ya kalau aku lama diajak bicara," ucap Asya saat Fano tengah menyuapkan sesendok nasi pada mulutnya.

Melihat Fano yang masih tidak memedulikannya, membuat Asya dengan segera berpikir, penjelasan apa yang harus ia berikan pada Fano agar lelaki itu tidak marah lagi padanya. Mata Asya berbinar menatap Fano serius.

"AKU TELMI!" pekik Asya, membuat Fano terkejut, untungnya sesendok nasi ini belum masuk ke dalam mulutnya, jika saja sudah pastinya ia akan menyemburkannya. Fano menaruh kembali sendoknya di piring, lalu menatap Asya datar.

"Telmi?" beonya dengan raut yang masih sama.

Dengan cepat, Asya mengangguk. "Iya. Aku *telmi*, telat mikir dalam omongan. Tapi, kalo soal pelajaran pasti langsung masuk ke dalam otak," terangnya mencoba meyakinkan lelaki di depannya.

Fano menganggu acuh, lalu melanjutkan aktivitas makannya.

"Fano mau kan maafin aku?" Dengan berani, Asya bertanya seperti itu.

"Lo nggak ada salah apa-apa, Sya," jawab Fano tanpa ekspresi.

"Ma—" Asya hendak mengatakan kata maaf lagi, namun dengan segera ia urungkan dan menggantinya dengan anggukan.

"Fano, semangat ya ujiannya," ucap Asya sangat manis, apalagi dengan wajah imutnya, melihat itu membuat Fano tersenyum tipis.

"Semuanya itu bisa berjalan lancar jikalau kita fokus. Ya! Fokus adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan s—" Asya menghentikan ucapannya ketika di depannya sudah ada sesendok nasi yang disodorkan Fano untuknya.

Asya mengejapkan matanya berapa kali karena masih bingung dengan maksud Fano.

"Makan."

Asya langsung menggeleng cepat.

"Buat Fano aja, aku bisa makan nanti—"

"Gue maunya sekarang," balas Fano memotong sergahannya.

Asya menatap Fano, dengan wajah datar seperti itu membuat dirinya ciut. Dengan cepat, Asya membuka mulutnya, dan Fano langsung menyodorkan suapan untuknya.

Fano kembali menyuapkan nasinya untuk Asya, membuat Asya yang hendak menolak kembali diurungkan. Ia dengan terpaksa kembali membuka mulutnya. Saat Fano ingin kembali menyodorkan lagi, dengan cepat Asya menjauh.

"Fano udah... itu buat kamu aja."

"Makan," balas Fano yang sepertinya tidak bisa diganggu gugat.

Asya yang sebenarnya sudah sangat kenyang, dengan terpaksa kembali membuka mulutnya. Saat tinggal satu suapan lagi, Asya mengambil alih sendok yang semula ada di tangan Fano. Fano terdiam, membiarkan gadis itu yang melakukannya sendiri.

Asya mengangkat satu sendoknya dan diarahkannya untuk Fano. Dengan perlahan, Fano membuka mulutnya. Namun belum sempat ia mengambil suapannya, Asya memutar balikan arah sendok tersebut, membuat Fano merasa sangat tertipu.

"Ehehe, mau ya? Enak aja," ejek Asya iseng, lalu saat suapannya hendak ia makan, belum sampai masuk ke dalam mulutnya, Fano dengan lihai memajukan tubuhnya dan langsung mengambil suapan terakhirnya. Asya melongo karena tadi Fano melakukannya begitu cepat dan sangat dekat dengannya.

Seraya mengunyah makanannya, Fano bangkit dari kursinya, lalu menatap gadis itu yang masih terkejut.

"Gue berangkat," pamitnya.

Dengan cepat, Asya menyadarkan dirinya, lalu bangkit dari kursinya dan segera mengangguk.

"Iya, Fan. Hati-hati di jalan ya, jagain Kak Tasya-nya," ucapnya seraya tersenyum lebar.

Fano tak bereaksi, membuat senyum Asya memudar. *Astaga kenapa aku mengatakan itu?!* batin Asya berteriak.

"Iya, pasti gue jagain," balas Fano dingin, mendekati Asya, lalu menekuk kakinya dan bersujud di depan Asya. Fano mengelus perutnya, membuat Asya terkejut luar biasa.

"Jagain ibu kamu, kalau nakal, kasih tahu Papa," bisik Fano, lalu melangkah kakinya menjauh dan memasuki mobilnya, meninggalkan Asya yang terbujur kaku karena ucapan yang barusan Fano bisikkan untuk anaknya.

Betapa manisnya Fano berucap. Asya tidak habis pikir, masih ada cowok seperti Fano, di kala cowok lain berkelana mengincar gadis sempurna dan cantik di luar sana, Fano malah memilih untuk bersamanya di sini. Jujur, jika Fano mau, Fano bisa menolaknya dan menyanggah tuduhannya saat itu.

Tapi, Fano tidak ada niatan sama sekali untuk menolaku...

14.

Rindu

SETELAH menyiram tanaman, Asya memilih untuk beristirahat. Dia tidak boleh terlalu capek, takut hal yang tidak diinginkan terjadi pada kandungannya. Asya menyenderkan kepalanya di penyangga kasur. Baru saja ia hendak memejamkan matanya, namun suara ponselnya membuat Asya langsung kembali membuka matanya. Ia menatap nama yang muncul di layar ponselnya.

HIZA

Adik keduanya. Buru-buru ia memencet tombol hijau sebagai tanda menerima panggilan, dan tersambung.

"Halo, Za? Ya ampun, kamu nelepon Kakak," ucap Asya sangat senang.

"Kak Asya! Astaga, aku rindu banget sama Kakak, apalagi Nina, dia sampe ngigau tahu manggil-manggil nama Kakak," kata Hiza di telepon.

Asya tersenyum tipis mendengarnya. Ia jadi rindu adik terakhirnya yang sangat menggemaskan itu. Asya juga bersyukur karena di dalam keluarga kandungnya masih ada yang mengingatnya dan merindukannya. Jujur, jika saja tidak ada, entah seperti apa nasibnya yang terlihat seperti sebatang kara ini.

"Kakak minta maaf ya, Za. Kakak terlalu mikirin diri sendiri sampai nggak inget sama kalian," terang Asya merasa bersalah.

"Tuh kan, Hiza jadi semakin rindu sama kakak yang nggak salah apa-apa tapi selalu minta maaf."

Ya, Hiza tahu betul sifat Asya yang selalu meminta maaf, entah apa yang ada di pikiran kakaknya, selalu berkata maaf tanpa tahu apa kesalahannya.

Asya menarik sudut bibirnya mendengar ucapan adiknya barusan.

"Oh ya Kak, aduh sampai lupa tujuan aku mau nelepon Kakak," ujar Hiza.

"Emang apa?"

"Nenek mau ketemu Kakak."

Asya terdiam sejenak meresapi apa yang baru saja dikatakan adiknya.

"Nenek kangen sama Kakak. Nenek rela-relain datang ke sini cuma karena ingin ketemu sama Kakak. Nenek udah tahu semuanya, dan... yah, dia nangis, nenek nangis karena Kakak pergi."

Penjelasan Hiza membuat Asya kembali teringat pada perilaku ibu dan ayahnya yang begitu kejam dan tidak memedulikan keadaannya. Kalau boleh Asya terpekik, dia ingin berkata bahwa dia butuh pertolongan mereka, butuh mereka untuk mendengarkannya, bukan malah mempermalukannya di depan umum dan semakin menghancurkan harga dirinya.

"Kak Asya jangan diem aja, ih!"

"Ma-maaf, Za. Terus Kakak harus apa?"

"Dateng. Kita tunggu di rumah. BYE!"

Baru saja Asya mau memberi alasan, tetapi Hiza sudah memutuskan sambungannya sepihak. Astaga, adiknya satu ini memang benar-benar.

Lagi-lagi Asya terdiam. Dalam keluarganya, yang mau memihaknya hanyalah Santi—neneknya—dan kedua adiknya. Bahkan, dulu Asya sempat tinggal bersama neneknya selama dua tahun lebih.

Tapi, Asya masih teringat dengan ucapan ayahnya, yang mengatakan bahwa dirinya sudah dibuang, anggap saja seperti itu. Ayahnya berkata bahwa dia lelah telah mengurusnya. Asya tersenyum getir ketika perkataan menyakitkan itu kembali memutar di kepalanya.

Asya menggelengkan kepalanya, berusaha untuk menyingkirkan memori menyedihkan tersebut. Ia bangkit dari sofa, lalu dengan segera bersiap untuk pulang ke rumahnya. Dia mau kembali hanya karena ingin bertemu dengan kedua adik dan neneknya, bukan untuk bertemu dengan kedua orangtuanya.

Asya memasuki pekarangan rumahnya. Dengan senyum tercetak di bibirnya, ia terus melangkah kakinya sampai di pintu rumah. Sebelum memencet bel, Asya menarik napasnya terlebih dahulu.

Beberapa lama menunggu, akhirnya pintu terbuka dan menampilkan gadis dengan tinggi yang hampir sama dengannya, dia Hiza, adiknya.

Dengan senyum lebar, Hiza langsung memeluk Asya dengan sangat erat. Mendapat serangan tiba-tiba dari Hiza, Asya yang sempat terkejut dengan cepat membalas pelukan adiknya.

"Kangen banget ya sama aku?" ledek Asya, membuat Hiza berdecih kesal mendengar pertanyaan kakaknya.

Hiza melepaskan pelukannya, lalu mengerucutkan bibirnya seraya menatap Asya sebal. "Ya iya lah kangen, aku jadi nggak bisa curhat lagi tahu," ucap Hiza jujur.

Asya tertawa kecil, lalu mencubit pipi Hiza gemas, "Ahaha, bisa aja kamu, Za."

Obrolan ramai di depan pintu yang disebabkan Asya dan Hiza membuat seseorang penasaran dan langsung datang ke sumber suara ramai tersebut. Melihat itu, Santi tersenyum lebar. Asya yang melihat neneknya langsung beralih dari Hiza dan segera memeluk neneknya erat-erat, menyalurkan segala kerinduannya.

Kini Asya dan neneknya sudah berada di ruang tamu.

"Kamu ke sini sendiri?" tanya Santi.

Asya tersenyum tipis, lalu mengangguk. "Iya, Nek, suami Asya kan masih sekolah," teranginya dengan suara pelan.

Ayah dan ibunya memilih tidak menemui Asya dan sibuk dengan urusan yang tidak penting.

"Sya... Nenek bukannya tidak setuju ya. Hanya saja dalam hati Nenek yang terdalam, Nenek tidak percaya bahwa kamu bisa seperti ini," ucap Santi hati-hati.

Asya masih terdiam menunggu kelanjutan kata-kata neneknya.

"Kamu itu anak baik-baik yang Nenek tahu. Tidak mungkin kamu seperti yang dikatakan ibumu bahwa kamu.... nakal. Nenek nggak percaya."

"Asya memang nggak nakal, Nek... Asya dipaksa... Asya rusak bukan karena keinginan Asya!" batin Asya, ingin rasanya ia memberitahu yang sebenarnya, tapi Asya khawatir keadaan justru akan semakin buruk.

"Sayang... jujur, kamu beneran tidak menyembunyikan apa pun dari Nenek, kan?" tanya Santi masih memastikan.

Asya terdiam sejenak, dengan berat hati ia menggeleng. "Enggak, Nek. Asya memang nakal seperti yang dikatakan Ibu. Asya lupa diri sama pacar Asya. Asya—" Asya terisak, tidak sanggup lagi melanjutkan kebohongannya dengan kata-kata.

Tidak ada yang tahu masalahnya, tidak akan ada yang peduli pada masalahnya, Asya memang seperti hidup sendiri di dunia ini. Tanpa terasa, air matanya sudah mengalir dan membasahi pipinya.

Dengan segera, Santi memeluknya penuh kasih sayang, mencoba membantu Asya untuk bangkit, untuk kembali hidup dan melupakan masalahnya sejenak.

"Nggak apa-apa, Sayang... nggak apa-apa... Nenek tetap akan menyayangi kamu," bisikan Santi membuat tangis Asya pecah, dia tidak bisa menahan isaknya.

"Berisik!" suara itu membuat Asya dan Santi menoleh, sudah ada Ayria yang menatap ke arah Asya dan Santi dengan wajah sengit seraya melipat kedua tangannya di bawah dadanya.

"Ini bukan acara termehek-mehek seperti yang kalian berdua lakukan. Dan juga Ibu, untuk apa Ibu masih pedulikan anak ini, anak nggak tahu diri, bisanya cuma malu-maluin orangtua doang!" Lagi, dia harus mendengar ucapan pedas itu keluar dari mulut ibunya, Ayria.

Santi bangkit dari duduknya, lalu menatap Ayria dengan tatapan marah karena ucapan yang keluar dari mulut anaknya itu.

"Sudah Ibu bilang, jaga bicara kamu kalau ada Asya di sini," tutur Santi memperingati.

Ayria berdecak, "Bu! Dia itu anak sialan. Pergi sana! Malu maluin. Jadi anak kok murahan—"

"AYRIA!" tegur Santi dengan nada marah.

"Udah, Nek," lerainya, lalu Asya bangkit dan memegang pundak neneknya agar tenang.

Santi menoleh pada Asya. "Tapi, Sayang—"

"Udah, Nek. Bener kata Ibu, Asya memang hanya membuat malu Ibu sama Ayah, Asya nakal dan murahan," ujar Asya menyetujui.

Santi menggeleng hendak bersuara, namun dengan cepat Asya menyelanya.

"Nenek juga harus tahu itu, Asya emang nggak pantes dianggap anak sama Ibu," lanjutnya lagi, tidak membiarkan neneknya untuk membelanya.

"Nah! Intinya tahu diri aja, nggak perlu lah dikasih tahu lagi, pergi sana! Saya muak liat muka kamu," tandas Ayria dengan kejamnya, lalu berjalan menaiki tangga, meninggalkan Asya yang benar-benar dipatahkan hatinya dengan ucapan yang keluar dari ibu kandungnya sendiri.

"Jangan kamu dengarkan, ya?"

Asya tersenyum tipis mendengar neneknya mengatakan itu. "Iya, Nenek. Nggak apa kok, Asya bahkan sudah mendengar kata-kata itu dari Asya masih kecil. Jadi, itu sudah Asya anggap nasihat dari Ibu buat menyadarkan Asya dan mengubah diri Asya untuk menjadi yang lebih baik," katanya seraya menampilkan senyum palsu.

Santi tidak percaya dengan ucapan yang baru saja diucapkan oleh Asya. Ucapan mengerikan dari ibunya saja masih dianggap nasihat untuk menjadi yang lebih baik?

Nggak ada orang yang setabah kamu, Sya, batin Santi berucap. Santi tersenyum, lalu teringat akan sesuatu rencana yang dibuatnya untuk Asya.

"Oh ya, Nenek sampe lupa sesuatu," ucap Santi seraya menepuk jidatnya.

"Ada apa, Nek?" tanya Asya lembut.

Santi menjentikkan jarinya. "Ada yang rindu sama kamu," kata neneknya, membuat Asya penasaran.

"Siapa, Nek?"

Tanpa menjawab, Santi menepuk kedua tangannya sebanyak dua kali, dan tak lama keluarlah seseorang dari balik tembok dengan wajah merah padam, entah karena apa yang jelas Asya kenal betul dengan orang itu.

"Ya ampun, Nek. Lama banget tahu, nggak? Aldi nyampe sesek napas ngumpet di balik lemari nih," protesnya.

Betapa terkejutnya Asya mendapati orang tersebut, sedangkan Santi tersenyum geli melihat reaksi cucu-nya itu.

"Maklum, Nenek kan udah tua, jadi gampang lupa," tutur Santi langsung disambung tawa oleh Aldi.

"Iya, Nek, nggak apa-apa, Aldi bercanda doang tadi," ungkapnyanya.

Asya langsung menghampiri Aldi dan segera memeluknya dengan erat. Aldi tertawa kecil melihat Asya yang sudah tumbuh besar.

"Halo, adik polos!" sapa Aldi.

"Aduh kangen banget lo sama gue, ya? Nyampe sesek nih," ujarnya, membuat Asya melonggarkan pelukannya.

"Kak Aldi ke mana aja? Setelah Kak Aldi pindah, Nenek jadi sendirian," terang Asya seperti biasa selalu manja padanya.

Aldi tersenyum tipis menanggapi. "Maafin gue ya, waktu itu Papa langsung ajak ke Inggris, dan akhirnya gue di sana sampai sekarang, ini juga gue ambil libur seminggu," jelasnya. Lalu Aldi tiba-tiba saja menjitak dahi Asya, membuat suara ringisan keluar dari mulut Asya.

"Parah lo ya, Nenek tuh katanya kangen banget sama lo, tapi apaan loh! Mentang-mentang udah punya suami nggak nengokin nenek sama sekali" ucap Aldi seraya memeluk Santi. "Udah ya, Nek, cucunya Aldi aja. Asya jahat, Nek, pecat aja dia dari daftar cucu, Nenek," lanjutnya dengan nada prihatin.

Asya langsung melotot mendengar penuturan Aldi barusan, dengan cepat ia menghampiri keduanya. "Enak aja, ini Nenek aku!" tukas Asya, lalu memeluk neneknya, seakan-akan neneknya miliknya dan tidak ada yang boleh mengambilnya.

Aldi berdesis kesal, lalu mencubit pipi Asya gemas.

"Ish sakit, aku bales, nih!"

"Bales aja, emang gue takut? Hahaha."

Andai saja Santi bisa menyaksikan ini lebih lama lagi, melihat kedua cucunya bersama, bercanda tawa di depannya. Walaupun Aldi hanya seorang anak yang dianggap cucu olehnya, Santi tetaplah menyayangnya. Karena dulu sewaktu Aldi masih kecil, dia selalu menemani Santi di rumah.

Asya menghabiskan waktunya bersama Aldi. Makan, jalan-jalan, dan pergi ke toko buku, dengan cara ini Asya bisa melupakan masalahnya sejenak.

Aldi sebenarnya tidak ada ikatan apa pun dengan keluarganya. Aldi hanya orang luar yang kebetulan sangat disayangi Santi. Sewaktu kecil, Aldi selalu menemani Santi, dan pada saat Asya tinggal bersama Santi, ia diperkenalkan oleh neneknya dan menganggap Aldi sebagai kakaknya.

"Oh ya, Sya, bagi nomor lo dong."

Asya yang tengah memilih buku langsung terhenti, dia menoleh ke arah Aldi.

"Ya ampun," ucapnya tiba-tiba seraya menepuk jidatnya.

"Kenapa, Sya?"

"Hape Asya ketinggalan di rumah," tuturnya dengan wajah bersalah.

"Emang lo nggak hafal nomor lo sendiri?"

Dengan polos, Asya menggeleng, membuat Aldi mendengus pelan.

"Ya udah, besok ketemuan lagi ya, lo utang nomor telepon soalnya."

Mendengar itu, seketika membuat Asya tertawa kecil.

"Kalo enggak, nomor Kakak aja siniin."

"Nggak ah, besok aja biar ketemuan," tukas Aldi seraya melangkah kakinya.

"Emang dasarnya Kakak pengen," balas Asya, lalu matanya menangkap buku yang waktu itu dibelinya, yang judulnya *Menikah Muda*.

Astaga, memori menyakitkan itu kembali muncul, membuat Asya teringat pada seseorang yang hampir saja dilupakannya.

Fano...

Saat melihat arloji yang melingkar di tangan kirinya, ternyata sudah pukul 3 sore, pastinya Fano sudah pulang dari tiga jam yang lalu. Fano pasti sangat khawatir, apalagi dirinya belum memberi kabar apa pun pada lelaki itu.

"Kak, ayo pulang!" ujar Asya tiba-tiba, membuat Aldi menghentikan langkahnya lalu membalikkan tubuhnya seraya menyerngitkan dahinya bingung.

"Kenapa? Tumben amat, biasanya kan lo paling suka di toko buku sampai mau nginep."

Asya memukul bahu Aldi gemas. "Ih serius... pasti Fano khawatir banget di rumah, soalnya Asya belum kasih tahu Fano sama sekali."

"Fano?" beo Aldi.

"Iya, suami Asya."

Raut Aldi seketika berubah. "Gue masih nggak percaya aja lo udah nikah, Sya. Dan bahkan duluin gue," tuturnya pelan.

Asya terdiam, lalu tersenyum tipis. "Ini udah takdir Asya, Kak. ayo pulang..."

Mendengar paksaan Asya, membuat Aldi menghela napasnya. "Iye, Nyonya Asya! Dipersilakan jalan duluan," ucap Aldi dengan raut kesal.

Asya yang melihat itu langsung tersenyum geli dan dengan angkuh dia mengangkat kepalanya, lalu melangkahakan kakinya mendahului Aldi.

15.

Tidak Mengerti

FANO sekarang tengah mengemudikan mobilnya, seraya memperlambat genggamannya pada setir. Rasanya ia marah, benci, dan emosi yang menjadi satu.

Sial. Kenapa menyakitkan?

Fano terus mempercepat mobilnya sampai akhirnya sampai di rumah. Hampir tiga jam ia mengemudikan mobilnya hanya untuk mencari Asya. Meneleponnya hampir lima belas kali dan nyatanya ponselnya ditinggal di rumah olehnya.

Fano sangat khawatir, merasa takut ada hal yang tidak diinginkan terjadi pada Asya. Fano khawatir... Asya diculik atau yang lebih parahnya, dia kembali melakukan percobaan bunuh diri.

Membayangkan itu saja sudah membuat Fano frustrasi. Ia terus mencari dan mencari sampai pada saatnya ia melihat seorang perempuan berada di toko buku, dan lebih parahnya dia bersama dengan seorang lelaki. Fano tidak tahu siapa orang yang sedang bersama gadis itu. Melihat keadaan gadis itu yang cukup bahagia bersama lelaki itu, membuat Fano mengurungkan niatnya untuk menghampiri mereka. Apalagi senyum Asya terus tercetak saat berbicara pada orang itu.

Sampai di rumah, Fano langsung duduk di sofa seraya memejamkan matanya, menahan amarahnya yang sudah di puncak dan siap akan meledak. Entah perasaan apa ini, hanya melihat itu saja sudah membuatnya emosi. Di saat-saat seperti ini, tiba-tiba saja Tasya meneleponnya.

Dengan malas, Fano menjawab. "Apa?" kata Fano terlebih dahulu tanpa memakai tata cara berkomunikasi.

"Lo lagi *bad mood*, ya? Kalo gitu gue matiin deh—"

"Nggak apa-apa. Kenapa lo nelepon gue?" potong Fano cepat.

"Enggak, Fan, gue cuma mau tahu keadaan lo aja saat ini," ujar Tasya lembut.

Fano mengembuskan napasnya kasar. "*Mood* gue emang lagi rusak," ungkapnya tiba-tiba.

"Loh kenapa, Fan? Cerita aja sama gue."

Saat Fano hendak bercerita, suara mobil di depan rumahnya membuat Fano dengan cepat langsung bangkit dari sofanya dan mengintip dari balik jendela. Sumpah demi apa pun, emosi dan kesal, perasaan macam apa ini yang merasukinya?

Mobilnya Audi R9. Sial! Apa cuma karena itu Asya langsung pindah haluan? batin Fano kesal.

"Fan... kenap—"

"Tar gue telepon balik, sekarang gue ada urusan!" Setelah mengucapkan itu, Fano langsung naik ke atas dan segera masuk ke dalam kamarnya.

"Tuh kan, Kak... Fano udah pulang," ujar Asya takut.

Aldi menatap Asya bingung. "Lo takut sama dia? Biar gue yang ngom—"

"Nggak! Nggak usah, Kak. Kakak pergi aja, biar aku aja yang jelasin," potong Asya cepat-cepat, lalu ia keluar dari mobil.

"Lo yakin?" tanya Aldi sekali lagi.

"Iya, Kakak pulang aja, hati-hati di jalan ya!" ucap Asya yang langsung diangguki oleh Aldi.

"Ya udah, gue pulang," balas Aldi, dan setelahnya mobil Aldi melesat dan keluar dari pekarangan rumah.

Dengan hati-hati, Asya membuka pintu rumah, tidak ditemukan satu orang pun. Sedikit lega karena sepertinya Fano tidak melihat kehadiran mobil Aldi. Bisa jadi Fano akan berpikir yang macam-macam jika melihatnya.

Asya melangkahkan kakinya sampai di kamar atas, dan sudah ada Fano yang sedang memainkan ponselnya di atas kasur.

Dengan takut, Asya berucap, "A-asalamualaikum."

Fano mendongak dengan wajah datarnya. "Walaikumsalam," jawab Fano dingin, lalu kembali fokus pada ponselnya.

Benar kan Fano marah, batin Asya berucap.

"Fano, aku—"

"Dari mana?" potong Fano tanpa ekspresi.

Asya buru-buru mendekat, lalu duduk di samping Fano. "Aku tadi ketemuan sama Nenek," ujarnya.

Mata Fano terus menatap matanya, entah apa yang ia katakan lewat tatap mata ini, seperti memaksanya untuk kembali berucap.

"Nenek kangen sama aku, makanya aku—"

"Nggak usah jelasin lagi lah, nggak penting!" tandas Fano seraya meletakkan ponselnya di atas nakas, lalu ia berdiri. "Gue kira lo polos, tapi nyatanya lo nggak sepolos yang gue kira."

Asya menyerngitkan dahinya bingung dengan ucapan Fano.

"Gue otw ganti mobil!" tukas Fano geram, membuat Asya semakin dibuat bingung.

"Ke-kenapa, Fan?"

Pake nanya! Lo pindah haluan cuma karena Audi R9, gue ganti BMW tiga unit baru tahu rasa lo, batin Fano rasanya ingin berkoar dengan mulutnya.

Fano mengambil ponselnya yang tadi diletakkan di atas nakas, lalu segera menghubungi nomor Tasya. Asya selingkuh, dia juga bisa selingkuh.

"Ya halo, Fan? Ada ap—"

"Mulai sekarang lo pacar gue, Tas," ucap Fano di depan Asya langsung dengan alis yang sengaja dinaikkan sebelah.

"Fan, lo serius?" tanya Tasya terkejut.

Namun bukannya menjawab, Fano langsung mematikan sambungannya.

"Mulai hari ini gue pacaran sama Tasya," terang Fano dengan tatapan dingin yang sengaja dilayangkannya untuk Asya.

Asya melebarkan mata seraya menatap Fano tidak percaya. Apa maksud lelaki di depannya ini? Kenapa Fano bisa melakukan itu?

"Seharusnya lo tahu gimana lo bisa berada di sini, Sya!" tandas Fano sudah kelewat marah, lalu pergi keluar kamar meninggalkan Asya.

Pasukan oksigen Asya langsung menipis. *Kenapa sangat menyakitkan, ya Tuhan? Ini lebih menyakitkan dari kata-kata yang dikeluarkan oleh Alex.*

"Memangnya aku salah apa sama kamu, Fan?" tanyanya sendiri, lalu memejamkan matanya meresapi kalimat singkat namun terselip pisau tajam di dalamnya yang sanggup menyayat hati Asya saat ini.

Kenapa aku harus mendengar pernyataan menyakitkan yang di keluarkan orang yang kucintai...

Selalu seperti ini, tanpa sebab yang jelas selalu didapatinya. Pernyataan pahit sampai mematikan saraf-saraf ini selalu terjadi pada dirinya, Asyara Dwista.

Waktu sudah menunjukkan pukul 7 pagi, Asya tidak bisa memejamkan matanya sama sekali. Kata-kata menyakitkan yang Fano keluarkan begitu sangat menusuk relung hatinya.

Dengan segera, ia keluar kamar, Fano pasti tidur di kamar satunya lagi. Saat membuka pintu, tidak ada seorang pun di sana. Asya pun melangkahkan kakinya menuruni tangga, dan di ruang tamu Asya melihat Fano sedang bercakap dengan seseorang dan orang itu adalah Tasya. Untuk apa Tasya datang pagi-pagi seperti ini?

Sampai di bawah, keduanya mulai menyadari kehadirannya, lalu Tasya menoleh diikuti Fano.

"Kamu ngapain di sini, Tas?" Pertanyaan itu keluar dengan sendirinya. Tasya buru-buru bangkit, namun sebelum Tasya menjelaskan, Fano sudah menyelanya.

"Apa pantes lo ngeluarin pertanyaan itu?" tanya Fano dengan satu alis sengaja dinaikkan.

Asya yang tadinya berani jadi kembali menciut, lalu menunduk merasa bersalah.

"Gue ditelepon Fano ke sini, Sya." Itu suara Tasya.

Asya hanya terdiam tanpa ada niatan menjawab. Apakah dirinya pantas menjawab pertanyaan-pertanyaan itu? Sedangkan untuk bertanya saja dia tidak pantas.

Fano mengembuskan napasnya pelan, lalu menarik Tasya untuk keluar.

"Gue mau lari pagi," tuturnya singkat, lalu pergi begitu saja.

Asya menjatuhkan tubuhnya di sofa, lalu menutup wajahnya rapat-rapat dengan kedua tangannya.

"Kenapa harus seperti ini?" tanyanya pelan, lalu terisak.

Tuhan... sakit sekali... kenapa kau terus memberikan luka ini padaku? Kukira ini akan menjadi akhir yang bahagia untukku...

Asya menangis sendiri, tidak ada yang mengerti bagaimana perasaan ini, tidak ada yang peduli bagaimana dirinya saat ini, semua orang hanya berlomba-lomba untuk menyakitinya.

When god? When i'm happy?

16.

Maafan

"GILA lo, lari pagi berdua?" suara itu keluar dari mulut Zafran, sedangkan Andi hanya menggeleng tidak percaya.

"Ya emangnya kenapa sih, Fran," balas Tasya sengit.

Fano hanya terdiam, seraya menatap ponselnya tidak peduli. Entah mengapa setelah mengatakan kata-kata menyakitkan itu pada Asya, Fano jadi merasa bersalah.

Namun, rasa cemburu yang ia rasakan begitu mendalam, sampai membuatnya kalut dan emosinya menjadi tidak terkontrol. Fano juga tidak tahu kenapa ia sangat marah dan emosi ketika Asya dekat dengan lelaki lain.

"Mami lo pergi, Fran?" tanya Tasya.

Zafran menoleh. "Iye, napa emang?" tanyanya balik.

"Nggak. Fano aku buatin minum dulu bentar ya," tutur Tasya, lalu pergi ke belakang menuju dapur.

Setelah kepergiannya, baru lah Andi bersuara. "Lo... ada masalah, Fan? Cerita coba," tanya Andi buka suara agar mengetahui kenapa Fano bisa bersama dengan Tasya.

"Muka lu asem soalnya," tambah Zafran menyetujui ucapan Andi.

Fano meletakkan ponselnya, lalu dia menatap Andi dan Zafran dengan tampang datarnya.

"Gue... pacaran sama Tasya."

Andi sama Zafran langsung saling tatap dan kembali ke sumber suara yang begitu mengejutkan keduanya. Kenapa santai sekali Fano ketika mengatakan lelucon itu.

"Lo lagi bercanda, kan?" tanya Andi.

Mendapat gelengan dari Fano, Zafran langsung menggebrak meja.

"MAKSUD LO APA SIH, FAN?! Kok lo jadi berengsek gini," Zafran murka. Andi mendengus pelan, "Coba lo cerita yang jelas, nggak mungkin kan ujuk-ujuk nikah."

"Apaan *jir*, pacaran goblok, lagi serius, Ndi. *Jan* kayak *kampret* lah," ujar Zafran menanggapi ucapan Andi barusan.

Andi tertawa kecil. "Biar gak tegang, oke, *monggo* dilanjut," balasnya.

Setelah Fano menceritakan apa yang terjadi, Andi dan Zafran langsung kesal dengan apa yang dilakukan Fano.

"Cemburu lo berlebihan, Fan. Nggak gitu cara lo mengatasi masalahnya," ucap Zafran menanggapi cerita Fano barusan.

"Lo sebagai cowok seharusnya *gentle*-lah. Dia istri lo, bukan pacar, ya *maen*-nya sekarang bukan kode-kode-an atau segala macam itu. Lo tuh seharusnya jujur aja, lo liat dia sama cowok, pasti dia bakal cerita kok," sambung Andi penuh keseriusan, sedangkan Fano masih terdiam meresapi ucapan teman-temannya.

"Ya lagian juga Asya bukan tipe cewek kayak gitu kali, Fan. Lo aja yang bego ah!" Mendengar celetukan Zafran, membuat Fano menoleh dengan tatapan tajam.

"Kok lo ngatain gue bego, sih?!"

"Ya lo emang bego, cemburuan lagi najis! Kayak cewek aja *njir*, ngambek terus langsung nyari pelampiasan, dan pada kenyataannya lo belum tau itu cowok siapa dan hubungannya sama Asya gimana."

Kali ini Fano benar-benar ditampar habis-habisan oleh ucapan Zafran. Walaupun terkadang keduanya terlihat bodoh, namun dalam soal nasihat, Andi dan Zafran pemenangnya.

"Ngobrolin apaan sih kalian serius amat," celetukan Tasya membuat Andi dan Zafran menoleh, begitu pun Fano.

"Tas, lo jangan anggap serius ucapan Fano yang bilang lo pacarnya, ya. Jangan *ge-er*."

Seketika Tasya tersentak.

"Andi!" Fano menegur pelan karena ucapannya yang mungkin akan menyakiti Tasya.

"Fano itu lagi emosi, dia cemburu sama Asya yang lagi sama cowok, makanya langsung bilang begitu sama lo. Nggak usah dibawa serius, lagian

juga lo tahu kan Fano udah punya istri," tambah Andi tanpa peduli tatapan tajam dari Fano.

Tasya langsung terdiam seribu bahasa.

"Gue balik. Bokap pasti nyariin." Dengan wajah datar tanpa ekspresi, Tasya bangkit.

"Mau gue anter sampe depan?" tawar Fano.

Tasya langsung menggeleng. "Nggak, Fan. Makasih," balas Tasya, lalu pergi meninggalkan Andi, Zafran, dan Fano.

Setelah kepergian Tasya, Fano langsung menatap tajam Andi dan Zafran. "Lo punya mulut bisa dijaga nggak, sih? Nyakitin banget gila," tutur Fano tidak habis pikir.

"Biar sadar, Fan. Dia itu masih naruh hatinya buat lo. Jangan kayak orang bego gitu lah," balas Andi.

"Tapi—"

"Fan! Udah lah sono lo balik. Kasian istri lo, mana lagi hamil ditinggal," potong Andi.

"Minta maaf sono lo, gue yakin pasti ucapan nyakitin lo keluar deh, soalnya lo kan kalo marah emosinya nggak bisa kekontrol," ujar Zafran, kali ini membuat Fano tidak bisa berkata-kata lagi. Zafran dan Andi tahu betul bagaimana sifatnya.

Fano menarik napasnya dalam-dalam, lalu pergi begitu saja tanpa pamit dan segera melajukan mobilnya menuju rumahnya saat ini.

Setelah membersihkan rumah, Asya duduk di sofa. Entah mengapa akhir-akhir ini ia lebih sering mengeluarkan air matanya. Dengan cepat, ia mengusap sudut air matanya. Ia tidak boleh selemah ini. Bibirnya yang pucat dan sedikit kurus, membuat Asya semakin terlihat menyedihkan.

Fano yang baru sampai langsung menghampiri Asya dan dengan tiba-tiba memeluk gadis itu. Mendapat serangan tiba-tiba dari Fano, membuatnya terkejut luar biasa. Apalagi kini memeluknya begitu erat serta meletakkan kepalanya pada ceruk lehernya.

"Fano, kenapa?" tanya Asya pelan.

"Maafin gue. Maaf, gue nggak serius dengan omongan gue tadi malem," ucap Fano tanpa ada niatan melepaskan dekapannya.

Asya terdiam seribu bahasa.

Lalu Fano melepaskan dekapannya dan menatap Asya dalam-dalam. "Gue nyesel ucapin kata-kata kemarin—"

Bibir Fano langsung bungkam ketika telunjuk Asya sudah berada di bibirnya. Asya menggeleng pelan, lalu menyisir poni Fano ke belakang.

"Kamu nggak salah, Fan, aku yang salah. Aku pantas kok dapet itu dari kamu. Kamu boleh melakukan apa saja, karena kamu suami aku. Kamu berhak ngatur aku," terang Asya tanpa terasa air matanya keluar.

"Nggak, Sya, lo nggak boleh denger kalimat jahat itu dari gue. Nggak seharusnya, Sya. *Please*, jangan senyum, lo buat gue semakin tertusuk," balas Fano, lalu mencium sudut mata Asya untuk menghapus air matanya.

"Jangan nangis. Gue bisa gila," bisik Fano, lalu mencium kening gadis itu. "Maafin gue ya," tambahnya lagi, kini terlihat sangat-sangat tulus.

Dengan segera, Asya mengangguk. "Fano... terima kasih ya," ucap Asya, entah mengapa ingin sekali mengatakan itu pada Fano-nya.

"Untuk apa?"

"Buat kehadiran kamu di kehidupan aku. Cewek bodoh yang seharusnya tidak berada di sini, di samping kamu," ungkap Asya, membuat Fano sakit.

Tanpa menjawab, Fano langsung mendekap Asya kembali. Kini semakin erat, ia harap masalah yang lalu tidak akan terjadi lagi. Cukup hari ini... ya, hari saja.

"Gue mau jujur, Sya," ucap Fano dengan wajah serius.

Asya terdiam menunggu kelanjutan kata-kata Fano.

"Kemarin gue marah karena gue liat lo sama cowok lain, dan gue nggak tahu siapa dia."

Ternyata benar dugaannya, sebenarnya Asya sempat memikirkan ke sana. Tapi, jika Fano marah karena itu, berarti Fano cemburu.

Asya tidak percaya jika Fano cemburu karena itu. Kalau memang sudah cemburu, itu pertanda bahwa Fano sudah mencintainya, bukan? Sudut bibir Asya tertarik ke atas, membuat lengkungan yang sanggup mendebarkan hati Fano.

"Dia teman kecil aku, Fan. Dia sudah aku anggap seperti abang aku sendiri. Dan sekarang dia lagi cuti seminggu," jelas Asya yang cukup membuat Fano menahan napasnya.

Benarkah gadis ini hanya menganggapnya Abang? batin Fano berucap tanpa sadar.

"Lo nggak ada perasaan sama dia? Mobil dia mahal," ucap Fano, membuat Asya tertawa kecil.

"Nggak lah, nggak kepikiran ke sana sih, mau mobilnya bagus juga aku tetep anggep dia abang aku. Emangnya kenapa, Fan?" tanya Asya.

Fano langsung menggeleng cepat. "Nggak apa-apa, nanya doang."

"Aku kira kamu cemburu, Fan," ujar Asya yang sudah mulai berani berkata demikian.

Fano langsung tersentak. *Cemburu?! Tidak...*

"Gue mandi dulu. Habis itu kita jalan, *agree?*" tawar Fano mengalihkan pembicaraan.

Asya mendengar kata 'jalan' langsung tersenyum antusias. "*AGREE!!*" pekiknya bersemangat.

Terkadang gue bingung sama diri gue. Gue rasa gue belum cinta sama cewek ini. Tapi, kenapa kalau dia bahagia, rasanya gue juga ikut bahagia? Dan kenapa dia sedih, rasanya gue lebih sedih lagi. Itu namanya apa, sih? Gue nggak tahu, tanya Fano dalam hati.

17.

Selalu Begitu

ASYA tersenyum bahagia saat Fano mengajaknya berjalan-jalan di taman dekat rumahnya. Angin berembus kencang menerpa wajah Asya dan Fano saat ini. Rasanya Asya tidak ingin kebersamaan ini berakhir begitu saja.

"Fano! Aku boleh minta tolong, nggak?" Pertanyaan Asya langsung diangguki oleh Fano.

"Mau minta tolong apa?" suara berat Fano membuat dada Asya berdebar. Fano terlalu tampan untuknya, dan dirinya terlalu beruntung bisa mempunyai Fano.

"Kenapa bengong?"

Dengan segera, Asya tersadar. Ia tersenyum, membuat Fano mendengus.

"Aku minta fotoin, boleh?"

Tanpa ragu, Fano langsung mengangkat ponselnya, membuat Asya menyerngitkan dahinya bingung.

"Kok pake hape kamu? Pake hape aku aja, Fan."

"Mau difoto atau enggak sama sekali?" ujar Fano cepat, membuat asya mau tidak mau menghela napasnya mengalah.

Ia berjalan agak menjauh dari Fano, lalu dengan gaya *candid* ia melihat ke arah lain.

Entah mengapa memperhatikan Asya membuat hati Fano berdebar. Ia sendiri tidak tahu mengapa, tapi yang jelas, dirinya baru tersadar bahwa Asya sangatlah cantik.

Wajah Asia-nya begitu kental pada gadis itu. Jika dibandingkan dengan Tasya, Fano rasa, Asya lebih cantik dari Tasya. Tapi, entah mengapa Fano juga melihat Tasya tak kalah cantik—

"Fano, kamu udah foto belum, sih? Kok nggak bersuara dari tadi." Itu suara Asya, dan dengan cepat Fano langsung mengambil gambar gadis itu agar Asya tidak mikir yang tidak-tidak.

"Udah, udah."

Asya tersenyum senang, lalu menghampiri Fano. Dengan segera, ia mengecek, apakah gambar yang diambil Fano bagus atau tidak. Ketika melihat hasilnya, senyum Asya langsung pudar.

"Kok nge-blur sih, Fan? Kamu bisa fotoin nggak, sih?"

Pertanyaan Asya membuat Fano menstabilkan rasa yang menggebu di hatinya saat ini. "Nggak," jawab Fano seadanya.

"Yah..." Asya mengerucutkan bibirnya.

Fano lalu memberikan ponselnya pada Asya, sontak Asya mendongak seakan bertanya, 'Loh, kok?'

"Foto berdua aja lah," tutur Fano, membuat Asya membeku di tempat.

Entah mengapa, rasanya pasukan udara yang masuk begitu sempit di dadanya. *Ya tuhan, tolong... selamatkan jantungku...*

"Asya." Disentilnya hidung Asya, membuat Asya meringis pelan.

"Buruan, udah mau ujan."

Dengan gemetar, Asya mengangkat ponsel Fano dan menampilkan wajah keduanya. Fano menatap Asya, membuat Asya kelabakan dibuatnya. Setelah selesai, Asya langsung menjauh dari Fano. Tanpa aba-aba, lelaki itu langsung merebut ponselnya yang berada di tangan gadis itu.

"Pulang yuk, udah mendung."

Setelah mengucapkan itu, Fano melangkahakan kakinya mendahului Asya. Melihat lelaki berperawakan tinggi yang tengah berjalan di depannya, sudut bibir Asya tertarik.

Ia rasa sekarang, atau tepatnya hari ini, ia benar-benar mencintai Fano. Fano suaminya, walaupun Fano belum menempatkan hatinya untuk Asya, tetapi Asya tetap mencintai Fano.

Setelah tertinggal jauh, dengan segera Asya berlari untuk menyejajarkan langkahnya dengan lelaki itu.

"Jangan lari-lari. Tar jatuh," ujar Fano.

Asya hanya menyengir, lalu berjalan mendahului Fano.

Manis... batin Fano seraya terus menatap gadis yang kini berjalan di depannya itu.

"Sya? Gue bener-bener minta maaf sama lo ya," ucap Fano pada Tasya, gadis yang tengah berhadapan dengannya saat ini.

Waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam, dan Tasya bertamu. Asya lebih memilih berada di dalam untuk tidak mencampuri urusan mereka.

"Enggak apa-apa kok, Fan. Gue juga biasa aja, kok. Oh ya, *btw* gue main boleh nggak, nih?"

"Boleh, Sya, nggak ada yang larang. Mau masuk?" tawar Fano.

Tasya langsung mengangguk antusias. Setelah masuk, akhirnya mata Tasya bertemu dengan mata gadis itu, buru-buru Asya memutuskan kontak matanya dengan Tasya dan segera pergi menuju dapur.

"Duduk aja," tutur Fano, lalu Tasya mengangguk.

"Gue buat minum, ya?" tawarnya pada Fano.

"Lo tamu masa lo yang buat minum," balas Fano seraya berdecak.

"Hahaha, nggak apa-apa kali, Fan."

Mau tidak mau, Fano mengangguk. Tasya lalu berjalan ke arah dapur, dan tepat sekali Asya baru saja selesai meminum susunya.

"Eh, loh!" sontak langkah Asya terhenti yang hendak saja meninggalkan dapur.

"Apa, Tas? Kamu butuh bantuan?" Pertanyaan Asya membuat Tasya mendengus pelan, lalu melipat kedua tangannya ke depan dengan gaya angkuh.

"Bikin minum cepet, buat gue sama Fano!"

Asya terdiam sejenak mendengar perintah dari Tasya. Ternyata prasangkanya benar, Tasya tidak benar-benar berubah. Dia masih Tasya yang sama seperti kali pertama dirinya bertemu, beda sekali saat Tasya bertemu dengan Erika.

"Kok bengong?! Nggak denger apa sih gue ngomong. Cepetan, Syatar Fano nunggu."

Disentak seperti itu, membuat Asya terkejut. Dengan hati-hati, Asya membuat minuman yang disuruh Tasya.

Setelah beberapa menit, akhirnya selesai. Tasya langsung mengambil alih nampan yang tadinya berada di tangan Asya.

"Sono lo pergi. Tidur, udah malem."

"Kamu kok gitu sih, Tas," balas Asya pelan.

"Berisik loh. Awas aja sampe ganggu gue sama Fano!" Setelah mengucapkan itu, Tasya melenggang pergi begitu saja meninggalkan Asya yang tersentak dengan ucapan gadis itu barusan.

Asya mengembuskan napasnya yang terasa sangat berat. Kenapa semua orang begitu padanya? Astaga, Asya tidak habis pikir dengan itu. Lalu ia melangkahakan kakinya menuju kamar, namun langkahnya terhenti pada saat mendengar percakapan yang ada di ruang tamu.

"Nih lo yang buat kopinya?" tanya Fano dan langsung diangguki oleh Tasya seraya tersenyum malu-malu.

"Mantep juga. Gue kira model kek lo nggak bisa bikin ginian," ucapan Fano membuat senyum Tasya mengembang, lain dengan Asya yang terlihat murung mendengar pujian yang dikeluarkan oleh Fano untuk Tasya.

Dengan berat hati, Asya berjalan menuju kamarnya. Jikalau saja Fano tahu kelakuan Tasya di belakangnya, akankah Fano masih memuji gadis itu?

Asya menarik napasnya, mencoba untuk menstabilkan rasa irinya. Ia harus bisa tahu di mana posisinya, seperti kata-kata Fano waktu itu. Asya membaringkan tubuhnya di kasur seraya memejamkan matanya. Lalu tak lama, ia mendengar suara Fano menyapa telinganya,

"Syatar? Udah tidur?"

Asya berusaha sebisa mungkin untuk terlihat seperti sedang tertidur. Fano menghela napasnya. Dia mendekati Asya dan menaikkan selimutnya sampai seleher.

"Gue anterin balik Tasya dulu ya," bisiknya, lalu pergi.

Setelah itu, Asya mengelap sisa air matanya, entah mengapa ia begitu cengeng. Dirinya juga bertanya kenapa ia sampai seperti ini? Selalu ingin menempatkan diri di tengah-tengah mereka.

18.

Hukuman

ALEX mengusap wajahnya kasar, lalu membaringkan tubuhnya di kasur *king size* miliknya. Ia membuang napasnya, setelah beberapa detik, ia menahannya. Rasanya otaknya dipenuhi hal-hal yang memusingkan kepalanya. Seperti tentang dirinya, persahabatannya, dan gadis itu.

Alex memejamkan matanya sejenak. Rasanya begitu sesak. Akhir-akhir ini, ia juga sulit untuk tidur, sulit untuk berkawan lagi, dan tentunya dia merasakan bagaimana teman-temannya saat ini mulai sedikit menjauhinya.

Dirinya sadar betul bahwa Zafran dan Andi sedikit diam ketika dirinya muncul untuk sekadar berbasa basi. *Sial, jadi begini rasanya dijauhkan.*

"Sial, sial!" pekiknya seraya menjambak rambutnya frustrasi.

Sedang dalam *mood* yang tidak baik, Alex mendengar suara yang membuatnya refleks membuka matanya.

BRUKKKK...

Alex sontak menegakkan tubuhnya saat mendengar gemuruh di bawah. Dengan segera, ia keluar kamar dan langsung menuruni tangga. Betapa terkejutnya ia saat melihat ibunya—Sera—tersungkur di lantai dengan derai air mata. Dan di situ sudah ada ayahnya—Embri—yang tengah menatap ibunya kesal.

Dengan segera, Alex menghampiri ibunya yang tersungkur di lantai. "Ma? Mama nggak apa-apa?" tanyanya, lalu ibunya mengangguk lemah.

"Biarin! Untuk apa kamu membantunya," ucap ayahnya, membuat Alex kalut mendengarnya.

Dengan tatapan tajam, Alex langsung bangkit, hendak melayangkan tinjunya, namun ditahan oleh Sera.

"Sudah, Sayang... sudah... Mama mohon...," suara ibunya membuat Alex mau tidak mau menurut.

"BAJINGAN! KENAPA LO DORONG NYOKAP GUE SIALAN?!" pekik Alex, dengan sangat erat Sera terus memeluk pinggang anaknya untuk menahan pergerakan Alex yang hendak menghampiri Embra di depannya.

"Ibu kamu itu jalang! Dasar wanita murahan!" Setelah mengatakan itu, Embra melangkah keluar rumah.

Alex emosi luar biasa dan langsung melangkah kakinya untuk menghampiri ayahnya.

Saat itu juga, Sera terpekik, "SAMPAI KAMU KELUAR SELANGKAH SAJA DARI RUMAH, KAMU BAKAL LIAT MAMA MATI DI SINI, ALEX!!!"

Langkah Alex langsung terhenti, ia membalikkan tubuhnya dan menatap ibunya yang sudah memegang sebuah pisau.

"Ma...," lirihnya.

"Kenapa bisa bertengkar lagi, Ma?" tanya Alex parau seraya mengelap darah akibat pisau yang digenggam oleh ibunya.

"Kamu tahu kan, Alex... Papa kamu itu sangat membenci Mama," ujar Sera lemah.

"Ya, tapi kenapa lagi? Biasanya Papa kan nggak semarah ini, Ma."

"Mama minta pisah."

Alex terdiam seribu bahasa. Dadanya sesak mendengar penuturan ibunya. Kenapa banyak sekali masalah yang dihadapinya?

"Kenapa, Ma? Alex masih nggak ngerti kenapa, Mama belum pernah cerita apa pun sama Alex kenapa Papa bisa benci banget sama Mama," tutur Alex resah.

Ya, yang ia tahu hanyalah ayahnya yang sangat membenci ibunya. Dan, dia tidak tahu alasannya mengapa karena ibunya selalu mengalihkan pembicaraan ketika ia bertanya 'kenapa'.

Sera menunduk lemah.

"Ma, Alex mohon sama Mama, Alex sudah besar dan sudah semestinya Alex tahu semuanya. Kenapa Papa bisa sebenci itu sama Mama?" suara Alex yang parau membuat Sera terasa seperti tertusuk belati.

Kenapa begitu menyesakkan?

"Alex..."

Alex masih terdiam menunggu kelanjutan kata-kata ibunya.

"Jadi... sebenarnya, Mama itu..."

"Sebenarnya kamu suka nggak sih, Fan, sama Asya?" Pertanyaan Tasya membuat Fano terdiam.

"Emang penting gue ngasih tahu lo?" balasan dari Fano membuat dada Tasya sesak. Baru kali ini Fano membalas ucapannya begitu dingin.

"Aku nanya, Fan. Kalian kan *married by accident*. Nggak mungkin kan kamu—"

"Gue balik," potong Fano cepat karena malas untuk mendengar ucapan Tasya.

Tasya merengut sebal. "Ya udah, sana balik!" rajuknya, lalu berlari masuk ke dalam rumahnya dan meninggalkan Fano begitu saja.

Fano menghela napasnya pelan. Ia juga tidak tahu apakah dirinya suka atau tidak pada Asya. Tapi, dia juga tidak tahu apakah perasaannya pada Tasya masih ada di hatinya. Dia bingung, tapi dia tetap harus belajar mencintai Asya, bukan? Apalagi statusnya dengan gadis itu sudah jelas.

Keesokan harinya, Fano mengajak Asya untuk memeriksa kandungan, dengan senang hati Asya menyetujuinya.

"Lo udah siap, Sya?" tanya Fano, dengan senyum merekah Asya mengangguk.

Saat di dalam mobil, Asya langsung berkata, "Fano, setel lagu boleh?"

Fano mengangguk, membiarkan Asya mengotak-atik *tape* mobilnya. Asya menyetel lagu lagu *I love You 3000* dari Stephanie Poetri. Seketika

lagunya menggema ke seluruh sudut mobil. Asya tersenyum senang, dan Fano tidak menyia-nyiakan senyum itu.

"Fano, kamu fokus jalan, *ih*," ujaran Asya membuat Fano menaikkan sebelah alisnya.

"Ge-er," balas Fano.

Mendengar itu, Asya memanyunkan bibirnya. "Ya maaf, Fano, soalnya tadi mata kamu liatnya ke arah aku."

Fano hanya mendelik malas mendengar kata maaf dari Asya.

"Fano, aku mau nanya boleh?"

Fano menaikkan sebelah alisnya menunggu kelanjutan kata-kata Asya, lalu ia kembali melihat jalan.

"Kalian masih berempat?" tanya Asya hati hati.

Fano mencoba menatap Asya. "Maksudnya?" tanyanya balik dengan wajah datar.

Asya menelan salivanya, sepertinya ia salah bertanya. Tapi karena sudah telanjur, jadi mau tidak mau dia harus melanjutkannya.

"Hm, itu kamu sama Kak Alex."

Fano terkejut bukan main ketika mendengar embel-embel di depan nama Alex yang diucapkan Asya.

Kak? Asya manggil Alex dengan 'kak', sedangkan gue cuma dipanggil nama doang. Sial, apa gue iri?!

"Fano, maafin pertanyaan aku ya." Fano mendengus pelan saat Asya lagi-lagi meminta maaf.

"Minta maaf sekali lagi, *i will kiss your lips!*" tandas Fano kesal karena gadis di sampingnya ini mudah sekali untuk meminta maaf.

Asya melotot seketika, dengan segera ia mengatup mulutnya. Dia mengingatkan pada dirinya untuk tidak mengatakan kata maaf terlebih dahulu.

"I-iya....," jawab Asya gugup.

Melihat keterdiaman Asya, membuat Fano mau tidak mau bersuara. "Akhir-akhir ini udah jarang maen. Dia juga nggak pernah ngumpul lagi," jelas Fano, membuat Asya menoleh.

"Kak Alex ngejauh?" tanya Asya.

"Nggak usah panggil 'kak' sih, Alex aja. Lo manggil gue aja pake nama doang," cibir Fano, membuat Asya tersadar.

Iya juga, selama ini ia memanggil Fano hanya dengan nama saja, padahal umurnya lebih tua Fano ketimbang dirinya.

Hm... apa Fano iri? Kalo iya, kok sweet banget, sih.

"Senyum-senyum sendiri. Lagi bayangin jorok lo ya?" tuduhan Fano membuat Asya menoleh dengan raut bingung.

"Jorok kayak gimana?" tanya Asya balik dengan tampang polos, membuat Fano terdiam. Tidak mungkin kan ia menjelaskan detailnya. Lebih baik ia mengalihkan pembicaraan. Dan kebetulan, kini mereka sudah sampai di depan rumah sakit.

"Udah sampe. Ayo turun," ajak Fano, lalu Asya merengut sebal karena Fano malah mengalihkan pembicaraan dan mengabaikan pertanyaannya.

Sesampainya di rumah, Asya langsung membaringkan tubuhnya di atas kasur, begitu pun Fano. Seraya menatap langit-langit kamar, Asya kembali bersuara.

"Fano," panggilnya.

Tanpa menoleh, Fano menjawab dengan gumaman, "Hm."

"Kamu jangan jauhkan Alex ya." Permintaan Asya membuat Fano mau tidak mau menoleh.

"Maksud lo?"

"Aku cuma nggak mau gara-gara aku, persahabatan kalian renggang gitu aja," tuturnya, membuat Fano mengembuskan napasnya kasar.

"Gue masih belum bisa terima dia," balas Fano. "Dia... berengsek," lanjut Fano sembari memejamkan matanya.

Asya hendak berbicara lagi, namun Fano sudah terlebih dahulu menyelanya, "Udah, nggak usah bahas dia."

Asya mengangguk pelan. "Maafin aku ya, Fan."

Fano menghela napasnya pelan. Tanpa aba-aba, dia langsung mengecup bibir Asya, membuat sang empunya melebarkan matanya terkejut.

"Fano—"

Melihat Asya merona, sudut bibir Fano langsung tertarik.

"One sorry means one kiss," bisiknya, membuat kuduk Asya meremang. Asya segera membalikkan tubuhnya membelakangi Fano. Fano yang melihat tingkah Asya hanya bisa menahan senyumnya.

Gue harap sih lo minta maaf terus, Sya, batin Fano, lalu mengusap wajahnya yang memerah membayangkan wajah gadis itu.

19.

Cemburu

ASYA bangun pagi sekali. Ia juga sudah membereskan rumah dan berbagai pekerjaan lainnya dari pukul 5 subuh. Dan sekarang, waktu sudah menunjukkan pukul 6 pagi. Ingin sekali Asya membangunkan Fano, namun melihat lelaki yang tengah terbaring itu nyenyak sekali, membuat Asya mengurungkan niatnya.

Teleponnya berdering. Dengan segera, Asya menekan tombol hijau dan segera menjauh dari kamar.

"HALO SAYANG, APA KABAR?"

Asya sedikit menjauhkan ponselnya dari telinga. "Ah... baik kok, Ma. Mama apa kabar? Kok nggak pulang-pulang?"

Pertanyaan Asya membuat Erika terkekeh dari seberang sana. *"Haha, Selasa Mama pulang kok, Say, dua hari lagi, Oke?"*

Asya memutar bola matanya seraya menahan senyumnya, lalu ia mengangguk. "Iya deh, yang lagi jalan-jalan. Hehehe."

"Kamu jalan-jalan juga dong, Sya, ajak Fano lah."

Lagi lagi Asya tersenyum, "Iya, Ma."

"Fano pasti belum bangun ya?"

"Iya, Ma. Kayaknya dia capek banget, makanya aku nggak tega banguninnya," ujar Asya seadanya.

"Waduh, kalo kayak gitu minta dicium dulu itu mah. Fano kan manja aslinya, kamu nggak tahu ya?" Penjelasan dari Erika membuat pipi Asya bersemu.

"Emang... dia suka minta dicium?"

"Iya buru cium. Tuh anak kalau kecapekan suka minta cium."

Asya menyerngit bingung, kenapa Fano aneh sekali, ya?

"Hm... i-iya, Ma."

"Good luck ya, Mama mau lanjut tidur, nih. Soalnya jam 8 mau nemenin ayah Fano ke tempat temannya."

"Mama hati-hati ya sama Ayah, jaga kesehatan. Asya tutup ya teleponnya."

Asya menghela napasnya pelan. Astaga, ternyata Fano manja rupanya. Asya tidak habis pikir. Lelaki yang terlihat cuek, bengis, dan dingin ternyata aslinya—

Ia menggeleng cepat, lalu berjalan menuju kamar, melihat Fano yang masih terbaring dengan selimut yang sudah jatuh ke lantai. Dengan hati-hati, Asya mendekat.

"Fa—" napasnya tercekak saat matanya turun menatap bibir Fano. Sepertinya Asya sudah gila, dia harus segera menghilangkan pikiran anehnya.

"Fano bangun....," cicitnya, sepertinya ia terdengar seperti orang yang tengah di landa ketakutan, padahal hanya membangunkan Fano. Sedangkan, Fano masih bergeming, tak bergerak sama sekali. Apa suaranya kurang besar?

Asya mendekatkan dirinya pada Fano dan mengikis jarak keduanya. Wajahnya sudah berhadapan dengan lelaki itu, bahkan dia saja bisa merasakan napas Fano yang menerpa wajahnya. Dengan hati-hati, Asya mendekat, perlahan semakin mendekat, dan pada saatnya Fano membuka matanya, Asya langsung syok.

"Lo ngapain?" tanya Fano dengan suara khas baru bangun tidur.

Asya mengedipkan matanya beberapa kali, lalu menelan salivanya. Astaga, dia hampir saja mencium Fano kalau saja lelaki itu tidak membuka matanya. Dengan cepat, Asya mengatup mulutnya, lalu menjauh.

"A-aku mau bangunin kamu," jelasnya, seraya tersenyum canggung.

Fano menaikkan sebelah alisnya, merasa ada yang Asya sembunyikan darinya. "Oh ya?"

Asya mengangguk, lalu memejamkan matanya. Kenapa saat Fano seperti ini, lelaki itu semakin terlihat tampan, apalagi matanya yang menatap Asya begitu dalam.

Fano bangkit. Dan saat lelaki itu bangun, Asya yang belum sempat mundur jadi limbung. Fano refleks menahan pinggang Asya dengan tangannya. Asya menahan napas seketika.

"Lo masih aja canggung," ujar Fano padanya.

Asya mengedipkan matanya beberapa kali.

"Gue ke kamar mandi dulu," ucap Fano, lalu pergi meninggalkan Asya yang masih syok.

Astaga, kenapa Fano semakin berani? Bahkan dirinya saja sudah ciut ketika mata Fano memandangnya.

Saat sarapan, mata Fano terus menatap Asya intens, membuat Asya salah tingkah dibuatnya. Dengan segera, Asya membuang mukanya agar dia tidak mendapat pandangan aneh dari Fano.

Saat Asya mencoba mendongak, ternyata Fano masih menatapnya. Astaga, ada apa dengan lelaki di depannya ini?

Asya kembali menundukkan kepalanya, fokus pada makanannya. Tapi, lagi-lagi ia mendongak dan parahnya Fano masih seperti tadi, entah lelaki itu berkedip atau tidak yang jelas Asya risih dengan cara Fano memandangnya.

"Fano, sadar," ucap Asya akhirnya memecah keheningan.

"Gue sadar," balas Fano masih menatapnya.

"Kedip coba," suruhnya, membuat alis Fano terangkat.

"Lo nyuruh gue jadi genit?"

Asya menggeleng cepat. "Bu-bukan... maksud aku, kamu kedip, soalnya dari tadi aku liat kamu nggak kedip-kedip."

"Tahu dari mana," tanya Fano seraya memakan makanannya.

"Nebak aja."

Fano hanya berdecak, membuat Asya memanyunkan bibir.

Fano kenapa jadi aneh gini, ya? batin Asya.

"Oh ya, Mama pulangnye Minggu," tutur Asya mencoba membuka topik agar tidak canggung seperti ini.

"Biarin," jawabnya cuek, lalu akhirnya ia mengalihkan tatapannya.

Asya mengyerngitkan dahinya bingung. "Kok biarin?"

"Ya biarin," jawabnya lagi, membuat Asya mendengus pelan.

Tiba-tiba saja bel rumah berbunyi, membuat keduanya saling tatap. Namun dengan cepat, Fano kembali fokus pada makanannya.

"Siapa ya yang bertamu pagi-pagi gini?" tanya Asya.

Fano mengangkat bahunya cuek. "Nggak usah dibuka."

"Fano, nggak boleh gitu tau." Asya lalu bangkit dari duduknya dan segera melangkah kakinya menuju pintu.

Fano membiarkan saja. Saat pintu terbuka, betapa terkejutnya Asya melihat siapa tamunya.

"Kak Aldi?"

"*Hallo, My Honey—*" saat Aldi hendak memeluk Asya, Asya sudah terlebih dahulu menghindar.

"Kak Aldi," ujanya memperingati, membuat Aldi terkekeh pelan.

"*Just kidding, Babe.* Oh ya, gue minta nomer lo dong. Nggak dikasih-kasih. Katanya kita mau ketemuan, gue tunggu-tunggu lo nggak dateng—"

"Berisik lo!" ujar seseorang dari belakang Asya, membuat Aldi menatap orang tersebut dengan alis terangkat.

"Ini... suami lo, Sya?"

Pertanyaan Aldi membuat Fano tersinggung. Saat Fano hendak menjawab, Asya sudah menyela.

"I-iya kak. Bentar ya," jawab Asya, lalu menarik lengan Fano pelan untuk berbicara kepada lelaki itu.

"Fano, dia abang aku," jelas Asya, mencoba mengingatkan.

Fano memutar bola matanya malas. "Abang-abangan, bukan abang beneran."

Seketika tawa Asya meledak. Sepertinya Fano cemburu. Melihat Asya tertawa, membuat Fano menaikkan sebelah alisnya. Dia tengah marah, Asya malah tertawa.

"Kok lo ketawa?"

"Maafin aku, Fano kenalan ya sama Kak Aldi?"

"Nggak mau," ketus Fano.

"*Ih*, Fano nggak boleh sombong, ayo." Asya menarik lengan Fano pelan, lalu mendekatkan Fano dengan Aldi.

Aldi menatap Fano sengit, begitu pun sebaliknya.

"Hm kenalin, Fan, ini abang-abangan aku yang sudah menjadi cucu neneknya Asya, namanya Aldi," ujar Asya, membuat Aldi merengut karena Asya menyebutnya sebagai 'abang-abangan'.

"Fano," balas Fano.

"Lo kecil-kecil judes bener, ye. Gue abang lo juga, nih," celetuk Aldi, membuat Fano mendengus.

"Iye," jawab Fano malas.

Asya tertawa kecil melihat keduanya.

"Sya, btw, gue ke sini cuma mau pamit, kok. Gue mau balik ke Inggris, soalnya gue cuma ngambil cuti dikit?" jelas Aldi.

Asya tersenyum tipis menanggapi. "Tar kalo udah sukses jangan lupain Asya ya. Oh ya, Kakak belum tahu nomor aku ya?"

"Iya, itu juga termasuk tujuan gue nyamperin lo," jawab Aldi seraya melirik Fano yang terlihat geram saat ia mengatakan itu.

Asya tertawa kecil saat itu juga, lalu meminta ponsel Aldi dan segera memasukkan nomornya.

"Lo nggak mau peluk gue gitu, Sya?"

Fano melotot, namun Asya berdeham pelan. "Kak Aldi...," ucap Asya memperingati, membuat Aldi tergelak.

"Just kidding, Babe. Ya udah ya, gue pamit."

"Hati-hati ya, Kak Aldi," ucap Asya.

Fano hanya menatap kepergian Aldi saja. Setelah pergi, barulah Fano mendengus pelan dan masuk ke rumah begitu saja. Saat Asya hendak mengejar Fano, suara notif ponsel membuatnya mau tidak mau membukanya.

08xxxx

P

Itu nomor Aldi. Dengan segera, Asya menge-save-nya.

Asya:

Udah di save ya, Kak.

Aldi:

Btw, gue jujur boleh?

Asya:

Boleh.

Aldi:

Gue ganteng.

Asya:

Bomats...

Aldi:

Bercanda Babe, ni serius ni gua mau jujur.

Asya:

Bercanda lagi aku block.

Tapi boong.

Aldi:

Hampir jantungan.

Oh ya, gue suka sama cowok lu.

Seketika napas Asya terasa sesak.

Asya:

Kak, ya Allah! Nyebut ih, dosa, gak boleh.

Aldi:

Belom selesai, woi! Wgwg, maksud gue, gue suka sama cowok lo.

Keknya tuh cowok serius. Dan, sayang sama lo. Mana ganteng,

tapi masih gantengan gue, sih.

Asya menarik sudut bibirnya. Saat ia hendak membalas, suara seseorang membuatnya tersentak.

"NGGAK MASUK-MASUK, GUE KUNCIIN LO!" pekik Fano dari dalam.

Dengan takut, Asya langsung masuk ke dalam rumah.

Asya:

Ngimpi, gantengan Fano ke mana-mana.

20.

Terpancing

PERLAHAN Asya membuka novelnya, lalu dengan segera membacanya. Ya, novel yang ia beli beberapa waktu yang lalu baru sempat dibacanya hari ini. Sebenarnya rasa penasarannya sudah lama pada novel itu, namun waktu tidak mendukungnya.

Nah, mumpung hari ini tidak ada pekerjaan yang harus Asya lakukan, gadis itu mulai membaca prolog dari novel yang dibelinya waktu itu. Judulnya *Menikah Muda*.

Asya senang saat membaca prolognya, nyaris sama persis dengan kisahnya. Hanya saja perbedaannya, tokoh utama di novel itu lebih nahas lagi karena tidak punya kedua orangtua.

Hanya dalam lima jam, Asya mampu menamatkan novel itu. Alhasil, matanya bengkak karena kisah tentang gadis bernama Inayah begitu menyedihkan.

Kenapa sad ending? pekik Asya dalam hati dengan kesal. Air matanya sudah berderai, entah mengapa rasanya ia benar-benar terbawa suasana. Si tokoh utama yang ada di dalam novel itu meninggal. Inayah lebih memilih bunuh diri. Astaga... Asya benar-benar tak kuasa menahan tangisnya. Mendengar isakan, Fano langsung masuk ke dalam kamar setelah lama sibuk dengan laptopnya. Ia menatap Asya khawatir.

"Kenapa, Sya? Kok nangis?"

Mendengar suara Fano, Asya langsung mengelap sudut air matanya.

"Aku cerita boleh?" tanya Asya.

Fano mengangguk.

"Jadi gini, aku tuh baca novel. Kasian banget peran utamanya, dia dihamilin kakak kelasnya, tapi kakak kelasnya nggak mau tanggung jawab. Udah gitu ya—" Asya menarik napasnya dalam-dalam,

"Kamu kepo nggak, Fan?" tanya Asya.

Fano mengangguk malas. Sejujurnya Fano malas mendengar cerita gadis itu, namun mau tidak mau dia harus mendengarkannya.

Asya mengusap air matanya, "TEMEN COWOK ITU MALAH YANG TANGGUNG JAWAB! Kan yang hamilin si Sena tuh, si berengsek. Tapi ya Allah, aku *baper* banget, Fan, sama temennya Sena. Dia rela-relain tanggung jawab coba, padahal bukan perbuatannya.

"Udah gitu ya... cowoknya tuh dingin banget, mirip banget sama kamu, Fan. Udah cuek, rada nyebelin, terus—" Asya menghentikan ucapannya ketika wajah Fano mendarat. Ya memang sih sedari tadi lelaki itu hanya menatapnya datar. Tapi, sepertinya Asya salah bicara.

"Ekhm.." Asya berdeham pelan, lalu menyengir kuda. "Hm, gitu lah ya pokoknya. Mau tau nggak, Fan?! Yang tanggung jawab kan namanya Derza ya, nah si Derza itu saking cueknya buat si peran utama yang namanya Inayah sakit hati. Ya gimana nggak sakit hati coba, orang cuek banget. Emang kurang ajar itu si Derza! Di situ rasa kagum aku sama Derza mulai hilang!" jelas Asya dengan emosi yang menggebu-gebu.

"Tapi... yang buat aku nggak bisa berhenti nangis itu, gara-gara si Inayah bunuh diri. Dia udah telanjur kecewa. Dan yang lebih parahnya si Derza baru sadar kalo dia sayang banget sama Inayah... *Hiks*." Entah sejak kapan ia begini, yang jelas ia benar-benar menangis sekarang hanya karena sebuah novel.

Tangis Asya membuat Fano mendengus pelan.

"Udah ceritanya?" tanya Fano.

Asya yang masih terisak, dengan segera mengangguk pelan. Fano lalu menariknya ke dalam dekapannya, membuat Asya sontak terkejut.

"Itu namanya takdir," ujar Fano, membuat Asya terdiam mendengarkan. Sembari mengelus rambut Asya, Fano kembali bersuara. "Mungkin jalan cinta mereka begitu. Tapi gue mohon, lo jangan sama-samain gue sama si Derza yang ada di novel lo itu."

Asya mendongak. "Kenapa?" tanyanya tanpa sadar.

Fano sedikit menunduk. "Karena gue nggak bakal kayak dia. Gue beda. Gue emang cuek, tapi gue sayanginya sama lo emang udah dari awal, dan gue juga nggak akan biarin lo pergi dari gue," ucap Fano tanpa sadar.

Loh, loh?! Fano terdiam sejenak, kenapa dirinya berbicara seperti itu? Apa dia sudah gila? Iya, sepertinya ia sudah gila.

Pipi Asya langsung bersemu.

"Hm, lo ngantuk?" ucap Fano tiba-tiba.

Fano memang suka mengganti topik seenak jidatnya. Asya langsung melepaskan diri dari dekapan Fano.

"I-iya, Fan," jawab Asya pelan.

"Ya udah, tidur. Nggak usah *chat*-an sama abang lo."

Mendengar itu, Asya sontak menggeleng.

"Aku nggak *chat*-an kok. Tadi doang—"

"Ya udah, intinya jangan. Gue mau selesain urusan dulu," sela Fano langsung diangguk Asya.

"Aku tidur ya," ujar Asya.

Fano mengangguk.

Fano memilih tidur di kamar tamu, dan Asya di kamarnya. Waktu sudah menunjukkan pukul 6 pagi, dan Fano masih tidur.

"Kyaaa!"

Mendengar suara pekikan seseorang yang diyakini Asya, Fano refleksi bangun, lalu berlari keluar kamar dan mendapati Asya tersungkur di lantai.

Fano langsung menatap Asya panik. "Kenapa bisa jatuh, sih?!" omelnya lalu menggendong tubuh Asya ala *bridal style* menuju kamar.

Asya meringis. "Ini, bajunya kepanjangan. Jadinya keinjek sendiri."

Penjelasan Asya membuat Fano berdecak sebal. "Lepas bajunya."

Sontak Asya melotot. "Eh—"

Melihat Ekspresi horor dari Asya, Fano tersadar. Maksudnya tuh... ah, sial. Fano langsung mengusap wajahnya kasar.

"Ganti baju lo!" ketusnya lalu berjalan keluar kamar. Sepertinya dia sudah gila. Kenapa bisa ambigu, sih?!

Fano langsung berjalan menuju kamar mandi. Sedangkan Asya menghela napasnya lega setelah kepergian Fano.

21.

Tidak Mengerti

SETELAH ganti baju, Asya menuruni tangga perlahan dan melihat ada Fano di ruang tamu tengah sibuk memainkan laptopnya. Entah apa yang dikerjakannya dari semalam.

Asya mendekat, lalu ia berdeham, membuat Fano mendongak dan mendapati Asya tersenyum. Tiba-tiba saja jantung Fano berdetak begitu cepat, dia tidak tahu kenapa, yang jelas, Fano merasa deg-degan.

"Fano lagi apa?" tanya Asya sembari duduk di samping Fano.

Asya rasa, sekarang ia sudah mulai terbiasa dengan Fano, tidak seperti kemarin-kemarin yang selalu gugup dan takut ketika ingin berbicara pada Fano.

Fano menutup laptopnya, lalu menatap Asya. "Nggak ngapa-ngapain," balasnya.

Asya hanya mampu menghela napasnya, sedari kemarin ketika Asya bertanya 'sedang apa?' pasti jawaban yang dikeluarkan Fano 'nggak ngapa-ngapain', atau bahkan tidak menjawab pertanyaannya.

Asya menunduk seraya memainkan jarinya, hal tersebut mengundang tanda tanya untuk Fano.

"Lo mau sesuatu?" tanya Fano tiba-tiba, membuat Asya mendongak lalu menatap Fano bingung.

"Maksud, Fano?" tanya Asya balik karena bingung dengan lontaran pertanyaan Fano yang langsung ke inti.

"Maksud gue, kali aja lo mau apa gitu. Cuma nggak berani ngomongnya." Penjelasan Fano membuat Asya menunduk malu. Ya, entah mengapa akhir-akhir ini, kata-kata yang dikeluarkan Fano begitu membuatnya senang atau bahkan bahagia.

"Enggak kok, nggak minta apa-apa," jawab Asya dengan wajah polosnya.

Fano menghela napasnya pelan. Ia mengenyampingkan laptopnya, lalu mengambil tangan Asya. Seketika Asya panas dingin karena perlakuan Fano.

"Lo laper nggak?" tanya Fano, Asya terdiam sejenak lalu mengangguk.

"Kita makan di luar aja ya. Sekalian nyari udara, gue yakin lo pasti bosan kan ngirup AC mulu," ucapan Fano langsung mendapati gelengan dari Asya.

"Enggak kok. Aku juga masih ngirup udara luar, kan kalo pagi aku suka nyiramin—"

"Iyain aja, sih," potong Fano dengan raut kesal.

Asya langsung menarik sudut bibirnya. "Hm... iya... iya," ucapnya memperbaiki seraya menampilkan wajah menggemaskannya.

Tangan Fano terangkat dan langsung mengacak-acak rambut Asya dengan rasa sayang. "Yuk," ajak Fano sembari bangkit diikuti Asya.

Semoga, ini awal dari rasa yang akan berujung kebahagiaan, bukan penyesalan yang berakhir menyedihkan.

Tasya merengut sebal ketika pesan yang ia kirim pada Fano tak kunjung dibaca, setidaknya dibaca walaupun pada akhirnya tidak dibalas. Entahlah, Tasya merasa Fano sedikit berubah. Dengan perasaan berkecamuk, ia menjalankan mobilnya sampai di sebuah mini bar.

Saat masuk ke dalam, Tasya menemukan Alex tengah menyendiri seraya meminum wine-nya. Entah sudah gelas seberapa atau mungkin botol yang ia teguk. Dengan segera, Tasya menghampirinya.

"Lex! Depresi lo?"

Pertanyaan Tasya membuat Alex mendongak. Ya, Alex sudah menghabiskan hampir tujuh botol, tapi ia tidak merasa mabuk sama sekali. Justru ucapan mengerikan itu masih terus terngiang di otaknya. Pikirnya kalau ia mabuk, memori sialan di otaknya ini akan hilang. Nyatanya justru sebaliknya.

"Ya! Bahkan gue udah habis tujuh botol, tapi nggak mabok-mabok. Heran, anjing!" pekik Alex kesal.

Tasya tergelak mendengar ucapan Alex. Dengan perlahan, Tasya duduk di samping Alex.

"Kebiasaan minum lo tuh kalo pas lagi gila aja, kan. Kali ini apa masalahnya?"

Pertanyaan Tasya sanggup membuat Alex terdiam. Tasya memang sudah tahu betul Alex. Alex mengusap wajahnya kasar, lalu mendengus.

"Nyokap gue udah jujur." Ketika Alex mengucapkan itu, Tasya langsung melebarkan matanya terkejut dengan penuturan Alex.

"Nyokap lo udah cerita kenapa bokap lo benci sama dia, serius loh?"

Tasya sudah tahu masalah keluarga Alex. Karena dari dulu, Tasya selalu dekat dengan Alex dan Alex pun selalu berbagi cerita padanya, begitu pun Tasya.

Dengan lemah, Alex mengangguk.

"Jadi..."

"Nggak usah kasih tahu gue, Lex. Gue tahu berat, lo nggak perlu kok berbagi hal yang terlalu pribadi—"

Alex langsung menggeleng. "Gue butuh cerita sama lo, Sya. Cuma lo yang bisa gue percaya selama ini," ucapan Alex membuat Tasya terdiam, lalu Alex kembali bersuara. "Ternyata gue bukan anak bokap gue."

Seketika pasukan udara Tasya menyempit mendengar ungkapan kejujuran dari Alex. Tasya yakin Alex pasti sangat tersakiti dengan kenyataan tersebut. Tasya memilih diam.

"Bokap gue nerima nyokap gue karena terpaksa. Dia dituduh nyokap gue padahal bukan dia yang hamilin. Terus bokap gue mau nggak mau tanggung jawab, bokap gue juga tahu kalo yang hamilin nyokap gue temennya sendiri. Tapi nggak tahu kenapa, bokap gue malah tetep nikahin nyokap gue." Alex menarik napasnya dalam-dalam.

"Sampai sekarang, bokap gue masih benci banget sama nyokap gue, Sya. Dia bahkan selalu lontarin kata-kata kasar buat nyokap gue."

"Kata nyokap gue, bokap tuh sayangnnya sama gue doang. Bahkan untuk baik sama nyokap gue, dia nggak pernah sama sekali," jelas Alex, lalu menunduk lesu.

"Lex, lo tahu siapa bokap kandung lo?" tanya Tasya hati-hati.

Alex menggeleng. "Nyokap nggak kasih tahu," jawab Alex, lalu ia teringat akan suatu hal. Kenapa bisa seperti ini? Kenyataan memang begitu menyakitkan.

"Lex, gue boleh jujur?" tanya Tasya.

Alex menoleh. "Iya."

"Entah mengapa, gue merasa cerita nyokap lo sedikit mirip sama cerita hidup lo."

Alex tidak mengerti dengan apa yang diucapkan Tasya. "Maksud lo?"

"Masa lo nggak paham, sih? Lo hamilin adik kelas lo itu, terus lo nggak tanggung jawab, yang tanggung jawab malah temen lo sendiri." Tasya memang sudah tahu betul dengan cerita yang sangat dirahasiakan itu. Hanya orang-orang tertentu yang tahu.

Alex terdiam. "*To the point* aja ngomongnya. Gue nggak ngerti," balas Alex kesal.

"*Ish*, kalo Asya ngalamin hal yang sama kayak nyokap lo gimana? Kan Fano sama Asya nikah *by Accident*," ungkap Tasya.

Seketika Alex menggeleng. "Nggak ngerti gue."

"Eh, goblok! Kalo Fano ngelakuin hal yang sama kayak bokap lo apa lo nggak kasihan sama dia? Dan anak lo itu ngalamin hal yang sama kayak lo? Tega lo?"

"Jangan nyama-nyamain Fano sama bokap gue, bangsat!" murka Alex.

Tasya tertawa kecil. "Kita nggak ada yang tahu, Lex. Kalau bener itu terjadi, berarti lo sama aja kayak bokap lo yang nggak tanggung jawab itu."

Seketika Alex membeku. "Jangan samain gue sama bangsat itu!" pekik Alex tidak terima.

Tasya bangkit. "Pikirin baik-baik deh, ya. Gue pergi, rasa pengen minum gue langsung hilang," ujar Tasya.

Alex bertempur dengan pikirannya sendiri. Omongan Tasya sedikit mengetuk hatinya. Dari hati yang terdalam, ia masih menerka-nerka, apakah Fano bersikap baik pada Asya? Atau justru Asya mendapat perilaku yang tidak baik dari Fano? Astaga, ingin rasanya Alex membanting kepalanya ke meja kaca.

Sial!

Tasya yang baru saja keluar dari bar masih kepikiran dengan Fano. Pesannya belum juga dibaca oleh Fano, seketika idenya muncul. Dengan cepat, ia segera menelepon Fano.

"Kenyang?" tanya Fano.

Asya mengangguk. "Kita pulang ya?" tanya Asya.

Fano tersenyum. "Iya."

Saat tengah melangkahakan kakinya menuju mobil, bunyi ponsel Fano menghentikan langkah mereka.

"Bentar ya? Lo masuk mobil duluan aja," ujar Fano.

Asya mengangguk dan menuruti ucapan Fano. Setelah kepergian Asya, barulah Fano mengangkat teleponnya, yang ternyata dari Tasya.

"Halo," sapa Fano buka suara.

"Lo kenapa nggak baca chat gue sih, Fan? Gue neleponin lo dari semalem ya, dan dijawabnya baru sekarang."

"Gue tadi malem nggak megang hape. Lagi pula ngapain lo *chat-in* gue?"

Seketika, hati Tasya mencelos mendengar jawaban yang Fano lontarkan.

"Nanyain kabar lo doang kok, Fan. Kok lo jadi cuek sih..."

"Gue emang gini, Sya," balasnya dingin.

"Sebenarnya gue boong kalo gue chat-in lo cuma buat nanyain kabar lo doang."

Mendengar itu, raut Fano berubah bingung.

"Terus?"

"Gue... sakit, Fan. Di rumah nggak ada siapa-siapa, semenjak nyokap meninggal, bokap gue jadi suka lembur. Bi Sarah juga sekarang lagi cuti," ujar Tasya berbohong, padahal dia juga baru pulang dari bar sehabis bertemu dengan Alex.

"Gue teleponin Andi sama si Zafran."

"Nggak usah, Fan..."

"Kezia? Fira?" tawar Fano.

"Mereka nggak bakal mau, Fan..."

Fano mendengus. "Jadi, lo maunya siapa?"

"Nggak, Fan. Aku sendiri juga nggak papa, aku cuma cerita doang sama kamu."

"Ya udah, gue ke sana!"

Setelah mengucapkan itu, Fano langsung mematikan ponselnya. Fano sudah peka betul bahwa Tasya ingin dia yang datang.

Fano langsung masuk ke mobil. Fano melihat Asya sudah tertidur dengan kepala menyamping. Ia baru tersadar jika ia belum menyalakan mobilnya, tentunya suasana mobil begitu panas dan pengap, namun Asya tidak protes. Dengan segera, Fano menyalakan mobil, lalu menyalakan AC-nya.

"Sialan!" umpat Fano tiba-tiba saja, membuat Asya terbangun.

"Eh Fano—"

Fano langsung mengelap keringat yang bercucuran di dahi Asya. Entah mengapa Fano ingin memukul dirinya sendiri melihat gadis di depannya ini.

"Lo kenapa nggak bilang ke gue atau nyuruh gue nyalain mobilnya. Malah diem aja disuruh masuk mobil, pengap kek gini. Lihat?! Keringetan kan lo!" omel Fano sembari terus mengelap peluh Asya.

Asya terdiam, lalu dia menunduk. "Aku nggak berani, Fan. Kamu lagi nelepon, nggak mungkin kan aku ganggu," ungkapnya.

"Lain kali jangan gitu. Gue suruh mau aja," balas Fano, dengan segera ia menginjak pedal gasnya.

22.

Cerewet

"GUE izin ya, mau ke rumah temen," ujar Fano.

Asya mengangguk tanpa mempertanyakan siapa teman Fano itu.

"Ya udah. Tar malem palingan gue baliknya, hati-hati ya di rumah," ujar Fano lagi.

Asya menggeleng. "Seharusnya kamu yang hati-hati di jalan," balas Asya.

Fano merasa seperti sedang berselingkuh. Oke! Intinya dia ingin menemani Tasya, temannya. Bukan perselingkuhan, kan? Iya, bukan. Fano tersenyum tipis, lalu meninggalkan Asya tanpa menjawab.

Fano baru kembali dari rumah Tasya sekitar pukul 8 malam. Ketika sudah beberapa kali mencoba untuk memejamkan matanya, Fano tetap saja tidak bisa tertidur. Entah pikiran apa yang membuatnya sulit untuk tidur. Sontak ia menoleh, dan gadis di sampingnya tengah terlelap dengan napas teratur. Fano juga tidak tahu, sejak kapan ia dan Asya tidur dalam satu ranjang. Seingatnya, Asya lebih memilih untuk tidur di sofa daripada tidur bersamanya.

Asya tidak terganggu sama sekali dengan pergerakan Fano yang mengubah posisinya menjadi menyamping, berhadapan dengan gadis itu. Bulu mata lentik, hidung sedikit mancung, bibir *pink* yang sedikit pucat, ditambah terpaan napasnya, membuat jantung Fano berdetak tidak keruan.

Jarum pendek sudah menunjuk ke angka 12 malam. Fano masih belum memejamkan matanya, ia masih terus menatap gadis itu yang tidurnya tidak ada pergerakan sama sekali.

Tangan Fano terangkat untuk mengelus pipi Asya. Setelah tangannya benar-benar menempel, barulah Fano menggerakkannya. Asya tidak terganggu sama sekali, napasnya masih teratur, menandakan bahwa gadis itu masih berada dalam alam bawah sadarnya.

Memori ketika Asya didorong oleh ibunya kembali hinggap di pikiran Fano, saat gadis itu tersungkur di lantai dengan derai air matanya. Begitu nahasnya dia. Fano juga tidak berpikir bahwa dirinya lah yang akan bertanggung jawab setelahnya. Takdir Tuhan memang kadang sulit ditebak.

Seperti saat ini. Untuk membayangkan gadis ini bersamanya saja ia tidak pernah, apalagi menikahnya. Gila! Fano tidak mau bermain-main lagi dengan takdir. Takdir memang tidak bisa diajak bercanda.

Asya melenguh, membuat Fano refleks melepaskan tangannya dari pipi gadis itu. Namun yang membuatnya terkejut adalah karena Asya tiba-tiba saja meraih tangannya, memeluknya tepat di dadanya. Mata Fano membulat. Setelahnya, Asya kembali tertidur.

Entah mengapa jantungnya berdebar. Fano salah tingkah. Dengan perlahan, ia mencoba melepaskannya, namun Asya semakin erat memeluknya.

"Aduh, makin cerah aja ya muka kamu, Sya," ujar Erika seraya memeluk Asya.

Asya pun membalas pelukan Erika tak kalah erat. "Masa sih, Ma? Asya kangen banget lo sama Mama."

Fano melangkahkan kakinya santai melewati Erika dan Asya, hal tersebut mengundang Erika untuk berkoar. "Heh Fano!"

Panggilan Erika membuat Fano menoleh. "Apa?"

"Kok apa? Sini dulu dong kamu, mamanya baru pulang tuh ditanya. Kabarnya gimana? Sehat atau sakit. Aduh, nggak pekaan banget sih jadi anak," ucap Erika panjang lebar.

Fano mau tidak mau mendekat. "Papa mana?"

Pertanyaan Fano membuat Erika berdecak sebal. "/sh! Malah ngalihin pembicaraan," omel Erika.

Erika memang begitu dari dulu, jadi Fano biasa saja. Tidak dengan Asya yang langsung tergelak melihat interaksi antara ibu dan anak ini. Mendengar tawa Asya, membuat Fano tersentak.

"Lo ketawa, Sya?" ucapan Fano membuat Asya menghentikan tawanya dan menatap Fano canggung.

"Ma-maaf, Fan," ucap Asya takut.

Huft... *gak gue larang sumpah! Ketawa ya ketawa aja, nih cewek polosnya kebangetan asli*, sambung Fano dalam hati.

"Kamu masih aja malu-malu sama Fano. Kalian tuh kalo diliat-liat seperti pasangan yang dijodohkan."

Mendengar itu, Asya dan Fano tersentak.

"Tapi Mama masih *kepo* deh, kalian tuh pacaran, kan? Gimana hubungan kalian sih sebelum menikah? Pasti Fano nggak romantis, ya? Buktinya—"

"Mama nggak capek?" potong Fano, membuat Erika terdiam, lalu dengan cepat Erika tersenyum.

"Ya capek, dong! Tapi Ayah kamu itu pagi-pagi udah kembali kerja aja. Emang si gila kerja banget itu! Mama aja capek banget—"

"Nggak usah panjang-panjang, Ma. Fano cuma minta jawaban ya atau enggak?"

"Iya, Sayang, Mama capek."

"Ya udah Mama istirahat," balas Fano, lalu kembali melangkah kakinya menaiki tangga.

"Itu anak bener-bener ya, dinginnya nggak ketulungan," gerutu Erika, membuat sudut bibir Asya tertarik.

"Mau Syasya bantu, Ma?" tawarnya, membuat Erika tersenyum.

"Nggak keberatan, nih?" tanya Erika.

Asya langsung menggeleng. "Nggak apa-apa, Ma. Ayo!" Asya dengan segera menggeret koper milik Erika, lalu Erika mengikuti langkah Asya.

"Oh ya, Sya? Gimana seminggu ditinggal Mama? Udah diapain aja sama Fano?"

Seketika muka Asya merah padam mendengar pertanyaan Erika yang *to the point*.

"Ihh, nggak diapa-apain kok, Ma," balas Asya seraya menggeleng panik.

"Hahaha, bercanda, Sayang. Oh ya, nih oleh-oleh buat kamu," ucap Erika, lalu menyodorkan *paperbag* berwarna putih untuknya.

"Asya dapet, Ma?"

"Dapet dong! Anak Mama harus dapet. Nih, untuk Fano. Kasiin ya sama kamu," suruh Erika.

Asya terdiam sejenak, lalu tersenyum. "Iya, Ma. Ya udah, Asya keluar ya? Mama jangan lupa istirahat."

"Oke deh."

Setelah mendapat persetujuan, barulah Asya keluar dari kamar Erika. Ia melangkahhkan kakinya menuju kamarnya di atas. Setelah sampai, ia mendapati Fano tengah memainkan ponselnya sembari tiduran, dengan perlahan Asya mencoba mendekati Fano.

"Fano...," panggilnya.

"Hm," jawab Fano tanpa teralihkan pandangannya sedikit pun dari ponselnya.

"Ini, Mama bawa oleh-oleh buat kamu."

"Taruh aja di meja," balas Fano.

Mendengar itu, Asya langsung menaruhnya seperti yang disuruh Fano. Saat Asya hendak keluar kamar, tiba-tiba saja Fano memanggilnya.

"Sya."

Asya menoleh. "Iya, Fan?"

"Coba gue mau liat Mama ngasih apa," pinta Fano, membuat alis Asya tertaut.

"Maksud Fano?"

Fano mendengus pelan, lalu Fano mengubah posisinya menjadi duduk menghadap gadis itu yang masih berdiri.

"Sini, temenin gue."

Pipi Asya sepertinya bersemu. Sebaiknya Asya langsung bergerak, daripada Fano akhirnya melihat rona pada pipinya.

"Ini," ujanya sembari menyodorkan *paperbag* coklat yang diberikan Erika untuk Fano.

"Buka coba," suruh Fano.

Asya yang duduk di samping Fano langsung membukanya perlahan. Kaus putih serta kemeja hitam, ditambah jam tangan mewah. Sepertinya ini bukan barang-barang murah.

"Gini doang."

Mendengar itu, Asya langsung berdecak. "Bersyukur Fano," ucapnya tiba-tiba.

"Iya-iya, gue bersyukur," jawabnya seraya tersenyum tipis.

"Oh ya, coba gue pengen liat, Mama ngasih apa ke elo," ucap Fano tiba-tiba.

Asya menunduk, lalu mengambil *paperbag* miliknya. Fano dengan cepat mengambil alihnya. Asya terdiam saat tangan Fano mulai membuka *paperbag*-nya. Dan setelahnya, lelaki itu mengeluarkan *dress* putih dari dalam *paperbag* dan mengangkatnya, membuat Asya terkejut.

Sangat indah, batin Asya.

"Bagus nih kalo lo yang pake," ucap Fano, membuat mata Asya teralih untuk menatap Fano.

"Ba-bagus?" beo Asya.

Fano mengangguk. "Coba pake," suruhnya, membuat Asya refleks menggeleng.

"Nggak, Fan. Entar aja—"

"Cobain, Sya. Kita bisa lihat bagus atau enggaknya itu ketika dicoba," potong Fano, entah mengapa menjadi sangat bawel.

Asya merengut, lalu memanyunkan bibirnya. "Tapi aku malu," jawab Asya. Fano tertawa kecil. "Ngapain sih malu sama gue? Pake aja, nggak bakal gue ketawain, lagian juga emang baju lo kan rata-rata *dress*," ujar Fano, membuat Asya terdiam.

Benar juga. Asya mengangguk, lalu berdiri dan membelakangi Fano.

"Bantuin aku buka resletingnya," ucap Asya, membuat Fano melotot. *Apa-apaan Asya ini? Kenapa harus dia?*

"Fano bukain," ucap Asya lagi.

Fano mengedipkan matanya beberapa kali lalu berdiri, dan kini ia berada tepat di belakang gadis itu. Asya meminta bantuan Fano untuk menurunkan resletingnya, tapi kenapa Fano rasanya seperti kejang-kejang?

"Fano lepas! Katanya mau lihat aku nyobain bajunya bagus atau enggak?" disentak Asya, membuat tangan Fano terangkat, lalu memegang ujung resleting Asya.

Fano gemetar. Dengan perlahan, Fano menurunkan resleting belakang dress Asya. Perlahan, dan baru setengah peluhnya sudah menetes. *Sial, memacu adrenalin.* Sampai pada saatnya di pertengahan, Fano dengan kesal langsung menarik kembali resleting Asya ke atas, membuat Asya terkejut. Lalu, Fano menjauh dari Asya seraya mengelap keringetnya.

"Kenapa, Fan?" tanya Asya bingung karena Fano tidak jadi membantunya.

"Cobain bajunya lain kali aja lah," tukas Fano, lalu keluar dari kamar meninggalkan Asya sendiri yang memang tidak mengerti dengan perilaku Fano.

"Ada-ada aja deh, Fano," gumam Asya setelah kepergian Fano.

23.

Mengejutkan

ALEX menyandarkan bahunya pada penyangga kasur, mencoba untuk merilekskan tubuhnya. Sese kali ia menghela napasnya yang berat, lagi-lagi nama gadis itu terlintas di otaknya.

Asya...

Sial! Alex langsung memukul kepalanya sendiri. Kenapa ia bisa-bisanya memikirkan nama itu! Alex mencoba menstabilkan dirinya. Ia mengusap wajahnya berapa kali untuk menyadarkan diri. Oke, sepertinya ia mulai terhasut omongan Tasya, kini rasa iba mulai muncul di benaknya.

Memori ketika ia merusak gadis itu dengan tidak layak langsung berputar. Memperlakukannya seperti sebuah barang yang ketika sudah tidak dipakai, dibuang begitu saja.

Sebelumnya, Alex memang sebenarnya tertarik pada gadis itu. 'Tertarik' dalam artian nafsu. Saat itu, Asya pulang sekolah dengan baju olahraganya. Bisa dikatakan baju olahraga dari sekolahnya memang tergolong ketat jika manusia berjenis perempuan yang memakainya, waktu juga sudah menunjukkan hari sore.

Di situ entah setan apa yang merasukinya, Alex langsung menghampiri Asya. Asya cukup terkejut ketika Alex mengajaknya berkenalan dan bahkan menawarkan untuk mengantarnya. Saat itu, harga diri Alex sudah ditutup kabut nafsunya. Setan sudah menguasai dirinya. Alex memang bejad, namun biasanya perempuannya yang menerimanya secara suka rela. Namun saat Asya menolaknya secara halus, iblis dalam diri Alex langsung keluar.

Dengan segala macam ucapan dan pemaksaan tentunya, akhirnya Asya bersedia ikut dan, yah... Alex membawanya ke sebuah rumah kosong.

Tidak ada rasa iba sama sekali ketika gadis itu menangis tergugu dengan penolakan yang terus dikeluarkannya.

Dan, itu membuat Alex semakin tertantang. *Sial!* Ketika mengingatnya, Alex merasa seperti orang gila dan... jahat. Setelah merusak gadis itu, Alex pergi begitu saja meninggalkannya sendiri di rumah kosong dengan tangisan tertahannya.

Dan beberapa hari kemudian, Alex bertemu dengan Asya di sekolah, namun gadis itu hanya menunduk dan pergi begitu saja. Oke, Alex semakin terlihat berengsek. Alex mendengus pelan, efek gadis itu memang sangat berpengaruh, Alex dibuat gila saat itu.

"Sialan!" pekiknya kesal saat wajah gadis itu kembali terlintas di benaknya.

Gue harus apa? batin Alex, lalu menutup wajahnya dengan bantal.

Asya tersenyum tipis saat keluar kamar mandi. Ia mendapati Fano sudah memejamkan matanya dengan deru napas teratur, menandakan bahwa Fano sedang berada di alam bawah sadarnya. Dengan perlahan namun pasti, Asya melangkahakan kakinya menuju kasur. Setelah sampai, ia mendudukkan dirinya tepat di samping Fano berbaring. Rasanya ingin sekali Asya memeluk Fano dan ikut berbaring di sampingnya dengan manja.

Tapi dengan cepat, ia membuang keinginan itu, terlalu berlebihan. Setidaknya Fano menganggapnya saja sudah cukup seharusnya. Jika ia berekspektasi terlalu tinggi pada kenyataan hidupnya, ia akan tersakiti sendiri. Tangan Asya terangkat untuk memegang tangan Fano, tidak ada pergerakan sama sekali. Dia hanya menaruh tangannya di atas tangan Fano.

Entah perasaan apa ini. Hatinya berdetak begitu cepat apalagi saat melihat wajah polos Fano saat tertidur. Asya begitu menyukai postur wajah yang dimiliki Fano. Bermimpi mempunyai suami seperti Fano? *Hell, no!* Asya bahkan tidak pernah bermimpi kelak dia akan menikah.

Saat tangannya hendak ia angkat, tangan seseorang sudah terlebih dahulu menariknya untuk lebih dekat. Dan, Fano lah yang melakukannya. Kini wajah mereka hanya berjarak tidak sampai sejengkal.

Tatapan keduanya bertemu, terpaan napas Fano membuat bulu kuduk Asya meremang. Dingin dan datar mendominasi raut Fano saat ini. Dirinya tengah di ambang kematian. Bagaimana tidak? Sekarang saja ia tengah menahan napasnya.

"Masih belum puas liatin gue-nya?" suara khas Fano yang berat membuat jantung Asya berdetak tidak keruan. Apalagi posisinya saat ini yang berada tepat di atas Fano.

Mata Asya mengejap beberapa kali. "Ngh... Fano," ucapnya terputus.

"Apa?" tanya Fano dengan sebelah alis terangkat.

Asya yang hendak mundur, langsung tertahan saat tangan Fano kembali mencekalnya, tanpa ada niatan melepaskan.

"Lepas, Fan," cicitnya. Rasanya benar-benar tidak nyaman, begitu dekat... dan terlalu... intim.

Sebelah tangan Fano yang tidak memegang apa pun langsung terangkat dan mendorong leher Asya untuk semakin mendekat dengannya, sontak Asya melotot.

"Lepasin, Fan," ucapnya, suara Asya terdengar sangat manja, dan tanpa Fano sadari ia menyukainya.

Sudut bibir Fano tertarik. "Nggak akan," balasnya, lalu mencium bibir Asya.

Setelah itu, Fano kembali menatap Asya yang sudah merona karenanya. Tangan Fano yang tadinya menahan leher Asya agar gadis itu tidak ke mana-mana langsung dialihkan dan kini mengelus pipi Asya yang merona.

"Kok merah, sih?" tanya Fano dengan nada mengejek.

Entah mengapa, Asya malah mengerucutkan bibirnya saat nada mengejek Fano terdengar di telinganya.

"Eh!" Itu suara Erika.

Sontak Fano langsung bangun diikuti Asya, sedangkan Erika langsung membalikkan tubuhnya merasa tidak enak telah mengganggu Asya dan Fano.

"Jangan dihiraukan! Aduhhh." Setelah mengatakan itu, Erika langsung berlari untuk segera menjauh.

Fano mengusap wajahnya kasar. Ia sangat bodoh karena lupa mengunci pintu. Fano merutuki dirinya.

"Nghhh... gue mandi dulu," ucap Fano tanpa melihat Asya.

Asya yang juga merasa malu malah menunduk, tak kuasa menahan ronanya. Ingin rasanya ia menyemburkan diri.

Kini keluarga Gibadesta sudah berkumpul di meja makan. Dentingan sendok yang tanpa sengaja dibunyinya mengiringi makan malam saat ini. Fano dan Asya begitu malu bertemu dengan Erika. Rasanya... benar-benar malu. Kecanggungan langsung dibuyarkan ketika Devan bersuara.

"Fan, bagaimana dengan jurusan kuliah kamu?"

Mendengar itu, raut Fano yang tadinya malu-malu kucing langsung berubah menjadi datar.

"Sudah ada," jawabnya singkat.

"Asya," panggil Devan.

Asya mendongak. "Ya, Yah?"

"Fano akan berkuliah di Inggris. Bagaimana menurutmu?"

Uhuukkk... Uhuukkk...

Saat mendengar itu, Asya langsung tersedak ludahnya sendiri. Dengan sigap, Fano langsung menyodorkan air putih untuk Asya, dan ia langsung meneguknya. Setelah selesai, Fano menatap Devan tajam.

"Kenapa harus dibicarakan? Kita lagi makan, Yah. Jangan melanggar tata krama ketika kita sedang makan," ucapan tegas Fano membuat Devan terdiam, lalu ia tertawa kecil

"Kenapa denganmu? Setidaknya Ayah memberitahu istrimu. Jangan bilang kamu—"

"Sudah! Lanjutkan makannya dan lupakan itu," ucap Erika, lalu kembali melanjutkan makannya.

Asya masih terus mencoba untuk kembali menelan makanannya.

"Sya? Lo marah?" tanya Fano saat selesai makan.

Asya menggeleng. "Aku nggak berhak, Fan," balas Asya pelan.

Fano mendengus kasar. "Sebenarnya udah dari kemarin-kemarin gue pengen langsung ngomong sama lo. Tapi gue nggak dapet waktu tepatnya," terang Fano.

Kini mereka berada di kamar. Asya menunduk.

"Maaf, Sya," ucap Fano merasa bersalah.

Asya semakin menundukkan kepalanya. "Bahkan kamu nggak pantas ngucapin itu untuk seorang yang kayak aku, Fan."

"Kok lo semakin rendahin diri lo gitu, sih?!" Fano sedikit kesal karena ucapan Asya.

"Tapi itu kenyataan," balas Asya pelan.

"Nggak suka gue dengernya!"

Asya menahan isaknya.

"Lo nggak mau ngomong sesuatu gitu?"

Asya malah terdiam, dan tak lama Asya menggeleng pelan. "Enggak, Fan."

Fano yang mendengarnya langsung tergelak. "Oh ya udah. Berarti lo setuju gue kuliah di luar," ujar Fano, lalu keluar kamar, meninggalkan Asya sendiri yang kini sudah tak kuasa menahan tangisnya.

Nggak, Fan... aku nggak setuju.

Bahkan untuk mengatakan itu, aku nggak pantas, Fan. Aku ini siapa kamu? Tapi jika bisa.. aku ingin sekali melarangmu dan menjadi egois.

Tapi, aku nggak bisa Fan. Kamu udah baik sama aku aja seharusnya aku bersyukur, karena ternyata masih ada orang yang menginginkanku.

Aku juga nggak mau dicap banyak maunya. Itu cita-cita kamu... kamu berhak bebas.

Tapi, kenapa aku menangis....

24. *Sifat Fano*

FANO mengendarai motornya menuju rumah Zafran yang adalah *base camp*-nya. Dengan perasaan berkecamuk, ia terus menambah kecepatan motornya.

Sesampainya di sana, Fano langsung memasuki rumah Zafran yang terpantau cukup sepi. Bisa dikatakan, Zafran adalah anak dari kedua orangtua yang gila kerja. Maka dari itu, di rumahnya hanya ada Zafran dan para pekerja rumah tangga.

Ketika melihat batang hidung Fano, Zafran langsung menatap ke arah Fano tidak percaya. "Wideeehh! Ada angin apa yang membawa Abwang Pano ke sini?"

Dengan wajah datar, Fano langsung duduk di sofa milik Zafran. Melihat itu, Zafran hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ada masalah, *Bro*? Ceritalah. Nggak usah sok *jaim* gitu," tambah Zafran kini mulai menatap Fano.

Fano malah memejamkan matanya. "Ada Andi?" Bukannya menjawab pertanyaan Zafran, kebiasaan Fano adalah mengabaikannya.

Zafran mendengus kesal. "Iye ada, lagi boker orangnya. Dih, gue nanya nggak dijawab, dasar *monkay*," tukas Zafran seraya berdecak.

Fano hanya diam. Zafran tahu, jika Fano saat ini sedang dalam *mood* yang tidak baik. Maka dari itu, ia memilih diam dan membiarkan Fano.

"EHH, ADA BANG PANO! APA KABAR, BWANG?" suara itu membuat Fano mau tidak mau mendengarnya, siapa lagi kalau bukan Andi. "Nggak *calling-calling* dulu sih tumben," lanjutnya, lalu duduk di samping Fano.

"Eh, Fan, *jan* deket-deket *bege*, abis boker dia," ucap Zafran memberitahu.

Fano dengan sebal langsung mendorong Andi, membuat Andi menatap Fano dramatis dengan gaya yang tidak keren.

"Teganya kamu, Nak. Bapak tidak ajarkan kamu untuk menjadi durhaka," ujar Andi pada Fano.

"Geli, bangsat!" pekik Zafran.

Fano hanya mendengus malas.

"Alah, lu tukang pitnah! Abis boker juga gue cuci tangan kali. Nggak ada otak lu, syaiton!" tutur Andi seraya menatap Zafran sengit, sedangkan yang ditatap sengit hanya cengengesan.

Fano yang niatnya ke rumah Zafran untuk menenangkan pikirannya, ternyata salah. Di sini sama sekali tidak tenang.

"Gimana kabar, Alex?" tanya Fano tiba-tiba.

Zafran dan Andi yang mendengarnya cukup terkejut. Karena biasanya Fano paling tidak suka mendengar nama Alex, dan sekarang Fano malah bertanya tentang Alex.

"Hm..." Zafran menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Andi dengan cepat menjawab, "Sekarat kayaknya. Tuh anak mabok mulu kata Tasya."

Fano terdiam, begitu pun Zafran.

"Fan," panggil Andi. "Gue rasa udah cukup deh rasa benci lo sama Alex. Sejahat-jahatnya dia, dia tetep temen kita, kan?"

Fano masih terdiam.

"Dia... makin ancur, Fan. Semenjak lo musuhin dia, dia juga nggak pernah main ke sini. Lo tahu kenapa? Karena dia takut lo marah," tambah Zafran mencoba menyambung ucapan Andi.

Andi mengangguk, sedangkan Fano masih setia membungkam mulutnya.

"Lo nggak kasihan apa, Fan?" ujar Zafran.

"Nggak tahu," jawab Fano akhirnya buka suara.

"Gue tahu emang sulit banget pastinya maafin dia. Tapi, setidaknya lo cobalah. Apalagi kan dia juga tersiksa di rumahnya, Fan, bokapnya cekcok mulu sama nyokapnya. Tempat larinya dia cuma ke kita. Nah, sekarang karena kita jauh sama dia, dia larinya ke mana? Ke tempat setan itu." Penjelasan Zafran membuat Fano menghela napasnya.

Memang benar, ketika Alex terkena masalah atau ada masalah menimpa, pasti ketiganya langsung ada di sampingnya.

Fano melangkahhkan kakinya menuju kolam renang di belakang rumah Zafran. Sebenarnya di rumahnya juga ada kolam renang, tapi ia ingin menenangkan diri, dan tentunya menjauh dulu dari Asya. Kepalanya pening, badannya sakit, dan ia ingin sekali menyemburkan diri ke dalam air agar menghilangkan rasa pening di kepalanya.

Masalah Asya belum selesai, Fano kembali dikasih asupan oleh kedua temannya tentang Alex. Dan yah, kepala Fano sakit luar biasa. Ia menenggelamkan setengah kakinya di kolam renang, suasana rumah Zafran yang sepi membuat Fano sedikit tenang.

Sebenarnya ia ingin memaafkan Alex. Tapi entah mengapa rasa benci selalu hadir di benaknya. Memperingatinya tentang betapa kejamnya Alex memperlakukan Asya yang sekarang sudah menjadi istrinya. Fano mendengus kesal. Apalagi ditambah ayahnya yang memintanya untuk berkuliah di luar negeri, ada berat hati sebenarnya Fano untuk ke sana. Sebab, ia juga punya Asya di sini.

Tapi ketika mendengar jawaban gadis itu, rasanya Fano kesal setengah mati. Bukan jawaban itu yang ingin didengarnya. Ia ingin melihat betapa Asya melarangnya untuk pergi. Nyatanya Asya hanya pasrah dan malah merendahkan dirinya. *Sialan!* Fano benci mendengar kata-kata yang diucapkan gadis itu.

"Lo bodoh, Sya!" umpat Fano tanpa sadar.

"Seharusnya lo tahan gue biar di sini sama lo. Tapi apa? Lo malah nampilin senyum palsu lo itu." Dengan kesal, Fano menendang air kolam.

ASYA POV

Aku membereskan kamarku, entah mengapa rasanya benar-benar menyakitkan. Fano mau pergi ke Inggris? Kenapa jauh sekali. Aku mengelap air mataku. Jadi kemarin itu yang Fano lakukan dengan laptopnya dengan serius itu tengah mengurus pendaftaran dirinya untuk berkuliah di sana.

Dengan kesal, aku menjatuhkan tubuhku di atas kasur, lalu memejamkan mataku. Rasanya hati ini sakit, entah kenapa. Jujur, aku sudah telanjur nyaman sama Fano. Membayangkan ditinggal selama bertahun-tahun, aku tidak akan bisa. Rasanya benar benar tidak rela.

Sudah hampir dua jam Fano meninggalkan rumah tanpa memberitahuku. Eh, tapi apakah penting Fano memberitahuku? Ahaha, sepertinya aku mulai meloncati batasku di sini. Aku kembali tersadar akan posisiku, seperti yang Fano katakan waktu itu. Kata-kata itu seharusnya menyadarkanku. Kenapa aku terus seperti ini, dengan kesal aku memukul kepalaku sendiri.

"Bodoh kamu, Sya," ucapku sembari tertawa kecil, tanpa terasa air mataku mengalir.

Lalu, aku bangkit dari kasur. Waktu sudah menunjukkan bahwa langit sudah gelap dan rintik hujan yang membasahi jalan, aku duduk di meja belajar dekat kasur.

Aku mengambil buku yang sengaja kusembunyikan di sela-sela bukuku yang lain. Anggap saja buku curahan hati, aku tidak punya teman bercerita di dunia ini selama hidupku. Hanya buku ini lah yang selama ini mendengarkan ceritaku dan tentunya tanpa berkomentar.

Sudah hampir tujuh tahun lamanya aku menuliskan kisahku di *diary* ini. Kuberi judul buku ini dengan *Asya Story*, buku berwarna merah muda ini sudah sangat usang. Aku mencoba untuk tetap mempertahankannya tanpa harus menggantinya.

Dulu sewaktu SMP, temanku iseng membacanya dan menyebarkannya di depan kelas. Betapa sedihnya aku saat itu ditertawakan. Mereka menganggap itu candaan yang perlu untuk ditertawakan. Tapi... apakah mereka tahu bahwa selama ini aku hanya bisa bercerita lewat buku ini? Dari dulu, aku memang tidak punya teman atau bahkan sahabat.

Aku merasa, semua orang punya masalah masing-masing. Maka dari itu, aku tidak perlu memberitahu orang tentang masalah yang aku rasakan. Dulu, sempat ada teman sewaktu aku masih SMP, namanya Dira. Dia mendekatiku, membuatku sedikit percaya dan pada saatnya aku tahu kalau dia bukanlah teman yang baik. Selama aku berteman dengannya, aku hanya dijadikan babu olehnya. Beli makan setiap istirahat, mengerjakan PR-nya, dan dibodohi dengan mengatas namakan pertemanan.

Hahaha... aku menulis cerita ini di buku-ku halaman 34, tulisan acak-acakanku begitu mendominasi buku ini. Kembali mengingat masa lalu, air mataku pasti jatuh. Baiklah, kalian bisa mengatakan bahwa aku cengeng. Tapi, memang kenyataannya begitu. Aku tidak pandai untuk terlihat tegar.

Buku *diary*-ku tebalnya 100 halaman. Ya, dulu aku yang tidak punya kerjaan akhirnya memberi halaman pada setiap lembaran, melelahkan memang.

Tulisanku sudah sampai 80 halaman. Baiklah, memang aku senang menulis. Menulis kisahku di dalam buku ini. Sempat rusak bukunya, namun masih bisa aku perbaiki kembali. Sebenarnya kisahku tentang Fano sudah kutuliskan di buku ini. Tentunya saat Fano tidak ada.

Aku berharap, aku bisa menghabiskan buku ini dengan *ending* yang baik untuk kisah hidupku selama ini, yang selalu pahit kurasakan. Semoga Tuhan membiarkanku bahagia seperti keinginanmu sedari dulu.

Dan sekarang, aku membuka ke lembaran yang kosong, halaman 81. Dengan perlahan, aku mengambil bolpoin yang warnanya tentu sama dengan bukunya, merah muda.

Aku mulai menulis tanggal di atasnya.

05 Februari 2019

Aku sedih... Fano mau berkuliah di luar negeri. Aku mau larang Fano, dan menahannya agar Fano tetap di sini. Tapi apa aku bisa? Aku cuma istri Fano. Apa aku punya hak buat larang Fano? Lagi-lagi aku di ambang dilema seperti biasa. Tapi, suara Fano kayak marah gitu waktu aku ngomong. Dia bilang aku ngerendahkan diri aku. Tapi... sebenarnya memang itu kenyataannya. Eh, Fano malah tambah marah.

Aku harus apa, sih?

Aku bingung ngadepin Fano. Dia dingin banget, tapi ganteng. Ganteng banget malah. Aku nggak tahu harus ngomong apa. Eh, nulis deh.

Ya udah ya gitu aja, takut kebanyakan nanti kelebihan tulisannya dan akhirnya harus memakai lembar selanjutnya. Ehehe, soalnya aku nggak punya buku lagi! dan gak mau sih.

Bertanda tangan di sini,

Asyara Dwista

Milik Fano.

Aku tertawa kecil melihat tulisan terakhirku. Aku langsung menutup bukuku dan kembali menyembunyikannya. Tidak apa-apa kan aku menuliskan itu? Toh, hanya aku saja yang bisa membacanya. Aku mengusap bekas air mataku. Lalu saat aku bangkit, pintu terbuka, menampilkan seorang lelaki bertubuh atletis yang bertelanjang dada dengan hanya memakai *boxer* hitam, dia Fano.

"Ngapain lo liatin gue?" Nada tidak bersahabat yang dikeluarkan Fano membuatku sedikit tersentak.

Aku menunduk. "Fano habis dari mana?" tanyaku berusaha mengabaikan pertanyaan Fano.

"Gue keujanan."

"Basah dong?"

Pertanyaanku menimbulkan decakan dari Fano. "Iya lah," balas Fano sengit.

"Terus Fano mandi di mana?"

Pertanyaanku membuat Fano terlihat kesal. "Di bawah," jawabnya, lalu saat ia hendak melangkah kakinya, suaraku membuat langkahnya terhenti.

"Terus itu celana siapa, Fan? Kan baju kamu ada di sini... *Kyaaaaa*."

Aku terkejut luar biasa karena Fano langsung menarik tanganku, sampai aku berada tepat di depannya, dan tentunya menabrak dada bidang miliknya. Astagaaaaaa...

"Nanya mulu lo, pala gue sakit nih," ujar Fano.

Aku menatap Fano polos. "Fano sakit?" tanyaku pelan sembari menampilkan wajah khawatir, tapi aku memang khawatir.

Mendengar itu, Fano mengangguk, lalu memanyunkan bibirnya. *Hey!* Fano sangat menggemaskan saat memanyunkan bibirnya. Lalu, aku mengangkat tanganku dan menempelkan punggung tanganku ke jidat Fano. Seketika alisku tertaut.

"Kok nggak panas?" gumamku.

"Coba pegangnya leher gue," suruh Fano seraya menarik tanganku untuk beralih merasakannya di leher Fano.

"Iya panas," ucapku pelan.

"Tuh kan," balas Fano, lalu memeluk tubuhku, membuatku panas dingin dibuatnya.

"Gue sakit, Sya. Gara-gara lo," bisik Fano.

Aku yang masih membulatkan mataku langsung bingung. "Kok salah aku?"

"Iya. Gara-gara lo," ucap Fano lagi tetap menyalahkanku.

"Emang salah aku apa, Fan?"

"Pokoknya salah lu," kukuhnya tidak bisa diganggu gugat.

Aku menundukkan kepalaku, masih terus membiarkan Fano mendekapku. Dengan tiba-tiba, Fano melepaskannya.

"Kok jadi gue yang meluk elo, sih?"

Mendengar itu, aku semakin dibuat bingung dengan sikap Fano saat ini. Ada apa dengannya? Apa kalau sakit, Fano seperti ini?

Melihat rautku yang bingung, Fano berdecak sebal. "Lo yang seharusnya meluk gue, Sya. Gue sakit."

"Aku ambil obat ya," tawarku mencoba mengalihkan pembicaraan Fano.

"Gue minta dipeluk, Sya."

Melihat bibir Fano yang pucat, dengan segera aku melakukan yang Fano inginkan. Dengan berjinjit, aku mencoba mengambil leher Fano, lalu melingkarkan tanganku. Tak lama tangan Fano melingkar di pinggangku.

"Cepet sembuh," bisikku.

Fano semakin mempererat pelukannya.

Aku harap, kamu selalu begini, Fan. Rasanya benar-benar menyenangkan. Bukan Fano yang dingin dan tidak berperasaan seperti sebelum sebelumnya.

25.

Hadiah

ASYA mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menyadarkannya. Silaunya sinar matahari yang menembus kaca jendela kamarnya, membuatnya refleksi menyerngit.

Pastinya sekarang sudah pagi dan sebaiknya Asya bangun. Namun, betapa terkejutnya ia pada saat matanya turun melihat tangan yang melingkar pada perutnya. Ketika Asya mendongak, ia melihat wajah tampan milik seseorang yang tentunya masih setia memejamkan matanya.

Betapa Asya terhipnotis melihat ciptaan Tuhan yang kini tepat berada di depan matanya. Begitu dekat, sehingga tanpa sadar sebelah tangannya terangkat untuk menyentuh pahatan wajah lelaki itu. Namun belum sampai menyentuh, tangan seseorang sudah terlebih dahulu menahannya.

Asya tersentak, betapa terkejutnya ia ketika mata Fano tiba-tiba terbuka dan menatapnya datar. Tangan Fano menarik tangan Asya sampai menyentuh bibirnya. Ia mengecup tangan Asya sebentar, lalu melepaskannya.

"Morning kiss," ucapnya.

Asya mengerjapkan matanya, dengan cepat ia melepaskan diri dari Fano lalu bangkit. Fano yang masih berbaring hanya menatapnya datar, Asya tersenyum canggung ke arah Fano.

"Hm, maafin," ucap Asya pelan.

Fano memutar bola matanya malas mendengar permintaan maaf gadis itu.

"Gue gak butuh maaf lo." Tandasan kesal keluar dari mulut Fano dengan mulusnya.

Asya mengatakan maaf yang jelas-jelas dia tidak melakukan kesalahan apa pun. Menyebalkan bukan? Asya hanya menunduk, lalu ia mendongak lagi.

"Fano masih sakit?" tanya Asya dengan nada khawatir.

Fano menaikkan sebelah alisnya, lalu perlahan tangannya melipat di depan dada bidanganya dan pura-pura menatap sekitar.

"Kenapa nggak lo cek aja sendiri," tukas Fano acuh tak acuh.

Asya yang memang tidak pekaan, melongo bingung, lalu menggaruk tengukunya yang tidak gatal.

"Hm... ma-maksud Fano apa ya?"

Jederrrr....

Mood Fano seketika hancur saat mendengar pernyataan dari gadis itu. Fano menatap Asya garang, kenapa gadis di depannya ini mudah sekali mengubah *mood*-nya. Dengan sigap, Fano menarik lengan Asya, membuat Asya limbung dan akhirnya kembali terjatuh di atas kasur.

"Cek... pake... tangan... lo," ucap Fano memberitahu dengan penekanan di setiap katanya.

Dengan ragu, Asya menunduk, lalu mengangkat tangannya perlahan menuju dahi Fano. Belum sampai, tangan Fano sudah menghentikannya.

Asya menoleh penuh tanya, membuat Fano bersuara. "Ceknya di leher, bukan di jidat."

"Biasanya kan orang di jidat, Fan," balas Asya, membuat Fano menggeleng.

"Lah, bodo amat. Gue *mah* nggak mau dibilang plagiat. Kalo gue cek suhu badan lewat leher, bukan jidat. Nggak kreatif amat kalo gue ngikutin orang lain."

Mendengar itu, Asya menatap Fano tidak percaya. Lelaki dingin yang amat sangat cuek mengatakan suatu hal yang bisa dibilang sangat bodoh? Di mana-mana, kalau cek suhu badan lewat leher semuanya pasti panas.

Baru kali ini Asya mendengar itu. Teori Fano mengenai pengecekan suhu badan seseorang ketika demam. Sial, mau tidak mau Asya mengembangkan senyumnya, membuat alis Fano tertaut.

"Nggak usah senyum-senyum. Tar gue terkam, baru tahu rasa."

Senyum Asya langsung memudar, menggantikan ekspresi bodohnya.

"Fano mau makan aku?"

Melihat raut Asya, membuat Fano berdecih. "Iya, ampe lo nggak bisa bangun."

"Mati dong?"

"Banyak ngomong. Cepet, cek suhu badan gue. Lo pengen tahu kan gue masih sakit atau enggak."

Mendengar itu, Asya langsung mengangkat tangannya dan menempelkan dua jari telunjuk dan tengahnya pada leher Fano.

"Lo tuh mau cek nadi gue atau suhu badan, sih?" Fano menghentikan aktivitas Asya.

"Emangnya ada yang salah, Fan? Aku kalau nonton film liat orang yang ngecek temannya masih hidup atau enggak itu dengan cara ini," terang Asya dengan polosnya.

Fano langsung melotot. "Hidup lah! Kalau mati gue lagi nggak sadar sekarang, lo tuh polos atau bodoh, sih? Heran gue," Fano geram sendiri.

Asya hanya bisa menundukkan kepalanya. Saat melihat Asya yang murung karena kata-katanya barusan, Fano menghela napasnya, lalu mengambil tangan gadis itu, membuat Asya refleks mendongak.

"Ayo cek," ujar Fano, kini dengan suara lembut.

Asya tersenyum tipis, lalu mulai melakukan apa yang diminta Fano.

"Udah enggak," ujar Asya.

Saat Asya hendak bangkit, Fano sudah terlebih dahulu menangkapnya.

"Fano, kamu—"

"Mana *morning kiss* gue?"

Asya mengerjapkan matanya beberapa kali. Membuat Fano jengah yang melihat Asya selalu menampilkan tampang terkejutnya.

Pipi Asya merona dan langsung kabur meninggalkan Fano yang sedikit kecewa karena hanya sebentar. Sialan! Tapi, tiba-tiba saja sudut bibirnya tertarik.

Ngebayangin bertahun-tahun nggak ketemu lo, udah mati kali ya gue, Sya?

Setelah selesai sarapan, Fano kembali ke kamarnya, sedangkan tangan Asya langsung ditahan Erika, membuat Asya menoleh terkejut.

"Eh, Mama?"

Erika tersenyum canggung, lalu menarik Asya ke dalam dapur dengan wajah gusar.

"Mama nggak apa-apa, kan? Ada masalah?" tanya Asya kembali bersuara.

"Sayang... masalah Mama itu ada di kamu."

Mendengar itu, Asya langsung terdiam dan menatap Erika penuh tanya.

"Kamu sudah tahu kan Fano mau kuliah di luar?"

Pertanyaan Erika membuat Asya semakin terdiam membisu. Tak menunggu lama, Asya mengangguk.

"Mama... khawatir sama kamu, Nak," tutur Erika seraya menundukkan kepalanya.

Asya langsung menggeleng cepat. "Nggak apa apa, Ma. Semua keputusan ada di tangan Fano dan ayahnya. Jika setuju, maka dari itu aku harus menerimanya. Aku nggak boleh bertingkah egois dengan menahan Fano di sini."

Mendengar penjelasan Asya, Erika semakin tersudut. "Sayang, kamu kenapa jadi anak tabah banget, sih? Heran loh, Mama," ungkap Erika sedikit kesal.

Asya hanya tertawa kecil, lalu menunduk tak kuasa menahan tangisnya. Tapi, ia tetap berusaha untuk tidak terlihat rapuh di depan Erika.

"Ma... terkadang kita memang harus seperti itu." *Dikarenakan takdir yang memosisikanku dengan sangat tidak baik di sini. Jika aku egois, aku adalah penghancur masa depan Fano, Ma,* lanjut Asya dalam hati.

"Kamu memang gadis yang baik, Sya."

Asya hanya tersenyum tipis menanggapi. *Dan seharusnya, kita tidak boleh menilai orang secepat itu. Yang terlihat baik belum tentu baik. Sama halnya dengan diriku, yang mendapat cover seorang yang lemah lembut, padahal di dalamnya menyimpan banyak kebohongan.*

"Ma? Pinjem Asya dulu," ucapan Fano membuat keduanya langsung terkejut.

"Eh... Fano... ngagetin aja," ungkap Erika seraya mengelus dadanya.

Tanpa mendengar persetujuan Erika, Fano sudah terlebih dahulu menarik tangan Asya untuk menjauh dari dapur.

"Ada apa, Fan?" tanya Asya bingung.

Fano terus melangkahhkan kakinya menuju kamar. Setelah itu, barulah ia melepaskan cekalannya.

"Fan?"

"Nih, buat lo."

Yang membuat Asya terkejut adalah sesuatu di tangan Fano. Sebuah kotak yang entah apa isinya.

"Hah? Bu-buat aku?" tanya Asya bingung.

Fano mengangguk dengan wajah datarnya.

"Kenapa? Aku nggak lagi ulang tahun sekarang."

Fano berdecih mendengarnya. "Udah terima aja. Sebagai hadiah pernikahan, anggep aja gitu," Fano lalu menyodorkannya pada Asya.

Dengan cepat, kotak tersebut berpindah di tangan Asya sekarang. Dengan ragu, Asya membukanya, dan betapa terkejutnya ia melihat isi di dalamnya. Sebuah kalung putih dengan gantungan liontin bersinar, begitu sederhana namun sangat menarik. Dan Asya yakin, ini bukanlah barang murah.

"Fan... ini... harganya berapa?"

"Tenang aja. Nggak murahan, kok," balas Fano, membuat Asya menggeleng keras.

Bukan itu maksudnya, Asya bahkan tidak apa-apa jika kalung itu harganya murah.

"Bukan begitu, Fan... kamu beli harganya berapa?"

"500."

"Ribuh?"

"Juta," jawab Fano mengoreksi.

Seketika mata Asya membulat, lalu menutup mulutnya yang terbuka lebar. *Hey! 500 juta? Haruskah dengan raut santai itu? Bahkan nolnya cukup banyak di belakang. Dan, Fano dengan seenak jidat mengatakannya tanpa pikir pakai otak.*

"KAMU GILA, YA?!"

"Enggak," balas Fano cuek.

"Pasti bohong, kan?" tuduh Asya, mencoba tidak percaya.

"Nggak percaya juga nggak apa-apa," balas Fano lagi.

Asya mendengus malas, lalu menutup kotak itu kembali dan menyodorkannya kepada Fano, membuat Fano menaikkan sebelah alisnya.

"Kok dibalikin?"

"Nggak, Fan. Aku nggak bisa terima. Seharusnya kamu nggak usah repot-repot minta sama Ayah—"

"Gue nggak minta," potong Fano cepat dengan wajah datar khasnya.

Asya langsung bungkam. "Kalo lo berpikir gue bisa dapetin kalung itu dari minta sama bokap gue, lo salah besar. Itu duit gue sendiri."

Asya menatap Fano tidak percaya. Bagaimana bisa? Bahkan, Fano saja belum bekerja—

"Dari SD, gue ranking satu mulu," ungkap Fano, membuat Asya menatap Fano bingung. "Dan gue selalu dapet hadiah dari bokap. Gue minta duit sama dia. Dan, gue simpen sampe sekarang. Hasil dari otak gue, Sya," jelas Fano lagi.

Fano memang tidak ada niatan memakai uang yang dikumpulkannya tersebut. Bahkan, jumlahnya sudah hampir miliaran. Bukan karena apa, dia pasti akan memakainya di kemudian hari. Ya, maka dari itu Fano mempertahankan uang tersebut sampai sekarang ia membelikan Asya sebuah kalung mewah.

"Tapi, Fan... ini terlalu berlebih—"

"Justru kalo sekarang lo tolak, gue kecewa, Sya," ucapan Fano membuat Asya tertunduk.

Entah bagaimana, ia tidak mungkin memakai barang semahal itu. Bagaimana kalau hilang atau rusak? Asya akan menjadi merasa bersalah seumur hidup.

"Jadi lo mau, kan?" tanya Fano.

Cukup lama akhirnya Asya mengangguk, membuat sudut bibir Fano tertarik, menampilkan sebuah senyuman manis yang mampu membuat jantung Asya berdebar.

Perlahan Fano membuka kotak tersebut, mengambil kalungnya, dan beralih ke belakang tubuh Asya untuk memakaikan kalungnya. Asya benar-benar lemas, rasanya kakinya akan segera jatuh, namun ia harus menahannya.

Tangan Fano langsung mengaitkan kalung tersebut, dan akhirnya terpasang di leher putih milik Asya. Yang membuat Asya terkejut, tiba-tiba ia merasa geli pada lehernya, Fano mengecupnya.

Gue rasa... gue udah mulai...

Fano langsung menggelengkan kepalanya, membuyarkan semua lamunannya.

"Lo cantik, Sya," ucap Fano berbisik.

26.

Alex Bertindak

"Kamu yakin? Jangan ambil keputusan begitu aja. Ayah cuma ingin kamu jadi yang terbaik," ujar Devan menanggapi ucapan yang baru saja anaknya keluarkan.

Fano memiringkan kepalanya seraya menimang, lalu ia kembali kepada posisi semula.

"Yakin, Yah. Ya udah, Fano ke kamar dulu," ucap Fano akhirnya, lalu pergi meninggalkan ruang kerja ayahnya.

Devan hanya bisa menghela napasnya.

Fano terus melangkahakan kakinya sampai ke kamar dan mendapati Asya-nya sedang menulis sesuatu. Entah tulisan apa yang ia ukir saat ini, namun itu sanggup membuat Fano penasaran. Dengan berjalan perlahan agar tidak terdengar langkahnya, ia terus mendekat sampai pada saatnya ia mendengar suara gadis itu.

"Ada apa, Fan?"

Fano mendengus pelan. "Kok lo tahu sih ada gue?" Fano memegang pundak Asya.

Asya tersenyum miring. "Ada cahaya dari luar," ungkapnya sembari menunjukkan cahaya dari pintu.

Fano berdecih pelan. Pantas ketahuan. "Lo nulis apa?"

Asya malah menutup bukunya. "Hm, nulis...." Asya menggantungkan sejenak, membuat alis Fano terangkat.

"Nulis puis," lanjutnya.

Fano memutar bola matanya, lalu melangkahakan kakinya menuju kasur dan segera menjatuhkan tubuhnya di atas kasur.

"Lo bosen, kan?" tanya Fano seraya memejamkan matanya.

Asya mengangguk, lalu menjawab, "Iya."

Fano mengubah posisinya menjadi duduk, lalu menatap Asya lekat-lekat, membuat Asya salah tingkah. Tangan Fano bergerak menepuk kasur di sampingnya.

"Sini, Sya," ucap Fano.

Dengan perlahan, Asya bangkit dari kursinya, lalu berjalan menuju kasur dan langsung mendudukkan bokongnya di samping Fano.

Fano menoleh. "Novel lo emang udah abis semua dibacanya, hm?" Fano merangkul Asya.

Asya deg-degan luar biasa, namun sebisa mungkin ia berusaha untuk terlihat normal. Asya mengangguk kaku, membuat tawa Fano tercetak.

"Mau ke toko buku, nggak?"

Mendengar itu, Asya langsung melebarkan matanya dan mengangguk antusias. "MAU!!" Refleks ia mengatup mulutnya karena suaranya yang terlalu besar. Ia menunduk malu. "Maaf, Fan.."

Fano menahan senyumnya, lalu menatap sinis Asya. "Lo harus inget kata-kata ini, Sya," ucapan Fano langsung membuat telinga Asya terpasang.

Fano mendekatkan wajahnya pada Asya. Tentunya jarak mereka begitu dekat, membuat Asya merasakan napas Fano yang menerpa wajahnya.

"Sekali lagi lo minta maaf, gue cium bibir lo ampe lo kehabisan napas," ucap Fano dengan tatapan yang mematikan saraf Asya.

Dengan cepat, Asya memundurkan wajahnya. "Iya maaf!" ucap Asya tanpa sadar, membuat Fano merasa tertantang, lalu ia memajukan bibirnya dan hendak mencium bibir Asya, namun wajah ketakutan Asya membuat Fano mengurungkan niatnya. Kini ia berpindah haluan dan mencium pipi Asya gemas.

"Muka udah kayak kepiting rebus," ejek Fano, membuat Asya semakin menyembunyikan wajahnya.

Astaga, ada apa dengan Fano? Kenapa dia senang sekali ketika melihat rona timbul di kedua pipi Asya.

Kini Asya dan Fano sudah berada di pusat perbelanjaan. Fano sibuk dengan ponselnya, sedangkan Asya tengah sibuk memilih buku yang akan dibelinya. Rasanya Asya ingin sekali memborong semua novel yang ada di toko buku ini. Tiba-tiba, seseorang menepuk pundaknya. Sontak Asya menoleh dan mendapati Fano sudah berada di belakangnya.

"Ada apa, Fan?" tanya Asya.

"Gue ke toilet dulu. Lo beli yang banyak aja novelnya, gue yang bayarin tenang aja."

Mendengar itu, senyum Asya mengembang. "Sepuluh boleh?"

"Lima puluh juga boleh. Tapi tar malem lo gue tidurin," balas Fano, lalu melangkahakan kakinya menjauh.

Asya membeku di tempat mendengar balasan Fano. Kenapa Fano selalu membuatnya panas dingin di tempat?

Asya lalu kembali sibuk memilih bukunya, melupakan ucapan mengerikan yang Fano ucapkan. Cukup lama memilih, akhirnya Asya dapatkan buku yang ingin ia beli. Hanya tiga buku.

Fano yang baru datang langsung menghampiri Asya.

"Udah?" tanya Fano.

Asya mengangguk.

"Kok sedikit belinya?" tanya Fano dengan menahan senyumnya.

Asya langsung menggeleng cepat. "Se-segini aja cukup kok," balasnya sembari menunduk, menyembunyikan rona di wajahnya.

Astaga, kenapa Fano suka sekali menggodanya. *Kenapa cantik banget, sih?!* batin Fano tanpa sadar. Fano lalu mengambil alih buku-buku yang ada di tangan Asya. Setelah membayar, Fano dan Asya melangkahakan kaki keluar toko buku.

"Makan yuk," ajak Fano sembari menggenggam tangan Asya, membuat Asya deg-degan luar biasa. Kenapa Fano semakin hari semakin membuat cinta Asya bertambah?

Setelah memesan, Fano duduk di depan Asya sembari menatap gadis itu, yang selalu malu-malu padanya.

"Lo nggak mau nanya apa gitu sama gue?" Entah mengapa, dan sejak kapan, dirinya mulai banyak bicara. Ia sendiri tidak tahu.

Asya langsung menatap Fano bingung. "Hm, Fano... rencananya kapan kuliah?" Asya mulai membuka topik.

Fano tersenyum tipis. "Bulan depan."

Mendengar itu, hati Asya sedikit nyeri. Rasanya ia benar-benar tidak rela ditinggal oleh Fano.

Perubahan raut Asya membuat Fano menaikkan sebelah alisnya, "Kenapa, Sya?"

Asya mendongak. "Hngg... enggak. Universitas mana yang Fano pilih?" tanya Asya lagi berusaha tegar.

"Daerah Jakarta," jawab Fano santai.

Seketika Asya melebarkan matanya, terkejut dengan jawaban Fano. "Ja-Jakarta? Bukannya kamu mau—"

"Gue nggak jadi ke Inggris," potong Fano singkat.

Asya terdiam kaget. Bagaimana tidak, sekarang ia harus bersikap bagaimana? Senang atau biasa saja? Di sisi lain, ia benar-benar senang dan di sisi lain ia juga bingung, kenapa Fano tidak jadi berangkat ke Inggris?

"Kenapa nggak jadi?"

"Gue rasa ada seseorang yang nggak bisa gue tinggalkan di sini."

Mendengar itu, Asya terdiam, menerka-nerka siapa yang di maksud Fano. "Si-siapa?"

"Yang nanya," balas Fano.

"Aku serius, Fan."

Fano memutar bola matanya jengah. "Iya yang nanya," ucap Fano, membuat pipi Asya panas luar biasa.

Astaga, Fano benar-benar menyebalkan. Asya menyembunyikan wajahnya, membuat tawa Fano terdengar. Tak lama, pesanan mereka pun datang.

Setelah cukup lama menghabiskan waktu, Asya dan Fano memilih untuk pulang. Asya juga sudah merasa sedikit pusing. Entahlah, badannya tiba-tiba saja tidak enak.

"Mual," ungkap Asya.

"Ke toilet dulu," ajak Fano, lalu menggiring Asya untuk mengeluarkan isi perutnya.

Menunggu lama, akhirnya Asya keluar dengan wajah pucatnya. Dengan cepat, Fano membawa Asya untuk masuk ke dalam mobil.

"Lo tidur aja ya," suruh Fano.

Asya mengangguk. Entahlah, rasanya kepalanya pusing. "Maaf ya, Fan... aku jadi ngerepotin kamu," tuturnya.

Fano terdiam, lalu menoleh. "Seharusnya gue yang minta maaf. Lo kan lagi hamil, nggak boleh kecapekan," balas Fano, lalu segera menjalankan mobilnya.

Asya tersenyum tipis saat mendengarnya.

Keesokan harinya, badan Asya sudah mulai ringan setelah kemarin ia benar-benar tidak bisa bangun dari atas kasur. Fano sampai memanggil dokter untuk memeriksa Asya. Melihat Asya yang hendak berdiri, Fano langsung menghampirinya.

"Mau apa?" Fano memegang pundak Asya.

"Aku bisa kok, Fan sendiri."

"Lo udah sembuh?" Fano melepaskan tangannya yang memegang pundak Asya.

Dengan segera, Asya mengangguk.

"Ya udah, lo mau ke mana?"

"Kamar mandi," jawab Asya.

Fano terdiam, membiarkan Asya melangkah kakinya sampai ke dalam kamar mandi. Lalu setelah itu, Asya keluar. Tak mendapati Fano di kamarnya, Asya tersenyum bahagia meratapi kenyataannya saat ini.

Fano berubah, dia sedikit lebih perhatian. Tidak... tentunya sangat perhatian. Bahkan, Asya tidak melihat si dingin lagi hinggap pada sikap Fano. Asya terus berharap Fano akan bersikap manis selamanya. Dan, oh ya, Fano tidak jadi berkuliah di di luar negeri. Dan, alasan Fano sanggup membuat dirinya panas dingin tidak keruan.

Asya lalu mengelus perutnya yang mulai sedikit membuncit.

God, if you allow me to be happy. Please... I want to continue with him for the rest of my life.

Zafran dan Andi mengajak Alex untuk bergabung. Alex yang sempat menolak, namun dengan paksaan Zafran akhirnya memberanikan diri datang juga. Zafran menjelaskan kepada Alex kalau Fano kini sudah mau untuk memaafkannya. Dan, Fano tentunya ikut hadir saat ini. Ya, akhirnya Fano mencoba membuka hati dan berdamai dengan sakit hatinya pada Alex.

Kini mereka berada di sebuah kafe di dekat sekolah. Tempat biasanya mereka berempat kumpul untuk sekadar berbincang ditemani kopi hangat. Setelah cukup lama, akhirnya mereka berempat bisa berkumpul kembali.

"Oh ya, jadi lo kuliah di Inggris, Fan?" tanya Andi membuka percakapan.

Fano yang tengah menyeruput minumannya, langsung ia taruh kembali. "Daerah Jakarta aja," jawabnya singkat.

Ketiganya melongo.

"Serius lo? Lo...nggak jadi di—"

"Nggak," potong Fano cepat.

Andi dan Zafran terdiam, bingung. Alex menatap Fano datar.

"Gue ikut ah," celetuk Zafran.

Alex menanggapi. "Kayak bisa masuk aja lo," ledek Alex, membuat Zafran menatap tidak percaya.

"Ya bisalah. Gue kan pinter," balas Zafran tidak terima.

Andi tertawa. "Iya, lo kan pinter lewat dapur."

"Nggak lah, *anjir!* Kemaren UN gue tuh belajar dengan sangat giat. Tidak menyontek dan sangat tenang saat mengisi jawaban," ucapan Zafran membuat Fano memutar bola matanya malas.

"*Alah*, banyak bacot. Lo nanya gue mulu," ucap Fano sinis.

Zafran menyengir kuda. "Iya, itu salah satu kunci sukses ujian kemaren, sih."

"Oh ya. Kalo lo, Lex? Jadi di mana? Klub?" ledekan Andi membuat Alex memutar bola matanya.

"Nyindir *bae* kerjanya lu, *tong*," sela Zafran.

"Di mana aja yang penting bareng kalian," jawab Alex, membuat Zafran tertawa ngakak, begitu pun Andi.

"Punya temen puitis banget, *anjir!*"

"HAHAHA, NGAKAK, ucapan orang mau mati gini nih," lanjut Zafran, yang langsung ditampol oleh Alex.

"Lu duluan aja, *jing!*"

"Iya bercanda, Lex." Zafran mengelus pipinya yang panas karena tamparan Alex.

Fano terdiam, rautnya menjadi datar. Entahlah, ia sendiri tidak tahu. Setelah lama berbincang, akhirnya mereka pulang. Namun sebelum pulang, Alex menahan Fano.

"Fan," panggilnya.

Fano menghentikan langkahnya, lalu menoleh. Ia menunggu kelanjutan Alex tanpa menjawab.

"Hm... gue mau ngomong."

Fano menaikkan sebelah alisnya.

"Gimana hubungan lo sama Asya?"

Pertanyaan Alex membuat Fano tersentak. Kerasukan setan apa Alex sampai menanyai hal tidak penting itu padanya? Haruskah ia menjawab?

"Kenapa lo mau tahu?" balas Fano sembari menaikkan sebelah alisnya.

Alex membuang napasnya. Ia harus mengatakannya bagaimana pun juga. Ia rasa, sebaiknya ia berkata sejujurnya.

"Gue nanya," jawab Alex.

"Nggak penting pertanyaan lo."

"Gue serius, Fan."

Fano menatap Alex lekat-lekat. "Gue males jawab." Setelah mengatakan itu, Fano membalikkan tubuhnya.

"Kasih Asya buat gue, Fan," ujar Alex tiba-tiba, membuat langkah Fano terhenti.

27. *Online Mine*

"KASIH Asya buat gue, Fan," ujar Alex tiba-tiba, membuat langkah Fano terhenti.

Fano membalikkan tubuhnya, mencoba menajamkan telinga dan otaknya untuk kembali mendengarkan apa yang barusan Alex katakan padanya.

"Coba ulang lagi," suruh Fano dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

Alex melangkahakan kakinya mendekat pada Fano, jarak mereka kini tidak terlalu jauh.

"Gue minta Asya sama lo," ulangnya sama seperti tadi, tegas dan berani.

Fano tertawa, tidak habis pikir dengan manusia di depannya ini. Ia mengusap wajahnya kasar, lalu menatap Alex remeh. "Minta? Lo minta sama gue?" Fano tertawa lagi.

Alex menyerngitkan dahinya, lalu mengangguk. Tak lama, Fano mengusap wajahnya, lalu dengan segera melayangkan tinjunya pada Alex.

BUGHHH....

Alex tersungkur di aspal setelah mendapat bogem dari Fano. Fano menatap Alex seperti pembunuh yang siap menerkam siapa saja. Sudut bibir Alex langsung mengeluarkan darah saking kerasnya Fano melayangkan tinjunya.

"MINTA? MINTA LO BILANG?! LO PIKIR DIA BARANG YANG LO TITIPIN DAN BISA DIAMBIL KAPAN AJA! LU PUNYA OTAK NGGAK?! KALO PUNYA, PIKIR DULU SEBELUM LO NGOMONG, BANGSAT!" teriak Fano sengit, lalu membalikkan tubuhnya.

Alex langsung terpekik. "DIA NGANDUNG ANAK GUE, FAN!"

Mendengar itu, Fano kembali dan langsung meninju Alex membabi buta. Untungnya, Zafran dan Andi yang mempunyai firasat yang tidak enak,

langsung putar balik setelah sampai perempatan jalan. Dan benar, mereka berdua melihat Alex dan Fano tengah baku hantam.

"WOY, BEGO, BERENTI!" Zafran menarik Fano yang sudah membuat Alex tidak berdaya, sedangkan Andi mencoba menolong Alex yang sudah mengenaskan dengan wajah babak belurnya.

"Udah, Fan udah! Lo kenapa, *dah?*!" ujar Zafran dengan nada tinggi.

Fano langsung meronta dan akhirnya terlepas dari Zafran, lalu menatap Alex sengit. Untungnya kini mereka berada di belakang kafe yang sepi dan tidak banyak orang.

"Ke mana aja lo kemaren, hah?! Kenapa baru ngakuin?! Baru kena tonjok kenyataan?" sengit Fano sembari merapikan kerah kemejanya.

Alex mengusap sudut bibirnya, sedangkan Zafran dan Andi yang tidak tahu-menahu hanya menatap keduanya bingung, namun tidak mencoba untuk menyela ucapan Fano.

"Gue peringatin! Jangan main-main sama gue, atau lo bakal mati, apa pun yang udah jadi milik gue, nggak akan gue kasih siapa pun termasuk bajingan kayak lo!" tandas Fano, lalu kini tatapannya beralih pada Zafran.

"Gue nyesel terima saran lu, *jing*. Intinya gue nggak akan pernah mau maafin tuh orang!" ucap Fano lalu pergi.

Zafran terdiam. Pasti Alex melakukan kesalahan besar sampai sampai membuat Fano marah besar.

"Lex! Lo ngomong apaan, sih? Si Fano tuh udah mau maafin lo—"

"Gue mau minta Asya," ucapan Alex langsung mendapat pelototan dari keduanya.

Percayalah, mungkin Alex sudah gila. Andi langsung mendorong tubuh Alex yang sedari tadi ia tahan agar tidak jatuh.

"GILA LO! SUMPAH LO UDAH GILA, LEX!" pekik Andi histeris.

Zafran tertawa tidak percaya, "Pantes lo dapet ini, Lex. Seharusnya tadi kita nggak usah misahin. Lo emang berengsek! Mati aja lo sono, bangsat!" tandas Zafran, lalu melangkahakan kakinya meninggalkan Alex.

Andi juga ikut bangkit lalu hendak meninggalkan Alex, namun suara Alex mampu menghentikan langkahnya.

"Mau bagaimana pun gue, lo semua pasti bakal mihak Fano!"

Andi berdecih, "Iya lah. Kalo lo bener, kita pasti juga bakal mihak lo. Sayangnya lo udah di-*blacklist* dari orang kepercayaannya Fano. Kalo gue jadi Fano, mungkin gue udah bunuh lo dan masuk penjara!"

Setelah mengatakan itu, Andi melangkah kakinya menyusul Zafran. Sedangkan, Alex tertawa hambar sembari mengusap wajahnya kasar.

"Gue emang berengsek. Maka dari itu lo bakal liat keberengsekan gue, tunggu aja!" ucap Alex sendiri, lalu ia mencoba bangkit.

Fano melangkah kakinya memasuki rumah. Saat melihat wajah Fano, Erika langsung menampilkan wajah terkejutnya.

"ASTAGA! INI MUKA KENAP...."

Melihat Fano melangkah kakinya tanpa menoleh, membuat Erika menghentikan ucapannya. Ia menatap punggung Fano yang semakin lama semakin menjauh dan akhirnya menghilang dari tembok. Ia yakin, pasti anaknya sedang tidak baik-baik saja. Asya yang barus saja selesai meminum susunya langsung dihampiri Erika.

"Sayang," panggil Erika.

Asya langsung menoleh. "Ada apa, Ma?"

"Hm, coba kamu samperin Fano, deh. Dia kayaknya lagi ada masalah."

Mendengar itu, Asya langsung terdiam.

"Mukanya babak belur, Sayang," lanjut Erika, membuat Asya terkejut.

"Babak belur?" beonya.

Erika mengangguk cepat.

"Asya mau ambil air hangat dulu, Ma," tutur Asya, lalu kembali ke dapur untuk mengambil kompresan dan baskom.

Erika tersenyum tipis.

Asya melangkah kakinya sampai di depan kamar. Ia melihat pintu kamarnya sedikit terbuka dan ia bisa melihat lewat celah kalau Fano tengah membaringkan tubuhnya di kasur. Dengan takut-takut, Asya mencoba masuk

secara perlahan. Fano masih tidak menyadari bahwa Asya sudah berada tepat di sampingnya.

Ia masih kepikiran dengan omongan Alex. Kenapa cowok itu tidak pernah memikirkan perasaannya. Sialan! Setelah sekian lama, dia baru sadar. Fano tidak habis pikir dengan pola pikirnya Alex. Fano membuka matanya, membuat Asya yang baru saja mau menempelkan handuk hangat pada luka Fano terkejut.

"Eh, aku kira kamu tidur—"

Fano langsung bangkit dan segera memeluk Asya erat-erat, tidak membiarkan ada celah di antara mereka berdua. Asya melebarkan matanya mendapat serangan tiba-tiba dari Fano.

"Fano... lepasin dulu, aku mau ngobatin luka di wajah kamu," ujar Asya hati-hati.

Fano langsung menghela napasnya panjang. "Peluk aja, nanti lukanya pasti sembuh."

Mendengar itu, Asya tertawa kecil. "Nggak mungkin, Fano. Kamu ada-ada aja deh," balas Asya, lalu akhirnya terlepas dari pelukan Fano.

Fano menatap cewek di depannya dengan datar, menunggu apa yang akan Asya lakukan selanjutnya.

"Kenapa bisa begini, Fan?" tanya Asya sembari mencoba menempelkan handuk untuk mengompres luka Fano.

"Gue ribut sama Alex."

Jawaban Fano membuat pergerakan Asya terhenti. "Kenapa?"

"Dia mau gangguin milik gue."

Ucapan Fano membuat Asya menyerngitkan dahinya bingung. "Apa? Masa gangguin barang kamu sampai babak belur begini. Nggak jelas kamu, Fan." Asya kembali melanjutkan aktivitasnya.

"Hm... udah berapa bulan kandungan lo?" tanya Fano tiba-tiba.

"Baru masuk empat bulan kalo nggak salah."

"Masih lama," sahut Fano.

Mendengar itu, Asya menaikkan sebelah alisnya.

"Tapi kok udah keliatan gede, ya?" ucap Fano sembari mengelus perut Asya.

"Nggak tahu deh. Apa karena aku kurus ya, Fan?"

Tawa Fano langsung menggema ke sudut ruangan. "Emang ngaruh apa sih." Fano menarik hidung Asya.

Asya tersenyum malu-malu. "Kali aja gitu."

"Makanya gedein badannya," ujar Fano.

"Ehehe, iya Fano."

"Aw, pelan-pelan dong, sakit," protes Fano karena Asya menekan lukanya begitu kuat.

Asya langsung terkejut. "Sakit ya? Ma-maaf, nggak sengaja."

Melihat Asya yang terlihat panik, Fano semakin mendrama. "Sakit banget..."

"Ke dokter aja, ya?"

"Nggak usah ke dokter, lo cium aja langsung sembuh, dah!" alibi Fano Bodohnya, Asya percaya. Dia langsung mencium sudut bibir Fano yang bekas lebam. Fano menarik sudut bibirnya.

"Emang langsung sembuh?" tanya Asya polos.

Fano menggeleng. "Kurang ke sini," ujarnya seraya menunjuk bibir tengahnya.

Asya langsung menepuk bahu Fano karena baru saja dikerjai oleh lelaki itu.

"Kamu *mah* bohongin aku," Asya menutup wajahnya malu.

Fano tertawa kecil, lalu mencolek pipi Asya. "Cium buruan ini nyeri tau, butuh yang manis-manis."

Intinya gue nggak akan ngelepasin lo gitu aja, Sya. Apa yang udah jadi milik gue nggak akan gue kasih ke siapa pun.

28.

Di Kafe

SUDAH satu bulan berlalu. Fano mulai sibuk dengan kuliahnya. Ayah Fano juga semakin sibuk dengan perusahaannya.

Pagi ini, Asya tengah menyiram tanaman di halaman rumah. Dia ikut membantu meringankan pekerjaan rumah yang Erika lakukan.

"Asya!" panggilan tersebut sontak membuat Asya menoleh, dan sudah ada Erika yang baru saja keluar dari dalam rumah.

"Iya, Ma?"

"Kamu jangan capek-capek, Sayang. Pokoknya habis nyiramin tanaman, kamu harus istirahat."

Penuturan Erika membuat raut Asya berubah muram. Akhir-akhir ini Erika juga sering melarangnya melakukan banyak pekerjaan dan menyuruhnya istirahat dan istirahat. Percayalah, Asya benar-benar bosan hanya disuruh duduk, kalau tidak tidur. Membosankan, bukan? Maka dari itu, Asya memilih untuk tetap melakukan pekerjaan.

"Ma, ini masih pagi loh, baru jam 10. Masa Asya udah istirahat aja. Lagi pula Asya belum capek—"

Erika menggeleng cepat. "Enggak, Sayang. Udah, pokoknya nggak boleh terlalu banyak ngeluarin keringet."

Asya mengerutkan keningnya. "Ma, justru keluar keringet itu bagus. Badan jadi sehat, kan?" Asya mencoba beralasan.

Erika mendengus pelan. "Terus kamu ngapain lagi, Sayang?"

Asya menarik sudut bibirnya. "Potong rumput?"

Erika menatap Asya tajam. "Enggak!"

"Hm... terus Asya ngapain dong, Ma?" Asya memanyunkan bibirnya karena tidak tahu harus melakukan apa lagi.

Erika berpikir sebentar, lalu tersenyum simpul. "Masak aja gimana?" saran Erika, membuat Asya menatap Erika antusias.

"Ide bagus, Ma. Ya udah, Asya ke belakang ya," ujar Asya, lalu melangkahhkan kakinya memasuki rumah.

Erika menggeleng tidak percaya. Asya memang sangat giat. Tentunya sedari kecil ia sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah. Apalagi ia anak tertua di rumahnya.

Setelah menyelesaikan masakannya, Asya membuang napasnya panjang, lalu duduk di kursi yang tak berada jauh darinya. Erika yang baru selesai memotong rumput, menghampiri Asya yang sepertinya sudah kelelahan.

"Udah capek, hm?" ledeknya, membuat senyum Asya mengembang.

"Ehehe, udah, Ma. Oh ya Ma, Asya nanya boleh?"

Erika mengangguk sebagai jawaban.

"Kenapa di rumah ini nggak ada pembantu rumah tangganya, Ma? Apa dari sebelum ada Asya, memang tidak ada?" tanya Asya.

Erika mengangguk. "Iya, Mama emang nggak mau punya PRT lagi, tentunya sesudah kejadian dulu."

Mendengar itu, Asya mengerutkan keningnya.

"Mama kerjain pekerjaan rumah sebesar ini sendiri?"

"Iya."

Jawaban Erika membuat Asya cukup terkejut. Bagaimana tidak? Rumah keluarga Gibadesta bisa dikatakan rumah elit yang besar.

Erika menunduk, mencoba menerawang ke memori masa lalu ketika kejadian dulu yang menimpa anaknya.

"Jadi... dulu Mama pernah punya pelayan. Namanya Zari," ungkap Erika memulai topik pembicaraan.

Asya diam mendengarkan dan menunggu kelanjutannya.

"Dia di tugaskan untuk menjaga Fano yang dulu masih umur lima tahun," lanjutnya, lalu menghela napasnya pelan. "Waktu itu Mama suka berpergian. Tentunya di masa muda Mama, Mama lebih menyibukkan diri dan hampir tidak pernah ada waktu untuk Fano. Sampai pada saatnya kejadian itu terjadi, ketika Zari ternyata bukanlah orang baik." Erika meneteskan air matanya.

"Fano sering terkena pukulan darinya, bahkan ia menyiksa Fano lebih parah dari itu. Fano sering mengadu pada Mama, namun bodohnya Mama malah nggak percaya sama omongannya."

Asya memegang pundak Erika, memberinya ketegaran.

"Dan pas sekali saat Mama pulang tidak memberitahu Zari, dia tengah menenggelamkan Fano pada *bathub* kamar mandi dan Mama melihat anak Mama hampir kehilangan nyawanya." Erika terisak, membuat Asya ikut terbawa suasana.

"Lalu, bagaimana dengan Zari?" tanya Asya.

"Mama jebloskan dia ke penjara. Tapi, setelahnya Fano sempat menjadi pendiam. Dia lebih suka menyendiri. Fano punya trauma tersendiri, terkadang dia suka mengigau, kamu—"

Dering telepon membuat cerita Erika terhenti. Saat melihat nama yang tertera, Erika langsung bangkit.

"Mama angkat telpon dulu, ya."

Asya mengangguk. Sepeninggalan Erika, Asya termenung. Ternyata kehidupan Fano tidak seindah seperti yang dipikirkannya. Fano juga pernah mengalami masa-masa mengerikan itu. Untungnya, Tuhan masih mengizinkannya untuk tetap hidup sampai sekarang. Asya mengusap sisa air matanya. Kenapa ceritanya begitu menyakitkan?

Fano-ku..., batin Asya pedih.

Waktu sudah menunjukkan pukul 4 sore. Fano melangkah kakinya menuju mobilnya. Tiba-tiba saja tangan seseorang menahan lengannya, membuat langkahnya terhenti. Sudah ada Tasya menatapnya.

"Apa?" ujar Fano singkat.

"Hm, Fan... temenin gue bentar mau nggak?"

Fano terdiam sejenak, lalu kembali menatap Tasya. "Udah sore. Gue harus balik."

"Fan, tapi gue takut sendirian. Gue mau beli kebutuhan dapur. *Please*, Fan, temenin gue ya," pinta Tasya dengan raut memohon.

Fano mendengus pelan, menimbang sebentar, lalu mengangguk. "Tapi, gue nggak bisa lama-lama."

"Siap! Gue cepet kok belanjanya," ujar Tasya meyakinkan.

Tasya segera memasuki mobil Fano. Mobil Fano melaju meninggalkan tempat kuliahnya. Tanpa mereka sadari, seseorang tersenyum miring melihat kepergian Fano.

"Ma, Asya keluar sebentar ya," pamit Asya.

"Mau ke mana? Jauh nggak?"

"Nggak kok, Ma, dekat. Kafe seberang aja. Boleh ya, Ma?"

Erika mendengus pelan.

"Hmm... iya, iya, awas aja ilang lagi."

Mendengar itu, tawa Asya tercetak. "Kalo Fano pulang. Kasih tahu aja ya, Ma," ucapnya, lalu diangguki Erika.

Asya berniat menenangkan pikirannya. Setelah sampai di kafe, ia memesan *chocolate creamy*, lalu duduk dengan ditemani buku *diary*-nya yang berwarna merah jambu. Ketika pesanan datang, Asya mulai menuliskan kisahnya lagi. Ia ingin bercerita pada bukunya, agar ingatan ini bisa kembali dibacanya di kemudian hari.

Asya tersenyum saat kembali mengingat betapa manisnya Fano melakukannya. Astaga, mungkin sekarang pipinya tengah bersemu. Saat tengah asyik menuliskan kisahnya, ia sampai tidak tersadar bahwa sudah ada seorang di depannya yang tanpa permisi sudah duduk di depannya. Asya yang masih sibuk menulis dikejutkan karena seseorang di depannya itu berdeham.

"Eh?"

Betapa terkejutnya saat Asya mendongak, sudah ada Alex di depannya.

"Ng-ngapain kamu?" Asya kaget bukan main.

"Duduk," jawab Alex santai, lalu meminum *chocolate creamy* milik Asya tanpa permisi.

"Punyaku—" Asya menatap tidak percaya ketika dengan tidak sopannya Alex meminum minumannya.

Asya bangkit dari tempat duduknya hendak pergi, namun tangannya di tahan Alex. "Lepasin!" ketusnya.

"Tunggu sebentar, Sya. Lo kenapa *sensi* banget, sih?"

Asya menaikkan sebelah alisnya. *Hah?! Apa ia tidak salah dengar?*

"Kamu mau apa lagi? Mau ngancem aku kayak waktu itu?" ujar Asya *to the point*.

Alex melepaskan cekalannya. "Nggak, Sya, duduk dulu."

Asya menatap Alex tidak percaya. *Ada apa dengan lelaki di depannya ini?*

"Aku nggak ada waktu! Cepet ngomong!" Asya memang sudah telanjur sakit hati ketika melihat Alex. Rasanya benar-benar menyakitkan. Apalagi memori kekejaman alex kembali berputar di otaknya.

"Maafin gue, Sya."

Asya berdecih, "Apa maaf kamu bisa kembaliin aku seperti dulu lagi?"

Alex terdiam.

"Kamu nggak bisa, kan? Sebaiknya kamu simpan ucapan itu. Aku pergi."

Belum Asya melangkahakan kakinya, Alex kembali bersuara, "Lo jangan terlalu berharap sama Fano, Sya."

Asya membalikkan tubuhnya. "Siapa kamu?"

"Gue ngasih tahu, Sya, tadi gue liat Fano pulang bareng sama Tasya. Dan lebih parahnya, mereka maen dulu ke mal."

Mendengar itu, Asya langsung terdiam kaku.

Alex bangkit, lalu berjalan menghampiri Asya, tepat di sampingnya. "Gue takutnya Fano memperlakukan lo baik, hanya karena dia kasihan sama lo."

Setelah mengucapkan itu, Alex melangkahakan kakinya kembali dan meninggalkan Asya yang masih berdiri kaku.

Kasihan? tanyanya dalam hati. Asya mencoba menghilangkan pikiran buruknya tentang Fano. Ia lebih baik ber-*positif thinking*. Seberusaha mungkin Asya melangkahakan kakinya dengan senyum di bibirnya.

Fano nggak mungkin memperlakukanku dengan baik hanya karena dia kasihan sama aku. Aku percaya sama Fano, batin Asya menguatkan.

29.

Ditinggalkan

ASYA melangkahakan kakinya memasuki pekarangan rumah. Ia berharap sekarang bisa bertemu dengan Fano agar hatinya kembali tenang dan pikiran buruk yang di sebabkan Alex hilang ketika melihat senyum lelaki itu.

Sayangnya, saat sampai rumah, Asya tak menemukan Fano. Fano belum kembali dan sekarang sudah pukul 5 sore. Dengan rasa kecewa, Asya duduk di sofa sembari menyenderkan bahunya. Ia mengusap wajahnya untuk kembali me-*refresh*-kan pikiran dan otaknya.

Erika yang terkejut akan kedatangan Asya, langsung terpekik. "EH! Mama kira siapa."

Asya tersenyum tipis, merasa bersalah. "Maafin Asya, Ma, Asya nggak salam tadi."

Erika memaklumi, lalu duduk di samping Asya. "Kamu mandi dulu sana, abis itu turun dan Mama buat susu ya."

Asya berusaha untuk terlihat normal, ia mengangguk lalu berdiri. "Ya udah Asya ke atas dulu ya, Ma," pamitnya, dan langsung diangguk Erika.

Asya melangkahakan kakinya sampai di kamarnya. Dengan perasaan berkecamuk, ia mencoba menyegarkan dirinya dengan merendam tubuhnya di dalam *bathub*. Ia rasa, itu cukup membantu. Asya mulai menenggelamkan tubuhnya di dalam *bathub* dan mulai memejamkan matanya, merasakan hatinya yang tengah di ambang dilema. Dilema akan perasaannya saat ini. Entah bagaimana ia harus menghadapi Fano.

Fano menatap Asya dingin dan mengabaikannya begitu saja, membuat Asya terkejut mendapati perilaku Fano yang aneh. Dengan segera, ia menarik tangan Fano, membuat langkah Fano terhenti.

"Fano, kamu kenapa?"

Mendengar pertanyaan Asya, Fano malah memalingkan kepalanya.

"Aku ada salah sama kamu, Fan? Kenapa tiba-tiba kamu—"

"Lepasin. Kenapa sih lo makin lewatin batas lo?" ujar Fano dengan raut yang sanggup membuat hati Asya berdenyut. *Ada apa dengan Fano? Kenapa ia tiba-tiba dingin.*

"Batas? Maksud kamu apa, Fan?" tanya Asya lirih.

"Cuma gue yang boleh nyentuh lo. Lo nggak boleh nyentuh gue. Kita cuma suami-istri, nggak lebih," tutur Fano sembari melepaskan tangan Asya yang mencekal tangannya. "Nggak usah mikir yang enggak-enggak, Sya."

Asya tersentak. *Fano tengah bercanda, kan? Ya, kan?* Asya mencoba mengucapkan itu pada dirinya.

"Tapi kenapa, Fan? Kenapa tiba-tiba—"

"Cuma ngingetin. Gue takut lo lupa, kita punya batasan, Sya," potong Fano, membuat Asya tidak kuasa menahan tangisnya.

"Fano!" panggil seseorang dari arah pintu. Itu Tasya. Dia datang dan mengapit lengan Fano. Fano bahkan terlihat biasa saja.

"Ayo, Fan kita pergi," ajak Tasya.

Asya refleks langsung menahan Fano. "Tunggu!"

"Sya! Nggak usah pegang-pegang, deh. Fano sekarang udah jadi milik gue. Lo nggak berhak lagi, oh ya, lagi pula kalian cuma terikat dengan status. Fano mau kan cerain Asya?" katanya, dan parahnya, Fano mengangguk.

Air mata Asya sudah mengalir sedari tadi. "Fano, kamu bilang kamu sayang sama aku, Fan? Tapi apa?"

"Gue cuma kasihan sama lo. Jangan mimpi, Sya. Lo bahkan bukan tipe gue." Setelah mengatakan itu, Fano pergi.

Tasya menatap Asya senang, lalu mendorong bahu Asya sampai terjatuh di lantai.

"Inget ya, jangan mimpi. Lo cuma 'istri Fano'! Sewaktu-waktu bisa kok dia memutuskan hubungan konyol itu. Makanya jadi cewek jangan murahan!

Sekarang nggak ada harga dirinya, kan? Ahahaha," ujar Tasya, lalu pergi mengejar Fano yang sudah keluar rumah.

Asya merasa sangat sesak. *Tolong Tuhan... aku butuh napas...*

Air matanya mengalir begitu deras, ia rasa, ia akan mati. Di mana semua orang? Kenapa tidak ada yang membantunya di sini? Kenapa ia harus menghadapi ini sendiri? Asya menangis sekencang kencangnya.

Tiba-tiba, ia merasa tangan seseorang mengusap air matanya. Asya mencoba menyadarkan diri, ia melihat Fano menatapnya panik.

Asya terbangun. Astaga, ia bermimpi. Ia tertidur sembari berendam di *bathub*.

"Fa-Fano?"

"Sya? Lo cepet bangun terus pakai baju lo," pinta Fano, lalu keluar kamar mandi dengan wajah kesal.

Asya terdiam, masih belum sepenuhnya sadar.

Jadi tadi cuma mimpi? Asya mengerjapkan matanya berkali kali. Ia membuka matanya kembali dan tersadar akan sesuatu. Dia tidak berpakaian. Untungnya busa sabun menutupi tubuhnya. Tapi...

Buru-buru Asya membersihkan tubuhnya dan segera memakai pakaiannya.

Kenapa mimpi itu begitu nyata... Sakit banget rasanya.

ASYA POV

Aku melangkah kakiku keluar kamar mandi. Dengan menunduk, aku terus melangkah kakiku sampai aku tidak sadar bahwa di depanku sudah ada Fano, dan akhirnya aku menabrak tubuhnya.

"Eh...." Aku mengelus puncak kepalaku. "Maaf, Fan...," cicitku.

Fano masih menatapku datar, lalu ia menarik tanganku sampai aku kembali menabrak dada bidangnya. Aku menatap Fano terkejut.

"Lo mau bunuh diri lagi?"

Pertanyaan Fano membuatku menggeleng keras.

"Terus apa maksud lo tadi?!" tanya Fano dengan nada tinggi.

Aku berusaha menahan air mataku.

"Aku ketiduran, Fan.."

"Lo tau nggak?! Gue panik. Pintu kamar mandi nggak dikunci, terus pas gue liat lo kayak mayat di dalam air," ungkap Fano frustrasi sembari menjambak rambutnya.

Aku menatap Fano dalam. Sepanik itu kah Fano? Sebegitu khawatirnya dia sampai... sampai dia terlihat sangat frustrasi?

"Maafin aku, Fan, maafin. Tapi aku nggak ada niatan bunuh diri, sumpah, Fan," ucapku sembari menatap Fano.

Fano memalingkan wajahnya, lalu ia kembali menatapku. Ia menangkap kedua pipiku, lalu mencium keningku. Aku terdiam mendapat perilaku manis Fano.

"Jangan lakuin itu, Sya, gue takut. Sumpah demi apa pun, gue takut. Tapi, kenapa lo nangis?" suara lembut Fano sanggup membuat hatiku berdebar.

Aku menggeleng pelan. "Aku cuma mimpi. Aku mimpi kamu ninggalin aku, Fan..." Aku mencoba mengusap air yang mengalir di pipiku, namun sayangnya air mataku terus keluar, membuatku tak kuasa menahan tangisku.

Fano melepaskan tangkupannya, kini ia beralih memeluk tubuhku dengan sangat erat, membantuku mendapatkan kembali jati diriku, menyalurkan tenaga serta ketenangan yang saat ini tidak ada dalam diriku.

Dekapan hangat Fano sanggup membuat air mataku semakin deras.

"Gue nggak akan ninggalin lo. Jadi nggak usah mikirin itu," bisik Fano, lalu mencium puncak kepalaku.

Benarkah? Apakah yang Fano katakan benar? Haruskah aku percaya? Sayangnya, kata-kata yang Fano ucapkan sudah tersalin di dalam lubuk hatiku. Aku tersenyum dalam pelukan Fano, lalu tanganku perlahan terangkat dan membalas pelukannya.

Aku teringat cerita Mama Erika yang mengatakan bahwa dulu Fano pernah diceburkan kepalanya oleh pengasuhnya. Seketika aku merutuki diriku sendiri, pantas tadi Fano terlihat sangat ketakutan.

"Kamu nggak apa-apa, Fan?" tanyaku seraya menangkap kedua pipi lelaki ini. Fano mengangguk, namun aku bisa merasakan bahwa lelaki ini mulai mengingat kembali memori masa kelamnya.

"Nggak usah diinget..."

Seketika Fano melebarkan matanya. "Lo tau—"

Belum sempat Fano melanjutkan ucapannya, tanganku sudah menutup mulutnya. Aku mengangguk dan segera memeluk Fano.

"Maaf... aku nggak bermaksud buka luka lama kamu," ucapku seraya memeluknya erat.

"Gu-gue takut, Sya. Jangan lagi, orang jahat itu langsung hinggap di otak gue ketika gue liat lo di *bathub*."

"Maafin aku, Fan..."

"Iya, Sya."

30.

Permintaan

FANO mengembuskan napasnya panjang. Ia lalu menghampiri ruang kerja ayahnya. Devan yang melihat kedatangan Fano langsung mendongak.

"Ada apa?" tanya Devan, Fano lalu masuk dan menutup pintu perlahan.

"Fano mau ngomong, Yah," ucap Fano sembari duduk di depan ayahnya.

Devan menyilangkan tangannya dengan tatapan lurus ke arah Fano.

"Silahkan," jawab Devan santai.

"Fano minta apartemen."

Mendengar itu, alis Devan tertaut. "Minta? Tumben sekali."

"Iya. Biar Fano nggak jauh dari rumah ke kampusnya."

Devan manggut-manggut, lalu mengubah posisinya kini menyenderkan punggungnya ke kursinya.

"Baiklah, perdana kamu minta sesuatu," balas Devan.

Memang bisa dikatakan Fano baru kali ini meminta sesuatu pada ayahnya. Pasalnya, Fano bukanlah tipe anak banyak meminta pada orangtuanya. Walaupun orangtuanya konglomerat, dia sama sekali tidak berniat untuk terus menyusahkan.

Dan, sekarang Fano berencana untuk tinggal sendiri. Fano sudah dewasa, dia ingin mengurus rumah tangganya sendiri. Tidak selalu mendapatkan campur tangan dari keluarganya.

Fano menarik sudut bibirnya. "Makasih, Yah."

Setelah mengatakan itu, Fano keluar dari ruangan ayahnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 6 pagi dan Asya belum bangun. Pastinya dia kelelahan karena menangis semalaman. Dengan langkah santai, Fano menaiki tangga menuju kamarnya. Saat membuka pintu, ia melihat istrinya masih memejamkan matanya tanpa pergerakan di atas kasur.

Fano menghampiri ranjang lalu mendudukkan dirinya di samping Asya. Tangan Fano terangkat untuk mengelus pipi Asya. Asya melenguh pelan, membuat Fano tersenyum miring, lalu mendekatkan wajahnya ke telinga Asya.

"Bangun, Sya...," bisiknya pelan.

Asya menyerngitkan dahinya sejenak dan malah membalikkan tubuhnya membelakangi Fano.

"Bangun, *Babe*," bisik Fano kini memeluk Asya dari belakang, membuat Asya terjengkit, alhasil langsung membuka matanya terkejut.

"Fano! Kamu ngagetin," protes Asya dengan suara serak.

Fano yang masih memeluknya masih enggan melepaskan rengkuhannya dari belakang. Ia menyembunyikan wajahnya di sela-sela rambut Asya yang tergerai berantakan.

"Gue bangunin elo, Sya," bisik Fano lagi malah ikut berbaring dan memejamkan matanya.

Asya membuang napasnya, lalu membalikkan tubuhnya dan kini ia berhadapan dengan Fano. Saat melihat mata Asya yang bengkok, decakan keluar dari mulut Fano.

"Jangan nangis lagi ya," ucapnya pelan dengan tangan yang terangkat, lalu mengelus mata Asya lembut.

Asya menurunkan tatapannya, membuat Fano dengan gencar menarik dagu Asya agar menatapnya.

"Denger gue nggak, Sya?"

Asya mengangguk. "Iya, Fano."

"Siang ini kita pindah ke apartemen."

Mendengar itu, mata Asya membulat.

Pindah? Fano benar-benar mengejutkannya.

"Maksud Fano? Pindah rumah?"

"Kita butuh mandiri, Sya. Gue mau kita tinggal pisah sama bokap-nyokap gue," terang Fano.

Asya menghela napasnya. "Tapi... apa Mama ngizinin kita?"

"Pasti izinin," balas Fano dengan nada rendah.

"Jangan lupa siap-siap ya, pulang gue kuliah kita langsung pindah. Ok?"

Fano lalu mengecup bibir Asya sekilas.

Asya mengangguk canggung. Fano bangkit dan langsung menarik Asya untuk ikut bangkit. Kini mereka berhadapan.

"Jangan kecapekan," pinta Fano.

"Fano... langsung pulang, kan?" tanya asya.

"Iya, Sya.... yang."

Asya terkejut bukan main. Lalu ia menunduk, menyembunyikan rona di wajahnya. Kenapa Fano senang sekali menggodanya? Astaga, Fano malah tertawa lepas, membuat hati Asya bergetar.

"Ya udah ya, gue berangkat." Fano melangkah kakinya keluar kamar. Sebelum benar-benar keluar dari pintu, Fano membalikkan tubuhnya.

"Apalagi, Fan?"

"Nggak kok Sya... Yang? Hahaha."

Astaga, Asya membalikkan tubuhnya, malas menatap Fano yang terus meledeknya. Setelah itu, Fano benar-benar pergi.

Selepas kepergian Fano, sudut bibir Asya tertarik ke atas membuat lengkungan indah. Cuma Fano yang bisa membuatnya seperti ini. Terbang, terasa di atas angin, dan tersenyum bahagia.

31.

Berdua Sama Fano

DENGAN langkah gontai, Fano memasuki rumahnya. Ia menghampiri Asya yang sudah terduduk di sofa bersama Erika dan Devan. Mendapati Fano sudah pulang, Erika langsung berdiri lalu menatap Fano kesal.

"Fano! Udahlah, kamu di sini aja," ujarinya seraya memanyunkan bibirnya.

Asya hanya menatap Fano, begitu pun sebaliknya.

Fano menghela napasnya, "Fano udah besar, Ma."

Erika melipat kedua tangannya ke depan, lalu menatap Fano kesal. "Ya emangnya kalo udah besar kenapa? Mama nggak ngerasa kerepotan kok adanya kamu sama Asya di sini. Ma—" Erika menghentikan ucapannya ketika Devan memegang pundaknya.

"Sudah. Fano pergi karena jarak kampusnya dari rumah cukup jauh, jadi biarkan saja," potong Devan.

Erika menghela napasnya pelan. Fano hanya menatap Devan datar.

"Hm... ya udah, deh! Tapi awas loh ya nggak pernah dateng ke sini. Mama bakar apartemennya."

Asya membulatkan matanya terkejut. Fano tersenyum miring, lalu menghampiri Asya dengan koper yang sudah bertengger manis di sampingnya.

Fano menaikkan sebelah alisnya. "Lo udah beresin baju gue?"

Asya langsung mengangguk cepat. "U-udah."

Fano tersenyum. "Good. Yuk berangkat."

Fano mengambil kedua koper besar di samping kanan dan kiri Asya, lalu menggeretnya sampai di mobil. Asya memeluk Erika terlebih dahulu sebelum memasuki mobil Fano.

"Asya pergi dulu ya, Ma," ucap Asya seraya tersenyum tipis.

Erika mengelus pipi Asya. "Harus sering kesini ya! Awas kalo jarang," ujar Erika, membuat senyum Asya semakin lebar.

"Iya, Ma."

Asya langsung memasuki mobil Fano. Tak lama, mobil Fano meninggalkan rumah orangtuanya.

Saat di dalam mobil, Fano sibuk mengemudikan mobilnya. Asya hanya menunduk, lalu menyenderkan kepalanya ke kursi mobil. Hening di dalam mobil mengiringi perjalanan mereka. Karena bosan, Asya mengambil ponselnya dari saku celananya. Tanpa Asya sadari, Fano memperhatikan Asya sesekali untuk melihat apa yang diperbuatnya.

Asya melirik Fano untuk memastikan Fano benar-benar tidak peduli dengan apa yang akan dilakukannya. Fano masih terfokus pada jalan, membuat senyum Asya mengembang. Lalu, ia mengangkat ponselnya dan mulai menangkap gambar dirinya. Beberapa kali Asya mengambil gambar dirinya dengan pose yang berbeda-beda.

Fano tersenyum miring memperhatikan ke-*gabut*-an yang Asya lakukan. Lalu, Asya mem-*posting* fotonya.

Melihat senyum Asya yang tiba-tiba mengembang, Fano menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa senyum-senyum?" suara Fano membuat Asya sontak mengalihkan pandangannya dari ponselnya dan menatap Fano polos.

"Eng... nggak," balas Asya pelan.

Setelah itu, hening kembali menyelimuti mereka berdua. Akhirnya, mereka telah sampai di sebuah gedung apartemen yang besar.

"Ayo!" ajak Fano.

Fano menghela napasnya, lalu mulai memejamkan matanya. Astaga, kenapa ia jadi mudah lelah seperti ini? Asya yang baru saja membereskan baju-baju ikut berbaring di samping lelaki itu. Sontak Fano menoleh, lalu kembali menatap langit-langit kamarnya dan memejamkan matanya.

Kini gantian, Asya yang menoleh melihat Fano yang ternyata sudah memejamkan matanya. Bayangkan saja, baru pulang kuliah ia harus pindahan dan membereskan segala macam barang yang mereka bawa.

"Kalo capek istirahat," suara Fano membuat Asya sontak melebarkan matanya.

Fano masih memejamkan matanya, namun mulutnya masih bisa bicara, Asya kira Fano sudah tertidur.

"Fano juga capek, kan?" tanya Asya, tak ada jawaban yang di terimanya.

Asya menggigit bibir bawahnya, lalu ikut menatap langit-langit kamarnya. Apartemen yang mereka tempati sekarang cukup besar ukurannya.

Asya yang baru saja hendak memejamkan matanya langsung kembali terbuka, tiba-tiba Fano memeluknya dari samping. Asya hendak bersuara, namun tidak tega ketika melihat wajah lelah Fano yang sepertinya nyaman dengan posisinya saat ini.

Asya membiarkan saja, lalu ikut memejamkan matanya. Tak lama, keduanya pun mulai masuk ke dalam alam bawah sadarnya masing-masing.

"Gue berangkat, kalo mau ke mana-mana izin dulu sama gue," ucap Fano memberitahu.

Asya mengangguk, lalu mencium punggung tangan Fano. "Fano hati-hati ya di jalan." Asya membalas dengan senyum manisnya.

Fano merasa dadanya berdebar ketika melihat senyum gadis itu. *Selalu berdebar seperti ini, sial.* Fano mengusap wajahnya, lalu membalikkan tubuhnya dan langsung keluar apartemen.

Setelah Fano pergi, Asya berjalan menuju kulkas. Ia mengambil sebotol air, lalu meminumnya. Asya terdiam sejenak. Dengan senyum miring, Asya mulai berpikir apa yang harus dikerjakannya hari ini.

Untuk pertama kalinya, aku benar benar tinggal satu atap sama Fano tanpa ada orang lain di sini. I'm nervous, seriously. Tapi aku harus punya keberanian untuk menghadapinya.

Fano mendengar pelan ketika seorang perempuan menghampirinya, lalu dengan muka tembok meminta nomornya.

"Gue senior lo, Fan," lanjutnya lagi.

Fano menaikkan sebelah alisnya menatap perempuan di depannya dengan raut santai. "Terus apa urusannya?"

Pertanyaan Fano membuat perempuan tersebut malu setengah mati. Fano memang tipikal lelaki sulit ditaklukan.

"Nama gue Shakira, gue yakin lo tahu gue," ujar Shakira percaya diri.

Percaya diri banget lo, batin Fano.

"Kok diem aja sih, gue minta nomor lo dong, Fan," tutur Shakira lagi.

Fano semakin tanpa ekspresi, lalu menggeleng pelan ke arah Shakira. "Gue nggak kenal," balasnya sembari melangkahkan kakinya melewati Shakira begitu saja.

Baru kali ini Shakira ditolak oleh lelaki. Bukan ditolak, melainkan baru kali ini ia mendekati pria. Pasalnya dirinya lah yang selalu jadi rebutan para lelaki, memohon untuk menjadi pacarnya.

Dan kini, anak semester satu yang baru beberapa minggu masuk, sudah menjadi perbincangan hangat karena ketampanannya. Namanya Alfano Gibadesta. Juga ketiga temannya. Biasanya Alex yang selalu nomor satu. Sebab, Alex lah yang suka genit dan tersenyum pada semua orang. Tapi sekarang berubah, Fano yang lebih banyak dikagumi ketimbang Alex.

Mendengar Shakira, senior tercantik jurusan ekonomi mendekati Fano, Tasya langsung merengut sebal.

"Ngeselin banget sih," dumat Tasya, membuat Zafran tertawa lepas.

"Kok lo kesel, sih? Ngakak *jir*," ujar Zafran, diikuti tawa Andi.

Tasya langsung memukul bahu Zafran, membuat sang empunya meringis.

"Sakit *bege*, Tas!" omel Zafran sembari mengelus bahunya.

"Sukurin. Lagian ya, si Sharika itu nggak tahu aja kalo Fano udah nikah. Kalo tahu mampus kali tuh," tutur Tasya geram.

Andi langsung memperbaiki ucapan Tasya. "Shakira, Tas, bukan Sharika."

"Sharimin sekalian."

Tasya melangkahkan kakinya menjauh dari Zafran dan Andi, membuat keduanya tertawa ngakak.

"Bener kan kata gue, Ndi. Si Tasya tuh masih ada rasa sama Fano," ujar Zafran, lalu diangguki oleh Andi.

Fano melangkahakan kakinya hendak memasuki mobilnya, namun langkahnya tertahan ketika tangan seseorang menahan bahunya. Saat Fano menoleh, ada perempuan yang tidak dikenalnya.

"Tunggu dulu, dong," ucap perempuan itu.

Fano mendengus, lalu mengangkat bahunya untuk melepaskan tangan perempuan itu.

"Apa?" singkat Fano tanpa nada.

"Hm, kenalin dong, nama gue Fera," ucapnya.

Fano sedikit kesal. Kenapa banyak sekali yang menghampirinya sedari pagi. Dari senior sampai anak seangkatannya, dan parahnya semuanya berjenis kelamin perempuan.

"Oh," balas Fano, lalu masuk ke dalam mobilnya.

Saat pintu hendak ditutup, lagi-lagi Fera bersuara, "Kok lo ngeselin banget, sih?!"

Fano dengan sigap menoleh. "Karena gue bakal manis cuma buat istri gue," balas Fano, lalu masuk ke dalam mobil dan segera meninggalkan kampus.

Fera terdiam sejenak meresapi ucapan Fano barusan. "Ya udah, jadiin gue istri lo kek," gerutu Fera kesal. "Nyebelin."

Alex, Zafran, dan Andi sudah berkumpul.

"Fano kayaknya nggak bisa deh kita ajak maen," ucap Zafran.

Andi mengangguk menyetujui.

"Gue duluan," ucap Alex, lalu pergi meninggalkan keduanya.

Fano mengemudikan mobilnya sembari menatap jalan. Tak lama, ponselnya berbunyi dan menampilkan nama seseorang.

Syayang is calling...

Sudut bibir Fano terangkat, lalu mulai menggeser tombol hijau.

"Hallo Fano?" suara Asya yang lembut membuat Fano gemas dibuatnya.

"Apa?"

"Hm... aku izin ya, mau ke kafe—"

"Sama siapa?" potong Fano cepat.

"Se-sendiri, kok. Boleh nggak?"

Fano terdiam seraya menampilkan raut datar. Hening cukup lama, membuat Asya kembali bersuara.

"Nggak boleh ya, Fan?"

"Boleh," balas Fano.

Asya tersenyum, lalu kembali bersuara, "Makasih, Fano! Ya udah, kalo gitu—"

"Tunggu gue," sela Fano lagi, membuat Asya terdiam sejenak.

"Maksud Fano?"

"Lo boleh pergi kalo sama gue. Siap-siap ya," tutur Fano lalu mematikan sambungannya sepihak.

Asya terdiam meresapi setiap kata yang diucapkan Fano, tanpa sadar senyumnya tertarik.

Semenjak ada lo, rasanya cewek di luaran sana tuh nggak ada yang bisa buat gue jatuh cinta, batin Fano, lalu mempercepat mobilnya.

32.

Ketiduran

ASYA POV

AKU tersenyum tipis saat Fano memasuki pintu apartemen dengan setelan kasual yang membuat ketampanan Fano begitu tercetak di dirinya. Boleh tidak aku mengagumi suamiku sendiri? Aku benar-benar tidak bisa menahan diriku, ada rasa dalam diriku yang menginginkan untuk memeluk Fano saat ini. Astaga, aku butuh pasokan udara yang lebih.

Apa karena aku hamil? Aku tidak pernah mengidam selama ini. Aku menghirup udara dalam-dalam. Fano yang sudah berada di depanku, kini menatapku bingung karena melihatku yang gelisah sendiri.

"Udah siap belum?"

Pertanyaan Fano dibalas gelengan dariku. Percayalah, aku ingin sekali memeluk Fano, tapi... apa Fano mengizinkan?

"Ya udah, siap-siap dulu aja," kata Fano seraya tersenyum tipis.

Astaga, kumohon tolong aku. Aku ingin memeluk Fano saat ini, tapi aku tidak tahu bagaimana caranya. Melihat diriku yang gelisah sendiri membuat Fano angkat suara atas sikap anehku.

"Lo kenapa? Ada masalah?" tanyanya dengan nada khawatir. Tatapan datarnya kini berubah.

Sebaiknya aku bicara. *Ok*, aku tidak mungkin bisa menahannya.

"Fano... aku boleh..." aku menggantung kalimatku seraya menggaruk tengkukku yang tidak gatal.

Fano menaikkan sebelah alisnya. Aku langsung menghela napasku dan aku harus bicara pada Fano sekarang.

"Aku... mau peluk boleh?" lanjutku seraya menutup mataku.

Aku tidak merasakan apa-apa sekarang. Fano tidak mau kah? Atau dia sudah pergi? Aku tidak tahu, karena aku memejamkan mataku. Sial! Apa aku kabur saja, ya?

Tak lama, aku merasakan seseorang mendekapku dengan sangat erat, harum maskulin dari tubuh Fano membuatku dibuat mabuk kepayang. Ah, terasa di atas angin. Aku membuka mataku.

"Jadi, lo ngidamnya gue?" bisik Fano, membuat bulu kudukku meremang.

"Enggak tahu," balasku, lalu melingkarkan tanganku pada pinggang Fano.

"Peluk *mah* peluk aja. Selagi itu nggak ngerugiin gue," Fano berucap.

Aku akhirnya melepaskan pelukan Fano, lalu kini tatapanku dengannya bertemu.

"Hm... emangnya kalo aku peluk Fano, nggak bikin rugi?" tanyaku polos.

"Nggaklah. Apalagi kalo lo minta sesuatu yang..." Fano sepertinya sengaja mengganggukan kalimatnya, lalu menyipit ke arahku, membuatku bergedik ngeri.

"Yang..."

Aku masih menyerngitkan dahi, lalu tiba-tiba saja Fano menjitak dahiku, membutku sontak meringis.

"Yang, Sayang! Hahaha," lanjut Fano tertawa kecil.

Aku berdesis sebal, lalu mendorong bahu Fano pelan. "Nggak jelas!" balasku.

"Jadi nggak, nih? Udah sore loh, katanya lo mau ke kafe," ucap Fano mengingatkan.

Oh iya juga, ya? Aku tersenyum tipis, lalu menepuk jidatku

"Iya, Fan! Ayo..."

"Sekalian makan di luar, gimana?" tawar Fano, membuat senyumku semakin lebar.

"Setuju!"

Selama beberapa bulan Fano dan Asya semakin dekat. Fano tidak membiarkan ada celah di antara hubungan mereka. Layaknya suami-istri,

kini mereka berdua tengah memejamkan matanya, tertidur di satu ranjang. Keduanya terlonjak saat mendengar dering telepon dari ponsel Fano.

"Ck!" Fano menggeser tombol hijau di ponselnya tanpa melihat nama yang tertera saat ini.

"Hallo?"

Asya ikut duduk di samping Fano.

"Ini Mama?" Fano langsung bangun, begitu pun Asya.

"Bukan, ini Lucinta Luna, eh nggak deng, gue Juwita Bahar."

Fano seketika menoleh, membuat Asya langsung mengubah rautnya. Pasalnya Fano me-loudspeaker dan Asya mendengarnya.

"Serius, Ma. Ada apa pagi-pagi nelepon?" tanya Fano.

"Wey! Gue udah dari pagi di depan sini mencetin bel, neleponin elo pada, tapi nggak ada orang yang bukain pintu! Kalian abis ena-ena apa, sih? Capek tahu nggak Mama jauh-jauh ke sini dan ngga—"

"Oh, Mama di sini," potong Fano santai.

"Fano astaga! Kamu anak siapa, sih? Bukain pintu! Mama udah dari tadi di sini."

"Mama makin gaul ya ngomong 'elo-gue'..."

Asya langsung bangkit, merasa bersalah, ia langsung berlari untuk membuka pintu. Pasti Erika marah. Asya tidur terlalu larut karena menonton film bersama Fano sampai pukul 3 pagi. Kini mereka baru tidur sekitar dua jam.

Dan benar, saat pintu terbuka, Erika menatap Asya kesal, membuat Asya menunduk merasa bersalah.

"Ma-mafin Asya, Ma... Asya, benar-benar ketiduran," ujarinya sembari meremas kedua tangannya.

"Bener kan Mama, kalian abis ena-ena?"

Asya menampilkan raut bingung. "Ena-ena itu apa, Ma?" tanya Asya polos.

Seketika Erika melotot tidak percaya. Asya pasti pura-pura tidak tahu. Erika yakin, tapi saat melihat raut polos Asya, membuat keyakinan Erika runtuh.

"Ya ampun, Sayang.... ena-ena itu—"

"Kue," sela Fano cepat, membuat Erika dan Asya menoleh bersamaan.

"Mama ngapain pagi-pagi ke sini?" potong Fano yang baru datang.

Erika langsung mengatup mulutnya kembali dan menatap Fano kesal.

"Heh! Mama bakar apartemennya, nih. Katanya mau kunjungi Mama. Mana?! Ditungguin nggak dateng-dateng, ya udah Mama ke sini aja," tutur Erika sembari masuk, lalu menaruh beberapa kantong belanjaan.

Asya lalu menutup pintu apartemennya.

Fano menghampiri Asya. "Jangan dengerin ucapan Mama kalo yang nggak jelas ya?" bisik fano.

Asya mengangguk.

"Mama mau buat masakan buat kalian berdua."

"Asya bantu ya," sela Asya, lalu menghampiri Erika.

"Okee! Oh iya, Fano, hari ini kamu nggak ada jadwal kuliah, kan?"

"Libur," jawab Fano, lalu melangkahakan kakinya memasuki kamar mandi.

Asya tersenyum tipis melihat Erika yang dongkol karena sifat Fano.

"Ma? Fano emang begitu, ya?" tanya Asya tiba-tiba, membuat Erika menoleh.

"Begitu gimana?"

"Cuek juga sama Mama."

Erika menghela napasnya pelan.

"Emang gitu udah dari lahir cueknya. Bayi *mah* pas lahir nangis *kek*, dia *mah* diem aja. Mama kira Fano mengalami penyakit apa, eh tau-taunya emang begitu. Lihat, kan? Dari lahir lho dia udah pelit suara," ungkap Erika seraya memotong sayuran.

Asya tertawa kecil. "Berarti sama aku doang ya bawelnya," gumam Asya, membuat Erika menoleh.

"Kamu ngomong apa?"

Tersadar, Asya langsung fokus pada aktivitasnya.

"Eh, enggak, Ma," balas Asya, lalu tersenyum tipis.

Kini Asya percaya satu hal, ia bahagia begitu saat ini. Tapi, apakah bisa bertahan lama? Asya bahkan berdoa selalu kepada Tuhan untuk tetap mempertahankan hubungannya dengan keluarga Gibadesta.

Tapi, apakah Tuhan memperbolehkannya?

33.

Terlalu Berharap

ALEX melangkah kakinya santai memasuki pekarangan rumahnya. Rasanya hari ini benar-benar melelahkan. Ia butuh memejamkan matanya untuk menenangkan diri. Langkahnya terhenti pada saat melihat ibunya berjalan seraya menyeret koper di sampingnya.

"Mama mau ke mana?"

Pertanyaan Alex membuat langkah Sera terhenti. Ia menatap anaknya intens, lalu menunduk tak kuasa menahan tangisnya.

Sial! ada apa lagi ini?!

"Maafin Mama, Lex..., " ucap Sera sembari menahan tangisnya, lalu ia menghampiri Alex yang masih terdiam dengan raut datar.

"Mama nggak bisa di sini, Mama harus pergi," lanjut Sera, lalu mengusap sisa air matanya.

Alex berdecih sembari tertawa sinis. "Mama mau ninggalin Alex di sini sendiri? Bahkan di sini Alex bukan siapa-siapa, Ma. Alex pantas tinggal di sini juga karena Alex anak Mama."

"Alex... Ayah kamu sayang sama kamu."

Alex membuang mukanya seraya berusaha untuk menahan kalutnya. Dari dulu sampai sekarang, bisakah ia mendapatkan tempat untuk beristirahat?

"*Bullshit*, Ma! Mama tega ninggalin Alex di sini?"

Sera menunduk pasrah. "Mama capek, Mama nggak bisa tinggal sama ayah kamu lagi. Dia benar-benar membenci Mama, Lex," kata Sera parau.

Alex masih terdiam, menatap kosong.

"Kamu harus tetap di sini. Ayah kamu masih membutuhkanmu. Dan... Mama cuma berpesan sama kamu, Lex... Jangan pernah sakiti perempuan..."

Mendengar nasihat itu, Alex makin tertunduk.

"Perempuan tidak pantas diperlakukan tidak baik. Apalagi, jika kamu merusaknya, maka sama saja kamu merusak ibu kamu sendiri. Jadilah orang yang bertanggung jawab."

Ucapan Sera membuat Alex tertohok.

"Mama kenapa bilang begitu?" tanya Alex *to the point*.

"Mama hanya tidak mau kamu salah langkah. Kamu anak baik."

Alex terdiam seribu bahasa.

Ibunya salah. Bahkan, ia sudah merusak perempuan. Dan, ibunya tidak mengetahuinya, betapa berengsek dirinya.

"Mama sayang kamu. Mama pamit ya, Alex," ucap Sera sembari melanjutkan langkah kakinya.

Sepeninggalan Sera, Alex tertawa hambar. "Telat, Ma...," gumam Alex menatap nanar ke depannya. "Mama telat ngasih taunya, gue udah rusak semua cewek! Sampai cewek yang nggak ngerti apa-apa udah gue rusak juga," lirik Alex, lalu melangkahakan kakinya menaiki tangga.

Kini Alex merasa semakin sendiri.

Asya keluar dari pusat perbelanjaan sembari membawa beberapa belanjaan di tangannya. Ia berangkat sendiri karena Fano ada kelas hari ini. Asya sudah izin terlebih dahulu pada Fano. Asya membutuhkan beberapa pakaian untuk Fano dan juga dirinya.

"Lo Asya, kan?" suara seseorang tiba-tiba menyapa.

Asya langsung menoleh dan mendapati orang asing yang bahkan ia tidak kenal.

"Hm... kamu siapa ya?" tanya Asya.

"Oh iya, kenalin nama gue Rahma," balas cewek bernama Rahma itu sembari menyodorkan tangannya.

Dengan ragu, Asya menyambutnya. "Apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

Pertanyaan Asya membuat Rahma tergelak. "Mungkin sih, nggak tahu gue. Lo tuh terkenal banget kali di sekolah karena... hm... kasus lo itu. Mana mungkin gue nggak kenal lo."

Mendengar itu, Asya terdiam. Benar juga, karena kejadian waktu itu, pasti semua orang mengenalnya. Asya sangat malu dan terpukul.

"Gimana kalo kita ngobrolnya jangan di sini. Ada tempat yang enak loh buat ngobrol, lo mau nggak?" saran Rahma.

Asya hendak menolak, namun sekali lagi Rahma bersuara, "*Please...* gue pengen kenal sama lo. Mau ya??? Mau dong!" paksa Rahma, membuat Asya mau tidak mau mengangguk mengiyakan.

Saat ini, mereka berdua berada di Cafe Coffee.

"Lo cantik ya. Gila," ungkap Rahma tiba-tiba, membuat Asya tersenyum tipis.

"Biar lebih spesifik, kenalin ya, nama gue Rahma, sekarang kelas 12 IPA 1. Kita seangkatan. Dan, gue tahu banget kisah lo sama Kak Fano yang bisa dibilang *coupleable* banget gila," jelas Rahma panjang lebar.

Ok, Asya bisa menilai bahwa Rahma adalah orang yang banyak bicara. Bahkan, dia berani berbicara banyak pada orang yang baru dikenalnya.

"Lo pasti nggak kenal gue, kan?" tanya Rahma.

Asya mengangguk tidak enak.

Rahma lalu tertawa. "Nggak papa kok! Lo orangnya emang *introvert*, makanya pasti nggak tahu gue."

"Maaf ya," ucap Asya tidak enak.

"*Selow* aja. Oh, ya? Gue bagi nomer lo boleh? Ya buat *speak-speak* aja sih," pinta Rahma, membuat Asya tersenyum tipis, lalu mengangguk.

Asya menyodorkan ponselnya. Setelah selesai menyalin, Rahma tersenyum puas.

"Lo lagi belanja, Sya? Kok sendiri, sih? Kak Fano-nya mana?" tanya Rahma lagi.

"Hm, Fano kuliah. Jadi aku sendiri."

"Oalah, mau gue anter balik nggak?"

Asya menggeleng pelan, ia tidak mau merepotkan orang lain. "Nggak perlu, kok. Aku bisa sendiri."

"Ih, nggak apa-apa kali, Sya, gue temen lo juga. Nggak usah nggak enak gitu," ujar Rahma sembari menepuk bahu Asya.

Asya hanya tersenyum tipis. Ia tetap dalam pendiriannya, tidak mau menyusahkan orang dan tidak suka ada orang yang mulai memasuki hidupnya, kecuali Fano, suaminya.

"Aku biasa sendiri kok, Ma," balas Asya lagi.

"Hm... ya udah deh. Tapi kalo kita ketemu lagi, lo mau ya dianter sama gue."

Asya mengangguk menyetujui.

"Ok, gue duluan," pamit Rahma, lalu pergi.

Asya membuang napasnya lega. Ia benar-benar tidak nyaman ada seseorang yang mulai ingin memasuki kehidupannya.

Karena aku pernah merasakan di mana aku memberi kepercayaanku, dan saat itu dipermainkan. Pengkhianatan selalu sering kuterima bahkan untuk percaya, aku cukup sulit memberikannya lagi pada orang. Aku sudah lelah dipermainkan.

"Lo masak apa, Sya?" tanya Fano yang baru saja pulang.

Asya yang tengah membuat makanan langsung tersenyum tipis, lalu tatapannya beralih pada jam di dinding yang menunjukkan pukul 3 sore.

"Ada, deh. Fano capek?" suara Asya yang lembut membuat Fano *baper*.

"Kalo gue jawab capek lo mau ngasih apa?" balik tanya Fano sembari menaikkan sebelah alisnya.

Asya berpikir sebentar, lalu tersenyum. "Peluk?"

"Plus cium?" tambah Fano, membuat pipi Asya bersemu.

Asya lalu menggeleng. "Fano *mah* minta cium mulu," balas Asya sembari memanyunkan bibirnya.

Tawa Fano langsung menggelegar. Astaga, ciptaan Tuhan yang tampan tengah tertawa dan sanggup membuat dada Asya berdebar dibuatnya.

"Bercanda, Sya. Eh bentar, deh." Fano menghampiri Asya, lalu berdiri di belakangnya sembari mengaitkan sebuah kalung emas padanya.

Asya terdiam, jantungnya sudah berdetak tidak keruan. Fano baru kemarin memberinya kalung, dan sekarang lagi? Kenapa lelaki ini suka sekali memberinya sesuatu.

"Bagus nggak, Sya?" tanya Fano, membuat Asya menarik sudut bibirnya.

"Bagus banget!" balas Asya seraya melebarkan senyumnya.

Fano lalu membuka kembali kaitan kalungnya dan memperlihatkan pada Asya. "Besok Tasya ulang tahun."

Seketika senyum Asya luntur ketika Fano berucap demikian.

"Gue ngasih dia ini nggak apa-apa kan, ya?"

Pertanyaan Fano seberusaha mungkin Asya telan seperti kerikil yang benar-benar sulit dicernanya.

"Oh," balas Asya singkat.

Jadi, kalungnya untuk Tasya, batin Asya berucap.

"Kok 'oh' doang?" tanya Fano, "tapi bagus, kan?"

"Bagus kok. Kalungnya cantik, pas untuk Tasya yang juga cantik," ujar Asya, membuat senyum Fano mengembang.

Tiba-tiba secara singkat Fano mengecup bibir Asya, membuat Asya terdiam.

Fano tersenyum jahil. "Masih cantik elo, kok," kata Fano tanpa ragu, lalu tersenyum tipis.

"Gue mandi dulu, ya," pamit Fano, lalu diangguki oleh Asya.

Sepeninggalan Fano, Asya menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya. Walaupun pada kenyataannya dia cemburu, Asya tetap percaya pada Fano. Tidak mungkin Fano berbohong, di saat ia memuji kecantikan Tasya, Fano malah bilang bahwa masih cantikan dirinya.

34.

Asya Digoda

ASYA membaringkan tubuhnya untuk menenangkan pikirannya. Lagi dan lagi ia di ambang cemburu. Sepenting itukah sampai Fano memberi Tasya kado, dan itu kalung pula?

Astaga, Asya benar-benar cemburu. Ia menyembunyikan wajahnya di balik bantal sembari mencak-mencak tidak jelas. Fano saat ini tengah sibuk mengerjakan tugas di ruang tamu. Bagus deh, jadi ia tidak melihat dirinya yang sedang dalam keadaan yang tidak jelas ini.

"Huft!" Asya melempar bantalnya sembarangan. Lalu ia mengubah posisinya kini menjadi duduk karena suara notif ponselnya. Ada DM dari Tasya.

Leanorstasya:

P

Dengan segera, Asya membalasnya.

Iya?

Tak menunggu lama, akhirnya Tasya mengetik.

Leanorstasya:

Hm, besok datang ke ultah gue. Sama Fano, ok.

Asya mendengus pelan. *Nggak jelas!* Dalam hati Asya berucap. Bagaimana tidak, sebenarnya dalam rangka apa ia mengundangnya ke acara ulang

tahunnya dia? Asya pasti akan dipandang sebelah mata olehnya. Dengan berat hati, Asya membalas.

Oh iya.

Leanorstasya:

*Jangan malu-maluin Fano, jam 7 malm udh di gedung y, jgn ngaret.
Nanti fano ikutan ngaret gr gr lo.*

Asya menatap pesan dari Tasya tidak percaya. Hanya padanyalah ia bersikap demikian. Memperlihatkan sifat aslinya yang tentunya tidak menyukainya. Dengan perasaan berkecamuk, Asya tetap tersenyum, mencoba untuk tetap membalas pesan dari Tasya.

Aku tktnya Fano mau manja-manjaan dulu, gmn dong?

Tanpa Asya tahu, Tasya meremas ponselnya kesal membaca pesan dari Asya. Sedangkan, Asya tersenyum jahil melihat tulisan yang baru saja diketiknya.

Leanorstasya:

Idih, ya kali Fano manja sama lo.

Asya menyerngitkan dahinya membaca pesan dari Tasya. Gadis itu tidak tahu saja sifat asli Fano ketika sedang bersamanya, manja, menyebalkan, dan mes... ah. Asya berdecak sebal ketika teringat Fano akan memberikan Tasya kalung.

Setelah membaca pesan itu, Asya langsung mematikan ponselnya. Ia malas untuk membacanya, kalau diteruskan bisa akan jadi masalah yang besar. Lebih baik ia diam dan tidak peduli.

Tasya memang masih berharap pada Fano. Itu sangat terlihat dari caranya menyikapi Asya. Seberusaha mungkin Asya mengendalikan amarahnya. Tasya sanggup memancing amarahnya. Lagi-lagi bayang-bayang

saat Fano memakaikan kalung yang akan diberikan kepada Tasya terngiang di pikirannya. Dengan kesal, Asya memukul kepalanya.

"Ish!"

"Lo apa-apaan, sih?!" omel seseorang langsung mengambil alih tangan Asya. Itu Fano yang sudah berada tepat di depan Asya dengan wajah datar.

"Enggak, lepas!" balas Asya yang masih kesal, lalu berusaha untuk melepaskan tangannya yang digenggam Fano.

"Nggak akan. Lo kenapa?" tanya Fano malah mempererat genggamannya.

"Tau, ah! Terserah." Entah mengapa Asya berani mengatakan itu.

Percayalah, *mood*-nya sekarang sedang jelek. Maka, ia sudah tidak dalam keadaan normal seperti Asya si gadis lugu yang penurut.

Melihat raut *bete* Asya, Fano melembut.

"Kenapa? Gue ada salah sama lo? Ngomong aja," tutur Fano sembari melepaskan tangan Asya, lalu kini beralih mengelus puncak kepala Asya dengan lembut.

Asya memanyunkan bibirnya. "Salah kamu banyak," cicitnya sembari menyembunyikan wajahnya dengan kedua tangannya.

Sudut bibir Fano tertarik saat itu juga. Melihat Asya merajuk membuat hatinya berdebar tiada tara, saat ini Fano benar-benar gemas pada tingkah Asya. Dengan segera, ia menarik Asya dalam pelukannya.

"Coba sebutin satu," suruh Fano lembut.

Dalam dekapan Fano, Asya berdecak. "Dua lah," sahut Asya dengan raut kesal.

"Iya udah, dua," ujar Fano mengalah.

Asya terdiam sejenak, lalu mendengus pelan. "Fano buat aku cemburu, terus Fano agak cuek," jelasnya, membuat alis Fano terangkat.

"Oh, Syasya lagi cemburu ceritanya?" goda Fano, membuat Asya kesal, lalu mendorong tubuh Fano dan akhirnya ia terlepas dari dekapan Fano.

"Tau, ah! Diledekin mulu," balas Asya sembari membalikkan tubuhnya membelakangi Fano.

"Ya udah aku minta maaf ya," ujar Fano sembari memeluk Asya dari belakang.

Dan yang membuat Asya terkejut, Fano tiba-tiba menyebut dirinya sendiri dengan sebutan 'aku'.

"Dimaafin nggak?" tanya Fano.

Asya berdeham pelan, lalu melempar bantal miliknya ke lantai. Fano menaikkan sebelah alisnya bingung.

"Ambilin!" tutur Asya memerintah Fano.

Fano tertawa kecil melihat tingkah istrinya, lalu tanpa protes ia langsung mengambilnya. Karena dengan mudah Fano melakukannya, Asya kembali mengerjai Fano dengan membuka ikat rambutnya dan segera mengacak-acak rambutnya.

"Rapihin!" suruhnya.

Fano terdiam sejenak, lalu dengan segera melakukannya. Fano mendekatkan diri dan segera merapikan rambut Asya, dengan lihai mengikatnya.

"Sekarang mau apa lagi?" tanya Fano seraya mengelus tengkuk Asya.

Asya menggeleng. "Iya, aku maafin!" ujar Asya akhirnya.

Fano tersenyum tipis, lalu mempererat pelukannya.

"Jangan ngambek lagi ya Syayang-nya Fano."

Seketika Asya langsung menjauhkan tubuhnya dari Fano, membuat Fano terkejut. Asya kini menatap Fano dengan tatapan horor.

"Kenapa?" Fano bingung.

"Fano kok... aneh, sih," ungkap Asya seraya menjauhkan tubuhnya dari Fano.

"Aneh gimana sih, Sayang?" tanya Fano sembari tersenyum meledek.

"Tuh, tuh... kenapa harus pake 'sayang?'" tanya Asya sembari menyerngitkan dahinya.

"Ya karena gue sayang sama lo," jawab Fano santai.

Astaga, pipi Asya bersemu! Asya harus menyembunyikan wajahnya.

"Tuh Fano aneh, ih..."

"Katanya suruh nggak cuek lagi. Gimana sih, Sayang," ucapan Fano malah membuat pipi Asya semakin bersemu.

"Udah Fano, ih! Bukan suruh begitu juga. Uda, Asya nggak kuat dengernya," ungkap Asya sembari menyembunyikan wajahnya di bantal.

Fano semakin gencar menggoda Asya. "Udah apanya sih, Sayang... Syasya kok ngumpet, sih?"

Godaan Fano membuat Asya terpekik. Entah mengapa Asya merasa aneh mendengar Fano yang menggodanya dengan panggilan 'sayang'.

"Fano, ihhhh, udahhh!"

"Nggak ah, cium dulu," balas Fano sembari mendekati Asya.

"FANOOO!" pekik Asya, lalu menyembunyikan dirinya dalam selimut.

"Apa, Sayang??" balas Fano sembari tersenyum jahil, lalu menggelitiki pinggang Asya, membuat gadis itu menggeliat.

Tawa Fano pun pecah. *Jujur, gue makin sayang sama dia.*

35. *Pesta Tasya*

WARNA langit berubah ketika sang fajar muncul dari ufuk timur. Sinar matahari mulai menyinari dunia. Sepasang mata terbuka karena silaunya sinar matahari yang masuk menembus kaca jendelanya. Asya berusaha untuk menyadarkan dirinya, lalu ia dengan segera mengubah posisinya menjadi duduk. Yah, hari ini ia harus bekerja. Setidaknya melakukan pekerjaan seperti memasak mungkin?

Senyumnya mengembang membayangkan anaknya lahir. Astaga, Asya benar-benar bersemu saat ini. Sebenarnya ia berharap Tuhan memberinya anak perempuan, agar ia bisa mengajarkannya untuk tetap menjadi lembut dan cantik tentunya. Tapi, tidak salah juga jika yang lahir nanti berjenis kelamin lelaki. Pasti anaknya tampan, yah! Seperti....

Asya termenung. Seketika hatinya berdenyut menyadari kenyataan. Mungkin anaknya tidak akan separas dengan Fano. Kenapa begitu menyakitkan?

"Lamunin apaan sih, hm?" tanya seseorang seraya mengalungkan tangannya pada pinggang Asya.

Asya terkejut bukan main, pagi-pagi Fano sudah manja padanya. "Masih pagi Fano...," balas Asya pelan.

"Ya udah tidur lagi, lah," jawabnya sembari memejamkan matanya.

Asya mendengus pelan, lalu mengelus puncak kepala Fano lembut. "Fano masih ngantuk?" tanya Asya sembari terus mengelus kepala Fano.

"Hmm," balasnya menggumam.

"Ya udah tidur lagi ya, aku mau beresin apartemen dulu," bisik Asya lembut.

Saat Asya hendak melepaskan tangan Fano pelan-pelan dari pinggangnya, Fano malah semakin mempererat rengkuhannya.

"Jangan pergi....," racau Fano.

"Ih, aku mau beres-beres!" omel Asya.

"I don't care," balas Fano.

Asya mencebikkan bibirnya. Dengan kesal, Asya menarik paksa tubuhnya agar terlepas dari rengkuhan Fano.

"Lepas Fano, lepas!!" seru Asya sembari berusaha melepaskan diri.

Tangan Fano masih setia di pinggang Asya. Tak lama, Asya limbung dan akhirnya ikut terbaring di kasur. Dan saat itu juga Fano langsung menarik Asya ke dalam dekapannya.

"Nggak bisa lepas lagi," bisik Fano, membuat Asya memanyunkan bibirnya pasrah.

Asya memilih pasrah dan akhirnya ikut memejamkan matanya. Rasanya dekapan Fano begitu nyaman, dan akhirnya membuat dirinya terbawa suasana dan tertidur dalam dekapan Fano. Begitu pun Fano. Ia memang masih lelah, maka dari itu Fano kembali memejamkan matanya dan tertidur. Keduanya melanjutkan tidurnya sampai siang.

Alex melangkahhkan kakinya menuju rumah Tasya. Kebetulan Tasya sedang di depan rumah, tengah sibuk berbicara dengan seseorang. Alex dengan santai terus melangkahhkan kakinya dan akhirnya sampai di depan Tasya. Orang yang mengobrol dengan Tasya pun izin pamit, dan akhirnya tinggal Tasya dan Alex.

"Kok lo jalan sih, Lex?" tanya Tasya bingung.

"Mobil gue rusak, bannya lepas, sialan!" jelasnya sembari melangkahhkan kakinya memasuki rumah Tasya diikuti Tasya.

"Loh? Tadi?"

Alex mengangguk, membuat tawa Tasya lepas.

"Bahagia banget ya liat temennya susah," cibir Alex dengan tampang kesal.

Tasya berusaha untuk menahan tawanya. "Haha, maaf-maaf. Lagian sih lo bikin ngakak. Terus, lo ke sini mau ngapain?" tanya Tasya.

"Ya minjem mobil lo lah! Pas banget emang bannya lepas deket rumah lo, jadi sekalian," ujar Alex santai.

Tasya hanya tertawa kecil menanggapi. "Iya-iya. Oh ya tar malem lo harus datang ya ke acara ultah gue."

"Bawel banget sih lo, Tas! Ngomul aja terus, pusing gue," seru Alex geram, membuat tawa Tasya tercetak.

"Gile PMS lu ye," ledek Tasya.

"Iye! Ya udah siniin kunci mobil lo, gue pengen balik," ujarinya.

Tasya lalu melempar kunci mobilnya ke arah Alex.

"Balikin lho, ya!" pekik Tasya saat Alex melangkahakan kakinya santai keluar rumah.

Alex menoleh sebentar, lalu mengedipkan matanya, membuat Tasya tergelak.

"Genit lo! Hahaha."

Sepeninggalan Alex, Tasya berbalik hendak kembali ke kamarnya, namun ia sudah berhadapan dengan sepupunya.

"Lo cocok tahu berdua."

Mendengarnya itu, Tasya menyerngitkan dahinya.

"Cocok apanya bego!" Tasya kesal.

Rahma menatap Tasya serius. "Iya, daripada lo ngincer Kak Fano yang udah jelas-jelas punya istri, mending Kak Alex," jelasnya, membuat tawa Tasya pecah.

Cewek di depannya ini belum tahu saja seberapa berengseknya Alex. Kalau Alex baik juga, Tasya mungkin klepek-klepek. Sayangnya hatinya sudah terlebih dahulu diluluhkan oleh kedinginan Fano.

"Ngomul lo!" balas Tasya masa bodo, melangkahakan kakinya santai menaiki tangga.

Rahma berdecak kesal karena dihiraukan begitu saja. Rahma memang tidak dekat dengan Tasya. Dia sudah tahu betul tabiat Tasya. Maka, dia tidak mau berpihak pada Tasya.

Asya sudah memberitahu Fano bahwa Tasya juga mengundangnya. Fano hanya mengangguk mengiyakan tanpa bersuara. Sekarang sudah pukul 7 malam. Asya sudah siap dengan gaun seatas dengkul, tidak terlalu mewah dan terkesan sederhana, tapi Asya suka karena warnanya *peach*.

Fano hanya menggunakan setelan kasual dan tentunya membuat jantung Asya jedag jedug dibuatnya. Bagaimana tidak? Rambutnya yang di-*pomet* ke atas, dengan rahang tegas serta tatapan datarnya yang sanggup membuat kaum hawa berteriak histeris karena melihatnya.

Astaga, Asya jadi teringat dulu saat tanding basket dengan sekolah lain. Ia ikutan nonton walaupun sendiri dan ditemani novelnya, ia tetap melihat pertandingan basket sekolahnya melawan sekolah lain. Dan saat itu, Alex cs. main. Yang parahnya, Asya tidak tahu siapa saja lelaki *most wanted* yang bermain di lapangan itu.

Asya hanya menilai, saat itu ada lima lelaki. Yang satu cukup ceria, yang satunya juga, yang satunya sepertinya tampang *playboy* genit, satunya biasa-biasa saja, dan sampingnya lagi pendiam, dingin dan misterius.

Itu terlihat dari tatapannya yang datar saat mencetak poin dari hasil *shooting*-nya. Bahkan saat menjadi juara, ia tetap bertampang sama. Diam dan datar. Jujur Asya sempat terkejut karena ternyata orang itulah yang kini menjadi suaminya. Sangat tidak disangka, bukan?

Asya sendiri saja baru tahu namanya ketika insiden tunjuk menunjuk saat itu. Ya Tuhan, mengingat zaman SMA, Asya jadi rindu berdiam sendiri di perpustakaan selama istirahat dan saat pelajaran kosong. Tidak ada teman, jarang tertawa, tidak pernah tersentuh, dan tentunya tidak seperti sekarang.

Namun, ia menyadari perbedaannya sekarang dan dulu sangatlah jauh. Jauh banget. Dulu *cupu*, nggak *pede*, selalu diem, bahkan ia sulit untuk berbicara. Dan sekarang? Jadi agak bawel, cukup manja, dan tentunya sering tersenyum.

Dan, kalian mau tahu siapa penyebabnya?

Lelaki yang tengah menatapnya saat ini. Namanya Alfano Gibadesta. Cowok dingin menyebalkan yang kini menatapnya begitu intens, membuat Asya risih.

"Fano," ucapnya, menyadarkan Fano.

"Mau berangkat sekarang apa besok, nih?" tanya Asya.

Fano memajukan wajahnya, membuat Asya terkejut.

"Kalo besok, sekarang kita ngapa-ngapain dulu gitu?"

Mendengar itu, membuat Asya sontak menggeleng. "Bu-bukan."

Fano semakin mendekatkan wajahnya. "Terus?" pancing Fano.

Kini jarak mereka begitu dekat. Tidak ada hujan tidak ada angin, Asya langsung bersin dan tepat di wajah Fano, membuat Fano refleks memejamkan matanya.

Asya dengan segera menjauhkan wajahnya.

"Fa-Fano, maaf," ujar Asya pelan.

Fano kembali ke posisinya seraya mengelap wajahnya yang terkena bersin dari Asya dengan wajah datar.

"Salah Fano, sih, deket-deket," tambahanya lagi.

Fano menaikkan sebelah alisnya. "Lo sakit?"

Asya menggeleng cepat. "Enggak ko—*Hatcimm....*"

Dua aja, Fano terdiam menunggu yang ketiga. Dan tak lama, Asya kembali bersin yang ketiga kalinya.

"Aduh!" lenguh Asya seraya mengucek hidungnya.

"Nggak usah berangkat aja apa?"

"Nggak! Aku ikut, Fan. Lagian baru gejala kok, belum flu beneran," sela Asya, membuat Fano mendengus pelan.

"Minum obat dulu."

"EH... NGGAK USAH, FAN! Ayo cepet, nanti telat." Asya menarik tangan Fano sampai ke mobil.

Percayalah, pesan Tasya terngiang di otak kanannya. Makanya ia harus buru-buru, daripada nanti Tasya mengeluarkan koarannya. Cukup lama di perjalanan, akhirnya keduanya sampai di sebuah gedung hotel yang sudah disewa oleh Tasya. Tentunya tidaklah murah, namanya juga *orkay*, semauanya saja lah.

"Pasti banyak temen kamu, ya," ucap Asya.

Fano yang baru saja mematikan mesin mobilnya langsung menoleh.

"Temen gue cuma tiga, sama lo," balas Fano santai.

Fano menganggap Asya teman?

"A-aku?" Asya menunjuk dirinya sendiri.

"Iya, kamu teman, teman hidupku," ungkap Fano sok puitis, membuat Asya merona dibuatnya.

"Mau melamun aja di sini?" tanya Fano, membuat Asya tersadar, lalu menunduk malu.

Fano keluar dari mobil dan berjalan menuju pintu Asya. "Ayo turun," ajak Fano saat membuka pintunya.

Asya melangkahhkan kakinya, lalu keluar dari mobil. Fano mengulurkan tangannya, membuat Asya kelabakan.

"Ma-mau apa?" tanya Asya kaget.

Fano terdiam, lalu tanpa menjawab langsung menggenggam tangan Asya, membuat Asya tersipu. Sampai ke dalam, hampir semua pasang mata menatap ke arah Fano dan Asya. Mereka jadi sorotan. Asya mungkin kalau tangannya tidak dipegang Fano, sudah merosot lemas.

Bayangkan, hampir semuanya yang datang adalah anak ANGKASA HIGH SCHOOL.

Asya mencoba menunduk, namun tangan Fano sudah menarik dagunya untuk tetap menatap ke depan. Sontak Asya terkejut.

"Biasa aja. Gak usah peduliin orang," bisik Fano sangat pelan, namun Asya dengar. Dengan ragu, Asya mengangguk.

Tasya sempat menatap Asya sinis. Namun saat tatapannya dengan Fano bertemu, dengan cepat ia mengubah raut wajahnya.

"Hai Fano, akhirnya kamu dateng juga," sapa Tasya, lalu memeluk tubuh Fano.

Asya menegang di tempat. Tangannya yang masih digenggam Fano hendak dilepaskannya, namun Fano malah mempererat genggamannya. Tak lama, pelukannya pun lepas.

"Sorry telat, ya," ucap Fano.

"Nggak apa-apa kok, Fan. Oh ya, Asya makasih juga udah dateng," ucapnya mengalihkan pembicaraan, lalu memeluk Asya.

Tasya membisikkan kata-kata dalam pelukannya, "Dasar pengganggu. Bikin gue nunggu lama aja."

Tasya melepaskan pelukannya seraya tersenyum sinis. Asya hanya menunduk menghiraukan, tak mencoba untuk menelan kata-kata Tasya.

"Oke deh, nggak usah nunggu lama lagi. Kita mulai aja acaranya," ucap sang MC saat Tasya memberi kode untuk memulai acara.

Asya mulai malas. Apalagi mata-mata sinis terus menatapnya dari awal ia datang.

"Silakan untuk Kak Tasya ke depan panggung," ujar sang MC.

Dengan anggun, Tasya berbicara di depan.

"Hm, Fano," bisik Asya.

Fano sontak menoleh.

"Bukannya kamu beda sekolah ya sama Tasya? Kenapa Tasya undang angkatan kamu?"

Mendengar bisikan Asya, Fano gantian mendekatkan bibirnya pada telinga Asya. "Itu namanya nggak jelas," balas Fano, lalu kembali pada posisinya.

Asya menatap Fano, lalu tertawa kecil. Fano kadang bisa membuatnya bahagia bahkan tertawa dengan hal kecil. Setiap yang Fano katakan mengandung makna-makna yang sanggup membuat sudut bibirnya tertarik.

"Oke, makasih juga buat teman-teman gue yang hadir. Oh ya, terkhusus buat seseorang yang udah ngasih gue kado, dan ini spesial banget."

Seketika Asya terdiam saat Tasya mengangkat kadonya. Yang dikatakan spesial oleh Tasya adalah kado yang diberikan oleh Fano. Asya merasa sesak, lalu membuang mukanya kesal.

"Entah apa isinya, tapi gue *kepo* banget. Jadi, gue buka sekarang ya?"

Semua berteriak menyutujui. Fano hanya menampilkan wajah datar.

Buka! Buka! Buka!

Saat Tasya membukanya, isinya sebuah kalung yang indah. Dan tentunya. Asya tahu betul.

"Waw! Dari siapa tuh?" pekik seseorang.

Tasya tak menjawab, malah memakainya. "Makasih banget buat yang ngasih ini," katanya melirik Asya.

Asya menyenggol tangan Fano. "Makasih juga gitu," ledek Asya pada Fano.

Fano tersenyum tipis. "Sama sama," balasnya.

Makan-makan pun dimulai. Dengan ganas, Zafran dan Andi melahap makanannya.

"Mantep, *jir!* Gue orang punya, tapi nggak pernah dah makan beginian," ungkap Zafran, yang langsung mendapat tempelengan dari Andi.

"Nggak usah norak, bangsat! Malu-maluin, *anjir.*"

Zafran tertawa keras. "Nggak usah sok kaya gitulah. Selagi itu masih duit orangtua, kita tetaplah orang miskin karena belum menghasilkan uang sendiri," balas Zafran, membuat Andi mengangguk-angguk, malas memperpanjang.

Alex sudah bertengger manis di samping Andi.

"Lex, diem aja sih lo? Makan *kek,*" ucap Andi.

"Iye, entar."

"Liatin siapa, sih?"

Alex langsung mengalihkan pandangannya.

"Nggak," balasnya.

Andi mendengus keki. "Serah lo dah."

Sedangkan di sisi lain, Asya langsung terdiam saat Tasya datang menarik Fano.

"Gue pinjem Fano ya, buat foto bentar," ucap Tasya.

Fano menatap Asya, menunggu jawaban gadis itu. Dengan ragu, Asya mengangguk.

"Makasih, Sya," ucap Tasya lagi kini dengan senyum yang sengaja dilebarkan.

Asya tahu Tasya sedang meledeknya dengan senyum itu. *That's fucking bullshit!* Pencitraan!

Fano pun terpaksa ikut dengan Tasya. Asya sendirian sekarang. *Kesal sih, tapi biarin aja!* batin Asya jengkel.

Saat berbalik, Asya terkejut karena tiba-tiba ada Rahma di belakangnya.

"Hai, Asya! Lo dateng juga?"

"I-iya. Kamu juga?" tanya Asya balik.

"Iya lah. Gue kan sepupunya dia, Sya."

Mendengar itu, Asya membulatkan matanya. "Kamu?"

Rahma mengangguk, lalu berdiri di samping Asya. "Tenang aja. Gue mau jadi temen lo nggak ada kaitannya sama Tasya, gue sepupu bagaimana *enemy* kok. Nggak deket," jelas Rahma sembari tertawa.

"Kok gitu, Ma?"

"Ya gue takut lo ngiranya gitu, Sya. Lagian gue tahu banget kali tabiat dia, nggak mungkin lah gue mihak dia," balas Rahma.

Asya tersenyum tipis.

"Lo cocok banget sumpah sama Kak Fano. Keren! *Coupleable* gila!" ucap Rahma ramai.

"Berlebihan kamu, Ma," Asya malu-malu.

"Serius, *ih!* Daripada di sini, mending duduk di sono yuk, sekalian ngobrol-ngobrol, Sya," ajak Rahma.

Asya mengangguk. Lebih baik ia ikut Rahma daripada harus melihat Fano yang dikerubuti banyak wanita di sana. Saat melangkahakan kakinya, Asya terkejut karena tangannya dipegang seseorang.

"Sya," panggil orang tersebut.

Itu Alex.

36.

Terkejut

ASYA menatap tangannya yang dicekal oleh Alex, lalu ia berusaha untuk melepaskannya.

"Lepasin!"

Teringat karena adanya Rahma di sampingnya, Asya berusaha untuk terlihat biasa saja. Namun, hal itu sanggup membuat Rahma bertanya-tanya.

"Ada apa ya, Kak Alex? Ada urusan sama Asya?" tanya Rahma, sontak Alex baru menyadari jika ada seseorang yang tengah bersama Asya.

"Elo sepupunya Tasya, kan?" Bukannya menjawab, Alex justru bertanya balik.

Rahma mengangguk. "Iya. Oh iya, Kak Alex ada urusan sama Asya?" ulangnya lagi.

Alex menghela napasnya, lalu melepaskan tangan Asya yang tanpa sadar masih dicekalnya. Asya terdiam menyikapi.

"Enggak, gue... gue cuma mau nanya di mana Fano," alibi Alex.

"Kak Fano lagi foto sama Tasya," ungkap Rahma seraya menunjuk ke arah Fano dan Tasya yang tengah berfoto di sana.

Asya membuang mukanya malas.

"Oh iya, makasih," balas Alex tersenyum tipis, lalu membiarkan Rahma membawa Asya untuk menjauh darinya.

Setelah sampai di tempat tujuan, Rahma langsung duduk, diikuti Asya di sampingnya. Sembari menengok kanan dan kiri, Rahma langsung terfokus kembali pada Asya.

"Syah, lo mau tahu nggak?" tanya Rahma, Asya dengan segera mengangguk.

"Kak Alex kayaknya cemburu deh liat Kak Fano lagi sama Tasya. Liat tuh mukanya, murung gitu," ujar Rahma menebak.

"Maksud kamu... Alex cemburu? Emang Alex suka sama Tasya?" tanya Asya penasaran.

Rahma menatap Asya. "*Ih!* Lo nggak tahu aja, ya, Sya, walaupun si Tasya bilang tuh cuma temen, nyatanya Kak Alex itu udah terjebak pesonanya Tasya. Ya, si Tasya-nya aja yang bego malah masih ngejar Kak Fano," jelas Rahma sembari mendengus kesal.

Sepertinya Rahma tahu banyak tentang Tasya. Wajar, Rahma kan sepupu Tasya.

"Lo nggak cemburu apa, Sya, Kak Fano deket banget sama si Tasya?" ucap Rahma sembari menatap Asya.

Asya terdiam sejenak, lalu senyumnya terbit. "Fano kan sama Tasya sahabatan, Ma."

Astaga, Asya tidak yakin dengan jawabannya. Pasalnya sebelum dia menghancurkan hubungan mereka, mereka itu seperti sepasang kekasih.

"Ya mungkin sih Kak Fano nganggepnya gitu, tapi ceweknya belum tentu, Sya."

Balasan Rahma membuat *mood* Asya rusak seketika. Dia tengah hamil, *mood*-nya jadi tidak menentu, Asya mendengus pelan.

"Udahlah nggak usah dibahas," ujar Asya sembari tersenyum.

Rahma merasa bersalah. "Ok ok, maaf. Oh ya, Sya, lo mau kan jadi temen gue?"

Kata-kata itu, dulu pernah Asya dengar. Yang ternyata, Asya percaya dan berakhir menyakitkan.

Gue cuma manfaatin lo, Sya. Soalnya lo polos, jadi gampang dibegoin.

"Sya?"

Seketika Asya tersadar.

"Lo lamunin apa?" tanya Rahma.

Asya menggeleng lemah.

"Hm... lo nggak mau ya temenan sama gue?" Rahma menghela napasnya sedih. "Nggak apa-apa kok lo belum bisa anggep gue temen lo," ujar Rahma lagi, membuat Asya terdiam seribu bahasa.

"Bukannya kamu ketua *cheerleaders*, ya?" tanya Asya teringat.

"Iya."

"Pastinya temen kamu banyak dong. Ya, kan?"

Rahma menggeleng. "Gue cuma dimanfaatin, Sya. Temen gue emang banyak, tapi mereka suka uang gue sama *famous* gue doang. Waktu itu, gue lagi kena hukuman bokap jadi orang miskin yang nggak punya apa-apa. Nggak dikasih kendaraan, nggak dikasih ATM, nggak dikasih ponsel. Pokoknya semua fasilitas gue ditarik." Rahma mulai bercerita.

"Gara-garanya gue pulang malem, temen gue ajak gue ke klub dan berakhir mabok-mabokan. Ortu gue marah besar waktu itu dan gue akhirnya dapet hukuman. Tapi lo mau tau nggak, Sya?"

Asya mengangguk.

"Yang bikin gue sakit itu, ketika gue berangkat sekolah naik kendaraan umum terus sampai di kelas, yang gue dapetin apa? Mereka sinisin gue, bahkan dengan terang-terangan bilang kalo gue nggak pantes jadi temen mereka lagi."

Asya menelan salivanya, kenapa dunia orang kaya begitu menyakitkan?

"Kekanakan banget nggak sih, Sya? Gue di situ langsung diem, dong. Hampir setengah tahun gue nangisin hal sepele kayak gitu, seharusnya gue seneng, karena ternyata gue diperlihatkan keburukan mereka." Tanpa sadar satu tetes air mata Rahma turun, membuat Asya iba dibuatnya.

Asya pernah kok merasakannya. Tapi, sepertinya yang Rahma alami lebih sakit dari yang ia rasakan.

"Nggak usah dipikirin ya, Ma," ucap Asya membuka suara.

Rahma langsung terkekeh, lalu mengusap air matanya.

"Ngapa jadi ter-*mehek-mehek* gini ya?" ucapnya tiba-tiba, lalu mengusap air matanya.

"Aku tahu kamu lagi dalam keadaan yang nggak baik. Maafin aku ya, Ma, gara-gara aku kamu jadi *flashback*."

Ucapan Asya membuat Rahma melebarkan senyumnya. "*Selow* aja sih sama gue *mah*. Udah biasa," ucapnya seraya mengedipkan matanya.

Hati Asya berkata untuk menerima Rahma sebagai temannya. Tapi... bisakah ia percaya?

"Maafin ucapan aku tadi ya, Ma. Aku mau kok jadi temen kamu. Kalo kamu butuh aku, kamu bisa bilang sama aku."

"Serius, Sya, lo mau?"

"Iya, Ma."

"Asiq! Btw, lo kenal Kak Andi nggak, Sya?"

Asya mengangguk.

"Temen Fano, kan?"

"Nah itu! Gue suka tahu sama dia. *Cool-cool* gimana gitu." ungkap Rahma sembari mesem-mesem.

Asya tertawa kecil.

"Sya!" panggil seseorang, membuat tawa keduanya reda. Sudah ada Fano menatapnya datar.

"Hm, Fano," jawab Asya.

"Gue teleponin nggak diangkat."

Refleks Asya mengecek ponselnya.

"Ma-maaf ya, Kak. Bukan salah Asya kok, tadi gue yang ngajak dia ke sini," celetuk Rahma.

Fano mengalihkan arahan matanya. "Lo sepupu Tasya?"

Rahma tersenyum. "I-iya."

"Oh. Ayo pulang," singkatnya, lalu menarik tangan Asya, sontak Asya mengikuti langkah Fano.

Sebelum pergi, Asya mengode Rahma untuk pamit.

Sepeninggalan Fano dan Asya, Rahma menghela napasnya lega. "Gila ya... aura orang ganteng kok horor gitu, kayak lagi ditanya sama malaikat Munkar," gumam Rahma, lalu melenggang pergi.

Waktu sudah menunjuk pukul 10 malam. Fano langsung mengajak Asya memasuki mobilnya.

"Fano ngapain aja sama Tasya? Kok lama?" tanya Asya memberanikan.

"Nggak ngapa-ngapain," balasnya datar tanpa menoleh ke sumber suara.

"Oh," singkatnya, fokus menatap jalan.

Asya mendengus pelan, "Ish!"

Fano menoleh melihat tingkah Asya. *Mungkinkah Asya cemburu?*

"Fano," akhirnya Asya bersuara, membuat Fano tersenyum.

"Hm."

"Harga kalung Tasya berapa?"

"Nggak sebanding dengan harga kalung lo," balas Fano cepat.

Asya menghela napasnya. "Tapi lebih spesial punya Tasya, ya?"

Fano menaikkan sebelah alisnya ketika mendengar Asya mengatakan itu. "Mau dituker?"

Buru-buru Asya menggeleng. "Nggak, lupain Fano."

"Jangan lupain gue lah," balas Fano santai.

Asya mendengus pelan. "Tadi Alex memegang tangan aku," ungkapnya tiba-tiba.

CKIETTTTTT....

Refleks Asya melotot. Fano tiba-tiba saja ngerem mendadak. Untungnya Asya memakai *seatbelt*. Jika saja tidak, mungkin kepalanya sudah terbentur ke depan.

"Fa-Fano...," ujar Asya syok.

Fano menoleh ke Asya, lalu menatapnya penuh tanya. "Lo diapain aja sama dia?"

"E-enggak Fano... nggak diapa-apain."

"Lo bilang dia memegang tangan, lo?"

Asya refleks mengangguk. "Untungnya tadi ada Rahma. Jadi Alex nggak jadi deketin aku," jelasnya, membuat Fano menghela napasnya lega.

Fano tahu betul apa maksud Alex mendekati Asya. *Sial! Rasanya benar-benar menyebalkan.* Fano mengambil tangan Asya.

"Lain kali, kalo ada yang memegang tangan lo, gigit aja," ujarnya memberitahu.

Asya menyipitkan matanya, refleks Asya mengambil tangan Fano, lalu menggigitnya.

"Argh... kok lo gigit gue sih?!" omel Fano sembari mengelus tangannya yang bekas digigit gadis itu.

"Kan tadi kata Fano," jawab Asya dengan tampang polos.

"Kecuali gue! Tampang lo itu minta disiksa ya."

Asya menatap Fano horor. "Fano mau nyiksa aku?"

"Nyiksa dalam artian kenikmatan," balas Fano sembari menaik-naikkan alisnya.

Asya langsung menyerngitkan dahinya. "Ma-maksud Fano apa?"

"Ngajak lo ML," jawab Fano tanpa beban.

Asya yang memang tidak tahu bahasa zaman sekarang kembali menyerngitkan dahinya bingung, lalu menggeleng tidak mengerti ke arah Fano.

"ML apa, Fan?"

Fano mendengus pelan, lalu tersenyum ke arah Asya. "*Maen Lekong*, siapa yang paling *lekong* dia pemenangnya," jawab Fano ngasal, membuat tawa Asya pecah, ada-ada saja Fano ini.

37.

Ditantang

TASYA tersenyum bahagia, rasanya benar-benar sangat bahagia. Fano memberinya sebuah kalung emas. Entah berapa harganya, dia tidak peduli. Yang jelas pemberian Fano adalah yang sangat spesial dari kado-kado lainnya. Dengan bangga, Tasya *selfie* lalu meng-*upload*-nya ke Instagram. Astaga, dia benar-benar sangat menyukai Fano.

Ada sedikit rasa penyesalan dulu ketika Fano menyatakan perasaannya, dan dirinya hanya bilang jika mereka pantas berteman saja. Tapi Fano tidak menyerah, dia tetap mengejarnya walaupun Tasya tidak memberinya kepastian. Bisa dikatakan dulu dia orang terberuntung yang bisa dekat dan dicintai oleh Fano. Sayangnya, perasaannya belum timbul saat itu. Dia hanya menganggap Fano teman.

Dan pada saatnya ia mendengar kabar bahwa Fano menikah, seketika rasa tidak rela langsung menyelimutinya. Benar kata orang, penyesalan memang selalu datang di akhir. Begitu menyesak dan menyebalkan tentunya.

Tetapi kali ini ia tetap berusaha untuk mendekati Fano lagi. Mencoba untuk mengambil hati Fano. Tapi respons Fano sekarang tentunya jauh berbeda dari Fano yang dulu. Ia menyesal telah menggantung hubungannya dengan Fano. Tasya menyenderkan bahunya di penyangga kasur. Lalu ia mulai memainkan ponselnya, dan tiba-tiba ia ingin mengirim pesan pada seseorang.

Fano?

Tasya terdiam. Cukup lama menunggu, Fano tak kunjung membalas pesannya. Wajah cerianya berubah murung, lalu ia mengembuskan napasnya panjang dan mulai mengetik pesannya lagi.

Hm, Fano... makasih ya buat kadonya, aku suka ;)

Selamat tidur.

Setelah selesai, Tasya mematikan ponselnya, lalu tersenyum bahagia, ia langsung memejamkan matanya.

Fano menatap ponselnya dengan raut datar, lalu ia mendengus pelan. Lebih baik ia biarkan saja, malas untuk membalas.

"Fano?" panggil Asya, sontak Fano menoleh.

"Kamu ganti baju sana," suruh Asya.

Fano tidak menjawab, lalu langsung memasuki kamar mandi. Asya mendengus pelan karena tak mendapati jawaban dari Fano.

Ya begitulah, Sya, risiko punya suami cuek plus dingin, udah gitu pelit ngomong lagi, batin asya berujar.

Lalu matanya tertarik melihat ponsel Fano yang masih menyala dan Fano tentunya lupa untuk mematikan ponselny. Asya tersenyum tipis saat membaca pesan yang belum lama dikirim oleh Tasya.

Dengan gemas, Asya mencoba menuliskan pesan untuk membalas Tasya.

Bomat!

Ia terdiam sejenak, lalu dengan segera menghapusnya. Fano pasti akan marah karena sudah mengganggu privasinya. Mendengar suara pintu terbuka, Asya refleks langsung meletakkan ponsel Fano dan segera menjauh dari situ. Cepat-cepat ia naik ke atas kasur. Melihat Asya yang sibuk memainkan ponselnya, Fano tersenyum tipis, lalu mengambil ponselnya. Asya membeku di tempat.

Fano terdiam melihat tulisan yang tentunya ia tidak merasa mengetiknya.

Bomat!

Terkirim.

Sudut bibir Fano tertarik, ia tahu siapa yang melakukannya. Dengan perlahan namun pasti, Fano melangkahakan kakinya menuju arah letak Asya berada. Lalu Fano mendekatkan wajahnya pada telinga Asya. Asya sudah berkeringat dingin, pasti Fano akan memarahinya.

"Udah malem, tidur," bisik Fano, sontak Asya yang memejamkan matanya, langsung terbuka.

Fano dengan santai melangkahakan kakinya, lalu naik ke atas kasur dan tidur.

Lucu juga lo ya, Sya, batinnya lalu memejamkan matanya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 7 pagi, Fano tengah sarapan ditemani Asya.

"Fano...," panggil Asya.

Fano hanya diam dan fokus pada makanannya.

Asya mendengus pelan. "Fano...," panggilnya lagi.

Fano masih tak bereaksi.

"Fano—"

"Selesein makan dulu, baru ngomong," potong Fano datar.

Asya sontak mengatup mulutnya kembali. Dengan perasaan takut, ia langsung menyantap makanannya.

Selesai makan, barulah Fano berbicara, "Mau ngomong apa?"

Asya menggeleng. "Udah nggak jadi, Fan."

Fano menaikkan sebelah alisnya. "Serius," balasnya dengan raut datar.

Asya melengos, lalu menepuk jidatnya. "Hm aku lupa," ujar Asya berbohong.

Fano menatap Asya dengan sorot yang membuat Asya tak mampu bergerak.

"Maaf," ucap Asya pelan seraya menunduk.

"Buat?"

"Buka hape kamu tanpa izin, dan juga bales pesan Tasya," ungkapinya membuat senyum Fano melebar.

Fano berdeham, membuat Asya refleks mengangkat kepalanya. "Oh, ya udah, tar gue bilang ke Tasya."

Asya melotot. "Bi-bilang apa?"

"Lo yang bales pesannya semalem," jawab Fano santai.

Asya langsung merutuki dirinya sendiri. Astaga, Tasya bisa semakin dendam kalau tahu ia sengaja mengirimkan pesan tersebut.

"Jangan dong, *please!*" mohonnya.

"Kenapa emangnya?" tanya Fano dengan wajah datar.

"Aku tadi malem tuh cuma iseng, nggak ada niatan apa pun. Takutnya Tasya salah paham," terang Asya, membuat senyum Fano terbit.

"Ya biarin aja, emangnya kenapa," balas Fano masih terlihat santai.

Asya langsung memegang tangan Fano. "Fano minta apa aja boleh deh, tapi jangan bilang aku yang ngirim!"

Segitunya banget, lagi pula emang penting gue jelasin ke Tasya yang ngirim siapa, jawab Fano dalam hati, namun ia langsung tersenyum licik ke arah Asya.

"Cium gue," suruh Fano angkuh.

Asya menyerngitkan dahinya. "Nggak ada yang lain? Seperti ambilin—"

"Cium gue," tutur Fano kukuh pada pendiriannya. Dengan cepat, Asya menghampiri Fano, lalu segera mencium pipi lelaki itu, senyum Fano mengembang.

"Karena lo ciumnya di pipi, gue nggak jamin nggak ngasih tau dia," ujar Fano santai, lalu bangkit dari kursinya dan menatap Asya jahil.

"Gue berangkat!" pamitnya lalu pergi begitu saja meninggalkan Asya yang sudah terdiam sedari tadi.

Fano menghela napasnya lelah, rasanya ia ingin memakan hidup-hidup orang-orang yang kini ada di depannya. Lima orang seniornya telah berada tepat di depannya, menatapnya penuh intimidasi. Saat Fano ingin melanjutkan langkahnya, bahunya ditahan. Refleks Fano menepis, lalu tatapan sinis dilayangkan kelima seniornya.

"Gila, gila... berani juga lo ya," ujar Sevan, yang bisa dibilang pemimpin dari kelima orang ini.

"To the point," balas Fano langsung pada intinya, hal itu membuat Sevan cs. tertawa keras.

"Jelasin, Mor," ujar Sevan menyuruh pada teman di sampingnya.

Dengan tegas, lelaki bernama Morgan itu langsung angkat suara.

"Tanding basket jam 3 sore."

Mendengar itu, Fano menaikkan sebelah alisnya. "Dalam rangka?"

"Siapa yang pantas dibilang bintang," jawab Sevan bangga.

Fano berdecih. Dari SMP selalu seperti ini. *Please*, kenapa nggak yang lain aja? Kenapa harus basket? Sudah tahu itu keahlian Fano.

"Nggak penting," balas Fano dingin.

Sevan kembali bersuara, "Lo takut, bukan?"

Dengan refleks, Fano membalikkan tubuhnya, menatap Sevan leka-lekat.

"Kalo yang kalah?" tanya Fano tiba-tiba.

Sevan terdiam sejenak meresapi pertanyaan Fano. "Pemenang bebas memperlakukan yang kalah."

Mendengar itu, Fano malah melangkahakan kakinya.

Sontak Sevan terpekik, "Pecundang lo!"

"Di lapangan jam 3 sore," ujar Fano santai, lalu menghilang dari balik tembok.

Sudut bibir Sevan tertarik. *Gue tunggu kekalahan lo*, batin Sevan.

Fano menaikkan sebelah alisnya saat Tasya terlihat merengut sebal ke arahnya. Astaga, Fano banyak gangguan sekali hari ini.

"Ngapain ngalangin jalan gue?" tanya Fano datar.

Tasya memanyunkan bibirnya. "Jelasin, Fan. Lo kok tadi malem bales pesan gue gitu amat sih, gue kan berterima kasih, seharusnya lo jawab—"

"Gue suruh bilang apa?" potong Fano, membuat Tasya menatap Fano sedikit bingung.

"Terima kasih," jawab Tasya.

"Sama-sama," balas Fano, lalu kembali melangkahakan kakinya meninggalkan Tasya.

Senyum Tasya terbit, lalu ia mengelus pipinya yang panas. "Fano emang dingin-dingin, bikin *baper*," ujar Tasya, lalu melangkahakan kakinya menuju kelas.

38.

Tanding Basket

ASYA mengubah rautnya ketika ia melihat pesan yang sudah tiga menit yang lalu dikirimkan Fano untuknya.

Fano:

Maaf, gw plg telat. Ada urusan.

Asya tersenyum tipis membaca pesan tersebut. Aneh memang, dulu ia merasa nyaman ketika ia sendiri. Tapi sekarang justru kebalikannya. Ia ingin seseorang menemaninya.

Ide muncul, ia dengan segera menghubungi nomor Rahma. Tanpa berpikir panjang, Asya langsung mengirim Rahma pesan.

Kalo g sibuk, km mau gak nemenin aku di rumah, Ma?

Cukup lama tak ada jawaban, Asya mendengus pasrah. Sepertinya hari ini memang tidak ada yang bisa menemaninya. Hampir lima belas menit berlalu, suara notif ponselnya membuat Asya terlonjak, lalu menatap pesan yang baru saja dikirim oleh Rahma. Senyum Asya pun terbit.

Rahma:

Share loc, ok. Otw nii.

Tak lama, Rahma datang lalu memeluk Asya dan langsung masuk ke dalam apartemen.

"Sekarang lo tinggal di sini berdua sama Kak Fano, Sya?" tanya Rahma, kini keduanya sudah duduk di ruang tamu.

"Iya, Ma. Kata Fano biar semakin mandiri," jelas Asya sembari tersenyum tipis.

Rahma malah menyipitkan matanya, menatap Asya jahil, membuat Asya risih.

"Kenapa sih, Ma??"

"Percaya aja loh sama Kak Fano. Maksud dia itu bukan pengen mandiri, tapi pengen berduaan sama lo."

Mendengar itu, pipi Asya langsung merona. "Kamu apa-apaan sih, Ma," Asya malu-malu, membuat tawa Rahma pecah.

"Lo kok cakep banget sih, Sya? Perawatan di mana, *dah*?" tanya Rahma kepo dan langsung mendapat tawa Asya yang sangat manis.

"Aku nggak pernah perawatan, Ma. Mahal kali perawatan *mah*, mentok-mentok cuma pake sabun cuci muka aja. Kamu tuh kebiasaan selalu muji aku, buat aku ngerasa nggak enak, Ma."

"Gue nggak muji, ini kenyataan. Seharusnya elo tuh jadi primadona sekolah. Gue yakin kalo dipoles dikit lagi lo udah ngalahin Kak Sherin," balas Rahma sembari manggut-manggut.

Sherin adalah cewek seangkatan dengan Fano yang memang disanjung karena kecantikannya di sekolah.

"Oh ya? Aku ngajak kamu kesini bukan buat ngomongin aku ya, Ma." balasan Asya membuat cengiran Rahma timbul, lalu memukul bahu Asya pelan.

"Ok, deh. Nih-nih, sekalian tadi gue mampir toko bolu. Keliatan dari luar sih enak enak, gue beli aja." Rahma menyodorkan sekotak bolu.

"Aku ambil piring dulu," ucapan Asya dibalas anggukan oleh Rahma karena tiba-tiba ponselnya berdering.

Tasya is calling...

"Ngapain, *dah*," gumamnya, lalu menggeser tombol hijau, dan tak lama suara Tasya keluar.

"Hey, di mana lo?"

Rahma berdesis, "Di mana, kek. Ada apa nelepon? Gue sibuk nih."

"Sok sibuk lo, paling lagi shopping."

"Kali ini gue maennya nggak mal. Cepetan, gue matiin nih."

"Ok-ok, sorry. Lo ke sini dong, jemput gue, gua masih di kampus nih..."

"Ah, apa-apaan, sih. Kok lo minta gue sih? Temen lo kan banyak,"
balas Rahma kesal.

Tak lama Asya datang, lalu menatap Rahma bingung.

"Cowok-cowok lagi pada tanding basket di lapangan belakang. Lo mau liat Andi keringetan nggak?"

Seketika mata Rahma berbinar. "Eh serius lo? Mereka tanding?"

"Iya, gece sini. Sekalian jemput sekalian liat doi. Enak, kan?"

"Emang gue bisa masuk? Kan gue bukan—"

"Bisa, ih... udah jam pulang, kan. Buru lagi pada ganti baju."

"OTW!!" pekik Rahma, lalu mematikan teleponnya, membuat Asya penasaran siapa yang ditelepon Rahma.

"Sya, Sya! Ayo, otw!"

Seketika Asya terkejut. "Eh, otw ke mana?"

"Udah nggak usah banyak tanya. Cepet!"

"Aku ganti baju dulu."

Rahma menghela napasnya. "Lima menit dari sekarang! Cepet, Sya!"

Pekikan Rahma membuat Asya terlonjak hendak protes. Ia berlari lalu dengan segera mengganti bajunya.

Rahma tersenyum tipis sembari membayangkan Andi yang bertelanjang dada memamerkan perut *sixpack*-nya. Astaga, napas Rahma sempit hanya membayangkannya saja, apalagi kalau dia liat langsung.

Oke, gue harus siapin ambulans, batin Rahma seraya tertawa kecil.

Alex, Fano, Andi, Zafran, dan Doni tengah berkumpul di ruang ganti. Mereka memakai kaus tim SMA-nya dulu yang berwarna putih, hanya Doni yang memakai seragamnya sendiri.

"Sumpah dadakan banget gila, Fan. Kita belum latihan." Mendengar Andi berucap seperti itu, alis Alex tertaut.

"Gak usah takut sama Sevan. Permainannya masih di bawah kita," ungkap Alex, membuat Fano mendengus.

"Dia tiba-tiba nantangin. Kalo lo semua nggak mau, gue sendiri aja," ujar Fano, membuat Zafran berdesis.

"Jangan mulai deh, Fan. Intinya kita semangat. Oh ya Don, lo kan dulu anak basket di SMA lo, kan?" tanya Zafran.

Doni mengangguk. "Iya, soalnya anak tim di SMA gue yang satu lagi, dia kuliah di Jerman."

Fano dan kawan-kawan sebenarnya punya satu teman lagi. Sudah dianggap tim karena saat bermain basket, permainannya cukup baik, namanya Altos.

"Nggak usah lama di sini. Langsung ke lapangan aja," ujar Doni memberitahu, ke empatnya langsung mengangguk.

Mereka lalu melangkahakan kakinya keluar. Saat di lapangan basket, betapa terkejutnya mereka melihat banyak orang luar yang sudah ikut menonton.

"Dih! Kok banyak orang luar dateng sih?" Zafran kaget.

"Pencitraan biasa," timpal Andi santai.

"Dia yang ngundang, gue tahu," tambah Fano, lalu melangkahakan kakinya menuju lapangan.

Teriakan menggema di seluruh lapangan *indoor*.

"Gila gila!! Fano ganteng banget... *kyaaaaa!!!!*"

"Kak sevan kalah, *anjir!*" ucap gadis satunya lagi.

Fans Sevan langsung melotot seketika.

"Apa-apaan lo! Sevan duluan yang lahir, jadi yang kalah Fano lah," celetuk dari seberang sana.

"Gak nyambung bego!" balas *fans* Fano.

Adu bacot pun terjadi, akhirnya riuh-riuh penonton mengiringi acara pertandingan basket itu.

Tak lama, Sevan *and the geng* datang dengan setelan berwarna biru laut melangkahakan kakinya memasuki lapangan. Senyum terbit, membuat beberapa kaum hawa yang menonton terpekik histeris.

"Aura lo bagus juga ya," ujar Sevan buka suara.

Fano hanya menampilkan wajah datar dan malas untuk menjawab.

Zafran langsung angkat suara. "Aura lo juga bagus, kok. Negatif!" Sarkasan tersebut membuat teman Sevan hendak maju, namun bahunya langsung ditahan Sevan.

"Kita mau tanding, bukan ribut," tutur Sevan, menatap Fano penuh arti. Pertandingan dimulai, membuat pekikan keluar dari mulut para penonton.

Sedangkan, Asya dan Rahma tengah terjebak macet. Seketika decakan keluar dari mulut Rahma.

"Ck! Pake macet lagi," gerutunya, membuat Asya sontak menoleh.

"Emangnya kita mau ke mana sih, Ma? Aku pake baju begini nggak apa-apa?"

"Lo pake apa aja cakep Sya, udah."

Asya terdiam, lalu mendengus pelan. Dia saja tidak tahu sekarang mau ke mana. Lebih baik ia diam saja.

"Gila, Van, kita ketinggal jauh," bisik tim basket Sevan.

Sevan berdecih, lalu *men-dribbling* bolanya menuju *ring*. "Pake cara biasa!" bisiknya.

Sevan cs. sudah tertinggal 6 poin hasil dari *three point* yang dicetak dua kali oleh Fano. Sampai pada saatnya di menit-menit terakhir, Sevan mencetak poin, mengejar Fano cs. dari *lay up*-nya.

Tidak mau kalah, Alex mencoba *three point*, namun gagal. Dengan cepat, Fano bergerak untuk *rebound*, dan *bingo*!

Fano dengan santai selalu mengimbangi permainan Sevan yang terlihat sangat ambisius untuk meraih kemenangan. Dan itulah kelemahannya. Skor tim Fano akhirnya unggul atas tim Sevan, dan permainan pun selesai. Mereka pun ke pinggir lapangan. Fano cukup puas dengan skor akhir 44-38.

Sevan menghampiri Fano. "Lo menang," ungkapnya, lalu berlalu begitu saja diikuti teman-temannya.

Fano hanya menghela napas malas, di sampingnya Andi tertawa puas.

"Gue keren banget tadi, *anjir*," bangganya, membuat Zafran berdecak malas.

"Alah lu, yang keren tuh gue. Dapet bola gue kasih kelawan. Kurang keren apa coba," tutur Zafran langsung mendapati tempelengan dari Alex.

"Itu bego namanya," timpal Alex.

Asya dan Rahma baru datang. Orang-orang sudah mulai meninggalkan tempat dan keduanya baru datang. Rahma langsung berlari.

"Eh, Rahma, tunggu!" pekik Asya karena ditinggal begitu saja.

Saat berlari, tanpa sengaja Asya menabrak seseorang yang membuatnya hampir terjengkang, namun ditahan oleh lelaki tersebut.

"Ma-maaf. Aku nggak sengaja," ucap Asya merasa bersalah.

Cowok di depannya tersenyum tipis, terpesona dengan wajah cantik yang dimiliki Asya.

"Oh nggak ap-apa. Lain kali hati-hati ya, kalo lo jatuh gimana?" ucap cowok tersebut.

Asya hanya menunduk.

"Nama gue Sevan," ucapnya lagi.

Asya tersenyum tipis.

"Aku Asya. Hm... aku duluan ya," pamit Asya buru-buru, lalu meninggalkan Sevan begitu saja.

Sevan yang hendak meminta nomor telepon langsung diurungkan. Asya berlari, namun ia sudah lelah, benar-benar lelah, lebih baik ia berjalan. Dan saat mendapati Rahma, gadis itu terlihat murung.

"Yah... udah selesai...," gumamnya seraya memanyunkan bibir.

Dari belakang, Asya memukul bahu Rahma. "Emang ada apa sih sampe segitunya, Ma? Aku capek tahu," tutur Asya sembari menarik napasnya yang sempit karena kelelahan.

"Kak Fano *and the geng* maen basket, Sya."

Seketika mata Asya berbinar. "Fano main?"

"Iyaaaa... huaaa, gue nggak bisa liat Kak Andi deh gara-gara macet sialan itu," umpatnya.

Asya dan Rahma langsung masuk ke dalam, masih ada beberapa orang di sana. Asya dengan senang melangkahakan kakinya dan matanya mencari-cari di mana keberadaan Fano. Namun seketika senyumnya pudar ketika melihat Tasya sedang membantu mengelap keringat Fano. Dan, Fano membiarkan saja Tasya menyentuh wajahnya.

"Eh, Fan, ada Asya!" celetuk Andi seraya menepuk bahu Fano.

Aktivitas Tasya langsung terhenti ketika Fano langsung berlari menuju Asya. Sedangkan Rahma seketika pucat pasi ketika matanya bertubrukan langsung dengan Andi.

"Sya, lo dateng?" Fano buka suara, lalu menarik dagu Asya untuk menatapnya.

Dengan gugup, Asya mengangguk. "Ta-tapi... aku nggak tahu kalo kamu tanding basket sekarang. Aku diajak Rahma," jelasnya.

Fano mengalihkan pandangannya menatap Rahma yang ada di samping Asya. Sontak Rahma menunduk.

"Ikut gue," ajak Fano, lalu mengambil tangan Asya, mengajaknya untuk menemui teman-temannya.

Alex menatap Asya datar.

"Rahma!" panggil Tasya, sontak Rahma berjalan menuju Tasya dan menghampirinya.

"Gimana lo bisa dateng sama dia, sih?" bisiknya penuh intimidasi.

Rahma seketika menyengir. "Bisa dong, apa sih yang nggak gue bisa," balasan Rahma membuat Tasya berdesis.

"Sepupu lo, Sya?" Itu suara Andi.

Rahma menahan napasnya. Astaga, apa *make up*-nya masih bagus? Atau luntur karena macet sialan itu.

"Iya, suka tuh sama lo," celetuk Tasya, membuat pipi Rahma bersemu.

Rahma menepuk bahu Tasya kesal. "Lo apa-apaan sih," omelnya pelan seraya melotot pada Tasya yang hanya tertawa.

Zafran tertawa. "Rahma ya?" tanya Zafran, sontak Rahma mengangguk.

"Jangan suka sama Andi. Dia jorok, kalo abis boker nggak pernah cuci tangan."

Seketika mata Andi melebar. "Bangsat lu! Enak aja," sergahnya marah.

Rahma hanya menunduk malu.

"Gue sama Asya duluan," sela Fano, lalu menarik lengan Asya untuk menjauh dari orang-orang.

"Itu ceweknya Fano?" tanya Doni yang memang belum tahu.

Mereka mengangguk, terkecuali Alex dan Tasya yang hanya diam.

Sebelum Tasya melangkah kakinya, ia membisikkan sesuatu kepada Rahma. "Nyebelin lo!"

Seketika Rahma menoleh. "Kok???"

Rahma menunduk sopan. "Saya duluan ya, Kak," ucapnya.

Andi bersuara, "Hati-hati ya di jalan."

Rahma nggak kuat, dia langsung berlari mengejar Tasya tanpa menoleh ke belakang sedikit pun. Andi mendapatkan jentikan dari Zafran.

"Sok manis lo! Biasanya juga nyablak," tukas Zafran, Andi menyengir kuda.

"Cantik, *btw*," balas Andi.

"Ya udah, balik yuk," ajak Doni, lalu melangkah kakinya bersamaan dengan Zafran dan Andi.

Alex berdecak kesal melihat Fano dan Asya. *Sialan*, umpatnya dalam hati.

Saat di dalam mobil, Fano dengan segera mengambil kausnya dari dalam tas, hendak membuka baju basketnya. Suara Asya menghentikan pergerakannya.

"Eh Fano...."

"Kenapa?"

"Hm... Fa-Fano mau buka baju?" tanya Asya polos.

Fano mengangguk. "Baju gue basah," tuturnya, membuat Asya membuang napas gugup.

"Iya, Fano. Nanti kamu masuk angin," jawab Asya.

Senyum Fano tercetak, lalu ia membuka bajunya. Dan perut *sixpack*-nya Fano pun tercetak. Entah di sengaja atau tidak, yang jelas Asya merasa Fano seperti di-*slow motion* pergerakannya, seperti membiarkannya untuk terus memandangi perut indah milik Fano.

39.

My Feelings

ASYA mengembuskan napasnya pelan agar tidak membangunkan lelaki yang tengah tertidur di sampingnya. Begitu lelap dan tenang. Dengan senyum tipis, Asya mencoba memegang wajah Fano. Begitu tenang, tidak ada pergerakan yang didapatinya.

Fano..., batin Asya. Makasih, sudah menerimaku apa adanya dalam hidup kamu. Tanpa sadar air matanya kembali mengalir.

Aku udah cinta sama kamu Fano... Kalau emang kamu jodoh aku, kamu nggak akan pergi, Fan, aku yakin.

Asya lalu memeluk Fano, sedangkan Fano masih berada dalam alam bawah sadarnya.

Waktu menunjukkan pukul 7 pagi. Asya dan Fano tengah melakukan aktivitas sarapan pagi bersama di meja makan. Fano sudah siap dengan pakaian kasualnya, yang pasti akan membuat beberapa pasang mata menatapnya kagum. Apalagi senior cewek yang mungkin akan menggodanya. Ya ampun, Asya bahkan tidak bisa membayangkan.

"Ngelamun terus," sindir Fano sembari menatap Asya datar.

Asya langsung tersadar dan tersenyum tipis. "Ma-maaf, Fan. Hehe."

Fano hanya menghela napasnya pelan lalu, kembali menyantap makannya.

"Kemarin menang?" tanya Asya.

Fano mengangguk tanpa bersuara.

"Dalam rangka apa Fano tanding?" tanyanya lagi.

Fano terdiam, masih sibuk menyantap makanannya. Tak mendapat balasan, Asya mendengus pelan, lalu melanjutkan makannya.

Setelah selesai, Asya membawa piringnya ke wastafel untuk mencuci piring. Ia sedikit kesal karena Fano terlihat datar saja sedari tadi. Asya terjengkit kaget, tangan seseorang melingkar di pinggangnya. Siapa lagi kalau bukan Fano pemiliknya. Cukup terkejut tentunya karena Fano juga menaruh dagunya di ceruk lehernya.

"Fa-fano ngapain, sih?"

"Gue kemaren ditantang basket sama senior gue," ceritanya.

Sontak Asya menaikkan sebelah alisnya.

"Dalam rangka siapa yang pantes jadi bintang kampus," lanjutnya lagi, membuat Asya mendengus malas.

"Buat apa dijelaskan?" tanya Asya.

"Kan tadi Syasya nanya," balas Fano santai.

Asya mendengus kesal, lalu mematikan keran yang sedari tadi mengalir. "Telat!" ketusnya.

Senyum Fano terbit, lalu ia membalikkan tubuh gadis itu untuk menghadapnya. "Baru berapa menit yang lalu kok," jawab Fano dengan nada mengejek.

"Fano tuh nyebelin, *tauk!*" ungkap Asya dengan wajah kesal.

Fano terkekeh pelan. "Masa sih?" tanyanya dengan tawa kecil yang sanggup membuat hati Asya bergetar dibuatnya.

"Iya, Fano kayak *nano-nano*, kadang cuek, datar, kadang juga kayak gini, sok-soan manis," terangnya, membuat tangan Fano terangkat, lalu mencubit pipi Asya gemas.

"Mang, iya?"

"Tuh kan ngeselin."

"Tapi lo sayang, kan?"

Pertanyaan Fano membuat pipi Asya panas. Bukan-bukan, tapi seluruh permukaan mukanya terasa panas. Apa AC-nya mati?

"Apa sih, Fano," sergahnya sembari mendorong bahu Fano pelan.

Tiba-tiba Asya teringat, ia ingin bertanya sesuatu pada Fano. "Oh ya, Fano, hm... aku boleh minta sesuatu nggak?"

Tawa Fano terhenti berganti dengan raut datarnya. "Apa? Cium?" goda Fano.

"Bukan, *ih!* Serius."

"Ya udah iya, apa?"

"Aku mau minta ajarin Fano main gitar," tuturnya, refleks Fano menaikkan sebelah alisnya.

"Tahu dari mana lo gue bisa maen gitar?" tanya Fano.

Asya tersenyum tipis. "Nggak tahu sih, soalnya aku liat gitar di gudang, pasti punya kamu, kan? Kamu bisa, kan? Dari dulu aku pengen banget bisa mainin gitar," ujar Asya, membuat Fano tertawa.

"Lo pikir karena gue punya gitar makanya gue bisa maininnya gitu?"

Refleks Asya mengangguk. Fano langsung menarik hidung Asya gemas.

"Nggak, gue nggak bisa," ujar Fano, membuat Asya memanyunkan bibirnya.

"Fano *mah* tukang bohong!"

"Serius, *Babe*, gue nggak bisa," ungkap Fano dengan tawa kecil.

"Fano gitu ya? Mulai ngeselin! Ya udah lah marahan aja," balas Asya hendak pergi, namun bahunya ditahan oleh Fano.

"Kayak cewek aja lo yah pake ngambek segala," tutur Fano seraya memainkan rambutnya.

Asya yang mendengar ucapan Fano langsung berdesis kesal. "Aku emang cewek tau!"

"Ya udah cewek kan mainnya masak-masakan, bukan gitar-gitaran," balas Fano, membuat *mood* Asya semakin rusak.

"Ya udah sih kalo nggak mau ngajarin," ujar Asya hendak pergi lagi, namun kembali tertahan oleh tangan Fano.

"Iya-iya, gue ajarin dengan satu syarat," ucap Fano.

Mata Asya berbinar, lalu menatap Fano antusias. "APA?"

Fano menyipitkan matanya, membuat Asya bergidik ngeri melihatnya. Ia langsung berdeham pelan menanggapi tatapan Fano.

"Mau cium apanya?" tanya Asya tanpa ekspresi.

Fano langsung menepuk kedua tangannya. "Wah ternyata mbaknya peka!"

Sevan menatap Fano dalam-dalam. Fano masih sama sedari tadi, diam dan datar, menunggu apa yang akan dikatakan Sevan dan teman-temannya. Sevan memintanya bertemu di taman kampus.

"Lo minta apa?" tanya Sevan.

Fano masih terdiam, menatap Sevan datar tanpa ekspresi.

"Seperti perjanjian. Yang menang bebas memperlakukan yang kalah," ucapnya sekadar mengingatkan.

Sevan termasuk lelaki yang tanggung jawab atas ucapan dan janjinya.

"Hidup masing-masing," ujar Fano, membuat dahi Sevan mengerut, tidak mengerti dengan ucapan Fano.

"Maksud lo apa?" tanya Sevan.

Fano menghela napasnya pendek. "Lo urus urusan lo sendiri. Gue urus urusan gue sendiri," jelasnya singkat, lalu melangkahakan kakinya santai.

Sevan bingung, kenapa Fano melepasnya begitu saja? Padahal jika sebaliknya ia yang menang, justru ia ingin menjadikan Fano sebagai budak, atau bahkan pembantunya selama ia berada di kampus.

"Lo juga yang pantes jadi bintang kampus!" pekik Sevan, membuat langkah Fano terhenti.

Tanpa membalikkan tubuhnya Fano berucap, "Gue nggak butuh."

Sevan terdiam seribu bahasa.

Fano ingin segera pulang, dia sungguh sangat merindukan Asya.

40.

Terbongkar

DENGAN cepat, Asya mengambil ponselnya yang berdering di atas meja makan. Ia langsung menggeser tombol hijau dan tersambung.

"Halo, Ma," sapa Asya seraya melebarkan senyumnya.

"Sayang, hari ini kamu main ya ke rumah Mama ya. Mama udah buatin makanan buanyakkk banget, pokoknya harus dateng hari ini," ucap Erika dari balik telepon.

Asya semakin melebarkan senyumnya. "Iya, Ma. Ntar Asya datang sama Fano," jawab Asya sopan.

"Fano lagi apa?"

Pertanyaan Erika membuat Asya menghela napasnya pelan. "Masih tidur, Ma."

"Bisa-bisanya ya. Bangunin, Sya, Fano itu kalo sama kamu manja banget ya. Mama nggak habis pikir, deh. Pokoknya harus dateng sekarang! Mama tunggu!"

Erika langsung mematikan teleponnya. Asya tertawa pelan, lalu melangkahhkan kakinya santai menuju kamar untuk membangunkan Fano.

Saat membuka pintu, senyum Asya terbit ketika melihat Fano masih memejamkan matanya dengan tenang. Kenapa tampan sekali? Asya mempertanyakannya. Asya melangkahhkan kakinya dan tepat berada di depan Fano.

"Fano," panggilnya lembut.

Tak butuh waktu lama, Fano membuka matanya dan saat itu tatapan keduanya bertemu. Fano masih menatap Asya tanpa niatan untuk berpaling. Asya tersenyum, lalu duduk di samping Fano.

"Kita siap-siap, yuk," ajak Asya pelan.

Fano menaikkan sebelah alisnya. "Mau ngapain?"

"Kita ke rumah Mama sekarang," tuturnya.

Fano mengangguk, langsung bangkit dari kasurnya dan mengalihkan tatapannya.

Terima kasih Tuhan sudah mempertemukanku dengannya.

Erika terkejut karena bukannya mendapati Asya dan Fano anaknya, dia malah melihat seorang gadis dengan senyum manisnya menatap Erika, lalu tak lama ia menunduk sopan.

"Halo, Tante," spanya.

Erika masih menatap gadis di depannya itu dengan bingung. Sadar akan lawan bicaranya yang tidak bereaksi, gadis itu berdeham pelan, lalu melebarkan senyumnya.

"Kalau Tante lupa, aku bisa ngenalin lagi. Namaku Tasya, Tante, temen Fano," jelasnya, membuat Erika teringat. Ya, gadis yang waktu itu berangkat bersama dengan anaknya dengan sok cantiknya itu.

Erika berdecih, lalu disambung dengan tawa kecilnya. Tasya ikut tertawa.

"Kamu ngapain ke sini? Fano sama Asya udah pindah—"

"Nggak kok, Tante. Aku ke sini bukan buat nyariin mereka berdua," potong Tasya, membuat Erika semakin dibuat bingung. Apa apaan ini?

"Maksud kamu?"

"Aku ke sini mau temuin, Tante," ujar Tasya lembut.

Kini mereka berdua telah berada di ruang tamu. Tasya sudah berada tepat di depan Erika dengan senyum manisnya, sedangkan Erika menatap Tasya datar, sedikit angkuh.

"Ada perlu apa mau nemuin saya?" Erika *to the point* seraya melipat kakinya.

"Aku mau ngomong sesuatu, Tante. Apa ganggu? Kalo iya, aku pulang aja deh ya, Tante."

"Nggak apa-apa. Ngomong aja," potong Erika kesal.

Tasya tersenyum dalam hati.

"Tante tau nggak soal kehamilan Asya?"

Mendengar itu, Erika menoleh dengan tatapan bingung.

"Apa maksud kamu?"

Senyum Tasya terbit. Ia harap rencananya berhasil kali ini.

ASYA POV

Aku dan Fano sudah berada tepat di depan rumah, tak lupa aku dan Fano membawa sedikit bingkisan. Kata Fano, Mama suka *cake red velvet*, maka dari itu aku berinisiatif untuk membawanya.

Saat Fano hendak melangkahakan kakinya, suara dering ponselnya membuat langkahnya terjeda. Aku terdiam menunggu Fano. Karena Fano sibuk dengan teleponnya, aku mendengus pelan, lalu melangkahakan kakiku memasuki rumah.

Saat aku masuk, di ruang tamu sudah ada Mama dan... Tasya. Bagaimana dia bisa berada di sini? Kebetulan sekali, bukan? Aku berusaha untuk menutupi keterkejutanku, lalu melanjutkan langkahku sampai menuju ruang tamu. Melihat kedatanganku, keduanya langsung menoleh. Dengan senyum manis, aku menunduk.

"Kamu kok bisa di sini, Tasya?" tanyaku.

Tasya menunduk dan tidak menjawab pertanyaanku. Saat aku melihat wajah Mama, rautnya terlihat emosi. Hidungnya merah, bisa dikatakan pasti habis menangis.

"Kenapa bisa di sini?" Itu suara Erika, aku sontak menoleh.

"Ada apa, Ma—"

"Seharusnya saya yang bertanya kenapa kamu bisa di sini?"

Pertanyaan Mama membuatku menatapnya tidak percaya. Apa maksudnya? Kenapa tatapannya mengintimidasi? Tidak lembut seperti biasanya.

"Mama kenapa?"

"Jangan panggil saya Mama!" balas Mama penuh penekanan, aku menggeleng tidak percaya.

"Kamu ngomong apa sama Mama, Tasya?" Aku mengalihkan tatapanku.

Tasya hanya menunduk, sedangkan aku terkejut karena tiba-tiba saja Mama menarik tanganku untuk menatapnya, sampai *cake* yang ada di tanganku terlempar begitu saja.

"KAMU PEMBOHONG!" pekiknya seraya melayangkan tamparan di pipiku. Air mata Mama sudah mengalir.

"Saya nggak habis pikir sama kamu, bisa-bisanya saya tertipu dengan tampang polos kamu, dasar wanita murahan!" pekiknya lagi, membuat air mataku mengalir.

Fano yang baru masuk terkejut luar biasa melihat kekacauan ini. Dengan cepat, ia menghampiriku dan Mama.

"Kenapa, Sya? Ada apa ini, Ma?" tanya Fano bingung.

"Dia bohongin kamu, Fano! Dia bukan ngandung anak kamu!" ujar Mama sembari terisak.

Aku langsung memejamkan mataku karena ucapan Mama. Fano terdiam sejenak, lalu ia menatap Tasya yang sudah menunduk. Fano berdecak kesal.

"Mama apa-apaan, sih. Asya ngandung anak Fano, Ma," sergahnya, membuat Mama berdecih.

"DIAM KAMU, FANO! Jangan kamu bela perempuan menjijikan ini."

"Ma! Jaga ucapan Mama, Asya istri Fano!" pekik Fano kesal.

Aku benar-benar menunduk, merasa sangat bersalah. Aku memang membohongi Mama selama ini.

"Untuk apa?! Coba Mama tanya, kamu bukan ngandung anak Fano, kan?! Jawab jujur, Sya!"

Sontak aku mengangguk seraya terisak pilu.

Mama menggeleng tidak percaya. "Bisa-bisanya Mama percaya sama perempuan polos kayak kamu. Pendusta! Dasar wanita jalang, penghancur masa depan anak saya kamu! Arrrggh!" ujarnya lalu menarik rambutku.

Aku meringis kesakitan, sedangkan Fano langsung mengempaskan tangan Mama.

"Kenapa kamu bela dia, Fano?! Dia bohongin kamu! Jangan mau dibegoin kamu sama perempuan kayak dia!"

"Udah, Ma! Fano pulang sama Asya," pamit Fano, lalu menarik lenganku.

Mama menatap kepergian Fano tidak percaya. Saat di luar, aku melepaskan tanganku yang dicekal Fano. Rasanya benar-benar menyakitkan. Jika aku menjadi Mama, mungkin aku akan berbuat hal yang sama.

"Ayo, Sya kita pulang," ajak Fano, sedangkan aku menggeleng.

"Nggak usah didenger ya? Jangan nangis," ujar Fano sembari mengusap air mataku.

"Aku emang perempuan jahat, Fano..."

"Jangan mulai, Sya. Nggak usah dengerin ucapan Mama. Dia masih terkejut," terang Fano, air mataku semakin mengalir.

"Aku bohongin Mama, Fano."

"Gue juga. Jangan dipikirin. Sekarang kita pulang."

"Fano!" pekik seseorang dari pintu. Itu Tasya.

Tasya menghampiri Fano. Dengan kesal, Tasya berucap, "Kamu kenapa masih urusin dia sih, Fan? Dia pembohong."

"Diem lo!" tandas Fano dengan tatapan dingin, lalu ia melepaskan cekalan Tasya yang memegang tangannya.

"Nggak usah ikut campur urusan gue! Tujuan lo apa ngasih tahu ke nyokap gue, hah?! TUJUAN LO APA, BANGSAT!"

Tasya memejamkan matanya saat suara nyaring Fano menyapa telinganya.

"Aku nggak punya tujuan apa-apa, Fano. Aku cuma ngasih tahu kebenaran. Kamu butuh kebebasan, Fano, aku—"

"NGGAK USAH MUNCUL LAGI DI HIDUP GUE!" potong Fano, lalu mendorong Tasya sampai terjerembab di bawah.

Aku terkejut, refleks aku menunduk hendak membantunya, tetapi Fano sudah terlebih dahulu menarikku.

"Fano... tapi—"

"Pulang!" kesalnya, lalu menarikku sampai ke mobil.

Saat di dalam mobil, aku terdiam seribu bahasa. Ucapan-ucapan menyakitkan Mama terus terngiang di otakku. Kenapa tiba-tiba jadi seperti ini? Sampai di apartemen, Fano masih terdiam. Ia lalu melangkahkan kakinya menuju.

"Gue pergi dulu ya. Gue jagain Mama, takutnya Mama kenapa-kenapa, soalnya Ayah gue lagi nggak ada," terang Fano, membuat air mataku kembali mengalir.

"Mama pasti benci banget sama aku," ujarku.

Fano langsung memelukku, lalu mencium puncak kepalaku, menyalurkan ketegaran untukku.

"Nggak, Sya. Mama sayang sama lo, nggak mungkin dia benci."

"Tapi, Fan—"

"Sekarang lo istirahat. Gue pergi, jangan ke mana mana," Fano lalu melepaskan rengkuhannya dan berlalu meninggalkanku sendiri di sini.

Tak lama, suara bel terdengar. Saat aku membuka pintu, sudah ada Rahma menatapku khawatir, lalu tiba-tiba Rahma memelukku.

"Sya? Lo nggak apa-apa? Gue teleponin dari tadi pagi kenapa nggak dijawab-jawab?"

Rahma lalu melepaskan pelukannya. Ia terdiam saat melihat rautku yang sedih. Ia segera masuk dan langsung menutup pintu. Rahma menggiringku untuk duduk di sofa.

"Gue udah tahu semuanya, Sya...," ujarinya membuatku mendongak.

"Maafin Tasya. Maafin... dia udah gila, Sya," ucapnya lagi lalu menitikkan air matanya.

"Tadi pagi dia tiba-tiba marah-marah sama gue karena gue berteman sama lo. Dia juga cerita semuanya kalau anak yang dikandung lo itu bukan darah daging Fano."

Aku semakin terisak. "Aku emang yang salah... Tasya, enggak," lirihku.

"Dia ganggu hubungan lo sama Fano. Gue nggak habis pikir sama jalan pikirannya Tasya. Dia bener-bener berniat jadi *pelakor*, dia juga sampai berani bilang ke nyokapnya Kak Fano," ucap Rahma geram.

"Gue minta maaf yang sebesar-besarnya sama lo, Sya. Gue nggak bisa nyegah dia tadi." Rahma memelukku sembari menangis penyesalan.

Aku menatap nanar ke depan. Penghancur masa depan Fano adalah aku. Ya, aku merusak segalanya. Dengan rasa sakit ini, aku mencoba menerima kehadiran Rahma, lalu membalas pelukannya.

"Makasih udah dateng, Rahma...," bisikku sembari terus menangis.

"Ini gunanya gue, Sya. Ada di saat lo lagi seperti ini," balasnya.

Kenapa harus terjadi? Kenapa badai tiba tiba menyerangku yang hendak bahagia?

41.

Insiden Cinta

Fano dengan langkah santai memasuki rumahnya. Ia terkejut melihat ibunya tengah berbaring. Kata dokter, darah tinggi Erika kambuh. Erika memang mempunyai penyakit keturunan dari nenek Fano. Mendapati kedatangan Fano, Erika menghela napasnya.

"Untuk apa kamu ke sini?" suara dingin Erika tak digubris sama sekali oleh Fano, ia tetap menghampiri Erika, lalu mendudukan bokongnya di dekat ibunya.

"Mama jangan banyak pikiran," ucap Fano pelan.

Erika membuang mukanya ke arah lain. "Kamu urusin aja perempuan itu, nggak usah urusin Mama lagi."

Fano mendengus pelan. "Beneran, Ma?"

Erika memukul bahu Fano keras-keras. "Mama benci sama kamu!"

"Fano sayang sama Mama," balasan Fano membuat air mata Erika mengalir kembali.

"Kenapa... *hiks*... kamu bohongin... Mama...," isaknya, lalu perlahan Fano membuka kedua tangannya dan memeluk Erika erat-erat.

"Maafin Fano," ucapan Fano membuat Erika semakin terisak.

"Kenapa kamu lakuin itu, Fano? Kenapa kamu yang bertanggung jawab? Anak siapa itu?" tanya Erika merentet setelah melepaskan pelukannya.

"Ceritanya panjang, Ma. Intinya sekarang Fano sayang sama Asya, jadi Mama nggak usah khawatir."

Air mata Erika mengalir begitu deras mendengar jawaban anaknya. Lalu ia memeluk Fano erat-erat. "Kamu kenapa baik banget, Fano... Mama nggak tahu harus ngomong apa lagi."

Fano menarik sudut bibirnya. "Tuhan punya rencana baik buat skenario kehidupan setiap makhluknya. Mungkin ini yang terbaik buat Fano juga Asya, Ma. Jadi Mama harus menerimanya."

Erika menggeleng keras. "Tapi kenapa?! Mama berhak liat kamu bahagia Fano. Dengan gadis yang kamu cintai, bukan karena—"

"Insiden itu adalah awal kebahagiaan Fano, Ma," potongnya, membuat Erika terdiam seribu bahasa.

Lalu perlahan namun pasti, Fano menceritakan segalanya, mulai dari cerita Alex dan Asya, begitu pun Tasya. Baru kali ini Fano menceritakan kisahnya pribadinya pada ibunya. Fano sebenarnya ingin merahasiakan hal ini pada kedua orangtuanya, namun hari ini ia harus menceritakannya.

"Mama nggak bisa ngomong apa-apa lagi."

Erika menanggapi setelah mendengar ceritanya. Fano hanya menarik sudut bibirnya. "Tapi Mama sedikit kecewa sama Asya. Mama percaya banget sama dia, Mama juga menyayangi dia seperti anak Mama sendiri. Nyatanya rahasia sebesar itu dia nggak kasih tahu Mama sama sekali. Mama bener-bener sakit, Fan," terang Erika dengan tangan terangkat untuk mengusap air matanya.

"Asya nggak salah, Ma. Dia sempet mau cerita sama Mama, tapi saat itu Fano alihin, dan... sebenarnya dia korban di sini."

"Kamu juga korban Fano!" ucap Erika geram.

"Fano sekarang udah cinta mati sama Asya, Ma."

Erika menatap Fano dalam-dalam, mencoba mencari kebohongan Fano, namun tidak ditemukan.

"Dulu Fano pernah cinta sama seseorang, dia Tasya. Tasya nolak Fano berkali-kali dengan alasan yang sama. Fano tahu waktu itu Tasya belum ada rasa sama Fano," ungkapnyanya tiba-tiba. "Fano akhirnya mundur dan memilih untuk menutup hati sampai Fano bertekad gak akan buka hati lagi untuk siapa pun."

Memori Fano berputar di otaknya. "Tapi semenjak adanya Asya, hati Fano bisa langsung diluluhin dengan cara yang Fano sendiri nggak tau, entah daya tarik apa yang dia miliki sampai buat Fano jatuh cinta banget." Sudut bibir Fano tertarik.

"Tapi cara Tuhan mempertemukan Asya sama Fano dari insiden mengerikan itu, Ma. Fano diharuskan menghadapi masalah yang bukan perbuatan Fano. Fano juga nggak menduga akan sejauh ini hubungan Asya sama Fano bertahan."

Erika semakin tertusuk saat senyum Fano semakin melebar.

"Fano sayang sama Asya, Ma... Fano rela lakuin apa pun, yang terpenting Asya nggak tersakiti lagi."

Erika menggeleng tidak percaya, baru kali ini ia melihat anaknya berterus terang. Tentunya dengan penuturan sejujurnya dalam lubuk hatinya yang terdalam.

"Mama semakin benci sama kamu, Fano... *hiksss...*," Erika tak bisa berkata-kata lagi. Perbuatan dan perasaan tulus anaknya sudah cukup menyentuh hatinya.

Fano menarik sudut bibirnya, lalu mendekap tubuh ibunya. "Fano juga sayang sama Mama," ujar Fano sembari tertawa kecil.

Ya Tuhan... terima kasih... terima kasih telah memberikan Fano untukku.
Terima kasih Tuhan... batin Erika mempererat pelukannya.

Kejutan dari Tuhan memang tidak terduga. Kita sebagai manusia tak bisa menebak. Terlalu berbahagia sampai lupa akan kehadirannya. Tetapi rencana Tuhan selalu baik.

Sebagai seorang hamba, aku cukup bersyukur bisa hidup walaupun terkadang badai masalah selalu menghampiri. Akankah Tuhan mengukir kebahagiaan di hidupku? Menuaikan senyum permanen agar aku terus terlihat bahagia.

Jatuh cinta dan sakit yang datang secara bersamaan. Membuat kepercayaan semakin lama semakin terbengkalai. Cinta menyakitkan Tuhan...

Haruskah aku meneruskan perasaan ini? Terlalu sulit untuk di lanjutkan. Bahkan hidupku sudah terancam. Aku butuh penyemangat dalam hidupku. Agar aku bisa bangkit kembali dan tidak mudah jatuh saat orang-orang itu ingin menjatuhkanku.

I need your help... help me god...

Asya menutup buku *diary*-nya dengan derai air mata, rasanya memang menyakitkan menghadapi kenyataan yang tengah dirasakannya. Kini ia tengah berada di sebuah kafe kecil. Rahma sudah kembali ke rumahnya, dan Asya memilih untuk menghibur dirinya sendiri di luar.

Rasanya sesak, sakit yang bercampur aduk. Kenapa ia harus merasakan rasa ini terus-menerus? Apalagi kata-kata kasar Tasya terus memutar otak. Tasya mengiriminya pesan panjang lebar yang semakin menyakitinya.

Leanorstasya:
Gimana rasanya Sya? Lo seharusnya berterimakasih sama gue karna udah ngurangin beban lo. Semoga kalian cepet pisah, Fano bukan takdir lo dan nggak akan pernah jadi masa depan lo. Gue udah cinta sama dia dari lama. Jadi lebih baik lo mundur atau lo akan terus mendapatkan tusukan bertubi-tubi dari gue. Tasya nggak pernah main-main dalam berucap atau mengatakan sesuatu. Jadi silahkan pilih. Happy, Sunday! Ahahahahaha....

Begitu telak. Asya seakan ditampar berulang kali untuk mengingatkan dirinya untuk tidak melewati batasnya. *Sial, kenapa harus menangis?* Bahkan untuk terlihat tegar saja ia sangat tidak pandai.

"Asya?" panggil seseorang, membuat ia mendongak dan mendapati Alex tengah menatapnya.

Asya langsung mengusap air matanya.

"Ada apa, Sya? Lo ada masala—"

"Nggak. Makasih udah tanya," sela Asya, lalu mengambil bukunya dan segera pergi. Sudah cukup rasanya ia disakiti.

Saat di luar kafe, ternyata Alex masih mengejarnya. Alex mencekal tangan Asya erat-erat. Asya mendongak menatap Alex. Tiba-tiba tanpa diduga, Alex menariknya sampai Asya berada tepat dalam pelukannya. Asya terkesiap dengan perlakuan Alex yang tiba-tiba.

Asya meronta dengan segera. "Lepas! Kamu apa-apaan, sih?!"

Asya memukul dada Alex dengan kasar, namun Alex tetap dalam posisi mendekap dirinya.

"Keluarin aja, Sya... setidaknya buat gue berguna hari ini," bisiknya, membuat Asya tidak mengerti.

"Kamu nggak jelas, Alex!" lirik Asya berusaha untuk menahan air matanya. Namun, Alex tetap dalam posisinya. "Umpat gue jika itu buat lo lega."

"Sialan! Pengecut! Bajingan kamu! Berengsek... hiks...," umpat Asya semakin deras air matanya.

"Terus, Sya... yang penting lo puas."

"Penghancur kehidupan orang! BERENGSEK.. ARGHHH...," erangnya dengan derai air mata.

"Biarin posisi lo seperti ini," bisik Alex, membuat Asya tanpa sadar melingkarkan tangannya di pinggang Alex seraya terus mengumpat.

Rasanya benar-benar keluar semua, ia bahkan belum sadar apa yang dilakukannya. Untungnya belakang kafe memang terpantau cukup sepi, tidak ada orang sama sekali terkecuali Asya dan Alex.

"Kenapa ini harus terjadi sama aku?" lirik Asya.

Alex semakin mempererat pelukannya. "Maafin gue," bisik Alex.

"Kenapa Tuhan nulis kesakitan ini di jalan hidup aku, Lex? Kenapa... apa Tuhan benci aku makanya aku diperlakukan beda dari yang lain?" tanya Asya dengan derai air mata, ia terisak, suaranya sudah serak, napasnya perlahan mulai normal.

"Nggak, Sya. Justru lo manusia yang paling disayang sama Tuhan, karena cuma lo yang bisa hadapin ini," jawab Alex, sontak tangis Asya pecah.

42.

Rencana Lagi

ASYA kembali ke apartemen dengan keadaan kacau. Matanya bengkak, hidungnya merah, tatapannya kosong, dan yang lebih parahnya hatinya sangatlah sakit.

Ia terus melangkah hingga kakinya sampai di pintu apartemen. Belum sempat ia membukanya, seseorang dari dalam sudah membukanya terlebih dahulu, dan kini tatapan keduanya bertemu. Asya masih terdiam di depan pintu. Fano menatapnya terkejut, lalu memeluk Asya erat-erat.

"Lo dari mana aja?! Kan udah gue bilang jangan ke mana-mana. Kenapa lo nggak dengerin?!" omelnya, lalu menarik Asya yang masih terdiam untuk masuk ke dalam apartemen.

"Sya? Lo abis dari mana?" tanya Fano khawatir.

Asya menggeleng pelan. "Maafin aku, Fano..."

"Jangan minta maaf. Gue nggak lagi ngomongin soal itu, gue lagi bahas kenapa lo pergi. Lo tahu nggak gue khawatir banget. Gue takut lo... ngelakuin hal yang bakal menyakitkan bagi gue."

Tanpa diduga, Asya tiba-tiba mendaratkan tamparan keras di pipi Fano. Fano terdiam merasakan panas menyalur di pipinya.

"Jangan terlalu peduli sama aku, Fan. Nggak pantes kamu peduliin aku, kenapa kamu selalu khawatirin aku?!" Asya lalu melangkah hingga kakinya.

Belum sempat menjauh, Fano sudah menariknya kembali. "Karena gue sayang sama lo, Sya."

"Kamu kenapa, sih?! Mana Fano yang cuek? Mana Fano yang selalu natap aku dingin?" ujar Asya kesal.

"Ini Fano. Fano yang sebenarnya," jawab Fano datar.

"Aku nggak pantes buat kamu, Fan."

"Jangan ucapin kata-kata laknat itu, Sya," balasan Fano begitu menusuk relung hatinya.

"Aku capek, Fan... aku butuh istirahat," paraunya, lalu melanjutkan langkahnya yang sempat terjeda.

"Tasya, lo bener-bener ya, sumpah gue nggak tahu harus ngomong apa lagi. Lo bener-bener nggak ada urat malu apa? Baru kemarin lo ngancurin rumah tangga orang dan sekarang lo masih berani beraninya neleponin Fano? Emang udah gila lo," tutur Rahma benar-benar di luar dugaannya.

Tasya masih tampang tembok, tidak peduli. "Ya elah, lo anak kecil diem aja, sih. Banyak omong lo," balas Tasya, lalu masuk ke dalam mobilnya meninggalkan Rahma begitu saja.

Sebenarnya, Tasya disuruh untuk mengantarkan Rahma ke sekolah oleh ibunya. Tapi, bukan Tasya namanya kalau menurut, Rahma mendengus pelan, lalu ia melangkahkan kakinya keluar pagar rumah Tasya. Langkahnya terhenti pada saat melihat sebuah mobil tiba-tiba berhenti di depannya.

Rahma menaikkan sebelah alisnya menunggu orang yang ada di dalam mobil keluar, atau setidaknya menurunkan kaca mobilnya. Dan benar, saat kaca mobil diturunkan, betapa terkejutnya Rahma saat melihat siapa orang itu. Andi sudah tersenyum tipis ke arahnya.

"Ka-k Andi?" Rahma menutup mulutnya yang masih setia melebar.

Andi tersenyum membalas. "Iya ini gue," jawabnya.

"Kakak nyari Tasya? Dia udah duluan ta—"

"Ayo gue anter sampe sekolah lo," potong Andi, membuat mata Rahma membulat.

Astaga, apa maksudnya? Hatinya bergetar, jantungnya berpacu, dan tangannya berkeringat.

"Ma-maksud Kak Andi?"

"Lo ditinggalin sama Tasya, kan?" tanya Andi, refleks Rahma mengangguk, walaupun ia sendiri masih tidak mengerti.

"Ya udah, gue yang anter lo. Cepet naik, ntar aja mikirnya."

Rahma tersadar, lalu mengangguk mengiyakan dan akhirnya memasuki mobil Andi.

Saat di dalam, rasanya Rahma ingin berteriak sekeras mungkin. *Wey!* Dia kakak kelas yang disukainya udah lama dan dia berpikir bahwa dia tidak mungkin bisa bersama. Dan nyatanya, kini mereka berdua berangkat bersamat?! *Wtf!*

"Diem aja lo," sindir Andi, membuat Rahma terbatuk.

"Hm.... Kak Andi, kok bisa tahu Kak Tasya ninggalin aku?" Rahma mulai buka topik yang mengganggu pikirannya sedari tadi.

"Iya gue denger percakapan kalian tadi. Niatnya ke rumah Tasya, gue pengen maki-maki tuh orang, karena... lo tahu, kan?" kata Andi tidak enak.

Rahma dengan tidak ragu mengangguk.

"Nah, gue liat lo ditinggal sama Tasya. Ngajak bareng nggak salah, kan?"

Senyum Rahma mengembang. "Ya nggak apa-apa, Kak. Malah akunya yang nggak enak."

"Santai aja. Enakin sama gue *mah*," balas Andi, membuat pipi Rahma rasanya seperti terbakar.

Asya membuka matanya yang terasa sangat berat. Karena terlalu lama menangis, ia sampai tertidur dan matanya berakhir bengkak. Sepertinya semalaman ia tidur sendiri, Fano mungkin tidak berani memasuki kamarnya karena suasana hati Asya yang sedang tidak baik.

Asya bangkit lalu melangkahakan kakinya menuju ruang bawah, seperti Fano juga sudah berangkat. Matanya menangkap segelas susu yang di atasnya ditutup piring kecil dan sebuah *note*.

Jangan lupa diminum. Maaf g pmit.

Asya mengembuskan napasnya panjang. Apakah Fano tadi sarapan? Pertanyaan itu muncul tiba-tiba, membuat perasaannya tidak enak. Asya merasa bersalah sebagai seorang istri. Ia lalu mendudukan dirinya di meja

makan, menatap segelas susu yang dibuat Fano. Memori saat ia menampar Fano kemarin muncul, membuatnya tersakiti.

Kenapa aku tega-teganya melakukan itu? sesal Asya.

Saat itu, wajah Fano terlihat begitu sedih. Astaga, dia benar-benar merasa jahat. Kenapa dia harus melimpahkan amarahnya pada Fano? Padahal, kemarin Fano setengah mati khawatir karena ia pergi tanpa pamit, apalagi ponselnya tidak dibawa.

Pasti kamu kemarin khawatir. Aku jahat banget ya, Fano...

Langkah Fano terhenti saat Tasya tiba-tiba menghalangi jalannya. Fano lalu menggeserkan tubuhnya dan kembali melangkah. Tasya mendengus pelan, lalu mengikuti jalan Fano, berusaha untuk menyejajarkan langkahnya.

"Fano... maafin aku, Fan...," ucap Tasya sembari terus mengikuti langkah Fano.

Fano masih sedingin es dan terus melangkahkan kakinya. Tiba-tiba Tasya menahan tangannya, membuat langkah Fano terhenti. Karena berhasil membuat Fano terdiam, Tasya tersenyum tipis, lalu menunduk.

"Fano jangan diemin aku kayak gini dong, *please*. Kemaren aku cuma coba bantu kamu, Fan. Sumpah, aku nggak berniat apa-apa."

Fano masih bergeming dengan sorot mata kosong. Karena tidak mendapatkan reaksi dari Fano, Tasya mencoba memeluk Fano dari belakang. Dan, mau tahu apa yang Fano lakukan? Ia langsung mengempaskan tubuh Tasya sampai Tasya terjatuh di lantai. Dua kali ini Tasya didorong Fano sampai terjerembab.

Tanpa mengatakan apa pun, Fano melanjutkan langkahnya, membuat Tasya mengepal tangannya kesal. Tiba-tiba Tasya mendengar suara tawa dari seseorang, dan saat ia mendongak, ternyata itu para seniornya, Shakira and the geng.

"Makanya jangan sok kecakepan jadi cewek. Main peluk-peluk doi gue aja," ejek Shakira, membuat Tasya melotot, lalu bangkit.

"Mimpi! Fano mana mau sama lo."

Seketika mata Shakira melebar tidak percaya. "*Dih? Lo berani juga ya—*"

"Ikut gue, Sya!" tutur Alex tiba-tiba, lalu menarik Tasya, membuat Shakira berdecak kesal.

"Sok cantik. *Hilih!*" ucap Shakira, lalu melangkahkan kakinya memasuki kampus.

Kini Tasya dan Alex berada di belakang kampus.

"Gue diceritain Zafran sama Andi, lo bongkar soal kehamilan Asya ke nyokapnya Fano? Lo udah gila ya!" Alex tidak habis pikir.

"Gue cuma bantu ringanin masalah, kenapa emangnya?"

"Alasan lo apa lakuin itu?" Alex kesal, pastinya saat kemarin Asya menangis karena masalah ini.

"Gue mau Fano!" ucapnya penuh penekanan.

Alex terdiam, masih meresapi ucapan Tasya. "Lo suka banget sama Fano? Kenapa dulu lo nggak terima dia?"

"Itu udah lama. Intinya gue mau Fano jadi milik gue," balasnya.

Alex mengembuskan napasnya. "Terserah. Tapi jangan sampe lo nyakitin Asya."

Alis Tasya terangkat sebelah. "Lah? Lo aja dulu campakin dia. Udah mulai peduli, huh?" tanya Tasya dengan nada mengejek.

"Berisik lo!"

Setelah mengatakan itu, Alex melangkahkan kakinya untuk menjauh dari Tasya.

Tasya sudah menduga, Alex memang sepertinya mulai menyukai Asya. Tapi bagus, bukan? Jadinya ia mudah untuk mendapatkan Fano jika Asya bersama Alex.

"Rencana bagus!" gumamnya, lalu berlari mengejar Alex.

43.

Kembali Akur

SETELAH selesai kuliah, Fano langsung ingin pulang. Ia malas berbasa-basi dengan teman-temannya. Langkahnya terhenti saat Zafran dan Andi memanggilnya. Fano mendengus kesal.

"Fan, lo nggak apa-apa?" tanya Zafran sedikit canggung, apalagi raut datar Fano membuat keduanya merinding.

"Nggak," jawabnya singkat, lalu ia membuka pintu mobil.

"Fan. Hubungan lo sama Asya gimana? Apa dia—"

"Lo tau dari mana?" potong Fano, membuat Andi terdiam sejenak.

"Oh, Tasya sendiri yang ngasih tahu gue. Gue tahu lo lagi dalam suasana yang nggak baik, intinya jangan nyerah ya, *Bro*. Pertahanin terus," ucapan Andi membuat Zafran menatap tidak percaya.

"Lo bisa bijak juga ya, *tong*," puji Zafran sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

Andi langsung memukul kepala Zafran, membuat ringisin panjang keluar dari mulut Zafran.

"Gue lagi serius, *anjir*. Lo *mah* rusak *image* gue," Andi dongkol.

Zafran cengengesan menanggapi. Fano mengembuskan napasnya panjang, lalu menyenderkan punggungnya pada mobilnya.

"Gue pusing," ujarinya tiba-tiba.

Zafran melotot. "Mau ke dokter, Fan? Lo nggak kemasukan topan, kan?"

Andi geram mendengar pertanyaan Zafran, lalu mendorong bahu Zafran. "Topan siapa, *njir*! Angin goblok," Zafran ngegas.

"Kok lo ngegas, sih?!"

"Lagian sih lo *katro* banget, kagak tahu topan."

"Ya tapi nggak nyambung oon, si Fano tuh lagi pusing," balas Andi emosi.

"Eh *anjer*, ada hubungannya, ya? Topan itu angin, nah gue nanya, 'Lo nggak kemasukan angin, kan?' otomatis nyambung! Gue sedang menanyakan apakah tubuh Alfano—"

"Lo pada bisa diem nggak, sih? Kepala gua tambah sakit denger lo berdua ngomong," tukas Fano memotong.

Andi tersadar, lalu menghela napasnya pelan, mencoba kembali serius.

"Hm, Fan," panggil Andi, sontak Fano menoleh. "Lo sebaiknya balik. Mending lo hibur Asya, biar dia semangat lagi. Lo kan suaminya, ya nggak?"

Fano menimang sebentar, lalu mendengus pelan. "Iya, gue juga dari tadi niatnya mau balik, lo berdua aja ganggu," balas Fano, membuat tawa keduanya tercetak.

"Ya udah, ntar si comel biar gue yang ngurus."

Mendengar itu, Fano menatap Andi bingung.

"Comel?" beonya bingung.

"Itu loh, Leanors Tasya," jelas Andi, membuat Fano memutar bola matanya malas, sedangkan Zafran langsung terkejut.

"Mau di apain si Tasya?" tanya Zafran.

Andi tersenyum sinis. "Kita interogasi, dan kasih pelajaran," ucapnya.

Zafran langsung menggeleng tidak setuju. "Jangan, jangan. Terlalu berat, kasian," ucap Zafran.

Andi mendengus. "Terus kita apain lagi?"

Seperti orang berpikir, Zafran langsung menjetikkan jarinya ke depan wajah Andi, seperti seseorang yang baru saja mendapatkan ide.

"Apa?" tanya Andi.

"Kita ancurin *make up branded*-nya."

Penuturan Zafran langsung diberi jentikan oleh Andi. "Auto digerek leher lo, bodoh," Andi geram.

"Cewek emang kelemahaannya kan di situ," balas Zafran langsung membuat Andi *toxic*.

"Nggak ada otak lo ah!" timpal Andi.

"Lu berdua nggak ada otak," sambung Fano kesal, lalu melangkahkan kakinya untuk memasuki mobil dan tak lama mobil melesat pergi meninggalkan Andi dan Zafran yang melongo di tempat.

"Tuh, lu dikatain nggak ada otak," Zafran lalu melangkah kakinya meninggalkan Andi.

Andi melotot tidak terima. "LO JUGA BEGO!"

Setelah mengunjungi ibunya, sekarang Fano sudah berada di apartemennya. Asya yang tengah merapikan meja makan langsung menoleh saat Fano memasuki apartemen. Asya menunduk, sedangkan Fano berdeham pelan lalu melanjutkan langkahnya sampai di depan Asya.

"Makan, Fan," tawar Asya mencoba untuk menghilangkan kecanggungan.

Fano menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Wajah datarnya tidak berubah sama sekali. Ia mengangguk kecil.

"Gue... ganti baju dulu," jawab Fano, lalu melangkah kakinya untuk segera menghindari Asya.

Entahlah, Fano masih sedikit canggung. Asya juga sama, bahkan untuk menyapa Fano atau menatap matanya.

Cukup lama berganti pakaian, Fano datang dengan setelan santai, yaitu kaus polos berwarna abu serta celana *boxer* putih. Asya tersenyum tipis dan dibalas oleh Fano. Kini mereka berdua berada di meja makan dengan makanan yang sudah tersedia di atas meja. Asya sudah melahap makanannya, sedangkan Fano masih bergeming, entah apa yang ada dipikirannya saat ini.

"Fano?" panggil Asya, namun Fano masih terdiam "Hm... makan, Fan."

Fano mengangguk, tanpa menjawab, langsung makan. Setelah makan, Asya membawa piring kotor ke wastafel. Melihat Asya kesusahan, Fano langsung bangkit dan membantunya.

"Biar gue aja. Lo duduk," tuturnya, membuat Asya yang hendak protes, ia urungkan saat Fano sudah membawa semua piring kotor ke wastafel.

Asya duduk di dekat tempat cucian piring untuk melihat aktivitas yang akan dilakukan Fano. Fano terdiam sejenak, bingung untuk membuka sabun pencuci piring yang ada di botol. Ia memutar botolnya, memakan waktu lama, membuat Asya bersuara.

"Buka botolnya," ucap Asya.

Fano mencoba membuka botolnya, membuat Asya menggeleng. Asya segera turun dari kursi dan menghampiri Fano, lalu mengambil alih botol yang ada di tangan Fano. Dan sekali tarikan, botol sudah terbuka otomatis. Ya, Fano bahkan belum pernah seumur hidupnya menyentuh barang-barang dapur dengan tangannya untuk sekadar bersih-bersih.

"Kamu mana mungkin bisa cuci piring, Fan," ucap Asya sembari mencuci piring.

Fano yang masih berada di samping Asya langsung berdecak. "Gu-gue bisa, kok. Kata siapa nggak? Lo aja langsung ngambil alih," sergah Fano, membuat sudut bibir Asya tertarik.

Ia terkejut karena tiba-tiba Fano menempel pada belakang tubuhnya.

"Fano ngapain?"

"Ajarin gue," suruh Fano menyerahkan kedua tangannya dari belakang. Astaga, begitu dekat. Jantung Asya kini berpacu karena kelakuan Fano.

"Sya?" panggil Fano.

Asya menghela napasnya, mencoba menstabilkan dirinya, lalu mengambil alih tangan Fano. Kalau bisa dilihat dari samping, Fano terlihat seperti memeluk Asya.

Senyum Fano tercetak saat Asya mulai memegang tangannya dan menggiringnya untuk mengambil piring dan tangan satunya memegang spons. Fano menatap Asya terus, membuat Asya salah tingkah dan tidak fokus. Sampai akhirnya, Fano menjatuhkan piringnya. Untung tidak pecah.

Jantung Asya kembali berpacu ketika Fano membalikkan tubuhnya dan tatapan mereka bertemu. Fano tersenyum tipis, lalu mencolek pipi Asya, membuat busa menempel di pipinya.

"Ih, Fano...," regeknnya.

Fano tertawa. Tak tinggal diam, Asya membalasnya, membuat mereka berdua tertawa dengan saling mencolekkan busa pada pipi mereka masing-masing.

God, thank you very much for all. *Terutama karena sudah mempertemukanku dengan dia*, batin Fano.

44. *Tangis*

ASYA terdiam saat melihat pesan yang tertera di ponselnya.

08xxxx:

Sya, ini gue Alex. Sv back ya.

Asya mengembuskan napasnya panjang. Jika Fano tahu, mungkin dia akan salah paham.

08xxxx:

Di read doang, Sya?

Asya mengetik untuk membalas pesan Alex.

Maafin Asya...

08xxxx:

Gpp, nmr gw udh di save?

Udah.

Astaga, Asya harus melakukan ini. Asya lebih baik bohong dari Alex daripada Fano. Tak lama, Alex kembali menge-*chat*-nya.

08xxxx:

Lo sibuk skrg, Sya? Bisa ketemu ga?

"Serius amat," celetuk seseorang dari belakangnya.

"KYAAAAA!" pekik Asya terkejut, ponselnya terlempar dan berakhir jatuh di lantai.

Fano menatapnya bingung karena reaksi Asya yang berlebihan. Refleks Asya menoleh ke arah Fano yang tengah memandangnya bingung. Asya mendengus pelan. Rasanya benar-benar mengejutkan.

"Kamu ngagetin, sumpah," Asya mengelus dadanya yang masih jedag jedug tidak keruan.

Merasa bersalah, Fano menghampiri Asya. "Maafin ya, kaget banget ya lo? Padahal gue nggak ada niatan ngagetin."

Senyum Asya tertarik sedikit. "Nggak apa-apa kok, Fan."

Fano tiba-tiba berjongkok, lalu mencium perut Asya. Sontak Asya menunduk, melihat apa yang akan dilakukan Fano.

"Maafin Papa ya, pasti kamu juga kaget, ya?" ujar Fano pada perut Asya.

"Kamu mau di panggil 'papa?'" tanya Asya sembari tertawa geli.

Fano dengan bangga melipat kedua tangannya ke depan. "Iya lah," jawabnya.

Asya langsung mendudukkan dirinya di kursi yang tak berada jauh darinya. Fano mengikuti Asya dengan ikut duduk sampingnya.

"Hape-nya dibiarin begitu aja?" tanya Fano.

Sontak Asya menoleh ke ponselnya yang masih tergeletak di lantai dengan keadaan mati. Asya hanya tertawa kecil.

"Ambilin," ujarnya.

Tanpa pikir panjang, Fano langsung mengambilnya dan memberikannya pada Asya.

"Makasih, Fano," ucap Asya manis.

Fano tersenyum, lalu kembali menatap Asya datar. "Btw, tadi serius amat, lagi ngapain?"

Asya gelagapan, bingung harus mengatakan apa. Haruskah ia jujur?

"Nggak, tadi aku lagi *chat*-an sama Kak Aldi."

Mata Fano langsung melotot. "Lo *chat*-an sama dia?"

Senyum Asya terbit, lalu mengangguk.

"Oh," balas Fano dingin, lalu membuang mukanya.

Asya menyenderkan kepalanya kepada bahu Fano, sontak membuat Fano menoleh, membiarkan saja posisinya sebagai sandaran Asya.

"Fano, kamu sama Kak Tasya gimana?" tanya Asya memberanikan diri.

Fano mendengus pelan, lalu berdeham. "Nggak gimana-gimana," jawabnya pelan.

"Fano jangan jahat-jahat, ya."

"Kenapa emangnya?"

"Dia perempuan soalnya."

Fano berdecih mendengar penuturan Asya. "Dia bahkan lebih jahat dari gue," balas Fano, membuat Asya mengubah posisinya kini menatap Fano dalam.

"Maafin dia ya, Fano...," pinta Asya, membuat Fano mau tidak mau menatap Asya.

"Aku mohon..."

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Fano bingung, karena tiba tiba Asya meminta permintaan seperti itu di saat yang tidak tepat.

"Dia ngancem lo, bukan?" tuduhan Fano membuat Asya refleksi menggeleng.

"Bukan Fano. Tasya nggak bilang apa-apa kok sama aku."

"Terus maksud lo apa?"

"Aku nggak mau hanya karena aku, Fano yang dulunya deket sama Tasya bisa jadi musuh kayak gini."

Penjelasan Asya membuat Fano memutar bolanya matanya. Haruskah ia mendengarkan omong kosong Asya?

"Dulu lo minta gue maafin Alex, dan sekarang Tasya. Kenapa semudah itu lo minta permintaan, Sya?" ujar Fano dengan raut dingin.

"Tapi, Tuhan mengajarkan kita untuk saling memaafkan, Fano."

Fano membuang mukanya malas. Asya langsung memegang tangan Fano, berusaha untuk meyakinkan Fano.

"Fano... aku mohon ya," pintanya lagi, membuat Fano mau tidak mau menyiyakan.

"Iya, demi lo," balas Fano, membuat senyum Asya terbit.

"Makasih, Fan."

"Hari ini gue mau ke rumah Mama ya," ujar Fano tiba-tiba, membuat Asya menoleh seketika.

Asya juga ingin sekali bertemu dengan Mama, mengeluarkan segala keluh kesahnya. Tetapi, apakah Mama akan seperti dulu? Kenapa begitu menyakitkan.

Melihat raut Asya yang tiba-tiba murung, Fano mengelus kepala Asya. "Kapan-kapan gue ajak deh, kalo suasananya udah baikan," tutur Fano sembari tersenyum, lalu Asya dengan berat hati mengangguk.

"Gimana kalo aku ke rumah Nenek, Fan? Aku kangen banget sama Nenek," ujar Asya.

Fano menimbang sebentar, lalu mengangguk. "Ya udah, gue anter ke rumah Nenek ya. Pulangnya gue jemput," ujarnya yang langsung diangguki Asya.

Keduanya bersiap-siap, lalu mulai keluar apartemen, dan akhirnya mereka berangkat. Asya diantar sampai depan rumah neneknya. Fano akan menjemputnya setelah pulang dari rumah ibunya.

Asya memasuki pekarangan rumah neneknya, suasananya masih sama seperti dulu saat ia kecil. Bangunannya tidak besar, namun luasnya kebun ditumbuhi banyak tanaman dan pepohonan. Asya melihat neneknya tengah berkebun.

Dengan senyum manis, langkah demi langkah Asya mendekati neneknya, Santi.

"Asalamualaikum, Nek," ucap Asya, sontak Santi menoleh dan mendapati Asya tersenyum manis ke arahnya.

"Walaikumsalam, ini Asya?" tanyanya.

Asya mengangguk antusias.

"Ya, Tuhannn..." pekiknya, lalu memeluk tubuh Asya.

"Nenek kangen banget ya sama Asya?" goda Asya.

Santi melepaskan pelukannya sembari mengusap air matanya. "Nenek bener-bener kangen banget sama kamu, Sya."

"Sama, Nek, Asya juga kangen banget sama Nenek. Asya mau jujur sama Nenek," ucapnya tiba-tiba, membuat raut Santi berubah.

Kini keduanya telah berada di ruang tamu. Asya menunduk lemah. Ia telah menceritakan segalanya kepada neneknya. Tanpa sadar, air mata Asya mengalir. Santi masih terdiam, belum menanggapi.

Asya berusaha sekuat tenaga menahan isaknya, lalu ia berlutut di hadapan Santi.

"Asya nggak... *hiks...* tahu harus apa sekarang, Nek."

Santi memeluk Asya dengan derai air mata. Ia tidak sanggup melihat cucu kesayangannya yang ternyata menyimpan begitu banyak rahasia dan beban yang ditampungnya sendiri.

"Kenapa?" tanya neneknya, "kenapa kamu simpan masalah ini sendiri... kenapa, Sayang...," isak Santi. "Nenek sayang banget sama kamu..."

"Justru karena itu, Nek, Asya nggak mau sampe Nenek tahu dan akhirnya melukai Nenek," balasan Asya membuat Santi menggeleng keras.

"Sekarang lebih sedih, Sya... Nenek nggak bisa liat kamu kayak gini."

"Asya nggak apa-apa, Asya cuma mau jujur sama Nenek. Asya ikhlas menerima ini," ujar Asya mencoba meyakinkan neneknya, lalu ia melepaskan pelukannya dan menatap neneknya lekat-lekat.

"Kalo emang Tuhan izinin Asya buat bahagia, Asya bakalan bahagia, Nek. Pasti," lirihnya.

Kenapa masalah kamu begitu rumit, Nak? Nenek bahkan tidak bisa berkata-kata lagi...

45.

Rumah Nenek

"FANO pamit ya, Ma?" ucap Fano, menunggu ibunya menjawab.

Dengusan panjang keluar dari Erika, lalu ia mengangguk. "Iya udah, kamu pulang aja," balas Erika.

Fano terdiam sejenak, lalu melangkah keluar rumah dan segera masuk ke dalam mobilnya. Kini Fano menuju ke rumah nenek Asya. Cukup lama menempuh perjalanan, akhirnya Fano sampai di depan rumah nenek Asya. Dengan santai, Fano melangkah kaki memasuki perkarangan rumah. Langkahnya tiba-tiba saja terhenti, matanya menangkap tanaman yang tak berada jauh darinya. Bunga tulip berwarna kuning terang mengambil perhatiannya saat ini. Ia teringat dulu sewaktu kecil neneknya sangat menyukai bunga tulip, sampai perkarangan rumah penuh tertanam bunga tulip.

"Fano?" panggil seseorang.

Fano sontak menoleh. Asya melangkah keluar rumah, lalu menghampiri Fano dengan senyum manisnya.

"Kamu suka tulip?" tanya Asya tiba-tiba.

Fano refleks menggeleng. "Nenek gue yang suka," balas Fano.

Asya menatap Fano antusias. "Wah, nenek Asya juga suka loh," ujarinya gembira.

Fano hanya tersenyum tipis.

"Aku mau dong ketemu nenek kamu, Fan," lanjutnya.

"Nenek gue udah meninggal, Sya."

Mendengar itu, ada rasa bersalah merambat di hati Asya. "Maafin aku, Fan...," ujar Asya pelan.

Fano tersenyum tipis, lalu mengusap rambut Asya. "Nggak apa-apa kok," jawabnya lembut.

"Ke dalam yuk, Nenek aku pengen tahu kamu, Fan," tutur Asya sembari menarik lengan Fano.

Fano mengangguk, lalu mengikuti langkah Asya. Sesampainya di dalam, Santi tengah menyiapkan makanan di meja makan. Asya langsung menghampiri neneknya.

"Nek, ada Fano, Nek," ucap Asya.

Santi refleks menoleh dan mendapati cowok ganteng dengan sweter berwarna *navy*. Kulit putih, alis tebal, hidung mancung, rahang tegas, tinggi kira-kira 185 cm. *Ya ampun Asya, bagaimana dia bisa mendapatkan suami sempurna ini*, batin Santi.

"Nenek...," panggil Asya, menyadarkan Santi.

Refleks Santi menyengir, bahkan dirinya yang sudah berumur tehipnotis dengan ketampanan Fano.

"Eh, maafin Nenek. Ini suami kamu, Sya?"

Asya mengangguk.

"Tampannya."

Refleks Asya menyenggol tangan Santi, memberi isyarat. "Nek," tegurnya.

Fano hanya tersenyum canggung. "Fano, Nek," Fano memperkenalkan diri.

Santi manggut-manggut, tak kuasa menahan kekagumannya. "Nenek nggak nyangka suami kamu setampan ini," ujar Santi kembali memuji Fano.

Fano hanya tersenyum tipis. "Makasih, Nek."

"Oh iya, ayo makan dulu, Nenek udah siapin," ucap Santi baru teringat.

Fano mengangguk, lalu mulai melangkah kakinya menuju meja makan, diikuti Asya dan Santi.

Mereka lalu mulai menyantap makanannya. Setelah selesai, Fano berbincang banyak dengan Santi. Santi sangat menyukai kepribadian Fano yang sopan dan *cool*.

Tak terasa, waktu sudah menunjukkan sore hari, Asya dan Fano memutuskan untuk pulang.

"Lain kali main lagi ya, Nenek juga sendiri di sini. Pembantu sedang Nenek liburkan," ujar Santi.

"Siap Nek. Jangan lama-lama liburin pembantunya, ntar Nenek kesepian, Asya jadi khawatir," balas Asya sembari memanyunkan bibirnya, lalu senyumnya terbit saat Santi memeluknya.

"Iya sayangnya, Nenek. Kalian hati-hati di jalan ya," ucap Santi menasihati.

Fano mengangguk. Tak lama, mereka pergi meninggalkan rumah Santi.

Fano kini sudah berada di kampus. Tasya tiba-tiba mengapit tangannya, lalu menyenderkan kepalanya pada bahunya.

Fano refleks menghindar, membuat Tasya cemberut.

"Fano masih marah sama aku?"

Fano yang hendak menjawab 'iya', langsung tertahan di tenggorokannya. Ia teringat akan janjinya pada Asya untuk memaafkan dua insan yang sangat dibencinya, Alex dan Tasya.

Fano mendengus pelan, lalu menjawab, "Enggak."

Mata Tasya berbinar, ia menyejajarkan langkah lebar Fano. "Fano serius udah nggak marah sama aku?" Tasya antusias.

Fano hanya diam dan terus melangkahakan kakinya. Shakira *and the geng* tiba-tiba lewat di depan mereka.

"Fano!" panggil Shakira.

"Lo jangan deket-deket sama nih cewek, Fan. Dia tuh cowoknya banyak," tutur shakira sembari menatap Tasya sinis.

"Maksud lo, gue?" Tasya angkat, benar-benar merasa tersindir.

"Iya lah, lo ceweknya Alex, kan?"

Tasya menggeleng keras. "Enak aja lo. Fitnah!" sergahnya.

"*Alah*, cowok lo emang banyak. Sok kecantikan lo!" umpat Shakira, membuat emosi Tasya terpancing.

Saat Tasya hendak melayangkan tangannya untuk memberi pelajaran kepada Shakira, tangannya sudah ditahan terlebih dahulu oleh seseorang. Fano.

"Nggak usah brutal jadi junior di sini. Mau jadi jagoan?" ucapan Fano sanggup membuat Tasya terdiam seribu bahasa.

Lalu dengan datar, Fano melangkah kakinya meninggalkan mereka. Tasya langsung pergi juga. Sedangkan, Shakira tersenyum penuh kemenangan. Rasanya baru kali ini ia dibela oleh Fano. Walaupun dingin, Fano benar-benar mampu melelehkan kaum Hawa.

"Gilaaa, tadi Fano bela elo, Ra?" ujar teman Shakira yang rambutnya berwarna merah.

"Gue *baper*. Coba gue yang digituin," timpal teman Shakira satunya lagi.

Shakira tersenyum angkuh, lalu menyibakkan rambutnya. "Enak aja, cuma gue yang diperlakukan begitu sama Fano," balasnya, membuat kedua temannya mengatup mulutnya.

Shakira lalu melangkah kakinya menuju kelas dengan perasaan senang luar biasa. "KYAAA!" pekiknya, lalu menari-nari tidak jelas.

46.

Pergi

ASYA POV

AKU menatap suamiku yang tengah tertidur tenang di sofa. Sepulang kuliah, Fano langsung terbaring begitu saja. Pastiya Fano sangat lelah, aku sudah menduga dari cara ia berjalan tadi.

Dengan perlahan, aku menyelimutinya, mencoba untuk tidak membangunkannya. Senyumku muncul saat Fano malah membalikkan tubuhnya membelakangiku. Aku menatap Fano lekat-lekat, lalu mengelus rambut Fano yang berantakan. Suara notif ponsel membuat aktivitas tanganku yang sedang mengelus kepala Fano terhenti. Dengan cepat, aku menjauh dari Fano agar Fano tidak terganggu tidurnya. Tiba-tiba, ada pesan dari nomor yang aku nggak kenal.

08xxxx:

Sya.

Aku menahan napasku. Bagaimana pun, aku tidak boleh bersikap tidak baik. Aku mencoba untuk membalas pesannya.

Ya?

08xxxx:

Gw pengen ketemuan sama lo, Sya.

Aku terdiam sejenak, haruskah aku membalas? Tiba-tiba, *notif* masuk lagi.

08xxxx:

Please Sya... Ada yg mw gw omongin, Sya?

Jawab Sya.

Aku melempar ponselku ke kasur, aku benar-benar tidak bisa membalas pesan dari Alex. aku bingung, rasanya sakit hatiku langsung menyerang ketika aku bertemu dengan Alex, atau bahkan sekadar mendengar namanya.

"Sya?" panggilan seseorang membuatku langsung menoleh ke sumber suara, Fano sudah bangun lalu melangkahakan kakinya menuju arahku.

"Fa-Fano?" Aku terkejut, apalagi saat Fano malah langsung membaringkan tubuhnya di kasur yang tak berada jauh darinya. Dan yang lebih membuat panik lagi, saat aku menyadari ponselku ditindih Fano.

"Fano, hm... bisa geser dikit nggak?"

Fano bergeming, masih memejamkan matanya, membuat tanganku dengan perlahan maju untuk mengambil ponselku. Belum sampai, aku malah ditarik Fano dan akhirnya jatuh ke pelukannya.

"Nggak usah malu-malu gitu lah," bisik Fano, membuat bulu kudukku meremang.

"Aku mau ambil hape," cicitku, merasa sesak karena pelukan erat dari Fano.

"Di mana?" tanya Fano.

"Ditindihin kamu."

Bukannya menggeser tubuhnya, Fano malah tidak peduli dan memelukku begitu erat.

"Fano, sesak."

"Sebentar aja," balas Fano.

Aku akhirnya pasrah dan membiarkan saja. Mataku melebar ketika suara ponsel terdengar di telingaku. Itu suara ponsel aku, kan??

Saat tanganku hendak mengambilnya di belakang tubuh Fano, sudah terlebih dahulu Fano mengambil alihnya, dan kini ia menatap penelepon yang ada di ponselku.

"Nomor tidak dikenal?" gumam Fano.

Aku hendak mengambil ponselku, namun Fano dengan sigap langsung menjauh. Melihat raut panikku, membuat Fano langsung menggeser tombol hijau dan akhirnya tersambung.

"Halo, Sya??" Itu suara Alex.

Fano menoleh ke arahku. Aku sudah menunduk pasrah sembari memejamkan mataku. Fano menghela napasnya, lalu segera menjawab Alex yang sedari tadi ngomong.

"Mau ngapain lo hubungin Asya?" suara Fano yang berat membuat Alex terdiam seribu bahasa.

Alex mencoba menetralkan keterkejutannya. "Fano, gue cuma—"

"Sekali lagi lo hubungin Asya, gue pastiin besok lo nggak bisa napas lagi," potong Fano, lalu mematikan sambungannya.

Saat itu juga, sudah ada pesan yang tertera di ponselku. Aku lupa menghapus pesan-pesan yang dikirimkan Alex padaku.

"Kenapa nggak bilang?" Pertanyaan Fano yang datar dan dingin sanggup membuatku lemas. "Jawab!"

Aku tersentak saat Fano meninggikan suaranya. Aku mendongak dan mendapati wajah Fano sudah mengeras.

"Maafin... aku.."

"Gue nggak butuh maaf lo. Gue butuh penjelasan lo, Sya! Lo anggap gue apa? Sampe pesan dari Alex lo nggak cerita sama gue," ucap Fano, membuatku tak kuasa menahan tangisku.

"Aku takut kamu marah, Fan."

"Dan karena itu, lo nggak cerita sama gue?" sela Fano sebelum diriku meneruskan ucapanku. Aku mengusap air mataku.

"Justru karena itu, gue lebih marah lagi, Sya." Fano menurunkan suaranya, lalu ia mendengus pelan. Fano menarikku ke dalam pelukannya.

"Dia mau ngambil lo dari gue," bisik Fano tiba-tiba, membuatku semakin terisak, apalagi Fano malah mempererat pelukannya.

"Dan gue nggak mau, Sya. Lo cuma punya gue," lanjut Fano.

Aku langsung membalas pelukan Fano se-erat mungkin.

Asya langsung tersadar dari lamunannya ketika Fano melewatinya begitu saja, lalu ia duduk di meja makan tanpa bicara.

Cukup lama, Fano akhirnya bersuara. "Makan," ujarinya singkat tanpa melihat ke lawan bicaranya.

Sontak Asya terkejut, lalu menunduk dan segera memakan makanannya. Waktu sudah menunjukkan pukul 7 pagi. Fano sudah siap hendak berangkat.

"Gue berangkat," ucap Fano, lalu mencium kening Asya.

Asya terbungkam dan tidak tahu harus ngomong apa.

"Gue setengah hari doang kuliahnya, habis itu disuruh Ayah ke kantor," penjelasan Fano membuat Asya refleks mempertemukan tatapannya dengan Fano.

"Ayah udah pulang?" tanya Asya.

Fano mengangguk.

"Kamu mau kerja, Fan?"

"Nggak. Paling gue disuruh membiasakan diri dan beradaptasi di kantor bokap. Gue penerusnya, Sya," ujar Fano dan langsung diangguki Asya.

"Jangan ke mana-mana. Setidaknya *chat* gue kalo mau keluar."

Asya mengangguk sekali lagi, lalu tak lama Fano pergi. Asya membuang napasnya lega. Entah mengapa, ia merasa bersalah semalam karena telah menyembunyikan sesuatu dari Fano. Pasalnya, Fano terlihat sangat kesal, namun ia tahu jika Fano berusaha menahannya.

Setelah sibuk membereskan rumah, Asya berniat untuk membuat kue. Di saat saat bosan seperti ini, ia harus menyibukkan dirinya. Sebenarnya bukan hanya ia bosan, melainkan Asya sepertinya mengidam kue coklat yang lembut dan manis, dan ia ingin kuenya dibuat sendiri olehnya.

Asya juga sedikit bingung dengan perutnya, kenapa tidak membesar? Padahal umur kandungannya sudah ditengah-tengah. Apa mungkin karena tubuhnya yang kecil? Saat di depan cermin, Asya melengos panjang. Ia bertekad untuk makan banyak, dia mau bayi di kandungannya sehat.

Setelah rapi berpakaian, Asya hendak melangkah keluar apartemen, dan seketika ia teringat akan ucapan Fano. Asya menepuk jidatnya, pasti Fano bakal marah kalau dia nggak izin. Tapi hanya ke

supermarket, haruskah ia mengetik sebuah pesan pada Fano? Akhirnya sembari melangkah kakinya ia mengetik sebuah pesan pada Fano.

Fano, aku izin ke supermarket ya.

Mau beli bahan buat bikin kue. Aku lagi ngidam.

Nggak jauh kok, supermarket dkt apartmen.

Oh ya, jalan putra negara.

Aku yg pake baju merah.

Hidungnya yang mancung ya:)

Asya terkikik sendiri membaca pesannya. Ia rasa sudah cukup menuliskan itu, cukup detail, kan? Fano yang tengah berada di kantor Devan, langsung mengecek ponselnya karena ada *notif*.

Membaca pesan dari Asya, membuat sudut bibir Fano tertarik ke atas. Fano langsung membalas dengan segera sebelum *meeting* yang tinggal beberapa menit lagi dimulai.

Fano:

Pesek kali idungnya.

Membaca pesan dari Fano, membuat Asya memanyunkan bibirnya.

Asya:

Huh:)

Fano:

Hati2, jg diri ok.

Asya menipiskan bibirnya, lalu tersenyum sembari membalas pesan dari Fano.

Asya:

Iya Fano :)

"Lex, lo mau balik?" tanya Tasya karena Alex terlihat begitu buru-buru. Ia ingin bertemu Asya. Ia mendengar kabar dari Tasya kalau sekarang Fano sedang berada di kantor ayahnya.

"Lex! Gue ikut—"

"Nggak! Gue duluan."

Saat Alex menutup kaca mobilnya dan melaju begitu saja, Tasya merengut sebal. Benar-benar menyebalkan. Idenya tiba-tiba muncul, ia langsung melangkahkan kakinya menuju mobilnya dan langsung mengikuti ke mana Alex pergi.

Keguguran?

ASYA tengah sibuk memilih bahan yang akan dipakai untuk membuat kue coklat. Saat memilah-milih, tiba-tiba ada seorang nenek-nenek menghampiri.

"Nama kamu siapa?" tanya nenek itu.

Asya menoleh. Asya tersenyum, lalu menunduk.

"Nama aku Asya, Nek. Apa Nenek butuh bantuan?" Tanya Asya.

Nenek itu tersenyum. "Iya. Nenek minta tolong boleh?"

Asya mengangguk. "Nenek mau minta tolong apa?" Asya lalu mendekati nenek itu.

"Nenek tidak membawa uang. Dan hari ini ulang tahun anak Nenek."

Asya masih dalam posisinya mendengarkan nenek itu bicara.

"Nenek ingin membeli bahan-bahan ini untuk membuat kue, tapi Nenek sampe nggak inget untuk membawa uang," jelasnya, membuat Asya merasa iba seketika.

Asya tersenyum simpul, lalu mengambil alih troli yang ada di tangan nenek itu. Sampai di kasir, Asya langsung membayar semua belanjaan nenek itu.

Setelah selesai, Asya menatap nenek itu. "Nenek ke sini sendiri?" tanya Asya.

"Iya," jawabnya.

"Nenek inget rumah Nenek di mana?"

Pertanyaan Asya langsung disambung tawa oleh nenek di depannya, sontak Asya terdiam menatap nenek itu menertawainya.

"Nenek cuma lupa nggak bawa uang, Cantik. Kalau rumah, Nenek ingat. Kamu mau ikut Nenek ke rumah? Sekalian mengganti uangmu," ucapnya.

"Asya ikhlas kok, Nek," balas Asya sopan sembari menggeleng. "Asya antar aja Nenek ya sampai rumah."

Nenek itu mengiyakan, dan keduanya melangkah menaiki angkutan umum.

Sesampainya di rumah nenek itu, Asya terkejut bukan main. Rumah yang ditunjukkan nenek itu begitu besar dan mewah. Asya sedikit tidak yakin, ia takut nenek di sampingnya ini pikun, sampai lupa rumahnya dan asal menebak.

Setelah turun, Asya langsung menoleh ke arah nenek di sampingnya.

"Nek, yakin ini rumah Nenek?" tanya Asya hati hati.

Nenek itu tertawa. "Panggil saya oma Wery, ya," suruhnya tiba-tiba.

Asya mengangguk. Oma Wery terus melangkahkan kakinya, Asya mengikuti langkahnya. Sampai di dalam, Asya begitu terkejut, interior rumah itu begitu indah. Tiba-tiba Oma Wery membalikkan tubuhnya.

"Kamu taruh di situ ya," ucapnya.

Asya mengangguk, lalu menaruh plastik belanjanya di atas meja dapur. Oma Wery menyuruh Asya untuk duduk di sofa bersamanya.

"Ini bener rumah Oma, kok," ucapnya tiba tiba.

Asya yang terlihat masih ragu langsung mengangguk. "Iya Nek... hm... Oma maksudnya." Asya terbata, membuat tawa Oma Wery tercetak.

Asya tersenyum canggung. Lalu, Oma Wery memegang tangan Asya.

"Kamu cantik banget ya, Asya... hati kamu juga."

Asya bersemu, lalu menggeleng pelan. "Oma berlebihan, ehehe."

Setelah lama berbincang, Asya izin pulang.

"Tunggu, kamu mau pulang? Diantar ya."

Asya langsung menggeleng. "Nggak apa apa, Oma. Asya bisa sendiri kok," tutur Asya.

Oma Wery tiba-tiba memanggil seseorang. "SEVAN! SEVAN!"

Refleks lelaki yang baru saja dipanggil Oma Wery menuruni tangga.

Dia... sepertinya Asya pernah bertemu dengan lelaki itu, tapi ia lupa di mana.

Lelaki itu terkejut melihat Asya, gadis yang pernah ditemuinya di kampus waktu itu.

"Ah? Oma?"

"Antar dia sampai ke rumah, ya. Dia nolongin Oma tadi."
Asya merasa tidak enak, lalu menggeleng. "Enggak perlu Oma, Asya ikhlas, kok."

"Sevan, cepat antar dia," kukuh oma Wery, membuat Asya menghela pasrah.

Sevan yang masih bingung mengangguk, lalu mengambil kunci mobilnya. "Ayo," ajaknya sembari melangkahakan kakinya.

Oma Wery tersenyum, lalu mencium pipi Asya. "Kamu sudah tahu rumah Oma, kan? Harus sering main, loh!"

Asya hanya tersenyum canggung, lalu mengangguk.

Setelah pamit, akhirnya Asya pulang bersama Sevan. Saat di dalam mobil, Asya benar-benar canggung, ia hanya membuang mukanya ke arah jendela mobil.

"Kayaknya lo nggak inget gue ya," suara Sevan membuat Asya refleks menoleh.

"Hah?" Asya menatap Sevan bingung.

"Lo lupa sama gue?" tanyanya.

Asya menggeleng. "A-aku inget, kok. Waktu itu aku nabrak kamu," jawab Asya, membuat Sevan menghela napasnya lega.

"Gue kira lo lupa."

Asya menunduk dalam diam.

"Maafin nenek gue ya, pasti ngerepotin," ucap Sevan, membuat Asya terkejut, lalu menggeleng tidak setuju.

"Enggak kok. Oma Wery baik hati, udah seperti nenek aku sendiri."

Mendengar itu, Sevan terenyuh. Kenapa gadis di sampingnya ini sanggup membuatnya meleleh.

"Berhenti di sini aja."

Refleks Sevan mengerem. Untungnya jalanan sepi, lalu ia menepikan mobilnya.

"Yakin di sini?" Sevan ragu.

"Iya, di sini aja. Lagi pula aku mau beli bahan dulu buat bikin kue," tutur Asya.

Sevan mengangguk. Saat Asya hendak menuruni mobil, Sevan memanggil Asya. "Boleh gue bagi nomor lo?"

Asya terdiam, lalu mengangguk. "Oh ya, hari ini kamu ulang tahun ya?"

Seketika Sevan melebarkan matanya, bagaimana gadis ini bisa tahu? "Lo tahu dari mana?"

"Oma, *happy birthday* ya! Semoga apa yang kamu cita-citakan tercapai," ucap Asya. lalu tersenyum tipis.

Sevan masih terdiam seribu bahasa.

Alex terdiam melihat Asya yang baru saja turun dari mobil seseorang. Dia tahu betul itu mobil siapa. Itu mobil Sevan, senior di kampusnya yang cukup *famous*.

Bagaimana Asya bisa mengenalnya? Pertanyaan itu terus terngiang di otak Alex, rasanya ia ingin langsung menghampiri Asya dan bertanya.

Alex mendengus pelan, lalu membalikan tubuhnya dan mendapati Tasya sedang mengikutinya diam-diam.

Alex langsung menghampiri. "Ngapain lo? Ngikutin gue?"

Tasya kaget, langsung memegang dadanya yang berdebar karena terkejut. "Eh... si-siapa juga—"

"Nggak usah nyangkal," potong Alex datar.

Tasya mendengus pelan sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

"Ya! Gue ngikutin lo. Lagian juga ngapain sih lo ke *supermarket* kek gini? Mau belanja?"

Pertanyaan Tasya dihiraukan Alex yang langsung melangkahakan kakinya menjauhi Tasya. Ditinggal begitu saja, Tasya mendengus kesal.

"Ah! Gue kira seru. Ternyata dia cuma jalan-jalan doang," gumamnya, lalu melangkahakan kakinya menuju mobilnya.

Saat sampai di apartemen, Asya terkejut karena sudah ada lelaki tengah berbaring di sofa besar yang berada di ruang utama. Asya tersenyum tipis, lalu menghampiri lelaki tersebut.

Tiba-tiba, kakinya menginjak tali sepatunya yang terlepas, membuatnya limbung lalu jatuh dan tersungkur di lantai.

"Akhhhhh...," erang Asya, memejamkan matanya merasakan sakit pada perutnya karena benturan keras di lantai.

Mendengar pekikan Asya, refleks Fano membuka matanya terkejut. Darah mengalir dari kaki Asya.

"ASYA!"

48.

Dijenguk

FANO panik setengah mati. Ia masih menunggu dokter yang tengah menangani Asya. Fano belum sempat menelepon siapa pun. Ia hanya kepikiran bagaimana keadaan Asya.

Fano mengusap wajahnya, ia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu pada Asya. Bahkan, dirinya belum bisa bernapas dengan lega. Tak lama, seorang dokter keluar, membuat Fano refleks berdiri dan menghampiri dokter tersebut.

"Apa Anda keluarga pasien?" tanya sang dokter.

Fano mengangguk. "Saya suaminya, Dok, bagaimana keadaannya?" tanya Fano dengan wajah panik.

Dokter itu menghela napas, membuat Fano semakin gusar. "Untungnya Anda segera membawanya ke rumah sakit. Sekarang keadaan pasien membaik, harus lebih banyak istirahat, bisa dikatakan umur kandungan istri Bapak itu masih muda, jadi jangan biarkan terlalu lelah," jelas sang dokter, membuat Fano lega.

"Iya Dok, terima kasih banyak," ucap Fano penuh syukur.

"Anda boleh masuk, tapi pasien belum sadar. Mungkin sebentar lagi pasien akan siuman, saya duluan," ucap sang dokter.

Dengan cepat, Fano masuk ke dalam ruangan di mana Asya tengah terbaring. Dengan wajah pucat, Fano terus melangkah hingga sampai di samping Asya. Lalu, ia mendudukkan dirinya tepat di bangku dekat ranjang.

Asya masih memejamkan matanya. Fano mengembuskan napas lega, Tuhan masih mengizinkannya untuk bersama dengan Asya-nya. Bagaimana jika Tuhan berkehendak lain? Fano hanya bisa pasrah.

Fano menggenggam tangan Asya yang dingin, lalu ia mencium tangan Asya.

"Sekali aja ya, Sya... jangan lagi," bisik Fano parau, lalu menelungkupkan kepalanya. Tanpa sadar, Fano terlelap di sisi ranjang.

Asya membuka matanya. Dan pemandangan yang pertama ia lihat adalah langit-langit kamar yang putih, dan seseorang yang tengah menggenggam tangannya. Senyum Asya terbentuk dengan bibir pucatnya. Lalu tangan Asya yang tidak digenggam Fano mengelus puncak kepala Fano. Sontak Fano membuka matanya, terkejut karena Asya sudah sadar.

"Udah sadar, Sya? Gue panggil dok—"

Belum sempat Fano melanjutkan ucapannya, tangan Asya menahan tangan Fano. Asya memejamkan matanya sejenak.

"Lo mau apa?" tanya Fano pelan.

"Peluk aku, Fan...," lirik Asya dengan suara pelan.

Dengan segera, Fano langsung memeluk Asya. Asya memejamkan matanya dan sebulir air matanya jatuh.

"Ma-maaf...," bisik Asya.

Fano tetap setia pada pelukannya, tidak memedulikan ucapan Asya.

Alex menghampiri Sevan yang tengah berada tepat di pinggir lapangan sehabis latihan rutin. Melihat Alex, Sevan menatap lelaki yang tengah menghampirinya lekat-lekat.

"Sevan!" panggil Alex.

Sevan bangkit, lalu menghadap Alex. "Apa?" jawab Sevan.

"Ada hubungan apa lo sama cewek kemaren?" tanya Alex *to the point*.

Sevan menaikkan sebelah alisnya. "Cewek kemarin??" beonya bingung. "Asya maksud lo?"

Alex langsung mengangguk.

"Lo kenal dia?" tanya Sevan lagi.

Alex menghiraukan pertanyaan Sevan. "Jauhin dia."

Seketika tawa Sevan pecah. "Lo siapa?"

"Intinya, lo harus jauh," kukuh Alex, membuat Sevan menaikkan sebelah alisnya menantang.

"Suka-suka gue lah," balas Sevan kesal.

Alex membalikkan badannya, sebelum melangkah kakinya, ia berucap, "Cewek yang lo anter kemaren, dia punya Fano."

Setelah beberapa hari dirawat, akhirnya Asya keluar dari rumah sakit. Keluarga Fano dan Asya tidak ada yang tahu keadaan Asya yang sempat masuk rumah sakit. Fano sengaja menyembunyikannya. Asya yang menyuruhnya.

Asya bilang dia tidak ingin membuat banyak orang panik karena kesalahannya sendiri. Dan untungnya, anak yang dikandungnya tidak mengalami keguguran. Asya sangat bersyukur. Jika terjadi sesuatu pada bayinya, dia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

Sekarang Asya sudah berada di kamarnya. Fano yang baru saja membawakan minum langsung duduk di samping Asya. Kesetiaan Fano menjaganya membuat Asya merasa tidak enak hati. Fano pasti lelah mengurusnya. Ia merasa menjadi manusia yang sering menyusahkan.

"Sya, minum," suruh Fano, lalu tersenyum.

"Kamu nggak kuliah, Fan?" tanya Asya.

Fano mengangguk. "Gue izin lima hari."

"Fan.. aku udah nggak apa-apa kok."

Fano menaikkan sebelah alisnya. "Kan kata lo, bukan kata gue."

Mendengar itu, Asya mendengus pelan.

"Kemaren gimana bisa jatuh?"

Pertanyaan Fano membuat Asya sontak menoleh, lalu ia menunduk kembali mengingat kesalahannya tempo hari. "Aku nginjek tali sepatu aku, Fan..."

"Mulai besok lo nggak usah pake sepatu yang ada talinya."

Asya mendengus, lalu mengangguk pasrah. Ia bertekad tidak akan ceroboh lagi. Tiba-tiba ponsel Asya berdering, refleks Fano yang mengambilnya. Saat melihat nama yang tertera, Fano langsung menyerahkan ponselnya kepada Asya.

"Siapa yang nelepon?" tanya Asya.

"Rahma."

Jawaban Fano membuat senyumnya mengembang. Dengan segera, Asya langsung menggeser tombol hijau.

"Halo, Ma?"

"Ya ampun, Sya... dari kemaren gue teleponin nggak dijawab."

"Hm maaf, Ma... soalnya kemaren aku kena musibah."

Rahma yang berada di seberang sana terdengar terkejut. "Serius, Sya??? Lo kenapaa???"

"Nggak kenapa sih. Aku cuma jatu—"

"Gue otw ke apartemen lo!"

"Eh, Ma—"

Belum sempat Asya berucap, Rahma sudah mematikan sambungannya. Asya mendengus pelan. Fano menatap Asya, lalu tertawa kecil.

"Kenapa?" tanya Fano.

"Rahma mau ke sini," jawab Asya.

Fano menangguk, lalu bangkit dari duduknya. "Iya udah. Gue ke depan dulu sebentar."

Asya mengiyakan. Tak menunggu lama, akhirnya Rahma datang dan langsung menghampiri Asya yang masih terbaring di kasurnya. Dengan panik, Rahma langsung memeluk Asya.

"Ya ampunn..., Sya, kenapa bisa jatuh???"

"Aku ceroboh, Ma. Untungnya bayi aku nggak apa-apa," jelas Asya.

Rahma langsung menggeleng. "Yang lebih untungnya itu elo-nya nggak kenapa-kenapa!" omel Rahma, membuat sudut bibir Asya tertarik.

"Makasih Rahma, udah khawatir."

"Oh ya, nih gue bawa kue bolu kesukaan lo. Coklat."

"Ya ampun..." Mata Asya langsung berbinar.

Di sisi lain, Fano dikejutkan dengan kehadiran Zafran, Andi, dan Alex di depan pintu apartemennya. Sontak Fano menaikkan sebelah alisnya.

"Mana Asya, Fan?? Dia nggak apa-apa???" tanya Zafran.

"Elo tahu dari mana?" tanya Fano.

Andi tiba-tiba memukul bahu Fano keras-keras. "Lo berengsek banget ya, Fan! Masalah begini malah ngurus sendiri. Lo tuh kebiasaan ngurus masalah sendiri, gue kawinin juga lo."

Fano bergidik ngeri. "*Ih*, najis, emang gue *maho kek* lo!"

Andi langsung mendorong Zafran dan mengangkat telunjuk dan tengahnya ke atas membentuk huruf V.

"Putuss!"

Mendengar itu, Zafran langsung meneloyor kepala Alex dan jari tangannya langsung membentuk huruf V ke atas.

"Putus!" ucap Zafran juga.

"Bocah lo berdua!" tandas Alex, lalu masuk ke dalam apartemen Fano.

Fano langsung mengejar Alex yang menghampiri Asya. Asya terkejut karena tiba-tiba banyak orang.

"Lo nggak apa-apa, Sya?" tanya Alex khawatir.

Asya mengangguk.

Fano yang baru datang langsung nyeletuk, "Udah baik kok dia."

Rahma langsung tersenyum simpul.

"Hai, *my sweetie*! Lo baik-baik aja, kan? Diapain sama Fano? Bilang sama gue ntar gue—"

"Gue apa?" potong Andi pada Zafran.

Melihat tatapan tajam Fano, Zafran nyengir.

Ternyata banyak yang mengkhawatirkanku di sini...

49.

Penyesalan dan Keinginan

HARI-HARI Asya lewati dengan penuh suka. Dia berusaha untuk mempertahankan kebahagiaan yang ia rasakan saat ini. Asya berharap akan selalu ada Fano yang menemaninya di saat ia rapuh dan goyah. Asya berdoa selalu kepada Tuhan untuk tetap memberinya kekuatan dari berbagai macam masalah yang ia dapati.

Asya mengelus perutnya yang sudah membuncit. Beberapa bulan lagi ia akan merasakan yang namanya melahirkan. Entah bagaimana rasanya, kata orang melahirkan itu sangat menyakitkan. Dulu Asya membayangkannya sungguh mengerikan, sampai ia bertekad untuk tidak mau hamil.

Lucu memang, saat ini ia malah ingin memperjuangkan anak yang ada di kandungannya agar bisa terlahir ke dunia dengan sehat dan selamat. Senyumnya mengembang. Sedang asyik membayangkan buah hatinya, Asya dikejutkan Fano yang tiba-tiba memeluknya dari belakang. Asya tidak bisa menoleh karena Fano menaruh kepalanya di ceruk lehernya.

"Fano," panggil Asya.

Fano masih bergeming, lalu tak lama ia menjawab. "Hm?" gumamnya. Mereka berdua kini berada di jendela apartemen yang memperlihatkan bagaimana keadaan luar yang gelap.

Asya tersenyum tipis. "Fano...," panggilnya. "Makasih."

"Untuk?" tanya Fano.

Asya melepaskan tangan Fano yang melingkar di pinggangnya, membalikkan tubuhnya. Kini tatapan keduanya bertemu, memperlihatkan betapa legamnya mata Fano.

"Kemarin. Mungkin kalau kamu nggak cepet-cepet, anakku nggak akan tertolong," jelas Asya, membuat sudut bibir Fano tertarik.

"Anak gue juga," balas Fano.

"I-ya... makasih, Fano..."

Asya memeluk Fano erat-erat. Rasanya sangat nyaman. Asya tidak punya siapa-siapa lagi, kecuali Fano dan anak yang dikandungnya.

Jika kamu masih berpikir untuk bertahan hidup, pikirkanlah orang yang selalu ada untukmu, entah itu di samping atau di belakangmu. Dia yang akan membuatmu selalu merasa nyaman dan membuatmu berpikir untuk terus melanjutkan hidup yang keras ini.

Fano, makasih untuk segalanya. Kurasa mulai dari sekarang, cinta aku ke kamu semakin besar. Bahkan hingga di ujung napasku nanti, aku akan terus mencintaimu sampai Tuhan berhendak untuk mengambil nyawa ini...

"Tasya, lo kenapa?" tanya Alex.

Tasya hanya mendengus pelan, lalu kembali menegak segelas bir-nya. Akhir-akhir ini ia merasa sangat kesepian, rasanya baru kali ini ia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Hampir sebulan lo gini mulu. Dulu waktu gue yang kayak gini, lo marah-marah, terus kenapa sekarang elo kayak gue yang dulu?!" Alex dongkol.

Tasya tertawa kecil, lalu kembali menuangkan sebotol bir-nya ke dalam gelas kecil. Kini keduanya tengah berada di mini bar.

"Lex...", panggil Tasya dengan tatapan kosong. "Apa gue nyerah aja ya."

Mendengar itu, Alex menaikkan sebelah alisnya. "Nyerah buat?"

"Buat dapetin Fano," jawab Tasya sembari menegak kembali gelasnya.

Alex memutar bola matanya. "Kenapa?"

Pertanyaan Alex membuat Tasya menghela napasnya panjang, lalu ia menyenderkan kepalanya di sofa sembari memejamkan matanya. Entahlah, ia benar-benar mendapatkan penyesalan yang amat menyakitkan.

"Apa gue masih bisa jauhkan mereka yang bisa dibilang sudah terikat suatu hubungan? Dan gue apa, sih... gue cuma orang lain sekarang di kehidupan Fano. Tapi gue masih gak rela, Lex... gue... gue... cinta banget sama Fano," terang Tasya, lalu setetes air mata keluar dari pelupuk matanya, ia tidak sanggup lagi membendunginya.

Alex menatap Tasya lekat-lekat, membiarkan gadis itu terus mengeluarkan segala isi hatinya.

"Gue nyesel..." Tasya mengusap air matanya, "kenapa gue bisa main-main sama Fano dan gantungin dia. Dan parahnya setelah dia udah punya yang lain, cinta gue besar banget buat dia." Tasya mengubah posisinya, kini menatap Alex.

"Gue udah nggak ada kesempatan kedua kan, Lex?" tanya Tasya.

Alex terdiam menatap Tasya yang sudah terlihat frustrasi. "Cuma gara-gara cowok lo kayak gini," ejek Alex, membuat Tasya semakin menangis.

"Gue bego, Lex! Gue sebel sama diri gue sendiri!" pekik Tasya dalam pelukan Alex.

Alex menghela napasnya panjang. "Nggak usah nangis. Lo jelek kalo nangis," bisik Alex.

"Gue... hiks... nggak... peduli...," balas Tasya terbata-bata.

"Lo masih ada kesempatan, Tas."

Ucapan Alex membuat tangis Tasya berhenti, lalu ia menatap Alex lekat-lekat, mencoba untuk mencerna kalimat yang barusan Alex ucapkan.

"M-maksud lo?"

Alex menghela napasnya. "Gue akan bantuin lo dapetin Fano."

Seketika mata Tasya berbinar. "Lex, lo nggak bercanda kan?" Tasya mencoba mendapat keyakinan.

Alex mengangguk. Tasya memeluk Alex erat-erat.

"Lo nggak bohong kan, Lex... semoga enggak... tapi...." Tasya melepas pelukannya, "gimana sama Asya dan anaknya?"

"Itu urusan gue. Yang penting Fano bakal balik lagi sama lo. Jadi, lo nggak usah nangis."

Seketika senyum Tasya mengembang. "Gue harap ini bukan bualan ya, Lex buat nenangin gue."

Mungkin gue bakal jadi orang terjahat yang pernah ada. Di sisi lain, Fano adalah sahabat gue, dan di sisi lainnya gue punya tanggung jawab yang belum gue laksanakan. Gue bakal ambil Asya. Dia seharusnya emang dari awal jadi milik gue. Anggep aja gue sama Tasya sama. Kita sama-sama menyesal, dan tetap menginginkan penyesalan itu hilang berganti dengan keinginan.

Maafin gue... tapi ini demi cinta gue dan cinta Tasya...

50.

Segala Keluh Kesahnya

NENEK rasa kamu sangat beruntung, Sya, bisa bertemu lelaki seperti Fano. Lelaki tampan mana yang mau menikahi seorang perempuan yang udah nggak perawan dan itu karena orang lain.

Nenek mohon, kamu jangan sia-siakan kesempatan ini. Selalu berbahagia dan Nenek juga melihat Fano sangat menyayangimu. Dari cara dia memandang juga memperlakukanmu...

Asya menyenderkan kepalanya saat mengingat ucapan neneknya waktu itu. Asya sangat ingin tahu kenapa Fano mau menerimanya begitu saja. Alasan apa yang membuat Fano bertahan sampai sekarang.

Tiba-tiba telepon masuk, dan pas sekali saat Asya tengah memikirkan Fano, Fano malah meneleponnya. Senyum Asya mengembang, dengan antusias ia langsung menggeser tombol hijau.

"Halo Fano?"

"Sya," panggil Fano.

"Iya Fano ada apa?" tanyanya dengan senyum masih tercetak di bibirnya.

"Gue hari ini pulangnye telat."

Mendengar itu, senyumnya pudar berganti dengan raut kecewa.

"Ayah nyuruh gue ke kantor. Nggak apa-apa, Sya?"

Asya mengembuskan napasnya, lalu memejamkan matanya sejenak.

"Sya, lo marah?" tanya Fano lagi, membuat Asya melebarkan matanya seketika.

"Eh... enggak kok, Fan. Aku nggak apa-apa, bagus malah kalau kamu ke kantor ayah kamu, kamu jadi semakin terbiasa dengan pekerjaan itu. Yang penting kamunya nggak capek, kan?" tanya Asya.

Tanpa Asya ketahui, Fano tersenyum tipis.

"Enggak... berkat lo," balas Fano pelan.

"Semangat ya! Pokoknya habis dari kantor langsung pulang, Ok?"
Suruh Asya.

"Gue beliin cake chocolate gimana?"

Mendengar tawaran Fano, Asya terpekik antusias. "MAU DONG!! AWAS LOH YA NGGAK BAWA!"

Fano tertawa geli. "Iya, Sayang, hati-hati ya."

"Kamu juga, Fan."

"Lo nggak ada niatan manggil gue 'sayang' apa, Sya?"

Mendengar itu, Asya langsung *blushing* parah, pipinya panas, hawa disekitarnya begitu mencekam. Entahlah, rasanya sangat-sangat memalukan.

"Enggak, Fan...," balas Asya sembari mengusap pipinya.

"Yah..." Terdengar helaan napas Fano, seperti orang kecewa. "Ya udah, gue matiin ya."

"Eh..." Asya menarik napasnya dalam dalam. "Fa-Fano jaga kesehatan," ujar Asya lalu mematikan sambungannya.

Setelah mengucapkan itu, Asya langsung melempar ponselnya sembarang dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Di tempat lain, Shakira *and the geng* terkejut bukan main saat melihat Fano sedang tertawa sendiri.

"Sumpah ya, Fano pasti udah gila," ucap teman Shakira.

"Enak aja loh! Nggak lah," sergah teman Shakira satunya lagi.

Shakira sendiri masih terpukau karena pandangan yang baru saja ia lihat sebelum kepergian Fano. Astaga, mau terbang rasanya. Shakira menatap kedua temannya lekat-lekat.

"Yang udah gila gue kayaknya gara-gara liat Fano ketawa," ujar Shakira lalu melangkahkan kakinya meninggalkan kedua temannya yang bengong karena ucapan Shakira.

Asya melangkahkan kakinya dengan santai memasuki kafe yang biasa ia kunjungi. Ia berada dalam *mood* untuk menulis *diary*-nya.

Segelas coklat hangat menemaninya saat ini. *Headset* yang menyempal di telinganya membuat Asya semakin merasa sangat nyaman. Lagu Kim Na Young, *Because I Only See You*, menggema di telinganya.

Asya kembali berkutat pada *diary*-nya. Kata demi kata sudah dirangkainya menjadi sebuah kalimat perwakilan atas rasa di hatinya saat ini. Senyumnya mengembang saat menuliskan nama Fano di *diary*-nya.

Syafa.

Syasya dan Fano. Nama Syafa bisa dimasukin untuk nama anak aku kelak jika dia berjenis kelamin perempuan.)

Noa.

Fano dan Asya. Nama Noa juga bisa perempuan bisa laki laki. Ya ampun, bagaimana jika anakku lahir nanti? Aku sungguh sungguh menunggunya.

Dokter Shara bilang, kemungkinan anaknya laki-laki. Hmm... seperti apa nanti ya mukanya? Mirip siapa?

Aku atau—

"Noa?"

Mendengar suara itu, Asya menoleh dan pas sekali wajah Alex sudah tepat di sampingnya. Asya melotot seketika dan langsung menutup bukunya. Ah! Pasti Alex sudah membacanya sebagian. Kenapa dirinya tidak sadar jika Alex berada di sampingnya? Asya merutuki dirinya sendiri karena terhanyut dalam tulisannya dan lagu. Sial!

"Kamu apa-apaan sih," ujar Asya sembari menjauhkan dirinya dari Alex.

Senyum Alex mengembang, lalu duduk di depan Asya dengan senyum manisnya.

"Kenapa nggak namain Alsya aja? Alex dan Asya."

Asya langsung mengubah rautnya menjadi datar dan tidak bersahabat, lalu hendak bangkit, namun Alex menahannya.

"Syah? Lo marah? Gue cuma bercanda kali."

"Kamu pikir lucu?"

Pertanyaan Asya membuat Alex terdiam, lalu Asya kembali duduk karena cegahan Alex.

"Lo kan ngandung anak gue," kata Alex, membuat hati Asya berdenyut.

"Alex... aku mohon jangan ganggu aku lagi," ucap Asya *to the point*.

Alex menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa? Gue nggak lagi ganggu lo, Sya."

"Jangan deketin aku lagi. Aku udah punya Fano, sahabat kamu."

Tawa Alex pecah. "Jauh banget lo mikirnya, Sya. Siapa juga yang deketin elo?" ucapan Alex membuat Asya merasa seperti tertusuk belati.

"Bercanda, Sya. Kenapa lo jadi serius banget sih."

Kali ini Asya tidak menolerir lagi, ia langsung bangkit dan meninggalkan Alex yang masih sibuk tertawa.

Apa lucu baginya? Asya bahkan benci melihat tawa itu tercetak. Walaupun sedikit demi sedikit bencinya hilang, tapi tetap saja ada. Tangannya tiba-tiba ditahan seseorang, siapa lagi kalau bukan tangan Alex.

"Apa sih, Alex! Lepasin," ketusnya.

Alex terdiam, lalu melepaskan. "Maafin gue, Sya. Gue cuma pengen kita mulai dari awal aja," ungkap Alex menjelaskan.

Asya menatap Alex. "Kamu udah gila ya, Lex?"

"Iya, Sya. Gue pengen bertanggung jawab, Sya, atas anak yang dikandung—"

PLAAAAKKKK....

Belum sempat Alex menyelesaikan ucapannya, Asya sudah mendaratkan tamparan keras di pipi Alex. Sumpah demi apa pun, Asya tidak mau mendengarnya.

"Kenapa?" tanya Asya, membuat Alex bingung. "Kenapa baru sekarang?! Ke mana aja kamu selama ini?!" lanjutnya, mulai meneteskan air mata.

"Gue mohon, Sya," ucap Alex.

"Aku bakal menerima kamu Alex, kalau dari awal kamu begini. Dengan *gentle* kamu mengaku di depan umum saat aku sedang dipermalukan oleh ayah dan ibuku, tapi apa? Dengan pecundangnya kamu ngancem aku untuk tidak mengatakan apa pun pada semua orang! Kamu harus ingat betapa berengseknya kamu saat itu!" pekik Asya, lalu memundurkan langkahnya.

"Dengan kata-kata ini semoga kamu sadar, Lex. Aku baik sama kamu bukan karena aku udah nerima kamu. Aku nerima kamu karena Fano, hanya karena kamu teman Fano! Jika saja bukan, sudah lama aku bunuh kamu, Alex. Pecundang yang selalu ingin terlihat baik di mata orang." Asya

mengusap air matanya yang sudah deras. Sudah cukup ia berbasa basi, ia ingin langsung mengeluarkan segala unek-unek di pikirannya.

"Jangan temuin aku lagi. Aku nggak mau sama kamu! Kalau kamu pikir aku cewek gampang yang bisa kamu tarik ulur, kamu salah, Lex. Ini terakhir kalinya kita bicara."

Belum sempat Alex menjawab, Asya sudah melangkahakan kakinya menjauh. Ingin rasanya Alex, mengejar namun kakinya begitu berat, apalagi Asya sudah mengeluarkan segala caciannya, membuatnya sedikit tersentak.

Pecundang?

Alex tertawa pada dirinya sendiri. Benar yang dikatakan Asya, dirinya memang pecundang yang lari dari masalah dan malah menginginkan masalah itu kembali dengan mudahnya.

51.

Masalah

ASYA terus melangkahhkan kakinya dengan derai air mata. Banyak orang yang melihatnya dan itu membuat Asya risih. Asya ingin menghapus air matanya, namun air matanya malah semakin deras.

Sial, haruskah ia berlari? Ia ingin menjauh dari semua orang untuk menenangkan dirinya. Kenapa ada saja masalah yang selalu diterimanya? Kenapa Alex bilang begitu? Sungguh sangat menyakiti hatinya jikalau saja Alex mau tahu.

Asya benar-benar di luar kendali tadi, untungnya ia masih bisa menahan amarahnya. Bayangkan saja, sudah lewat beberapa bulan dan orang yang menyakitimu bilang, 'Kita bisa memulai dari awal.' Seenak jidatnya ia berkata demikian. Menyakitkan, perlakuan buruk Alex terus terngiang di otaknya. Tak ada kenangan indah yang muncul ketika nama Alex berada di otaknya.

"Lo Asya, kan? Lo nangis?"

Asya mendongak dan mendapati lelaki dengan setelan kasual menatapnya khawatir. Itu Sevan. Dengan cepat, Asya mengusap air matanya, lalu tersenyum tipis sembari menunduk hendak pergi.

"E-nggak kok..."

"Lo mau ke mana?" tanya Sevan seraya menahan bahu Asya.

Asya memejamkan matanya sejenak, mencoba menenangkan dirinya. Lalu, ia tersenyum sembari membalikkan tubuhnya. "Aku mau pulang, Kak," jawab Asya.

Sevan teringat akan ucapan Alex. "*Cewek yang lo anter kemaren, dia punya Fano.*"

"Gue anter," ucap Sevan.

Asya langsung menggeleng. "Nggak usah, aku bisa—"

"Nggak apa-apa," kukuh Sevan, menyuruh Asya untuk memasuki mobilnya.

Asya terpaksa mengikuti. Saat mobil berjalan, Sevan baru bersuara lagi.

"Apartemen lo di mana?" tanya Sevan.

Asya menghela napasnya panjang. "Sebenarnya aku nggak mau pulang dulu," balas Asya pelan.

Sevan terdiam sejenak meresapi ucapan Asya. "Terus elo mau ke mana?"

"Turunin aku di sini aja." Saat mengucapkan itu, Asya menoleh ke jendela, merasakan sakit yang luar biasa di hatinya.

"Sya," Sevan menepikan mobilnya, "gue bakal anter lo ke mana aja. Lo kenapa sih, Sya?" tanya Sevan dengan nada khawatir.

"Aku nggak apa-apa. Maaf ya sekali lagi, aku sama kamu itu baru kenal, jadi jangan seakan-akan kamu udah kenal aku lama. Makasih udah bertanya," ucap Asya kesal, lalu membuka *seatbelt*-nya dan segera keluar mobil.

Sevan tidak tinggal diam, ia langsung mengejar Asya yang sudah cukup jauh meninggalkan mobilnya. Saat sampai, Sevan langsung memeluk Asya erat-erat, membuat Asya terkejut luar biasa.

"Lepas—" Asya langsung melepaskan pelukannya dengan wajah memerah.

"Lo kenapa? Gue yakin lo ada masalah," tutur Sevan, membuat Asya tidak tahu harus ngomong apa.

"Jujur, gue suka sama lo, Sya."

Mendengar itu, Asya membulatkan matanya.

"Kamu—"

"Gue tau lo udah punya Fano. Tapi, apa salah gue suka sama lo?"

"Kamu tahu dari mana?" tanya Asya bingung.

"Gue tahu, Sya. *Please*, kasih gue kesempatan buat bahagiain lo."

Asya menggeleng keras. "*Please*, jangan ngomong gitu. Tarik ucapan kamu!" suruhnya.

Lalu tiba-tiba Sevan kembali memeluknya, membuat Asya tak bisa bergerak.

"Nggak bisa," ujar Sevan.

"Aku hamil!" pekik Asya keras-keras, membuat Sevan terdiam seribu bahasa.

Dengan air matanya, Asya berusaha untuk tetap melanjutkan bicaranya. "Aku hamil anak Fano. Dia suami aku, puas kamu dengan jawaban itu?" Sevan perlahan melepaskan tangannya. Ia menatap Asya tidak percaya, lalu ia baru tersadar ketika tatapannya turun ke perut Asya yang sedikit membuncit. Dia baru menyadari itu sekarang.

"Jadi lo—"

"Sebaiknya kamu hilangkan perasaan itu," ucap Asya, lalu mengusap air matanya.

"Gue... mimpi kan?" tanya Sevan.

"Enggak. Makasih udah sukain aku, masih banyak perempuan di luar sana yang nunggu kamu. Aku pamit...."

"Tunggu, Sya," potong Sevan dengan tatapan kosong.

Asya terdiam.

"Jujur... gue sayang banget sama lo, Sya. Gue nggak yakin bisa ngelepas lo...," ucap Sevan sembari meneteskan air matanya. Baru kali ia menangis, tapi dunianya seakan hancur, seakan memberinya luka saat ini.

Asya mengangguk. "Iya, makasih. Aku tahu kamu orang baik, jadi kamu harus mendapatkan perempuan yang sama baiknya sama kamu."

Asya langsung merebahkan tubuhnya di atas kasur. Rasanya benar-benar melelahkan menjalani hari ini. Terlalu banyak air mata. Tapi, hatinya lega kali ini. Ia mengeluarkan segala keluh kesahnya.

Sebenarnya Asya tidak tega melihat Sevan tadi, dia benar-benar terpuak dengan kenyataan. Tapi ada baiknya juga, jadi Sevan tidak akan terlalu jauh untuk menyukainya. Tiba-tiba ponselnya berdering, sontak Asya mengubah posisinya menjadi duduk saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

Fano is calling...

"Halo Fano?" sapa Asya dengan senyum mengembang.

"Bahagia banget kedengerannya," sindir Fano sembari tertawa.

"Iya lah, kan mau dibeliin kue sama Fano. Nggak lupa kan?" tanya Asya, membuat tawa Fano semakin lebar.

"Ya kali lupa. Tar gue nggak dapet jatah."

"Maksud Fano?" Asya bertanya dengan polosnya.

"Nggak," balas Fano.

Asya memanyunkan bibirnya, lalu senyumnya kembali mengembang. "Fano lagi di mana?"

"Menuju pulang."

"Ya udah hati-hati."

"Gue kangen banget sama lo, Sya. Pengin banget meluk lo," ujar Fano tiba-tiba.

Asya langsung bersemu saat mendengar itu.

"Syaaa, jawab."

"I-iya, Fano," jawab Asya refleks.

"Hm, ya udah ya gue matiin."

"Iya, Fan... kamu, hm, hati-hati ya."

"Iya, Syayang..."

Asya mematikan sambungannya. Sial! Ia benar-benar dibuat salah tingkah oleh Fano. Fano benar-benar sanggup membuatnya bersemu seketika.

Asya menyembunyikan wajahnya pada bantal. Lalu, ia bertingkah aneh dengan memukul-mukul kasur gemas. Dirinya benar-benar salah tingkah. Hanya Fano yang sanggup membuatnya seperti ini.

Sembari mengemudi, Fano membuka isi pesan dari nomor yang tidak diketahui. Mata Fano menyipit, mencoba memastikan foto siapa itu. Seketika matanya langsung melebar.

08xxxx:

Send a pict

Fano mencoba untuk menge-zoom, apakah benar foto yang dilihatnya itu adalah Asya. Dan yah, gadis di dalam foto itu benar-benar Asya. Dan dia

berpelukan bersama Sevan? Kakak seniornya? Bagaimana bisa? Bagaimana Asya bisa kenal....

TIIIIIIIIINNNNNNNNN....

Karena terlalu fokus pada ponselnya, Fano hampir saja menabrak truk di depannya kalau saja ia tidak langsung banting setir ke kiri, dan akhirnya Fano menabrak sebuah pohon di pinggir jalan. Ponselnya terlempar, beriringan dengan orang-orang yang mulai menghampiri mobilnya.

Samar-samar Fano masih sadar, yang ada dalam pikirannya hanyalah... seorang gadis... yang sangat ia rindukan saat ini.

Kenapa lo khianatin gue... Sya... batin Fano, lalu tak lama akhirnya matanya terpejam dan tidak sadarkan diri.

52.

Siuman

ASYA mondar-mandir sedari tadi, menunggu kedatangan Fano. Waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam, ditelpon juga Fano tidak mengangkat. Hal itu membuat Asya khawatir.

"Fano ke mana ya?" gumam Asya sembari memejamkan matanya, ponselnya juga sudah setia di tangannya sedari tadi.

Apa ada hal yang mendesak? Jadinya dia harus kembali ke kantor? tanya Asya dalam hati, lalu ia mengembuskan napasnya panjang.

Sedang di ambang khawatir, tiba-tiba ponselnya berdering, dan itu dari nomor tidak diketahui. Tanpa berpikir panjang, Asya langsung memencet tombol hijau.

"Halo?" ucap Asya buka suara.

"*Sya... halo... ini gue Andi,*" jawab seseorang dari seberang sana, membuat dahi Asya mengerut.

"Oh iya. Ada apa ya, Kak?" tanya Asya masih dengan suara biasa.

"Lo di apartemen, kan?" Bukannya menjawab, Andi malah balik tanya.

"Iya Kak, kenapa?"

"Ntar aja omonginnya ya. Gue ke sana sekarang."

Setelah mengucapkan itu, Andi mematikan sambungannya sepihak, membuat Asya bingung sekaligus penasaran. Rasanya benar-benar tidak enak. Perasaannya gelisah dan dia juga tidak tahu mengapa. Asya dengan segera mengambil jaketnya untuk menutupi *dress* warna *peach*-nya yang lumayan tipis.

Jantungnya berdetak tidak keruan. Mungkin hanya perasaannya saja. Tapi entah mengapa ia begitu khawatir pada Fano. Cukup lama menunggu,

akhirnya bel berbunyi, dengan segera Asya membuka pintu apartemennya. Sudah ada Andi dan Rahma tengah menatapnya khawatir.

"Ada apa? Apa ada masalah?" tanya Asya dengan raut yang tak kalah gusar.

Rahma dan Andi langsung masuk ke dalam. Asya semakin dibuat bingung saat Rahma menatapnya dalam-dalam.

"Ada apa, sih? Kok diem?" tanyanya lagi.

"Lo yang tabah ya, Sya. Tapi janji jangan panik," ucapan Rahma membuat Asya deg-degan luar biasa.

"Kenapa dulu? Jawab, Ma," pinta Asya.

Andi menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal, lalu menyuruh Rahma untuk menjelaskan.

"Jadi... Kak Fano kecelakaan, Sya."

Mendengar itu, Asya terkejut bukan main, lalu ia memundurkan tubuhnya, mencoba mencerna penjelasan yang baru saja keluar dari mulut Rahma.

"Kamu... serius?" tanya Asya dengan nada pelan.

"Iya, Sya. Tapi lo jangan terlalu dipikirin ya, Sya. Lo juga kan baru sembuh—"

"Fa-Fano...," gumam Asya dengan derai air mata, lalu hendak berlari keluar apartemen, tapi langsung ditahan Andi.

"Sya, gue mohon tenang," ucap Andi mengingatkan.

Asya segera menggeleng, lalu mengusap air matanya. "Anter aku, Kak... aku mau liat Fano..."

"Iya, gue anter. Tapi gue mohon, lo jangan panik dan *please* tenang, Sya. Gue takut bayi lo kenapa-kenapa," ujar Andi menegaskan.

Rahma lalu langsung memeluk Asya erat-erat. "Gue tau lo kuat, Sya. Sekarang lo tarik napas...," suruh Rahma.

Asya menarik napasnya.

"Ayo sekarang kita ke sana. Inget ya, jangan terlalu dibawa pikiran. Bayi lo masih lemah karena jatuh waktu itu, Sya," ungkap Rahma.

Asya mengangguk sembari terisak pilu. Lalu Rahma menggiring Asya untuk keluar apartemen bersamaan dengan Andi di belakangnya. Sesampainya

di mobil, Andi langsung menjalankan mobilnya segera untuk ke rumah sakit di mana Fano terbaring saat ini.

Tuhan... kumohon jaga Fano...

ASYA POV

Di ruang UGD, sudah ada Tasya, Alex, Zafran, Ayah Devan, dan Mama Erika. Tasya tengah menangis, juga Mama Erika yang sudah berderai air mata.

Aku secara perlahan melangkah mendekati semua orang, dan sontak pandangan mereka teralih pada diriku.

"Asya," panggil Ayah Devan, lalu Mama Erika bangkit dan tatapan kami bertemu, namun tidak butuh waktu lama Mama Erika membuang mukanya.

Aku mengusap air mataku yang terus mengalir, lalu Rahma dengan sigap mendekapku dari samping, menyalurkan segala kekuatan untukku.

"Shhtt... dah, jangan nangis, Sya. Kak Fano baik-baik aja kok," tutur Rahma.

Ayah Devan menghampiriku, lalu mengusap kepalaku. "Fano sebentar lagi sadar. Kamu tidak perlu menangis," ujar Ayah Devan, aku mengangguk pelan sembari mengusap air mataku.

Rahma lalu menggiringku untuk duduk agar aku tidak kelelahan. Cukup lama semua orang menunggu, akhirnya seorang dokter keluar. Dengan serentak, semuanya menghampiri dokter itu, yang bernama Dokter Daniel.

"Dok, bagaimana keadaan anak saya?" tanya Mama Erika buru-buru.

"Anak ibu baik-baik saja. Hanya belum sadarkan diri, mungkin sebentar lagi siuman," jelas Dokter Daniel.

Aku menghela napasku lega mendengarnya.

"Terima kasih, Dok," ucap Ayah Devan.

"Ya, ada jahitan di dahi pasien karena benturan keras saat kecelakaan. Namun tidak parah, hanya luka ringan," ucap Dokter Daniel lagi. "Kalau begitu saya duluan," pamitnya.

Sepeninggalan Dokter Daniel, Mama Erika langsung memasuki ruangan. Diikuti semuanya. Ruangan yang Fano tempati VIP, jadi ruangan cukup lebar untuk orang banyak.

Setelah beberapa jam, Fano belum juga siuman. Dan, waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam.

"Kalian kalau capek, pulang aja. Udah ada mama sama ayah Fano kok di sini," tutur Erika buka suara setelah lama hening.

Tasya menggeleng. "Aku mau disini nemenin Fano."

Mendengar itu, aku hanya menunduk saja.

"Nggak apa-apa kok, Tan. Kita nggak ada capeknya, ya gak, Fran?" tanya Andi.

Zafran mengangguk. "Iya Tante, nggak apa-apa," ucap Zafran.

Mata Mama Erika beralih padaku, yang masih menunduk pasrah di dekapan Rahma. Namun, ia tetap berusaha pada pendiriannya, yaitu mendiamiku.

Keesokan harinya, Fano sudah siuman. Semuanya menghela napas lega. Termasuk aku yang baru membuka mataku. Mungkin aku yang paling lama tidurnya karena efek lelah.

Kulihat Fano sudah mengubah posisinya menjadi duduk, di sampingnya juga sudah ada Mama dan Tasya yang tengah membantu Fano untuk makan. Dengan segera, aku bangkit dan langsung menghampiri Fano.

Aku tersenyum tipis, lalu hendak memeluk Fano. Dengan cepat, Fano menahannya. Sontak semua yang ada di dalam ruangan terdiam dan cukup terkejut, termasuk Tasya dan Mama Erika. Aku langsung kembali ke posisiku.

"Fa-Fano...," panggilanku tidak ditanggapi olehnya.

Kini tatapan Fano beralih pada Tasya dan Mama Erika. "Mana buahnya lagi?" tanya Fano.

Dengan kaku, Tasya mengangguk, lalu kembali memotong apel yang ada di tangannya. Dengan raut datar, Fano memakannya.

"Fan," panggil Zafran.

Fano menoleh sebentar, lalu kembali ke posisi awal.

"Lo nggak lupa Asya istri lo, kan?" tanya Zafran lagi.

Fano hanya berdecih, lalu menjawab, "Nggak."

Aku menelan salivaku, entah apa yang ada di pikiran Fano saat ini. Kenapa dia... jadi dingin?

"Ayah mana?" pertanyaan Fano memecah kecanggungan ini.

"Hm... Ayah di telepon orang kantor, ada pertemuan sama kliennya hari ini," jelas Mama Erika.

Aku masih berdiri di dekat Fano, dan parahnya Fano sampai tidak melirikku sama sekali. Alex yang memang pagi ini baru datang langsung bertindak, lalu bangkit dari duduknya dan mengajakku untuk ikut duduk.

"Duduk, Sya. Gue tau lo pegel," bisik Alex.

Semua orang menatap aksi Alex, membuat Mama Erika sedikit terkejut. Melihat semua orang menatapku, aku langsung melepaskan tangan Alex.

"Nggak usah," balasku pelan.

Fano memegang kepalanya, entah kenapa, ia terlihat pusing. Aku menatap Fano yang terlihat sedikit kesal, namun ia kembali memakan buahnya tanpa memedulikanku sama sekali.

Setelah cukup lama di rumah sakit, akhirnya mereka memutuskan untuk kembali ke rumah masing-masing. Setelah sepeninggalan semuanya, tinggal lah aku dan Mama Erika. Tadinya Tasya bersikeras untuk tetap di sini, namun Rahma dengan tegas langsung membawanya pulang, dibantu Zafran dan Andi tentunya.

"Mama pulang aja, pasti Mama lelah, kan?" ucapku membuat Mama Erika terkejut bukan main.

Mama Erika lalu menoleh. "Kamu aja yang pulang."

Balasan pelan Mama Erika membuatku menunduk, merasa bersalah kembali mengingat kejadian itu, saat Mama Erika terlihat sangat kecewa padaku. Fano menatap kedua orang yang tengah bercakap di depannya, lalu ia berdeham sembari memainkan ponselnya.

"Kalian pulang aja. Lagian Fano udah nggak apa-apa," ujar Fano, matanya masih menatap ponsel.

Mama Erika bangkit, membuatku dan Fano langsung menoleh akhirnya.

"Mama aja yang pulang. Setelah Mama kembali, gantian kamu," ucap Mama Erika tanpa melihat ke arahku, lalu pergi begitu saja.

Aku di sini benar-benar canggung luar biasa. Perlahan namun pasti aku mendekati tempat Fano berbaring.

Ia tidak memedulikanku, masih sibuk memainkan ponselnya. Aku harus bertindak, kenapa Fano mendiambkanku seperti ini? Aku harus tahu kesalahanku di mana.

"Fano," panggilku.

Tak ada jawaban yang kuterima.

"Apa aku ada salah sama kamu, Fan?"

Mendengar itu, pergerakan tangan Fano berhenti sejenak, entah sedang memikirkan apa. Namun tak butuh waktu lama, ia kembali memainkan ponselnya, tentunya tanpa menjawab pertanyaanku.

"Fano, kayaknya aku emang ada salah deh sama kamu. Aku minta maaf, Fan...," ucapku lagi, bingung harus mengatakan apa.

Fano akhirnya meletakkan ponselnya ke atas nakas dan kini tatapannya beralih padaku yang juga sedang menatapnya sedari tadi.

"Lo mending pulang."

Ucapan dingin Fano membuatku tersentak.

"Fa-Fano pengen aku pulang?"

Pertanyaanku sepertinya semakin menyulutkan emosi Fano.

"Berisiklah!"

Aku tersentak saat Fano meninggikan suaranya, aku dengan segera menunduk pasrah.

"Setidaknya jelasin kenapa kamu gini, Fan?"

"Coba lo pikir sendiri," ucap Fano, lalu hendak turun, membuatku refleks ingin membantunya.

"Sini, Fan aku bantu—"

"Nggak perlu," ketusnya.

"Kamu mau ke mana?" tanyaku mengikuti Fano dari belakang.

"Toilet," singkatnya, lalu masuk ke dalam toilet.

Aku terdiam menunggu Fano di depan toilet. Dan tak lama, Fano keluar sembari menggeret impusannya. Dan yang membuat air mataku tak sanggup dibendung lagi, Fano melewatiku begitu saja.

Tidak ada Fano yang selalu menggodaku, tersenyum, dan mengeluarkan segala ucapan yang tidak aku mengerti. Sebenarnya kenapa? Aku harus mencari tahu agar aku mengerti kenapa Fano bertingkah seperti ini. Fano memperhatikanku yang masih terdiam di depan toilet. Lalu tak lama, aku keluar ruangan.

53.

Siapa Pelakunya

ASYA melangkahhkan kakinya menelusuri trotoar yang cukup sepi, di jalan hanya beberapa mobil sesekali lewat seiring langkahnya melaju. Napasnya teratur. Ia mempunyai satu tujuan saat ini, yaitu menemukan bukti apa yang membuat Fano bersikap dingin dengannya.

Dengan terus melangkahhkan kakinya, akhirnya Asya menemukan taksi yang sudah berada tepat di sisi jalan. Setelah masuk dan mengucapkan tujuannya, Asya menghela napasnya lega. Ia akan pergi ke tempat saat Fano mengalami kecelakaan.

Asya dengar, mobil Fano belum diangkut dari tempat kejadian. Pihak keluarga meminta membiarkannya terlebih dahulu untuk proses penyelidikan, maka dari itu hanya diberi garis polisi memutari tempat kejadian. Sesampainya di sana, dengan segera Asya membuka pintu mobil Fano yang rusak di bagian depannya. Untungnya sedang sepi, jadi tidak ada yang melihat aksi nekatnya.

Saat tatapan Asya turun, matanya menatap ponsel Fano yang berada tepat di pojok bawah tempat duduk depan sebelah kiri. Dengan sigap, Asya langsung mengambil ponsel tersebut. Asya menghela napasnya panjang, lalu dengan segera keluar mobil. Ponsel Fano dalam keadaan mati, sepertinya rusak terkena benturan. Asya pun memutuskan untuk segera pergi ke tempat servis hape.

Sebenarnya tindakan Asya saat ini sangatlah ilegal. Tapi Asya nekat karena penasaran, apa hal yang membuat Fano sampai lepas kendali saat mengemudi.

"Pak, coba diperiksa ya kenapa ponselnya mati," ucap Asya pada abang servis hape.

"Oh oke, mau ditunggu aja, Neng?" tanyanya.

"Nunggu aja. Kalo rusak ringan *mah* bentar kan ya, Bang?" tanya Asya lagi sembari duduk di tempat yang disediakan.

"Ini *mah* kayaknya ada yang rusak dikit doang. Tunggu ya, Neng."

Asya mengangguk sebagai jawaban. Waktu sudah menunjukkan pukul 9 pagi. Semoga saja cepat, agar ia bisa mengetahui sesuatu dari ponsel Fano. Sebenarnya ini hanyalah insting saja, Asya juga tidak yakin, bisa jadi ia salah kira.

Tak butuh waktu lama, hanya beberapa menit, sekiranya lima belas menit menunggu, ponsel Fano sudah kembali menyala.

"Nih, Neng." Diserahkan ponselnya pada Asya.

Senyum Asya mengembang seketika. Asya lalu mengeluarkan uang seratus ribuan.

"Nih ya uangnya," ucap Asya.

"Lima puluh ribu aja, Neng," balas abang tukang servisnya.

Dengan segera, Asya menggeleng. "Nggak apa-apa. Makasih ya, Bang, udah di betulin."

Asya lalu melangkahakan kakinya.

Erika terkejut karena mendapati Fano sendirian di ruangnya. Apalagi tidak ada tanda-tanda kehadiran Asya, membuat Erika mau tidak mau bertanya.

"Loh, Fan, Asya ke mana?" tanya Erika.

Fano membalikkan tubuhnya membelakangi ibunya. "Nggak tau."

Mendengar jawaban Fano, membuat Erika sedikit curiga. Apa sebelum Fano kecelakaan, Asya dan Fano bertengkar? Atau....

"Ma, besok Fano mau pulang," ucap Fano tiba-tiba.

"Nggak bisa, Fan. Kamu masih belum—"

"Nggak, Ma. Pokoknya besok Fano mau pulang dengan tanpa atau persetujuan dari Mama."

Setelah mengucapkan itu, Fano langsung memejamkan matanya. Sedangkan, Erika langsung bungkam seketika.

Fano yang keras kepala, batinnya berucap.

"Ya udah," jawab Erika, lalu duduk.

Di tempat lain, Asya sangat marah saat melihat foto yang tertera di ponsel Fano. Foto dirinya berpelukan dengan Sevan.

Siapa yang mengambilnya? Apa maksudnya melakukan ini? Asya tidak habis pikir. *Apakah Tasya yang melakukannya?* Asya menerka-nerka sembari terus berpikir.

"Pasti Tasya pelakunya," gumam Asya sembari mengepalkan tangannya, lalu ia bangkit dari tempatnya duduk.

Asya mencari nomor Tasya dan langsung menghubunginya. Tak butuh waktu lama, Tasya akhirnya mengangkat.

"Halo siapa ini?"

"Tega-teganya kamu ya, Sya. Untuk apa kamu melakukan itu?!"

Pertanyaan Asya tiba-tiba membuat Tasya mengerutkan dahinya tidak mengerti.

"Lo siapa? Lo Asya?" tanya Tasya masih bingung.

"Iya aku Asya. Maksud kamu apa ngirim foto aku sama kak Kevan ke Fano? Nggak ada habis-habisnya ya kamu berniat untuk menghancurkan keluargaku."

Ucapan Asya sungguh membuat amarah Tasya memuncak. "Apa-apaan sih lo, Sya. Enak banget lo nuduh-nuduh! Kak Sevan? Gue tau lo kenal sama dia aja enggak," sergah Tasya tidak terima.

"Jangan bohong, Tasya!" tegas Asya.

"Siapa yang bohong, sih. Emang lo sama Kak Sevan kenapa? Lo selingkuh?"

Mendengar itu, Asya menggeleng keras. "Nggak usah sok polos kamu, Tasya. Aku tahu kamu—"

"Cukup ya, Sya! Kalo gue bilang enggak ya enggak! Jangan nuduh sembarang. Emang sih gue niat mau rebut Fano dari lo, tapi ngirim foto yang lo maksud... itu nggak ada didaftar rencana gue. Btw, ternyata yang mau hancurin keluarga lo bukan hanya gue ya, masih ada juga orang yang benci sama lo. Bagus deh kalo gitu," ujar Tasya, membuat bola mata Asya membulat. "Bye..."

54.

Penjelasan

KINI Asya sudah selesai membersihkan tubuhnya. Ia sampai lupa minum susu bayinya. Asya mendengus pelan, kini ia sudah siap untuk kembali ke rumah sakit. Cukup lama ia meninggalkan rumah sakit, pastinya akan membuat Fano khawatir.

Tiba-tiba senyumnya tercetak, "Fano mana mungkin khawatir....," ujar Asya sembari mengelus perutnya. Lalu ia menguatkan hatinya, sekarang adalah waktunya untuk menjelaskan pada Fano tentang foto itu.

Asya langsung melangkah keluar apartemen. Taksi yang dipesannya sudah menunggu di bawah, dengan segera Asya langsung masuk ke dalam taksi. Tak butuh waktu lama, Asya telah berada di rumah sakit tempat Fano dirawat. Dengan langkah lebar, ia terus melangkah menuju kamar Fano.

Sebelum masuk ke dalam, Asya menghirup udara terlebih dahulu dalam-dalam dan mengembuskannya. Senyumnya tercetak lebar, lalu dengan kepercayaan diri, Asya langsung membuka pintu.

Senyumnya pudar saat melihat Tasya tengah membantu Fano melepaskan bajunya.

Kenapa sakit? ucap hati Asya.

Melihat kedatangan Asya, Fano hanya menatapnya sekilas, lalu kembali ke aktivitasnya. Tasya tersenyum sinis ke arah Asya tanpa Fano ketahui.

"Fano, aku mau jelasin sama kamu soal foto itu, aku dijeb—"

Belum sempat ia menyelesaikan ucapannya, Erika sudah menariknya untuk keluar ruangan.

PLAKKKKK....

Dengan tangannya, Erika langsung menampar Asya tiba-tiba setelah sampai di luar kamar. Mendapat serangan tiba-tiba, Asya memegang pipinya yang memanas, lalu menatap Erika penuh tanya.

"Ke-kenapa, Ma—"

"Diam kamu! Hampir saja saya memaafkanmu, tapi apa?! Ke mana saja kamu? Saya beri amanat bukannya dilaksanain, malah kamu biarkan begitu saja. Kamu meninggalkan anak saya sendiri!" ucap Erika panjang lebar dengan napas tak teratur.

"Ma, tadi Asya—"

"Kenapa saya bisa mempercayai anak seperti kamu, ya? Bisa-bisanya saya hampir ketipu sama kamu!"

"Ma, dengerin Asya dulu," Asya berusaha untuk menjelaskan, sayangnya Erika sudah kepala batu.

"Kamu habis ketemu selingkuhan kamu gitu? Hah? Ya kan? Untuk apa dijelaskan, saya juga tidak mau dengar."

Ucapan Erika membuat Asya tersentak.

"Se-selingkuhan? Asya nggak selingkuh, Ma. Kenapa Mama—"

"Nggak usah banyak menyangkal kamu, Sya," potong Erika sudah geram, tiba-tiba Tasya keluar dari ruangan dengan wajah panik.

"Ada apa ini, Tante, kok ribut-ribut?" tanya Tasya.

"Seperti yang kamu ceritakan. Dia habis menemui selingkuhannya," ungkap Erika, membuat mulut Tasya terbuka lebar.

"Tega banget lo, Sya, ngelakuin itu? Lo abis ketemuan sama Kak Sevan?"

"Maksud kamu apa sih, Tasya?! Aku itu pulang untuk membersihkan diri!" sergah Asya membela diri.

"Kamu kan yang buat Fano kecelakaan? Gara-gara foto kamu sama senior Fano! Astaga ya, Sya, saya nggak habis pikir, saya kira punya wajah dua saja sudah cukup buat kamu, nyatanya masih ada wajah-wajah lainnya."

Ucapan Erika kali ini sanggup membuat hati Asya sakit.

"Kalau sampai anak saya tersakiti lagi, tidak akan segan-segan saya bertindak yang lebih parah."

Setelah mengucapkan itu, Erika memasuki ruangan kamar. Kini hanya ada Asya dan Tasya.

Sepeninggalan Erika, raut kecewa Tasya berganti senyum sinis.

"Berarti gue udah dapet dua poin dari calon mertua gue ya, Sya? Ya kan?" Tasya tersenyum mengejek. "Huft! Hampir aja Tante Erika percaya sama lo. Untungnya dia sadar kembali. Btw, makasih ya udah nuduh gue tadi, jadinya gue tahu hahaha, semangat ya buat ambil hatinya lagi."

Setelah mengucapkan itu, Tasya tertawa kecil, lalu masuk ke dalam ruangan kamar di mana suaminya terbaring. Sekarang tinggal Asya sendiri, tanpa sadar air matanya sudah berderai, rasanya sakit sekali, apalagi kata-kata yang tak lama Erika ucapkan terngiang di otaknya.

Dengan cepat, Asya mengusap air matanya, lalu melangkahakan kakinya menjauh. Hatinya sakit, dia butuh waktu untuk sendiri. Dan Fano, ia harap Fano akan percaya pada penjelasannya nanti.

Sesampainya di sebuah taman rumah sakit, Asya duduk di rerumputan, lalu menutup wajahnya. Alunan tangisannya mengiringi air mata yang terus berderai.

Fano mengembuskan napasnya panjang. Saat melihat jam, waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam.

"Tasya, lo balik aja gih," ucap Fano tiba-tiba, membuat Tasya yang tengah membereskan baju Fano terkejut.

"Kenapa, Fan? Apa aku punya salah—"

"Balik aja. Lo udah terlalu lama nungguin gue."

"Bener kata Fano. Mending kamu pulang, ntar kamu dicariin lagi sama ibu kamu."

Ucapan Erika membuat Tasya menunduk. "Mama aku udah lama meninggal, Tan."

Mendengar itu, Erika merasa tidak enak dan langsung memegang tangan Tasya. "Maafin Tante ya, Sayang. Tante nggak bermaksud—"

"Nggak apa apa kok, Tante. Kalo boleh juga, aku anggap Tante mama aku."

Senyum Erika tercetak di bibirnya. Dengan perlahan, ia mengangguk.

"Iya, nggak apa-apa," balas Erika.

Fano mendengus malas, lalu berdeham. "Balik, Sya," ucap Fano lagi.

Dengan pasrah, Tasya akhirnya bangkit dan pamit.

Sepeninggalan Tasya, Erika langsung menegur Fano. "Fano, kamu hargain perasaan Tasya, dong. Kalau dia sakit hati—"

"Mama apain Asya?" potong Fano.

Ucapan Fano membuat Erika menahan napasnya sebentar, lalu kembali rileks. "Nggak Mama apa-apain, kok. Dia-nya aja yang mudah sekali goyah dan nyerah gitu aja," jelas Erika sembari mengangkat dagunya angkuh.

"Jangan bohong, Ma. Fano nggak akan maafin Mama kalo sampai terjadi apa-apa sama Asya."

Erika langsung melebarkan matanya. "Kamu kok ngomongnya gitu sih, Fan?!"

Fano memalingkan wajahnya. "Cuma ngingetin, Ma."

"Kenapa sehabis kecelakaan kamu jadi ngeselin, sih?" ujar Erika.

Fano berdecih. "Mending Mama pulang," ucap Fano mengalihkan pembicaraan.

"Tau ah, kamu aneh."

Asya membuka matanya. Astaga, sudah pagi. Ia tertidur sangat pulas. Dengan cepat, Asya langsung turun dari tangga karena mendengar suara bel. Saat membuka pintu, betapa terkejutnya Asya mendapati seorang lelaki yang sangat ditunggu-tunggunya berdiri di depan pintu apartemennya dengan wajah datar dengan koper di sampingnya.

"Fa-Fano..." Asya menatap Fano.

Fano berdecih, "Untung gue tamunya, kalo orang lain gimana?"

Asya mengerutkan dahinya bingung. "Maksud Fano apa?"

"Lo nggak pake bra," jawab Fano sembari melangkahkan kakinya memasuki apartemen, dengan santai menggeret kopernya.

Asya langsung pucat pasi, astaga ia lupa. Mana ia hanya pakai *dress* hitam tipis sepaha. Refleks Asya menutup kedua dadanya dengan tangannya dan berlari. Setelah memakai kardigan, Asya menatap Fano penuh tanya, bagaimana Fano bisa pulang?

"Fano, emang kamu udah boleh pulang?" tanya Asya memberanikan diri mendekati Fano yang tengah duduk di sofa besar ruang tamu.

"Nggak ada yang bisa larang gue," balas Fano datar sembari memejamkan matanya.

Asya mendengus pelan, haruskah ia menjelaskan pada Fano sekarang? Tapi, wajah Fano terlihat lelah. Asya menunduk, hendak berbalik, namun suara Fano membuat pergerakannya terhenti.

"Lo nggak mau jelasin apa-apa?" tanya Fano tanpa membuka matanya.

Napasnya refleks menyempit, dengan derai air mata, Asya langsung memeluk Fano erat-erat, mencoba memberikan lukanya yang hampir beberapa hari ini dipendamnya.

"Hiks...," suara tangis Asya membuat tangan Fano terangkat untuk mengelus kepala Asya.

"Sumpah Fano... hiks... aku nggak... hiks... ada apa-apa... sama Sevan...," jelas Asya terbata-bata sembari terisak.

Senyum Fano tercetak. "Nggak usah nangis. Lo kira dengan tangis lo, gue bisa maafin lo gitu aja."

Asya langsung melepaskan pelukannya dan menatap Fano dengan intens. "Ja-jadi.. waktu itu.. di.. tembak sama... Sevan... aku-nggak terima dia hiks... terus... aku-dipeluk-terus—" seberusaha mungkin Asya menghilangkan sesenggukannya.

Sudah hampir beberapa hari ini ia menahan sesak luar biasa sendirian. Tidak ada yang mendengarkannya, tidak ada yang berpihak padanya. Ia harap, kali ini Fano mendengarkannya.

Melihat Asya yang berusaha untuk menjelaskan dengan sesenggukan, Fano merasa iba. Ia langsung memeluk Asya dengan segenap hatinya. Dengan rindu di hatinya.

"Ma-maafin... aku...," lirik Asya dengan napas terputus-putus.

"Gue bawa bolu permintaan lo. Maaf telat bawanya," bisik Fano, membuat Asya semakin terisak, lalu membalas pelukan Fano dengan sangat erat.

55.

Rencana Fano

ASYA tersenyum terus-terusan, saking senangnya bisa kembali seperti biasa sama Fano. Asya tersenyum lagi saat melihat Fano yang sudah meletakkan *tripod* beserta kameranya.

"Nah selesai," gumam Fano, lalu membalikkan tubuhnya menghadap Asya.

Asya menatap Fano penuh tanya. "Ini mau ngapain, Fan?" tanyanya bingung.

Fano tersenyum sinis, seraya menepuk bahu Asya. "Ikutin aja dulu. Sekarang lo pake kemeja gue yang warna putih," suruh Fano, lalu ia melangkah kakinya santai menuju lemari pakaian.

Setelah mendapatkan apa yang diinginkannya, Fano langsung menyodorkannya pada Asya.

"Cepet pake," ucap Fano.

Asya dengan cepat mengambil ujung bawah bajunya untuk melepaskan pakaiannya saat ini, namun Fano refleks melotot.

"Eh mau apa lo?!" tanya Fano sembari mengangkat kedua tangannya ke arah Asya.

Asya dengan polosnya menatap Fano dengan mata bulatnya.

"Kata Fano suruh ganti, ya aku ganti. Emangnya salah?" tanya Asya masih dengan posisinya saat ini, baju sudah terangkat seperutnya.

"Jangan di sini maksudnya. Udah turutin baju lo," suruh Fano.

Setelah Asya kembali menurunkan bajunya, Fano baru bisa bernapas lagi.

Keduanya kini sudah berganti pakaian, dan rencana macam apa yang Fano akan lakukan, Asya bahkan tidak dikasih tahu sedikit saja. Fano juga menyuruh Asya untuk memakai *lipmate* warna merah.

"Ini nggak terlalu mencolok, Fan? Kok aku kayak tante—"

Belum sempat Asya melanjutkan ucapannya, Fano sudah menariknya mendekat. Jantung Asya berpacu begitu cepat.

"Cium gue buru," tutur Fano, membuat mata Asya sukses membulat.

"Fano," panggil Asya.

Fano menyuruh Asya menciumnya sebanyak dua kali di pipi atas dan bawahnya. Asya langsung melaksanakannya. Jadilah tanda bibir merah Asya di pipi Fano. Saat melihat cermin, Fano tersenyum puas.

"Lo senyum ya, waktu cuma lima detik untuk pengambilan gambar," jelas Fano, lalu mulai memencet kameranya, detik berjalan untuk pengambilan gambar keduanya. Asya menatap Fano, entahlah apa maksud Fano ini.

Tiba-tiba, dengan sigap, Fano langsung mencium bibir Asya, dan....

Cekrek...

Senyum Asya pudar, jantung Asya dag-dig-dug dibuatnya.

"Liatin gue-nya biasa aja. Ntar lo suka," ucap Fano tiba-tiba, membuat pipi Asya bersemu.

Fano langsung mengambil kameranya. Gambar dirinya dan Asya begitu intim. Setelah selesai memindahkan foto ke ponselnya, Fano langsung melancarkan aksinya. Fano tertawa puas.

Tasya tersenyum manis di depan seseorang yang menatapnya datar, lalu memutar bolanya malas. Siapa lagi orangnya kalau bukan Alex.

"Ngapain lo pagi-pagi ke sini?" tanya Alex *to the point*, membuat Tasya merengut sebal.

"Ih, muka lo kayak nggak suka gitu, sih! Ya gue bertamu lah," terangnya, lalu masuk ke dalam rumah Alex.

Alex menghela napasnya pendek. "Orang mana yang mau bertamu di pagi hari, mengganggu aktivitas yang punya rumah," sindir Alex.

Tasya mendelik kesal. "Emang lo ngapain, paling juga molor kalau enggak PS ya, kan?" ejek Tasya, membuat Alex tertawa akhirnya.

"Mau nanyain soal apa, nih?" tanya Alex langsung, ia sudah tahu maksud kedatangan Tasya hari ini.

Sontak senyum Tasya langsung melebar. "Lo emang *the best* ya, Lex. *Otw, thanks* banget ya," ucap Tasya senang.

Alex menyerngitkan dahinya bingung. "Buat?"

"Foto yang lo kirim ke Fano!" jawab Tasya bangga.

"Lo tahu itu gue pengirimnya?" tanya Alex santai.

Tasya mengangguk. "Tapi yang bikin gue kesel itu, kenapa lo ngirimnya pas Fano lagi di jalan? Fano gue kan jadi kecelakaan."

"Lah? Emangnya gue tahu Fano lagi di jalan atau enggak. Cuma ucap terima kasih aja, nih? Nggak ada traktiran apa," cibirnya, membuat Tasya tertawa kecil.

"Tenang, lo minta apa aja gue beliin. Mau *otw* sekarang, nih?" ajak Tasya, lalu Alex bangkit dari sofa dan menatap Tasya.

Alex hanya tertawa sebentar, lalu saat ia hendak membalikkan tubuhnya, suara *notif* ponselnya membuat pergerakannya terhenti.

Alex membuka ponselnya dan betapa terkejutnya ia mendapat pesan dari seseorang yang membuat jantungnya berpacu, napasnya memburu, amarahnya memuncak, dan hatinya bergetar.

Fano send a pict

Sial! Umpat Alex dalam hati.

Fano melangkahakan kakinya santai di koridor kampus. Hampir sebagian kaum hawa menahan pekiknya saat melihat dirinya melangkahakan kaki. Shakira yang melihat kedatangan Fano langsung terkejut, ditambah saat tatapannya beralih pada dahi Fano yang diperban.

"Fanooooo!!" panggil Shakira, membuat langkah Fano terhenti, lalu menatap Shakira datar.

"Kamu nggak apa-apa, Fan? Katanya kamu dirawat di rumah sakit ya gara-gara kecelakaan," ujar Shakira langsung, diangguki Fano.

"Sakit nggak, Fan?" tanya Shakira.

Fano menaikkan sebelah alisnya. "Nggak sih, lo mau nyoba?" tawar Fano dengan raut yang sangat menyebalkan.

Sayangnya Shakira sudah telanjur cinta. Ia menggeleng pelan sembari menyengir kuda.

"Fano, lo makin ganteng tahu! *Btw*, kalo ada cewek-cewek yang deketin lo, lo-nya jangan mau ya," teranginya, membuat alis Fano tertaut.

"Oh ya?" ejeknya.

Shakira tetap melanjutkan ucapannya sembari memilin rambut pirangnya. "Iya, soalnya kan lo cuma buat gue. Ehehe," ucap Shakira berani.

Fano hanya tersenyum miring, lalu mendengus pelan. "Iya," balasnya, lalu ia melangkahakan kakinya santai sembari bergumam, "*in you're dream.*"

Fano terus melangkahakan kakinya meninggalkan Shakira yang wajahnya langsung memerah.

Fano kini sudah berdiri tepat di depan seorang lelaki. Senyum Fano tercetak sinis. "Lama nggak ketemu," sapa Fano dengan *smirk evil*-nya.

SSevan menatap Fano dengan datar.

56.

Dendam Terselubung

FANO menatap Sevan dengan tatapan tak bersahabat. Keempat teman Sevan langsung bangkit bersamaan dengan kedatangan Fano.

"Mau apa lo?" tanya Sevan dengan datar.

Fano tertawa kecil, lalu mendekati Sevan. "Lo nanya kedatangan gue kesini?" tanya Fano balik, seraya melipat kedua tangannya, lalu menyenderkan bahunya ke dinding.

"Iya," sahut Sevan.

"Beliin gue makan," ucap Fano santai, membuat semuanya terkejut, termasuk Sevan.

Keempat teman setia Sevan tidak terima, hendak bangkit, namun Sevan tahan. Sevan ingin mendengar penjelasan Fano terlebih dahulu.

"Maksud lo apa, sih? Kok lo tiba-tiba begini?"

Fano menegakkan badannya, lalu menatap Sevan sengit. "Gue cuma ambil perjanjian kita waktu tanding basket. Lo sendiri yang ngasih kesepakatannya, masa lupa? Butuh gue ulang?" tanya Fano dengan nada sedikit mengejek.

Belum sempat Sevan berucap, Fano sudah bicara lagi. "Pemenang bebas memperlakukan yang kalah," ucap Fano penuh dramatis, mengikuti gaya bicara Sevan saat itu.

"Bukannya lo nggak—"

"Gue berubah pikiran. Nggak apa-apa dong, pemenang bebas, bukan?" sela Fano dengan raut yang sangat menyebalkan.

Saat salah satu teman Sevan berniat menghajar Fano karena perlakuannya yang begitu memancing emosi, dengan cepat Sevan menenangkannya, lalu ia mendengus pelan.

"Oke," ucap Sevan, lalu menghela napasnya sebelum akhirnya ia bertanya, "Lo mau pesen apa?"

Keempat mata temannya sontak membulat mendengar itu.

"Van, lo mau jadi babunya?!" Murka Valdo tak terima.

Sevan mengangguk. "Gue bukan pecundang. Gue yang buat kesepakatan ini, jadi lo diem," balas Sevan, lalu kini tatapannya bertemu Fano.

Seperti orang berpikir, Fano menjentikkan jarinya. "Bakso aja deh," ujar Fano sembari manggut.

Sevan mengangguk pelan hendak membalikkan tubuhnya, namun seketika pergerakannya terhenti saat Fano kembali memanggilnya.

"Eh tunggu," panggil Fano.

"Apa?" balas Sevan sabar.

"Dengerin dulu lah lo, maen pergi aja."

Sevan menyerngitkan dahinya.

"Baksonya pake mi kuning aja, nggak pake micin, kuahnya setengah centong, jangan lupa daun bawangnya dua irisan aja. Oh, iya! Sambelnya satu setengah sendok, jangan pake saus apalagi kecap," jelas Fano panjang lebar.

Sevan menahan amarahnya, lalu berbalik tanpa menoleh. Keempat temannya langsung menyusul, sedangkan Fano tersenyum sinis. Saat Fano membalikkan tubuhnya, sudah ada Zafran dan Andi beserta Alex menatap Fano heran.

"Lo kesambet apa, Fan?" tanya Zafran bingung.

"Lo kok bisaan sih nyuruh-nyuruh si Sevan?" tanya Andi ikut nimbrung.

"Kesepakatan waktu tanding gue tagih, salah?" tanya Fano balik dengan alis terangkat.

Zafran dan Andi menggeleng sembari menyengir.

"Enggak kok, Fano selalu benar, ehehe. Cuma heran aja," balas Andi seraya tersenyum.

Kalau sudah melihat Fano seperti ini, lebih baik mengiyakan saja.

"Iya, cuma nanya kok," tambah Zafran.

Sedangkan Alex sedikit was-was saat Fano menatap matanya dengan tajam, entah apa yang diartikan dari tatapan itu.

"Gue cuma bales dendam, karena ada seseorang yang ngirimin gue foto Sevan sama Asya," terang Fano dengan menekan kata seseorang sembari menatap Alex.

"Kok lo liatin gue gitu, sih?" tanya Alex risih.

"Emang salah gue liat lo? Mata-mata gue, kan?" balasan Fano sungguh membuat Alex geram, apalagi wajah sok Fano yang begitu mendominasi saat ini.

"Enggak!" ucap Alex ketus.

"Terkecuali ya kalo lo merasa, sih. Jadi rasanya risih aja disindir. AHAHAHAHA," tawa Fano, lalu melangkahkan kakinya meninggalkan ketiganya.

Alex membeku di tempat, sedangkan Zafran dan Andi menatap kepergian Fano sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kayaknya Fano kudu dirongsen dah tuh otaknya," ujar Zafran pelan.

"Iye, ada yang geser *entu*," Andi menyetujui.

Sedangkan Alex mendengus kesal, sepertinya Fano mengetahui bahwa dirinya yang mengirim foto itu.

Lain dengan Sevan yang sudah membawa semangkok bakso sesuai pesanan yang diminta Fano. Cukup lama melihat isi pesannya, Fano memutar bola matanya. Sepertinya ada kesalahan.

"Gue perg—"

"Tunggu!" sergah Fano sedikit kesal.

"Apa lagi?" tanya Sevan dengan nada kesal.

"Baksonya kurang satu!" ucap Fano, membuat keempat teman Sevan kesal dibuatnya.

"Seharusnya lima, ini cuma empat," jelas Fano tidak masuk akal.

Sevan langsung menatap Fano. "Terus terang aja lo dendam sama gue?" Sevan sudah habis kesabaran.

"Nggak sih, emang kayak dendam ya?" tanya Fano santai.

"Lo nggak gini," ujar Sevan.

"Oh ya? Tau apa lo tentang sifat gue?"

Ucapan Fano membuat Sevan tersentak, apalagi wajah santai Fano tak diperlihatkan karena kini berganti dengan wajah datarnya.

"Gue cuma kasih lo peringatan kecil," Fano mendekati Sevan dengan wajah yang membuat siapa saja langsung menciut, apalagi tatapannya.

"Jangan ganggu milik gue! Atau lo kena akibatnya," bisik Fano, lalu melangkahhkan kakinya santai meninggalkan kantin kampus yang cukup ramai.

Asya tersenyum tipis saat melihat Fano sudah berada di depan pintu apartemen.

"Kamu...."

Belum sempat Asya melanjutkan ucapannya, Fano langsung melewatinya begitu saja. Asya mengerjapkan matanya beberapa kali, lalu ia menggelengkan kepalanya untuk menyadarkan diri dan langsung menutup pintu.

Saat ia berbalik, Fano sudah merebahkan tubuhnya di sofa besar yang keberadaannya tak jauh darinya saat ini. Asya menghela napasnya pelan.

"Fano kenapa?" tanya Asya mencoba duduk di samping Fano.

"Nggak," balas Fano singkat, masih memejamkan matanya.

Asya menyerngitkan dahinya bingung dengan sikap Fano.

"Fano!" panggil Asya lagi.

"Sya," Fano membuka matanya sembari menatap Asya intens.

"Apa?" jawab Asya balas menatap Fano.

"Gue mau nanya," katanya, lalu mengubah posisinya menghadap Asya. Kini keduanya berhadapan. Asya memasang telinganya.

"Iya, boleh," jawab Asya sembari mengangguk.

"Nih ya, ada orang, dia tuh jadi aneh gitu. Semenjak dia kenal cewek itu, dia jadi bela-belain apa pun yang menyakiti si cewek sampai ada rasa nggak rela saat si cewek sama orang lain," Fano menarik napasnya sejenak, "itu tandanya si orang itu kenapa?"

Asya menepuk tangannya tepat di depan muka Fano sembari tersenyum. "Tandanya orang itu cinta sama si cewek!" jawab Asya mantap seraya tersenyum.

"Cinta? Tandanya cinta?" tanya Fano sembari menaikkan sebelah alisnya.

"Iya, Fan. Berarti tuh orang cinta sama cewek itu, buktinya dia bela-belain bantu si cewek sampai ada perasaan nggak rela apalagi udah punya pikiran, *she's mine, only mine*," ucap Asya mendramatisir, dengan menyipitkan matanya menatap lurus ke arah Fano.

"Wah, berarti gue udah cinta dong ya sama lo?" ucapan Fano kini membuat raut Asya berubah.

Asya langsung salah tingkah karena ucapan Fano. "Maksud Fano... apaan, sih," ujar Asya menutupi ke-*salting*-annya.

Fano tersenyum. "Nggak ada maksud apa-apa sih," balas Fano sembari menggedikkan bahunya santai, lalu bangkit dari sofa.

Asya ikut bangkit sembari menatap Fano. "Fano mau ke mana?" tanya Asya.

"Berdiri doang, lo kok jadi *kepo*, sih? Jangan-jangan lo juga udah cinta ya sama gue?"

Asya langsung menggeleng keras dengan pipi bersemu. "Fano kenapa sih jadi aneh gini," sergah Asya, membuat Fano tersenyum.

"Pipi lo merah tuh!" ujar Fano menghiraukan pertanyaan Asya.

Asya langsung menutup wajahnya. "Udah sana mandi!"

Fano menggeleng. "Lo aja duluan," balas Fano.

"Fano duluan aja," balas Asya lagi, membuat Fano mendengus.

"Ya udah nggak ada pilihan," ujar Fano sembari menatap Asya serius, tentunya membuat pertanyaan besar bagi Asya.

"Maksud Fano?" tanyanya.

"Kita mandi bareng."

Seketika mata Asya melebar. "Fano apa-apaan sih!" Asya mendorong bahu Fano, pipinya sudah sangat merona dan lagi-lagi Fano membuat pipinya semakin memanas.

"Bener kan gue? Lo nyuruh gue duluan, gue nyuruh lo duluan, daripada begitu mending mandi bareng. Salah emang?"

"Ya udah aku duluan! *Bye!*" sahut Asya mengalah, lalu berlari menjauh dari Fano agar Fano tidak melihat wajahnya yang seperti kepiting rebus.

Fano tersenyum. Senyumnya luntur berganti wajah serius teringat akan orang-orang yang hendak menghancurkan hubungannya dengan Asya. Apalagi Alex, entah mengapa mengingat namanya darah Fano langsung mendidih.

Lo bakal tahu akibat dari perbuatan lo yang udah gangguin macan tidur, ucap Fano dalam hati sembari mengepalkan kedua tangannya begitu kuat.

Waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam. Seusai makan malam, Asya dan Fano kini berada di sofa ruang tamu.

Fano kembali mengajarkan Asya untuk bermain gitar, tahap awal yang ia ajarkan adalah kunci-kuncinya terlebih dahulu.

"Lo udah tahu kan kunci-kuncinya?" tanya Fano.

Asya mengangguk. "Iya, lagi dihafal!"

Fano mengangguk, lalu mengambil alih gitar yang ada di tangan Asya.

"Gue mau mainin satu lagu, lo nyanyi ya," suruh Fano, membuat mata Asya membulat.

"A-aku nggak bisa—"

"Nggak usah bohong, gue denger ya waktu lo nyanyi," potong Fano.

Asya menunduk malu.

"Lo bisa lagu Barat nggak?" tanya Fano.

Asya dengan ragu mengangguk. "Lagu apa?"

Asya berpikir, mencari lagu apa yang cocok untuk saat ini. Seketika senyumnya mengembang ketika dia sudah mendapatkan lagu yang cocok.

"*You're still the one*," ujar Asya, membuat senyum Fano mengembang.

"Kenapa ketawa?" tanya Asya.

Fano berdeham pelan. "Lagunya buat gue, bukan?"

Refleks Asya mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Apaan sih," balas Asya dengan pipi bersemu.

Fano kembali ke raut normalnya. "Ya udah mulai aja," ujarnya, membuat Asya menarik napasnya dalam-dalam.

Jari Fano perlahan mulai memetik senar gitar. Fano memang tahu banyak lagu, buktinya saja dia langsung tahu kunci lagu itu dan segera memainkan musiknya.

Asya tersenyum tipis, mulai menarik napasnya, lalu dengan segera membuangnya.

"*Looks like we made it.*"

Senyum Fano tercetak, lalu dia semakin bersemangat untuk mengiringi gitar dalam nyanyian Asya.

"*Look how the far we've come my baby,*

We mighta took the long way

We know we'd get there someday."

Asya tersenyum ke arah Fano. Fano menundukkan kepalanya, fokus memainkan gitarnya.

*"You're still the one i run to
The one that i belong to
You're still the one i want for life,"
"You're still the one that i love
The only one i dream of
You're still the one i'm kiss good night."*

Asya tersenyum.

Terima kasih Tuhan, masih mengizinkanku untuk melihat senyum indahny,
ucap Fano dalam hati.

57.

Jalan-Jalan

MINGGU pagi yang cerah. Fano meminta Asya untuk bersiap-siap. Asya kini tampil beda dengan *singlet* berwarna hijau lumut serta rok berwarna *peach*.

"Tumben make baju begitu, berani emangnya keluar?" sindir Fano dengan alis terangkat.

Menimbang sebentar sembari menunduk melihat penampilannya, tak lama Asya mendongak menatap Fano.

"Emangnya kita mau ke mana?" tanya Asya.

"Ke mana-mana," balas Fano tanpa ekspresi.

"Apa aku ganti aja ya, Fan?" tanya Asya dengan wajah polosnya.

Melihat kepolosan Asya, senyum Fano terbit. "Nggak apa-apa, Sayang. Berangkat yuk," ajak Fano sembari merangkul Asya.

Raut Asya berubah ceria, lalu mengangguk. Keduanya kini telah berada di dalam mobil. Fano memutar lagu *Paris* dari The Chainsmokers untuk mengiringi perjalanan mereka. Entah Fano mau membawanya ke mana, yang jelas Asya sangat bahagia. Mobil Fano berhenti di sebuah restoran yang cukup bagus. Bisa dikatakan berbintang. Saat Fano mematikan mesin mobilnya, Asya menahan tangan Fano.

"Kita mau apa?" tanya Asya.

Fano menoleh, lalu tersenyum. "Ya makan lah, Sya, masa ngamen. Gue juga nggak bawa gitar," jelas Fano, membuat Asya tertawa kecil.

Asya mencoba melepaskan *seatbelt*-nya. Kenapa sangat sulit? Asya mengumpat dalam hati, lalu menarik *seatbelt*-nya dengan kasar. Melihat Asya yang kesulitan, Fano langsung membantu Asya dan akhirnya *seatbelt* terlepas. Asya membuang napasnya lega.

Saat di dalam, Asya langsung duduk di tempat yang kosong.

"Mau pesen apa, Nona?" tanya pelayan yang baru saja datang.

Fano yang juga baru datang langsung duduk di depan Asya sembari menatap daftar menunya. Asya juga melihat menunya. Matanya yang semula biasa saja, langsung membulat karena melihat harganya. *Mahal banget*, batin Asya berteriak.

Fano sudah memesan sedari tadi, sedangkan Asya masih sibuk dengan membatin. Fano berdeham pelan, membuat Asya tersadar, lalu menatap Fano.

"Kenapa?" tanya Fano dengan raut datar andalannya.

Asya melirik pelayannya sejenak, lalu segera menutup wajahnya dari samping agar tidak terlihat oleh sang pelayan.

"Harga makanannya mahal banget, tau," bisik Asya pelan agar tidak terdengar oleh sang pelayan.

Fano menaikkan sebelah alisnya. Melihat tingkah Asya membuat tawanya tercetak. Asya langsung melotot, dengan segera ia mengisyaratkan Fano untuk terdiam dengan menaruh telunjuk tangannya di bibirnya.

"Fano jangan berisik," ucap Asya memperingati.

Fano malah melipat kedua tangannya ke depan dada sembari menatap Asya intens.

"Mas," panggil Fano pada pelayannya, sontak sang pelayan menoleh.

"Ya, ada yang bisa saya bantu?" tanya sang pelayan.

"Pesen semuanya aja, dia nggak bisa milih," tutur Fano dengan *smirk* *evil*-nya.

Sontak Asya melotot. "Jangan, Mas! Jangan dengerin dia, sa-saya pesen *steak* yang ini ya, sama minumannya yang ini," terang Asya panik sembari menunjukkan pesanannya di menu.

Sang pelayan mengangguk. "Ada lagi?" tanyanya sopan.

Asya menggeleng. "Udah itu aja, makasih ya, Mas."

"Sama-sama, Nona," balas sang pelayan.

Asya langsung berkoar. "Kamu apa-apaan sih, Fano! Bikin malu aja tau nggak," omelnya sembari menatap Fano sengit.

Yang ditatap justru menaikkan sebelah alisnya. "Salah lo lah milihnya lama, ya gue pesen aja semua. Kali aja lo pengen semua, makanya bingung, ya kan?" ujar Fano sungguh membuat Asya berdecak kesal.

"Berisik kamu! Emang aku gendut apa yang suka makan," balas Asya sembari memutar bola matanya tajam.

Dengan segera, Asya bangkit dan langsung memukul bahu Fano keras-keras, membuat Fano meringis dibuatnya. Sontak keduanya jadi perhatian banyak orang di dalam restoran.

"Ngeselin!" ujar Asya, lalu membuang mukanya.

Fano hanya tersenyum tipis melihat Asya merajuk.

Asya lalu kembali duduk dan menatap Fano kesal. "Kamu nggak denger ya aku bisikin apa tadi," tanya Asya.

Fano menaikkan sebelah alisnya. "Enggak, emang bisikin apaan?" tanya Fano pura-pura.

"Ih, harga makanannya mahal tau," jelas Asya, sontak membuat Fano tertawa.

"Apa kata lo aja," balas Fano tidak peduli.

Asya hanya pasrah saja. Setelah selesai, Fano dan Asya bangkit dari tempat duduknya. Sebelum keluar restoran, Asya meminta Fano mengambil fotonya terlebih dahulu. Asya berniat meng-upload-nya ke Instagram.

"Fan, masa di foto ini aku kelihatan kurus," ujar Asya sembari terus menatap foto di ponselnya.

Fano yang masih sibuk mengemudi menoleh singkat, lalu memutar bola matanya.

"Bukannya emang kurus," balasnya, membuat Asya mengubah rautnya bingung.

"Tapi kan aku lagi hamil, Fan," balas Asya sembari mengerucutkan bibirnya.

"Makanya gemukin badannya."

"Iya, ntar aku gemukin," jawab Asya seraya tersenyum lebar, lalu ia kembali mengambil foto dirinya.

Fano yang sekilas menoleh hanya tersenyum tipis melihat tingkah Asya. Saat sedang asyik foto-foto di dalam mobil, Fano membuka suaranya kembali.

"Udah sampe, Sya," jelas Fano, akhirnya membuat Asya tersadar bahwa mobilnya sudah berhenti dan sekarang mereka berada di rumah orangtua Fano.

"Kita ke rumah Mama?" tanya Asya kaget dan takut, rasa bersalah masih menyangkut di hatinya. Ia merasa sangat bersalah ketika harus bertemu dengan Erika.

Dengan cepat, Fano memegang kedua tangan Asya, mencoba menyalurkan ketenangan darinya.

"Lo tenang aja, ada gue di sini," balas Fano membuat hati Asya sedikit tenang dari sebelumnya.

Asya percaya bahwa Fano akan menjaganya dan Erika juga tidak akan berbuat yang tidak-tidak jika Fano ada di sisinya.

Saat pintu rumah terbuka dan menampilkan Erika, Asya memejamkan matanya.

"Mama ka—" Erika menghentikan ucapannya saat melihat seseorang di belakang Fano. Napasnya tertahan, amarahnya memuncak saat melihat siapa orang tersebut.

Melihat raut Erika yang berubah drastis, Fano menghela napasnya. Fano menarik Asya ke sampingnya sembari menatap ibunya lekat-lekat.

"Kita mampir nggak apa-apa, kan?" sapa Fano terlebih dahulu.

Erika berdeham pelan, lalu berusaha untuk menghilangkan rasa kesalnya. Ia membuang napasnya panjang dan menatap anak kesayangannya sembari tersenyum.

"Iya nggak apa-apa kok untuk kamu," balas Erika.

Asya menunduk dalam-dalam mendengar balasan ibu Fano. Sedangkan Fano yang mendengarnya langsung menghela napasnya kecewa.

"Yah, sayangnya Fano sama Asya, Ma. Nggak boleh ya?" tanya Fano dengan nada cuek.

"Masuk aja!" Erika masuk ke dalam rumah tanpa menoleh ke belakang sedikit pun.

Fano yang hendak melangkah, langsung terhenti karena Asya mengeratkan tangannya, seperti menahan dirinya untuk melangkah masuk ke dalam. Saat Fano menoleh ke arah Asya, Asya menggeleng pelan dengan wajah takut.

"Kenapa? Ada gue, Sya," ucap Fano.

Asya tetap menggeleng, lalu mengembuskan napasnya pendek. "Mama kayaknya udah bener-bener benci sama aku, Fan," jelas Asya yang tidak dipedulikan oleh Fano.

Fano tetap melangkahhkan kakinya memasuki rumah sembari menarik tangan Asya. Mau tidak mau, Asya harus ikut.

Saat di dalam, Erika duduk di ruang tamu, diikuti Fano dan Asya yang duduk tepat di depan Erika.

"Ayah ada?" tanya Fano, berusaha mencairkan suasana yang canggung ini.

"Ayah pergi seminggu, ada urusan di Bali. Oh ya, Fan, kata ayahmu, pertengahan bulan kamu mulai jabat ya di perusahaan Ayah?" tanya Erika sembari tersenyum.

Fano menghela napasnya, lalu mengangguk. "Iya," balas Fano. "Mama nggak masak?"

"Mama nggak tahu kamu akan datang. Kalo kamu ngomong, Mama pasti masak."

Fano tertawa kecil, lalu bangkit, diikuti Asya.

"Ya udah, kalo gitu Fano sama Asya yang masak."

Seketika mata Asya melebar, sedangkan Erika menatap anaknya tidak percaya. Sejak kapan anaknya mau menyentuh dapur?

"Kamu diajarin apa aja sama dia? Suruh ngebabu di dapur?!" tuduh Erika sembari menatap Asya sinis, lalu kembali menatap Fano.

Sontak Asya terkejut. Fano yang langsung memutar bola matanya.

"Jangan *nethink*, Ma, yang Mama bilang justru keterbalikannya. Asya manjain Fano terus, lagian juga kan urusan Fano mau Asya babuin atau enggak itu terserah Fano, bukan?"

Asya langsung memegang tangan Fano, mencoba memberitahu bahwa Fano sudah kelewatan.

"Ya udah, emang kamu bisa masak?" balas Erika tanpa melihat lawan bicaranya.

Fano semakin percaya diri ditantang seperti itu, lalu ia tersenyum tipis menatap Asya penuh kepercayaan.

"Ayo, Sya!" ajak Fano, mau tidak mau Asya ikut ke dapur.

"Masak apaan, ya?" ujar Fano sembari menatap bahan-bahan makanan di depan matanya.

Asya tersenyum tipis, lalu menjentikkan jarinya di depan Fano. "Nasi goreng aja untuk pemula," usulnya.

Fano menyipitkan matanya sejenak, lalu menyetujui. Akhirnya, Asya membantu Fano memasak.

"Jangan! Itu gula, Fano."

Fano menghentikan aktivitasnya, lalu tertawa. "Gue ingetnya yang manis-manis mulu sih, soalnya yang ada di otak gue cuma elo, kayak gula, manis," gombalan maut Fano keluar, membuat Asya mendorong bahu Fano pelan.

Mendengar canda tawa dari dapur, membuat Erika sedikit tertarik untuk melihat apa yang keduanya tengah lakukan. Erika mengintip sedikit dan melihat kemesraan Asya dan Fano. Ada rasa sakit ketika melihat keduanya. Di sini, ia ingin mereka pisah, namun hatinya sakit saat berpikiran seperti itu. Anaknyanya bahkan bahagia bersama gadis pilihannya.

Haruskah aku membiarkan mereka bersama? Atau aku menghancurkan hati Fano dengan cara memisahkan keduanya? Bantu aku Tuhan..., batin Erika sembari menatap Fano dan Asya dari balik dinding.

58.

Pamit

ALEX mengisap rokoknya di pinggir jembatan, tempat yang cukup tenang untuknya berpikir saat ini. Dunia seakan tidak pernah berpihak padanya. Ia tidak bisa bertemu dengan ibunya karena ibunya pergi jauh entah ke mana. Ibunya bilang saat itu pergi untuk sementara dan akan menemuinya, tapi apa? Alex bahkan tidak tahu di mana keberadaan ibunya. Hanya ibunya yang bisa menjadi sandarannya saat ini. Apalagi tentang ayahnya, Embra, yang membawa wanita ke rumah dengan seenak jidatnya, membuat hati Alex terbakar oleh itu.

Amarahnya memuncak, dan dengan segera ia pergi tanpa pamit. Dan yah, kini ia tengah berada di jembatan kematian, orang bilang jembatan ini tempat di mana seseorang akan memasrahkan dirinya. Alex tertawa pada dirinya, cintanya saja bahkan sudah kandas entah ke mana, persahabatannya juga rusak, orangtuanya pisah tanpa persetujuannya, dan kini hidup atau mati ada di pilihannya.

Alex membuang puntung rokoknya sembarang, lalu melangkahakan kakinya menjauh dari tempat itu. Ia membuang pikiran laknatnya jauh-jauh.

Saat ini, ia ingin bertemu Asya. Sesampainya di apartemen Fano, Alex memberanikan diri untuk memencet bel. Hari ini ia tidak berangkat ke kampus, rasanya tidak ada gairah untuk melanjutkan mata kuliahnya.

Saat pintu terbuka, betapa berlebihannya reaksi Asya saat melihat dirinya.

"Nga-ngapain kamu?!" Itu suara Asya.

Alex tersenyum getir tak menjawab. Belum sempat Asya menutup pintunya, Alex sudah menahan pintunya.

"Ka-kamu—"

"Gue cuma mau ngomong bentar, Sya, kasih gue kesempatan," lirihnya pelan dengan wajah datar tanpa ekspresi.

Asya tidak tega melihat Alex yang tampak depresi. Entah dorongan dari mana, Asya memberikan Alex kesempatan bicara.

"Baiklah," ucap Asya pelan, lalu ia melepaskan tangannya yang hendak menutup pintu.

Alex mendengus pelan, lalu berusaha untuk tetap tersenyum. Yang jelas, ia sangat menyesal telah melakukan hal buruk pada perempuan sebaik Asya.

"Maafin gue, Sya," ujar Alex sembari menunduk.

Keduanya masih berada di depan pintu.

"Gue nyesel udah nyakitin lo," tambahnya, lalu mengangkat wajahnya untuk menatap wajah Asya.

Asya masih terdiam dan terhanyut dalam ucapan Alex.

"Gue nyerah, Sya... gue nggak akan ganggu lo lagi, sebagaimana pun, gue adalah awal dari hancurnya kehidupan lo." Alex meneteskan air matanya yang sanggup membuat hati Asya berdenyut. *Alex menangis? Benarkah?*

"Kamu kenapa?" tanya Asya tanpa sadar, ia merasa iba saat melihat orang menangis di depannya.

"Enggak apa-apa, Sya. Gue cuma nyesel udah nyakitin cewek sebaik lo. Bener yang lo ucapin sama gue, gue emang pecundang, bahkan pengecut yang nggak pantas bersanding sama lo, Sya," terang Alex seraya tersenyum getir. "Gue harap hidup lo bahagia jika gue hilang di dunia lo. Jaga anak kita ya, gue harap dia nggak akan berengsek seperti bapaknya."

Setelah itu, Alex mengangkat wajahnya. "Gue pamit," ucap Alex hendak berbalik, namun Asya menahannya.

"A-aku," Asya menelan salivanya saat Alex terdiam menunggu kelanjutannya. Tak mau membuang waktu, Asya mengangguk sembari tersenyum getir.

"Maafin kamu," lanjutnya sembari mengusap air matanya.

Alex yang mendengar itu langsung tersenyum, lalu mengangguk. "Terima kasih, Sya," jawabnya, lalu kembali melanjutkan langkahnya.

Jika seseorang sudah meminta maaf, untuk apa kita menyombong diri dengan tetap teguh dalam pendirian untuk tidak memaafkan orang tersebut. Sebanyak apa pun dosa orang itu, kita tetap harus memaafkan.

Sadari dulu, Asya mengingatkan dirinya sendiri untuk itu. Waktu Alex meminta maaf di kafe sebelumnya, ia tidak sama sekali ada niatan memaafkan Alex. Padahal sedari dulu ia menekankan pada dirinya untuk selalu memaafkan kesalahan seseorang, entah itu besar atau kecil.

Karena Tuhan saja mudah memaafkan, masa hambanya tidak?

Walaupun berat, Asya tetap *positif thinking* dan tetap tersenyum. Rasanya hatinya lega, tidak seperti sebelum-sebelumnya. Sebelum menutup pintu, Asya mengucapkan kata-kata terlebih dahulu.

"Semoga kamu juga bahagia, Lex...", gumam Asya pelan, lalu menutup pintu apartemennya.

"Tasya? Lo ngapain di sini?" tanya Zafran sembari melangkah kakinya menuju Tasya.

"Eh? Gue lagi cari Alex. Kek-nya tuh bocah nggak masuk ya hari ini?" tanya Tasya, lalu diangguki Andi.

"Iya, bolos. Mabok palingan," ujar Andi santai.

"Ya elah, mabok mulu. Mati mampus tuh anak," tambah Zafran, lalu melangkah kakinya menuju Sevan dan Fano yang tengah bercakap.

"Gue minta maaf, Fan. Gue nggak tahu kalo Asya istri lo," ucap Sevan pelan pada Fano.

Fano hanya menampilkan wajahnya datar tanpa ekspresi. "Gue harap lo nggak akan gangguin dia lagi," balas Fano yang langsung diangguki Sevan.

"Iya, gue janji."

Fano tak menjawab, langsung berbalik dan mendapati Zafran dan Andi yang sudah berada di belakangnya. Di belakang Zafran dan Andi juga ada Tasya.

"Gue duluan ya, Fan," ucap Sevan langsung diangguki Fano. Sevan melangkah pergi.

"Kenapa, Fan?" tanya Zafran.

"Sejak kapan lo kepo?" balas Fano sinis, membuat Andi ngakak.

"Ya elah, gue udah dari lahir, Fan, kepo-nya," cibir Zafran kesal.

Fano hanya memutar bola matanya malas. Tiba-tiba saja ponsel Fano berbunyi, dengan segera Fano mengangkatnya.

"Ya halo?" ucap Fano.

"Dengan Alfano Gibadesta?" tanya seseorang dari seberang sana.

Merasa ada yang aneh, Fano menaikkan sebelah alisnya. "Ya saya sendiri, ada apa?"

"Kami dari kepolisian ingin memberitahukan bahwa teman Anda yang bernama Alex Embrata ditemukan meninggal di dekat Jembatan Starda, diduga karena bunuh diri, kami sudah mencoba menghubungi keluarga korban, namun tidak ada yang menjawab satu pun."

Fano sontak kaget dan syok luar biasa. Melihat raut Fano yang pias, Zafran dan Andi penasaran.

"Sa-saya... akan kesana," balas Fano pelan, berusaha untuk menenangkan diri.

Setelah Fano mematikan sambungan teleponnya, Andi langsung nyosor. "Kenapa, Fan? Ada masalah?"

Fano mengusap wajahnya beberapa kali.

"Fan? Lo ngapa dah?" Zafran ikut nimbrung.

"Alex bunuh diri," lirik Fano.

Napas Andi dan Zafran langsung tertahan.

Zafran langsung tertawa renyah. "Nge-prank, ya?" tuduh Zafran, namun tawanya perlahan reda saat melihat Fano menarik rambutnya sendiri frustrasi.

"I-ini, beneran? Kenapa, jir?" tanya Andi dengan suara bergetar, sedangkan Zafran langsung tersungkur di lantai dengan derai air mata.

"Gue nggak bermaksud doain lu mati," gumamnya dengan nada lirik.

Tasya membuka ponselnya dan ternyata *notif* dari Alex yang belum sempat ia buka.

From: Alex Kang Mabok

2 jam yang lalu

Tasya, gue mau pesen ya, kita jangan lagi gangguin Fano sm Asya. Gue pikir kta terlalu jht. Untuk itu, mereka g bsa dipisahin, dan g akan perna pisah:). Btw jaga kesehatan lo, jgn nangis cuma gr gr cowo,

gue sayang sama lo kok. Lo udh gue anggap kayak adik gue sendiri, btw jangan nangis pokoknya, tar gue ikut sedih. Btw gue serius, lo emang org terbaik yg pernah gw kenal, jadi jangan jadi org lain, jadi diri lo sndri. Semoga lo dpt orang yang baik kayak lo juga. Salam gue terakhir buat lo. Asalamualaikum Tasya ;) Gue nitip salam juga buat Fano, Andi, sama Zafran ya, gatau kenapa gue nggak berani buat ngechat ke mereka.

Setelah membaca pesannya, Tasya tertawa kecil, sejak kapan Alex mau mengucapkan salam? Dan pake *emot* segala? Astaga, Tasya menghentikan tawanya, lalu melangkah mendekati ketiga temannya.

"Eh si Alex masa *gaje* banget, baru kali ini dia ngirim pesan kayak gini ke gue," ujar Tasya tiba-tiba, lalu menyodorkan ponselnya pada Andi.

Andi dengan segera langsung mengambil ponsel Tasya dan membaca pesan tersebut. Air mata Andi langsung mengalir. Tasya baru tersadar bahwa ketiganya tengah menangis, membuat Tasya menyerngitkan dahinya bingung.

"Lo semua kenapa, *dah*? Kenapa pada nangis?" tanya Tasya dengan raut heran.

Zafran mengusap air matanya, lalu memeluk Tasya.

"Alex meninggal, Tas... dia bunuh diri."

Mendengar itu, napas Tasya langsung sesak, namun ia berusaha untuk menganggap bahwa ini lelucon yang dibuat Zafran.

"Bercanda, kan? Sumpah gue nggak," balas Tasya dengan derai air mata, namun berusaha untuk tetap tertawa.

Tak mendapatkan balasan dari Zafran membuat Tasya langsung melepaskan rengkuhan Zafran dan menatap Zafran nyalang.

"Bilang sama gue bercanda! Bercanda, kan? *Please say that!*" pekik Tasya, lalu menangis sejadi-jadinya.

Zafran memeluk Tasya yang sudah histeris.

59.

About Alex

ASYA yang tengah sibuk membereskan apartemennya dikejutkan dengan kedatangan Rahma yang terlihat sangat terpukul. Rahma yang masih sesenggukan langsung ditarik oleh Asya untuk masuk ke dalam dan duduk. Tak lupa Asya menyodorkan segelas air untuk Rahma. Sembari mengelus punggung Rahma, Asya akhirnya bersuara.

"Kamu kenapa, Ma? Coba ceritain pelan-pelan," suruh Asya lembut, membuat Rahma semakin terisak.

"Ma, kenapa? Apa Tasya berbuat yang semena-mena sama kamu? Cerita sama aku. Atau Kak Andi cuma mainin—"

"Ini nggak ada urusannya sama mereka, Sya. *Hikss*," potong Rahma, membuat Asya terdiam sejenak, lalu kembali bersuara.

"Terus?" tanya Asya dengan nada datar.

"Kak Alex meninggal, Sya, Kak Alex meninggal, dia bunuh diri," tuturnya sembari terisak.

Asya membeku di tempat. Ia harap Rahma tengah bercanda sekarang, tapi melihat tangisan pilu Rahma, membuat air mata Asya menetes.

"Kamu.... beneran, Ma?" tanya Asya yang kini sudah berderai air mata.

Sembari menangis, Rahma mengangguk. Asya seperti tersambar petir. *Ada apa ini? Kenapa tiba-tiba?*

"Gue nyerah, Sya... gue nggak akan ganggu lo lagi, sebagaimana pun, gue adalah awal dari hancurnya kehidupan lo. Gue harap hidup lo bahagia jika gue hilang di dunia lo. Jaga anak kita ya, gue harap dia nggak akan berengsek seperti bapaknya."

Tangis Asya pecah seketika, ia terisak pilu. Pantas ia merasa ada yang aneh dengan Alex hari ini, begitu lembut dan... menyedihkan. Kenapa

ini harus terjadi? Kenapa ia tadi tidak tahan Alex untuk pergi? Kenapa ia membiarkan Alex pergi begitu saja dengan senyum getirnya?

"Nggak... mungkin...," gumam Asya mencoba membohongi dirinya, tapi sayangnya semua sudah telat. Alex benar-benar telah meninggalkannya.

"Alex...," lirihnya, lalu menangkap wajahnya.

Rahma langsung memeluk Asya. "Seberengseknya Kak Alex... dia sebenarnya orang baik, Sya. Gue nggak percaya dengan ini, *hiks*," bisik Rahma di telinga Asya.

Asya semakin terisak dan memeluk Rahma.

Jadi ini alasan kenapa kamu minta maaf, Lex... Kenapa? Kenapa kamu tega ngelakuin itu? Kenapa kamu pergi begitu aja?

Ayah Alex, Embra, begitu terpukul mendapati anaknya sudah dalam keadaan tidak bisa bernapas lagi. Ibu Alex hadir di pemakaman dengan derai air mata. Semuanya menangis, semuanya sangat sedih dan terpukul mendapati kabar duka yang mendadak ini.

Setelah pemakaman selesai, Fano, Asya, Rahma, Andi, Zafran, dan Tasya berkunjung terlebih dahulu ke rumah Alex. Suasana sangat berduka. Sara, ibu Alex, terlihat sangat menyesal karena telah meninggalkan Alex.

"Tante, Tasya harap Tante jangan berantem lagi sama Om Embra. Karena keinginan Alex dari dulu adalah Tante sama Om itu baikan," ujar Tasya sembari mengusap air matanya.

Ibu Alex semakin terisak. Sedangkan Embra hanya terdiam, lalu tak lama ia bangkit dan meninggalkan ruang tamu.

"Tante nggak tahu harus ngomong apa lagi, Tante sudah gagal menjadi ibu," lirih Sera.

Tasya menggeleng keras. "Enggak, Alex nanti sedih kalau denger. Ini yang terbaik buat Alex. Tasya mohon Tante jangan salahin diri sendiri," jawab Tasya sembari mengusap air mata Sera.

"Alex nggak suka liat Tante nangis," tambah Zafran pelan, lalu menunduk.

"Alex cuma pengen Tante bahagia, itu cuma satu-satunya keinginan dia kalau lagi curhat," sambung Andi.

"Makasih udah ada buat Alex...," balas Sera, membuat semuanya tertunduk.

Asya tidak kuasa menahan tangisnya. Ternyata Alex yang berengsek itu penuh dengan luka yang ia sembunyikan sendiri.

Setelah Sera sudah tenang, Rahma dan Andi menemani ibu Alex, sedangkan Tasya, Zafran, Fano, dan Asya memutuskan untuk masuk ke kamar Alex.

Nuansa abu-abu mewarnai kamar Alex. Tasya langsung menghampiri bingkai foto yang ada di ujung kamar dekat lampu tidur, di situ sudah terpampang jelas foto persahabatan mereka. Alex, Fano, Andi, Zafran, dan dirinya. Air matanya turun kembali mengingat tingkah Alex yang selalu *playboy*.

Bangsat yang terlahir sempurna

12.09.2015

Tasya mengusap air matanya yang sudah memenuhi pelupuk matanya.

"Dia masih nyimpen," ujar Tasya pelan, membuat Zafran menoleh, diikuti Asya dan Fano.

Pandangan Zafran teralihkan pada kertas yang menempel di belakang pintu kamar Alex, dengan segera ia melangkah menuju sana.

Dunia sudah hancur, seperti hati gue saat ini.

Yang gue punya cuma sahabat, entah sampai

kapan tali ini terpasang, yang gue cuma percaya satu,

mereka akan selalu ada untuk gue, di mana pun, dan kapan pun....

"Sok puitis lu, bangsat," lirik Zafran, lalu mengusap air matanya. Rasanya benar-benar menyakitkan.

Asya diikuti Fano dan Zafran juga Tasya duduk di kamar Alex. Keempatnya berkumpul sembari terdiam dengan pikiran masing-masing. Harum bau Alex masih melekat di kamarnya.

"Dulu Alex punya cewek," ucap Zafran memecah keheningan.

Asya menoleh, mencoba memasang telinganya untuk mendengarkan cerita Zafran.

"Waktu SMP, dia suka banget sama cewek itu, namanya Alana," Zafran menarik napasnyanya, lalu membuangnya secara perlahan, "sayangnya saat itu kelas 3 SMP, Lana meninggal karena overdosis. Lana minum obat tidur nggak sesuai dosis dari dokter, bisa dikatakan Lana juga depresi karena dia anak *broken home*," ucap Zafran pelan.

"Hampir setahun Alex selalu nangis nggak jelas, padahal dulu gue selalu bilang kalo dia berlebihan. Gue tekanin dia bahwa cinta dia cuma cinta monyet anak remaja," Zafran tertawa sendiri.

"Dan tololnya pas di SMA dia jadi brutal, cara yang tepat buat dia ngelupain Lana dengan cara mainin cewek-cewek agar dia bisa terlepas dari Lana," Zafran sudah menitikkan air matanya mengingat betapa menyebalkannya Alex saat itu.

"Jadi lo harus tau, Sya, alasan kenapa Alex waktu itu mainin cewek," ujar Zafran sembari menatap Asya yang sudah berderai air mata.

Asya langsung memeluk Fano erat-erat. Fano membalas pelukan Asya.

"Ada darah Alex di perut lo, tolong jaga ya, Sya," tambah Zafran yang langsung diangguki Fano.

"Gue nggak peduli itu anak Alex atau bukan, gue tetep bakal anggep dia anak gue sendiri," balas Fano datar.

Tasya pergi berlari keluar kamar. Zafran langsung mengejarinya. Asya dan Fano masih di kamar Alex, masih terdiam seribu bahasa. Hanya suara isakan Asya yang terdengar.

"Fano...," panggil Asya.

Fano mengelus rambut Asya. "Udah nggak usah nangis, ini pilihannya, Sya," bisik Fano pelan.

"Tapi kenapa harus bunuh diri, Fan? Kenapa?"

Bukannya menjawab, Fano semakin mempererat pelukannya, berusaha untuk menghilangkan pertanyaan Asya. Dalam benaknya ia juga bertanya, kenapa Alex melakukan itu?

Kenapa lo lakuin ini? Gue emang benci sama lo, tapi gue nggak pengen lo mati..., batin Fano, tanpa sadar air matanya jatuh.

Di tempat lain, Tasya dan Zafran kini berada di belakang rumah Alex. Banyaknya pepohonan membuat Tasya sedikit merasa tenang untuk berdiam diri di sini.

"Tasya," panggil Zafran.

Tasya menoleh, air matanya sudah kembali keluar.

"Inget pesan Alex, Tas. Jangan nangis mulu," ujar Zafran mengingatkan.

Tasya langsung mengusap air matanya, namun dengan cepat keluar lagi.

"Nggak mau berhenti, Fran?" ujar Tasya seraya mengusap air matanya.

Zafran menggeleng pelan, lalu menarik Tasya dalam pelukannya.

"Udah, Tas. Ikhlasin," ucap Zafran seraya mengelus puncak kepala Tasya.

Tangis Tasya semakin pecah. "Alex jahat, Fran... dia ninggalin gue gitu aja..."

"Enggak, Tas," balas Zafran.

"Ka-kalo dia nggak jahat, kenapa dia pergi, kenapa...," suara Tasya yang parau membuat hati Zafran semakin tertusuk.

Ia juga tidak mau seperti ini, jika Tuhan memberikan kesempatannya untuk berbicara sebentar sama Alex, dia akan mencegahnya.

Jujur, Lex. Gue kecewa..., batin Zafran berucap.

Dua minggu berlalu setelah kematian Alex. Mereka semua masih berduka, termasuk Fano. Fano tengah duduk di belakang apartemen, yang memang sangat indah pemandangannya. Langit gelap serta angin malam menyapu wajah Fano saat ini. Fano sepertinya tidak ingin diganggu. Asya tahu betul, maka dari itu dia tidak membiarkan Fano sendiri.

Fano membawa gitarnya, petikan senar terdengar di telinga Asya, gadis itu masih menyembunyikan dirinya di balik pintu. Tak lama petikan senar yang Fano bunyikan menjadi sebuah alunan musik yang sangat indah.

Fano menatap langit, lalu mulai bersuara, "Apa kata yang tepat untuk protes terhadap waktu, *rhyme style* apa yang pas untuk demo sedih diriku, air mataku sanggup katakan lebih banyak dari pada pesan yang di sampaikan semua kata... Sahabat terbaik dalam mengejar mimpi, teman terhebatku untuk dapat berdiri, kawan yang tepat untuk sharing hal-hal jecil, kuping yang pas untuk dengar rima *cypress hill...*"

Alunan musik yang pelan membuat Asya tersentuh, ditambah suara Fano yang berat begitu mendalami lirik, seperti tengah mengungkapkan perasaannya saat ini lewat lagu yang dibawakannya.

"Masih tergambar jelas alunan takdir, kita lewati malam dengan sebotol bir, bicara, tertawa, bertingkah semaunya, sudah saatnya kau tenang di alam sana..." Fano mulai menitikkan air matanya, suaranya bergetar membuat Asya ikut menangis yang mendengarnya.

"Hari-hari yang kan kujalani, kini semua kan terasa sunyi..."

Walau hampa pasti ku hadapi, kuucapkan selamat jalan..."

Seraya terus memetikkan senar, Fano menunduk tak kuasa menahan isaknya. Sekuat apa pun dirinya, jika kehilangan seseorang yang sangat berarti, dia bisa rapuh juga. Seperti saat ini, Fano merasa gagal menjadi seorang teman. Tidak berguna, dan bodoh tentunya.

Saat Alex sendiri, dia bahkan tidak peduli sama sekali. Rasa bencinya membuat kehancuran persahabatannya. Walaupun Alex jahat, tidak seharusnya ia bertingkah seperti itu dengan menjauhi Alex. Jujur, Fano menyesal.

Asya yang mendengar suara isak Fano langsung berlari menuju kamarnya. Sumpah demi apa pun, dia tidak bisa melihat Fano yang seperti ini, rasanya hatinya sakit, dadanya sesak, dan dia seperti merasa di posisi Fano saat ini.

Ngeliat kamu yang kayak gini buat aku semakin tertusuk, Fano..., batin Asya.

60.

Asyara Dwista

SETELAH usai menuliskan kisahnya, Asya kembali menutup bukunya yang berwarna merah muda. Air matanya yang mula-mula turun, sekarang sudah reda. Isakannya hilang berganti dengan senyum tipis. Sudah cukup ia merasakan rasa sakit, berharap kali ini untuk bahagia menghingapi.

Hampir setelah beberapa bulan kemudian mengenang kepergian Alex, kehidupan semakin berubah. Erika sudah kembali baik kepada Asya. Tasya yang dulu hampir selalu mengganggu kehidupan Asya, kini malah jarang terlihat batang hidungnya. Fano masih saja terpukul dengan kepergian Alex.

Sembari mengelus perutnya, Asya memandang keluar jendela besar yang memperlihatkan aktivitas orang di luar sana, yang sibuk dengan kehidupan mereka masing-masing. Asya mengembuskan napasnya panjang. Tak terasa ia mendapatkan pelukan hangat dari belakang, siapa lagi orangnya kalau bukan Fano. Sembari menaruh kepalanya di ceruk leher Asya, Fano bersuara.

"Morning, Asya," bisiknya lembut. "Gimana keadaan kamu?" Fano memutar posisi Asya untuk menghadap padanya.

Asya yang masih tersenyum langsung mengangkat ibu jarinya tinggi-tinggi ke arah Fano. Dan entah sejak kapan, Fano mulai mengubah gaya bicaranya yang semula 'lo-gue' menjadi 'aku-kamu'.

"Aku baik," jawab Asya.

Fano menyerngitkan dahinya, lalu memutar bola matanya. "Keadaan kandungan kamu?" ralat Fano.

Asya langsung menepuk bahu Fano pelan. "Makanya yang bener dong nanyanya," balasnya, lalu ia berdeham pelan, "baik-baik aja kok, kenapa emangnya?"

"Ya aku wajib tanyain kandungan kamu, suruh bu dokter setiap saat, kamu pikir aja dah kandungan kamu udah umur berapa," balas Fano dengan nada sinis.

"Delapan bulan," ujar Asya pelan.

"Nah! Susunya udah diminum?" tanya Fano.

"Udah," jawab Asya mulai jengah.

"Rasanya gimana?"

"Rasa apaan?" tanya Asya bingung.

"Hamil," tutur Fano, membuat Asya memundurkan kepalanya, seperti bingung dengan pertanyaan tidak jelas Fano.

"Apaan sih Fano, emangnya kamu mau rasain hamil apa," ucap Asya sembari membuang mukanya.

"Gue nonton film Mamaboy, *that's really so cool* banget dimana cowok hamil dan itu *impossible*," ujar Fano alay, membuat Asya tertawa kecil.

"Serah lo.,"

Fano melebarkan matanya. "Wah, sejak kapan Asyara mengubah gaya bicaranya?" ledek Fano, langsung membuat pipi Asya bersemu.

"Sya, main *truth or dare*, yuk," ajak Fano tiba-tiba, membuat Asya menoleh ke arah Fano dengan wajah heran.

"Kok tiba-tiba?" tanya Asya.

"Gue pengen aja," ucap Fano sembari menarik tangan Asya, dan kini Fano kembali mengubah gaya bicaranya.

Dan, kini keduanya telah berada di meja makan yang di atasnya sudah terdapat potongan kue beserta beberapa hukuman untuk *dare*.

"Mulai," ucap Fano terlebih dahulu, lalu memutar botol yang sudah berada di atas meja.

Putaran berhenti tepat di arah Fano, membuat Asya tersenyum penuh kemenangan.

"*Truth or Dare*," tanya Asya.

"*Truth*," jawab Fano santai sembari menyenderkan punggungnya ke penyangga kursi.

Ini kesempatan Asya untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan besar yang selalu dipendamnya sejak lama. Mungkin saat inilah kesempatan dia bisa mengetahui jawabannya.

"Kenapa dulu waktu aku nunjuk kalau kamu pelaku dari kehamilanku, kamu nggak ngelak?" tanya Asya langsung.

Fano terlihat kaget mendengar pertanyaan Asya yang mendadak itu. "Karena hati nurani gue nolak untuk bilang bahwa bukan gue pelakunya," jawab Fano apa adanya.

Fano kembali memutar botolnya dan berhenti kembali tepat di arahnya, membuat dengusan keluar dari mulut Fano.

"*Truth or Dare!*" ucap Asya bersemangat, membuat Fano memutar bola matanya malas.

"*Truth* lagi aja," ujar Fano.

"Wanita pertama yang Fano sayang?"

"Emak gue," jawab Fano bangga, membuat Asya mendengus kesal, sepertinya ia salah bertanya.

"Bukan, maksudnya—"

"Pertanyaan hanya sekali. Dan lo dapet hukuman karena berniat untuk bertanya lagi," jelas Fano dengan *smirk* iblisnya, lalu mengambil sepotong kue untuk Asya.

"Hukumannya makan kue? Ini *mah* jadi pengen di hukum terus," ucap Asya bersemangat, lalu langsung makan kue yang semula ada di tangan Fano, kini sudah masuk ke dalam mulutnya.

Tak lama, raut muka Asya berubah merah. Fano memberitahukan kue apa yang Asya makan. Jahe merah tertera di stoples kue tersebut, membuat Asya melotot.

"Enak, kan??" tanya Fano.

Asya mengangguk pasrah, lalu menelannya paksa. "Pedes," lirih Asya, lalu mengusap air matanya.

Fano tertawa kecil. Fano kembali memutar botolnya dan *bingo*, Asya kena giliran sekarang. Fano begitu antusias, lalu menyodorkan pertanyaan untuk Asya.

"*Dare must Dare*," ucap Fano ngasal.

"Dih, apa-apaan?" sergah Asya tidak terima.

Asya dengan sigap langsung menyodorkan kue jahe untuk Fano.

"Dih, apa-apaan?" balas Fano.

"Dihukum, buru makan," tutur Asya.

Dengan segera, Fano memakan kue tersebut.

Lalu, Fano kembali bersuara. *"Truth or Dare?"*

"Truth dong," jawab Asya senang.

"Sudah gue duga," cibir Fano, *"cowok yang pertama kali buat lo jatuh cinta?"* tanya Fano sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

Memori Asya terputar di otaknya. Yang membuatnya menyadari bahwa ia jatuh cinta kepada Alfano Gibadesta. Itu terjadi saat Fano menggendongnya untuk pertama kalinya.

"Alfano Gibadesta," terangnya tanpa ekspresi, membuat Fano menjentikkan jarinya ke arah Asya.

"Sudah gue duga, ok lanjut," ujar Fano, membuat Asya menyerngitkan dahinya, namun tak lama ia memutar botolnya dan arahnya kembali kepadanya lagi.

"Dare ya?" suruh Fano membuat Asya mendelik, namun tak lama ia akhirnya mengangguk.

"Cium gue!" ucapnya bangga, membuat pipi Asya bersemu, lalu tak lama ia tersenyum tipis dan bangkit dari kursinya untuk menghampiri Fano.

Dengan bangga, Fano menutup matanya, menunggu Asya yang akan menciumnya. Cukup lama akhirnya Fano merasakan bibirnya tersentuh sesuatu. Saat membuka matanya, bukannya bibir Asya yang menyentuh bibirnya, melainkan kue jahe yang sudah disodorkan Asya sembari terkikik.

Ya, untuk awal ketika seseorang baru mengetahui cinta, perjuangan mempertahankan memang sulit, begitupun awal ketika aku baru merasakannya. Banyak cobaan untuk menggoyahkan semangatku.

Cinta yang kurasakan sungguh luar biasa. Luar biasa menyakitkan dan indah secara bersamaan.

Thanks for god, b'case of you, i can felt this love.

"Aku cinta sama kamu, Fan," bisik Asya saat Fano mendekapnya.

"Gue lebih cinta sama lo, Sya," balas Fano, lalu mencium puncak kepalanya.

Percayalah mungkin ini awal dari cinta yang sebenarnya. Asya adalah awal kebahagiaan gue. Awal dari kisah cinta yang sebenarnya. Terlalu banyak kebahagiaan yang dia beri pada kehidupan biasa gue.

Kemanisan dan keluguan yang sanggup mencairkan hati seorang Alfano Gibadesta, cowok dingin yang nggak kenal cinta. Sebelumnya gue juga suka sama seseorang, sayangnya dia menyadarkan gue bahwa rasa suka gue sama dia hanya sementara dan akan hilang dengan sendirinya.

Begitulah, terlalu sulit diucapkan dengan kata-kata. Gue harap, kebahagiaan ini sampai akhir kisah gue dan Asya.

61.

Penasaran

"FANO!" panggil Asya saat keduanya sedang berada di ruang tamu.

Fano yang lagi sibuk nge-*game* sampai tidak menjawab panggilannya.

"Fano, *ih!*" panggil Asya lagi sedikit lebih keras dari sebelumnya.

Fano akhirnya bersura. "Apa?" jawabnya tanpa melihat ke sumber suara dan masih sibuk dengan layar TV berukuran 40 *inchi*.

"Aku kok di diemin, sih," ujar Asya sedikit kesal.

"Bentar, Sya."

"Setidaknya ajak aku ngobrol, *kek*," ucap Asya manja, mungkin karena bawaan janin di perutnya.

"Ya udah mau ngobrolin apaan?" tanya Fano yang masih fokus pada layar tanpa teralihkannya sedikit pun.

"Nggak jadi, ah," ucapnya menyudahi.

Saat Asya hendak pergi, dengan segera Fano langsung menahan tangannya. Asya menoleh dengan raut kesal yang tercetak di wajah cantiknya. Dengan segera, Fano menggiringnya duduk di atas pangkuannya.

"Sini aja, temenin gue," ujar Fano, membuat Asya dengan manjanya langsung melingkarkan tangannya ke leher Fano.

Tanpa kesulitan, Fano kembali memainkan *game*-nya.

"Emang nggak berat?" tanya Asya pelan.

Fano yang masih sibuk melawan musuh di *game*-nya menggeleng pelan.

"Emang seru banget apa *game*-nya?" tanya Asya lagi, lalu meletakkan kepalanya di ceruk leher Fano.

"Enggak sih," balas Fano santai.

"Terus ngapain dimainin?" tanya Asya bingung.

"Udah telanjur," jawab Fano.

Dahi Asya langsung mengerut. "Udah berhentiin aja."

"Nggak boleh, Sya." balasan Fano membuat Asya terdiam sejenak, lalu kembali mengeluarkan suaranya.

"Kenapa emangnya?" tanyanya.

Sembari memencet *stick*-nya dengan bangga Fano berucap, "Karena gue punya prinsip, gue harus menyelesaikan apa yang udah gue mulai."

Fano, Zafran, dan Andi tengah makan bersama di kantin. Waktunya istirahat ketiga, mereka memilih untuk makan bakso.

Lama hening, membuat Zafran tidak tenang. "Arrhh!" erangnya tiba-tiba sembari memegang perutnya, membuat Andi dan Fano refleks menoleh.

"Eh kenapa?" tanya Fano.

Zafran memegang perutnya, lalu menatap keduanya.

"Sepi banget, sih," ucap Zafran, lalu mengubah raut kesakitannya.

Fano dan Andi geram seketika. Fano menginjak kaki Zafran, sedangkan Andi langsung melayangkan jitakannya. Sontak Zafran mengaduh.

"Jir, sakit!" murkanya sembari mengelus kepala serta kakinya.

"Jangan suka bercanda, *jing*. Nanti kambuh beneran gue kubur langsung lo," ucap Andi geram.

"Nggak usah dikubur, geletakin aja mayatnya," tambah Fano, membuat Zafran melotot.

"Gila lu pada ngomongnya, doa *anjir*!" omel Zafran.

Fano dan Andi kembali melanjutkan makannya, membuat Zafran mendengus kesal.

"Ya maaf sih, lagian sepi banget, kayak nggak ada yang hidup," ujar Zafran sembari memakan baksunya.

"Iyee, makan tuh jangan banyak omong. Kata abang Fano," balas Andi.

"Iye-iye. Ya udah lanjut makannya," ucap Zafran, lalu melanjutkan makannya.

"Kandungan kamu semakin membesar ya, Sya," ucap Erika sembari menyodorkan segelas susu untuk Asya. Dengan cepat, Asya menegak susunya sampai habis.

"Iya Ma, kandungan Asya udah masuk delapan bulan," ujar Asya menanggapi, lalu ia mengelus perutnya.

"Pesan Mama satu ya sama kamu, jaga diri kamu baik-baik. Jangan sampai terjatuh atau makan-makanan yang nggak sehat buat bayi dan kamu," ucap Erika. "Mama sekali lagi minta maaf sama kamu, Sya,"

"Udah berapa kali Mama minta maaf sama Asya. Asya berterima kasih sama Mama karena udah kembali menerima Asya. Asya bersyukur, Ma, seharusnya Asya yang minta maaf sebanyak-banyaknya sama Mama," ujar Asya, membuat Erika maju untuk memeluk menantu kesayangannya.

"Asya sayang sama Mama," bisik Asya.

"Mama juga sayang banget sama kamu, Sya. Keluarga Gibadesta beruntung bisa ketemu sama kamu," balasan Erika membuat setetes air mata Asya jatuh dari pelupuknya. Ia terharu dengan ucapan Erika.

"Kamu anak baik, Mama nggak akan mau percaya omongan orang lagi yang ingin menjelek-jelekan kamu, Sya. Maafin Mama sekali lagi," terang Erika, Asya langsung memeluk Erika erat-erat.

Sedangkan Fano yang baru menuruni tangga, langsung menghentikan langkahnya dan menatap kedua orang yang sangat disayanginya tengah berpelukan. Fano tersenyum tipis, niatnya yang ingin turun ke bawah ia urungkan. Dengan perlahan, Fano berbalik dan membiarkan momen berharga tersebut.

Erika, Fano, dan Asya tengah berkumpul di ruang tamu. Dengan sigap, Erika buka suara untuk menghilangkan keheningan ini.

"Fano," panggilnya, sontak Fano yang tengah sibuk memainkan laptopnya langsung menoleh.

"Mulai besok, kalian tinggal di rumah Mama ya," tutur Erika yang langsung mendapat reaksi Asya dan Fano.

"Yeay!" sahut Asya tiba-tiba.

"Kenapa?" tanya Fano bingung.

"Asya sepertinya sebentar lagi akan melahirkan. Mama takut kalo pas kamu nggak ada, terjadi hal tidak Mama inginkan," jelas Erika yang langsung mendapat anggukan dari Asya.

Tak lama, Fano juga setuju. "Cuma sampe Asya melahirkan ya, Ma."

Ucapan Fano membuat keduanya langsung menoleh.

"Emangnya kalo lanjut terus kenapa?" tanya Erika sembari melipat kedua tangannya ke depan.

"Soalnya Fano mau beli rumah sendiri," tuturnya, membuat Asya tersenyum tipis.

"Alah, emang punya duit kamu," ledek Erika.

Tawa Fano pecah. "Banyaklah, anaknya Gibadesta mah duitnya ngalir terus."

Mendengar itu, Erika cukup terkejut. Sejak kapan Fano menjadi rada bawel seperti ini? Padahal, dulu ia benar-benar sangat cuek.

"Iya terserah kamu, intinya selama Asya hamil, Mama harus urus dia," ujar Erika.

"Nggak perlu diurus kok, Ma. Asya kan udah—"

"Nggak denger dan nggak mau denger," sela Erika cuek, lalu memainkan ponselnya, membuat senyum Asya terbit seketika.

"Oh ya Fano, aku mau ngomong," ucap Asya tiba-tiba.

Fano terdiam sejenak. Erika langsung menyadari situasi dan berdiri dari tempat duduknya.

"Mama ke kamar dulu ya, ngantuk," jelas Erika, lalu pergi tanpa persetujuan Asya dan Fano.

Fano langsung mengalihkan tatapannya dari laptop miliknya. "Mau ngomong apa?" tanyanya.

Asya menghembuskan napasnya panjang. "Aku mau cerita sama kamu," ujar Asya.

Fano masih menatap Asya intens. "Cerita aja," jawab Fano pelan.

"Aku sebenarnya masih penasaran sama ibu dan ayah aku, Fan," ungkap Asya.

Fano menyerngitkan dahinya. "Penasaran kenapa?"

"Apa bener aku anak kandung Ayah sama Ibu, atau aku punya orangtua lain?" tanya Asya menatap Fano.

Fano masih terdiam.

"Dulu mereka sayang banget sama aku, Fan, sebelum adik-adikku lahir. Tapi semenjak Nina sama Hiza ada, Ibu bahkan nggak pernah mau nyapa Asya lagi, sampai-sampai Asya di rumah kesepian," setetes air mata jatuh dari pelupuknya,

"Asya sendirian, Asya pernah berpikir apakah Asya bukan anak kandung Ibu sama Ayah," ungkap Asya sembari sesenggukan.

Fano masih bergeming tanpa mengalihkan tatapannya mendengar cerita Asya yang begitu dalam.

"Nenek bilang, Asya emang anak kandung Ibu sama Ayah. Tapi kenapa Nenek nangis pas mau ngeyakinin Asya. Sebenarnya apa yang enggak Asya tahu sampai sekarang? Asya selalu gelisah dalam hidup Asya cuma karena ingin tahu kenapa Ibu dan Ayah berubah."

"Sini," suruh Fano.

Asya mendekatkan diri dan langsung mendapat dekapan hangat dari Fano yang sedari tadi hanya diam mendengar cerita Asya.

"Yang penting gue sayang kan sama kamu," ucap Fano, membuat Asya semakin menangis.

"Jangan nangis lagi, serahin semuanya sama aku. Aku yang bakal cari tahu, jadi kamu nggak usah nangis. Ok?"

Mendengar Fano berucap demikian, Asya langsung melepaskan pelukannya sembari menatap Fano dengan mata bulatnya.

"Fa-Fano beneran?" tanya Asya yang langsung mendapat anggukan dari Fano.

"Makasih, Fano," ucap Asya tersenyum.

Tangan Fano terangkat, menghapus bekas-bekas air mata Asya dengan ibu jarinya. Asya terdiam mendapat kasih sayang yang diberikan Fano.

"Kalo nggak ada kamu, entah bagaimana kehidupan aku, Fan," ujar Asya, membuat pergerakan ibu jari Fano terhenti.

"Bagiku, cewek yang kayak kamu cuma satu di dunia. Dan nggak akan ada yang bisa nyamain kamu," tutur Fano, membuat Asya *blushing*.

62.

Lupa Ingatan

FANO sudah meminta tolong pada bawahan ayahnya, Vandri, untuk mencari tahu keluarga Asya lebih dalam lagi. Kini Vandri sudah berada tepat di hadapannya dengan beberapa berkas, tidak butuh waktu berminggu-minggu, Vandri sudah mendapatkan apa yang Fano inginkan.

"Nona Asya memang anak kandung dari pasangan Ayria dan Sandi. Dia anak pertama dari tiga bersaudara," Vandri menarik napasnya, lalu kembali melanjutkan, "dari informasi yang saya dapat, sebelum kedua adiknya lahir, Asya punya adik lagi bernama Raka."

"Namun Raka meninggal di umurnya yang masih lima tahun saat tengah bermain sepeda dengan saudara Asya."

Fano menatap Vandri intens, menunggu kelanjutan ceritanya sembari memegang selebaran foto yang Vandri dapatkan dari hasil pencariannya.

"Karena kesalahpahaman, saudara Asya disalahkan atas kematian adiknya Raka. Sayangnya saat kecelakaan itu terjadi, Nona Asya juga mengalami cidera di kepalanya yang membuatnya kehilangan ingatan."

Seketika napas Fano terasa sempit.

"Keduanya masuk ke dalam jurang yang cukup curam. Bersyukur Nona Asya bisa diselamatkan, tapi sayangnya adiknya, Raka, sudah terjatuh terlalu dalam dan ditemukan dalam keadaan tidak bernapas lagi," jelas Vandri panjang lebar.

"Jadi bisa dikatakan, Asya lupa ingatan sampai sekarang?" tanya Fano pada Vandri.

Dengan cepat, Vandri mengangguk.

Kenapa harus lo, Sya yang ngalamin? batin Fano.

"Makasih ya, Om," ucap Fano sopan.

"Nggak apa-apa. Kalo kamu butuh bantuan saya, saya selalu siap kapan saja," balas Vandri, lalu pamit.

"Iya Om, sekali lagi terima kasih," ujar Fano.

"Oh ya, Fano," panggil Vandri, lalu membalikkan tubuhnya menatap Fano kembali.

"Ya?"

"Bisa dikatakan, orangtua Asya sangat menginginkan anak laki-laki. Sayangnya saat itu Raka meninggal saat adanya Asya di sampingnya," teranginya lagi, membuat Fano sudah cukup mengerti sekarang.

"Makasih, Om," ucap Fano, lalu menunduk.

Vandri membalasnya dengan senyuman dan melangkahakan kakinya menjauh dari kantor ayahnya.

Fano menyenderkan badannya ke sebuah sofa besar. Ia menghela napasnya panjang sembari mengusap wajahnya. Rasanya benar-benar tidak bisa dipercaya. Ternyata banyak kisah yang belum diketahuinya dari Asya. *Berarti sampai sekarang, Asya belum mengetahui tentang adik laki-lakinya?* Fano mendengus, lalu berpikir sebentar. Apakah ia harus memberitahu Asya atau menyuruh gadis itu melupakan rasa penasarannya tentang ibu dan ayahnya?

"Setelah kepergian Kak Alex, Tasya lebih banyak diam, Sya," jelas Rahma pada Asya, kini keduanya tengah berada di kafe kopi langganan Asya.

Asya hanya terdiam mendengar cerita Rahma.

"Oh ya, berarti mulai hari ini lo tinggal lagi sama mamanya Kak Fano, dong?" tanya Rahma.

"Iya Ma, soalnya Mama Erika takut aku kenapa-kenapa. Apalagi kandungan aku yang udah gede kayak gini," jelas Asya yang langsung diangguki Rahma.

"Iya lah, bener mamanya Kak Fano, kalo lo kenapa-kenapa, kita juga yang sedih, Sya."

"Hm, Ma," panggil Asya.

"Ya?"

"Tapi Tasya bener nggak kenapa-kenapa, kan?" tanyanya, membuat Rahma mendengar.

"Udah dua kali loh gue denger pertanyaan lo. Nggak ada yang lain gitu? Misalkan nanyain hubungan gue sama Kak Andi gimana, membaik atau enggak? *Huft*," ujar Rahma panjang lebar.

Seketika senyum Asya terbit. "Ehehe, bener juga ya, kamu. *Btw*, gimana tuh hubungan kamu sama Kak Andi? Berjalan sesuai keinginan nggak?" tanya Asya, membuat raut Rahma berubah muram.

"Nggak sesuai keinginan," balasnya pelan sembari memanyunkan bibirnya.

"Lah kok? Kenapa emangnya?" tanya Asya penasaran.

"Kak Andi kayaknya cuma anggep gue adik doang deh, Sya. Soalnya cara dia ngebales *chat* gue seakan-akan kayak gue itu adiknya dan dia abang gue," jelas Rahma.

"Hm, masa sih?"

"Iyaaa, Sya! Udah gitu ya, dia malah nanyain Tasya mulu. Kan gue jadi buruk sangka ya. Bisa jadi Kak Andi ternyata suka sama Tasya—"

"*Shhtt*," Asya menaruh jari telunjuknya di mulut Rahma, "nggak boleh ngomong gitu. Itu cuma prasangka, jadi *positif thinking* aja. Mungkin Kak Andi masih khawatir sama Tasya sebagai sahabatnya. Sedangkan kamu kan tetep di hatinya," jelas Asya sembari memegang tangan Rahma.

"Iya sih, tapi ya cemburu dikit nggak apa-apa, kan? Soalnya gue suka sama Kak Andi tuh dari pertama gue tahu kalo ada cowok secakep Kak Andi."

"Cakepan juga Fano kali," sela Asya sembari menyeruput kopinya.

Rahma melebarkan matanya. "Ya kalo bukan punya lo, gue juga suka kali," balas Rahma yang langsung disambung tawa oleh Asya.

"Haha, bisa aja kamu, Ma," ujar Asya.

Belum lama diomongin, Fano datang dengan wajah dinginnya, membuat hampir semua wanita di dalam kafe terkagum akan ke tampanannya. Lebay juga sih, tapi memang kenyataannya.

Fano langsung duduk di samping Asya dan menatap Asya sejenak, lalu kini beralih pada Rahma. Dengan canggung, Rahma tersenyum.

"Jadi ini kafe yang jadi favorit kamu?" Fano buka suara.

Asya mengangguk, membuat Fano menggeleng tidak percaya.

"Lagi hami nggak boleh banyak-banyak ngopi. Oh iya Rahma," panggil Fano, membuat Rahma sontak terkejut menatap Fano.

"Y-y-ya?" jawabnya gugup.

"Nanti Andi jemput lo. Gue sama Asya duluan," ucap Fano, lalu mengajak Asya untuk berdiri, sedangkan Rahma melongo di tempatnya.

Tak lama kepergian Fano dan Asya, Rahma baru sadar dan langsung tersenyum bahagia.

"Kak Fano jutek bengis begitu, ternyata pekaan juga yaa, *huaaa*," pekiknya, membuat semua orang memperhatikan.

"Kamu tahu dari mana aku ada di kafe, Fan?"

"Apa sih yang nggak aku tahu tentang kamu."

Setelah sampai di rumah, Asya langsung naik ke atas dan duduk di sofa, sedangkan Fano langsung merebahkan tubuhnya di kasur sembari memejamkan matanya. Saat Asya tengah melepas jaketnya, Fano bersuara yang langsung menghentikan pergerakannya.

"Btw, kamu memang anak kandung nyokap-bokap kamu, Sya."

"Maksud kamu?" tanya Asya yang kini sudah menoleh.

"Kamu anak kandung mereka," ulang Fano, membuat Asya kontan tersenyum bahagia.

"Kamu udah nyari tahu, Fan?" tanya Asya antusias sembari mendekati Fano.

Fano membuka matanya dan menatap Asya intens, lalu mengangguk.

"Makasih ya, Fan," jawab Asya.

"Iya, ada tapinya," ucap Fano membuat senyum Asya berubah berganti raut penasarannya.

"A-ada tapinya?" beo Asya.

"Ada alasan kenapa mereka bisa berbuat jahat sama lo," terang Fano.

"Apa, Fan?" Asya sangat penasaran.

"Kamu sebenarnya..." Fano mengembuskan napasnya pendek, "lupa ingatan, Sya," ucap Fano dengan nada berat.

63.

Persalinan

SETELAH menceritakan semuanya, Asya masih terdiam membeku, tanpa mengalihkan tatapannya sedikit pun pada Fano. Matanya sudah memerah, badannya gemetar. Fano mendekat hendak memeluk Asya, namun Asya menahannya, kini dengan tatapan kosong.

"Kenapa?" tanyanya pelan, Fano masih menatap Asya tanpa teralihkan sedikit pun.

"Kenapa mereka nggak cerita... kenapa?" lirihnya yang sudah berurai air mata. "Aku berhak tahu," suara Asya memelan sembari mengusap air matanya, "kenapa tega-teganya mereka lakuin ini, Fan... kenapa?" lanjutnya terisak.

Fano dengan sigap memegang pundak Asya. "Mending kamu tenang sekarang," ujar Fano, membuat Asya menatap Fano tidak percaya.

"Tenang kata kamu? Tenang?!" Asya meninggikan suaranya, lalu mengusap wajahnya. "Kamu nggak jadi aku, Fan. Gimana rasanya menyimpan sakit ini sendiri, nggak ada yang ngerti dan nggak ada yang peduli, aku sampai berpikir apa benar aku anak mereka? Dan pada kenyataannya mereka melakukan itu karena alasan yang sama sekali aku nggak tahu. Bisa-bisanya mereka nggak kasih tahu aku tentang adik aku sendiri. Meninggal? Kenapa? Kenapa mereka *hiks...* tega sekali," ucapnya panjang lebar dengan isakan yang memilukan.

Fano ikut terbawa suasana. Mungkin sakit ini hanya Asya yang merasakannya. Begitu lama, sendiri, dan tidak ada yang mengerti. Dengan atau tanpa persetujuan Asya, Fano langsung mendekapnya. Asya menangis dalam dekapan Fano.

"Ayo, Fan!" ajak Asya tiba-tiba, membuat Fano menyerngitkan dahinya.

"Ke mana?"

"Aku butuh penjelasan Nenek! Aku butuh," ucap Asya sudah berjalan terlebih dahulu keluar rumah.

Fano cepat-cepat mengambil kunci mobilnya dan segera mengejar Asya.

"Maafin Nenek... maafin...," mohon Santi dengan derai air mata, disambung Asya yang sudah berada di pelukannya.

"Kenapa... Nenek... nggak jujur... *hiks...* sama Asya... kenapa...," lirihnya.

"Nenek nggak bisa maksa kamu harus mengingat. Nenek sayang sama kamu, Nenek nggak mau kamu terus merasa bersalah dalam hidup kamu, Sya."

"Justru Asya semakin tersakiti karena Ibu dan Ayah, Nek..."

"Ayo kita lihat makam adik kamu," ajak Santi tiba-tiba, membuat Asya terdiam di tempat.

Fano langsung menyiapkan mobilnya. Saat di makam, suasana begitu hening, sepi dan menyakiti saat Asya melihat langsung makam adiknya, Raka, adik kecil kesayangan kedua orangtuanya. Sembari mengelus batu nisan, Asya mengeluarkan setetes demi setetes air matanya.

"Gara-gara Asya kan, Nek...," gumamnya terisak.

"Nggak Sya, semua itu udah takdir dari Tuhan. Jadi jangan salahkan diri kamu," sela Santi geram.

"Nek...," sembari berbalik, Asya langsung memeluk Santi, membuat Santi kembali bersedih saat melihat cucu kesayangannya itu.

"Nenek sayang sama kamu, semuanya sayang kamu. Jangan berpikir yang aneh-aneh," pinta Santi yang langsung diangguki Asya.

Lalu tak lama, ketiganya memutuskan untuk kembali ke rumah Santi. Asya masih bergeming tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia masih syok dengan kenyataannya saat ini.

"Kamu masih belum inget?" tanya Fano.

Asya menggeleng pelan tanpa ekspresi.

"Nggak usah dipaksa. Aku takut kamu—"

"Pergi, Fan, aku nggak mau diganggu dulu," potongnya.

Fano terdiam sejenak, namun akhirnya ia melangkah kakinya keluar rumah.

Kini tinggal Asya dengan Santi di ruang tamu. Melihat Asya yang mengusir Fano, membuat Santi angkat suara.

"Kenapa kamu ngusir dia?" tanya Santi.

"Asya lagi nggak mau diganggu, Nek," jelasnya, lalu menyenderkan bahunya ke samping.

"Kenapa? Dia nggak salah apa-apa. Kamu boleh sedih, Sya, tapi jangan buat orang di samping kamu juga ikutan sedih," terang Santi, membuat Asya mengusap wajahnya kasar.

"Siapa, Nek? Semua orang nggak ada yang peduli sama Asya, Asya sakit sendiri, Asya—"

"ASYA!" tegur Santi, membuat Asya terdiam menatap neneknya.

"Sudah cukup, Nenek nggak mau dengar. Kamu tahu nggak betapa khawatirnya Fano dan Nenek di sini. Setidaknya hargai mereka yang khawatir sama kamu, kamu tahu Fano sudah makan atau belum seharian ini menemani kamu? Kamu tahu nggak? Nggak, kan?" Hati

Asya langsung berdenyut mendengar ucapan neneknya.

"Kita bisa ambil jalan keluar dari masalah kamu, jangan kamu salahin diri kamu atau bahkan berkata bahwa tidak ada yang mengerti kamu. Kita sayang sama kamu," lanjut Santi, membuat Asya menunduk, lalu air matanya kembali jatuh.

Ia geram, ia kesal, mendengar berita mengerikan itu, membuat semuanya tersalahkan.

"Minta maaf sama suami kamu!" suruh Santi.

Asya langsung mengangguk. Ia memang bersalah karena perilakunya yang tiba-tiba berubah. Dengan perlahan namun pasti, Asya melangkah keluar rumah. Cuaca hari ini cukup dingin karena di luar hujan dan waktu juga sudah menunjukkan pukul 8 malam. Seharian Fano menemani Asya, namun dengan bodohnya ia mengusir Fano begitu saja.

Saat melihat keluar, Fano tengah duduk di kursi kayu depan rumah sembari menepuk-nepuk kakinya karena nyamuk yang mengganggu. Ditambah lagi dingin di luar, membuat Asya tak kuasa menahan tangisnya.

Asya lalu melangkahhkan kakinya menuju Fano dan langsung memeluk Fano.

Fano terkejut. "Kenapa?" tanya Fano khawatir.

"Maa.. f...," ucapnya sembari sesenggukan. Ia lalu mempererat pelukannya.

"Untuk apa? Kamu nggak salah apa-apa," ujar Fano tulus.

"Jangan gitu," pinta Asya.

"Gue jujur."

"Ayo kita pulang," ajak Asya, membuat Fano bingung.

"Udah nggak apa-apa?" tanya Fano hati-hati, takut suasana hati Asya berubah lagi.

"Iya, gara-gara Fano," balas Asya, membuat Fano menyerngitkan dahinya bingung.

"Kamu—"

"Pulang Fano... ayo...," regeknnya, lalu Fano tertawa kecil.

"Oke-oke. Bunda manja," balas Fano, lalu Asya tersenyum tipis.

Nggak seharusnya aku lampiasin marah aku sama kamu, Fan. Cowok yang selalu ada di samping aku saat aku sakit atau bahkan saat aku bahagia.

Pagi harinya, Asya membuka matanya yang sangat berat. Saat membuka mata, sudah ada seseorang yang sangat dicintainya duduk di sampingnya sembari tersenyum penuh arti, membuat senyum Asya terbit.

"Morning, my wife," ucap Fano manis.

Asya tersenyum bahagia. "I-iya...," balasnya.

"Iya, doang?" tanya Fano dengan raut menyebalkan.

"Hm, iya Fano."

"Ah elah, nggak romantis!" tandas Fano hendak pergi, namun dengan segera Asya menahan Fano.

"Morning kiss, my husband!" pekik Asya, namun tiba-tiba ia merasa sakit pada perutnya.

Fano tersadar saat mendengar ringisan Asya. Dengan cepat, Fano menoleh dan mendapati Asya sudah memegang perutnya kesakitan.

"Eh? Sya, kamu kenapa?" tanya Fano khawatir.

"Perut... aku sakit banget, Fan!" lirik Asya sembari meringis.

"K-Kamu mau lahiran?"

"Nggak tahu!"

"Panggil Mama... *agrrhh... gih!*" pinta Asya.

Fano malah terdiam.

"Cepet, Fan!"

"I-iya," jawab Fano panik, lalu dengan cepat ia turun ke bawah mencari ibunya.

"Ma!" panggil Fano.

Erika menoleh. "Apa sih teriak-teriak. Mama punya kuping kali!" Erika jengkel.

"Ma, Asya sakit perut," ungkapinya, membuat mata Erika melebar.

"Sa-sakit?" tanyanya langsung diangguki Fano, dengan cepat Erika berlari.

"ASYA!" panggilnya, lalu menaiki tangga buru-buru.

Saat melihat Asya, sudah ada cairan putih menggenang di lantai kamar.

"Fa-Fano! Cepet angkat Asya! Dia mau ngelahirin!" pekik Erika histeris, membuat Fano panik dibuatnya.

"Apa urusannya sama saya!" ujar Ayria saat mendengar Santi memberitahu bahwa Asya saat ini akan melahirkan.

"Dia sudah tahu yang sebenarnya," ucap Santi, membuat raut Ayria masam, tak butuh waktu lama lalu kembali angkuh.

"Aku nggak peduli Ma, aku udah nggak anggep dia anak lagi," tandas Ayria, membuat suara seseorang menanggapi dari lantai dua.

"Ibu tega!" Itu suara Hiza, anak keduanya.

"Kamu masih kecil nggak usah ikut-ikutan!" balas Ayria.

"Dia anak kandung Ibu, bisa-bisanya Ibu berkata sekasar itu," balasan Hiza membuat mata Ayria melebar.

"Kamu—"

"Hiza udah besar, Bu! Hiza tau semuanya. Kenapa sih Mama salahin Kak Asya? Kak Asya dulu masih kecil, Bu. Kak Asya nggak tahu apa-apa.

Dan, apa?! Ibu dengan teganya menyalahkan Kak Asya begitu saja, dan keadaannya sampai sekarang masih amnesia! Kalo Ibu punya hati, setidaknya Ibu tersentuh. Raka bakal sedih liat kelakuan Ibu dari atas sana,” ucap Hiza dengan derai air mata.

“Ayo, Nek!” ajak Hiza pada Santi, “kita jenguk Kak Asya,” lalu ia menggenggam tangan Santi hendak melangkahakan kakinya, namun langkahnya terhenti pada saat Ayria berucap.

“Tunggu!” tahannya.

Hiza dan Santi terdiam.

“Ibu ikut,” ucap Ayria pelan, membuat senyum Hiza mengembang tanpa ibunya ketahui.

Terima kasih Tuhan..., ucap Hiza dalam hati begitu bersyukur.

Sesampainya di rumah sakit, sudah ada kedua orangtua Fano, juga teman-teman Fano yang terlihat khawatir.

Erika menatap Ayria tidak percaya. Ayria menunduk sembari menatap kamar tempat Asya tengah bersalin. Erika menghampiri Santi.

“Ibu neneknya Asya?” tanya Erika sopan, sembari senyum Santi mengangguk.

“Kamu pasti Erika?” tanya Santi balik.

“Kok Ibu bisa tahu?”

“Asya selalu bercerita tentang kamu. Kamu sangat cantik, seperti sifatmu,” ujar Santi, membuat Erika menunduk lalu mengucapkan terima kasih.

“Kamu datang?” tanya Erika pada Ayria, sontak Ayria mengangkat wajahnya dan kini tatapan keduanya bertemu.

“Dia anakku,” jawab Ayria.

“Baru sadar?”

“Erika!” tegur Devan pada Erika, istrinya.

Fano sudah berada di samping Asya, mencoba membantu Asya untuk melawan rasa sakit ini. Asya memegang erat tangan Fano.

“I love you, Sya...,” bisik Fano mencium tangan Asya. “Kamu kuat, kamu bisa.”

Asya sudah berderai air mata, ia menahan sakit yang amat dalam. Ia berbisik lirih pada Fano, "Sa-kit... Fan..."

Fano menyerahkan tangannya pada Asya. "Gigit, Sya," suruh Fano, membuat Asya menggeleng cepat, menolak saran Fano.

"Biar ngurangin rasa sakit kamu," kukuh Fano, membuat Asya dengan sigap langsung menggigit tangan Fano, sekuat tenaga Fano menahannya.

Demi kamu, Sya, apa pun aku lakuin, batin Fano.

Cukup lama menunggu, akhirnya mereka mendapat kabar gembira bahwa Asya melahirkan normal dan anaknya terlahir sehat, berjenis kelamin laki-laki.

Setelah mengazankan anaknya, kini keluarga Asya berkumpul di ruangan tempat Asya berbaring saat ini. Asya terkejut saat melihat sudah ada Ayria menatapnya.

"I-ibu? Ibu datang?" tanya Asya, membuat Ayria tak kuasa menahan tangisnya.

Semuanya terdiam. Asya memeluk ibunya erat-erat.

"Maaf, ayah kamu sedang berada di luar kota, jadi nggak bisa—"

"Ibu udah nerima Asya lagi?" tanya Asya menyela.

"Kamu nggak salah, Ibu yang salah. Maafin Ibu, Sya... Ibu buat kamu malu—"

"Asya sayang Ibu," balas Asya dengan derai air mata, membuat Ayria tak kuasa menahan tangisnya.

"Fano!" panggil Asya, membuat Fano mendekat.

"Ayo pada keluar!" sindir Erika, disambung tawa semuanya.

"Mending kita makan-makan!" ajak Devan, langsung disetujui oleh Andi, Zafran, dan Rahma.

"Ayo! Ayo, Hiza!" ajak Rahma pada adik Asya, dengan cepat Hiza mengikuti Rahma. Sedangkan Nina, adik terakhir Asya, sudah digandeng oleh Ayria. Semuanya meninggalkan ruangan.

Asya langsung bersuara. "Maafin," ucapnya, membuat Fano terdiam.

Asya memegang tangan Fano yang terluka karena gigitannya.

"Nggak apa-apa, Sya," balas Fano.

"Bayinya laki-laki ya?" tanya Asya.

Fano duduk di samping Asya. Bayi Asya masih dalam penanganan dokter, jadinya Asya belum bisa menggendong bayinya.

"Iya, ntar buat lagi sama gue ya," celetuk Fano ngasal.

"Iya pasti," balas Asya, membuat Fano melotot tidak percaya.

Ia pikir Asya akan memukulnya atau bahkan mengalihkan pembicaraan.

"Oh ya, Fan... aku belum punya nama buat anak aku—"

"Gue udah ada nama yang pas buat anak pertama kita," potong Fano, membuat Asya menatap Fano antusias.

"Oh ya? Mau denger," pintanya.

Fano tersenyum senang, lalu mengangguk. "Namanya...," sembari menatap Asya, ia kembali berucap, "Reano Gibadesta."

Kebahagiaanku sudah hadir dalam kehidupanku. Terima kasih Tuhan, aku bersyukur padamu.

Asya langsung memeluk Fano erat-erat, menyalurkan rasa gembira dalam hatinya.

"Makasih... makasih karena sudah menerima aku sama anakku, Fan...," bisik Asya, membuat senyum Fano tercetak tanpa Asya ketahui.

"Kamu takdirku, dan masa depan yang udah ditentukan Tuhan buatku. Jodohkudari insiden mengerikan itu, tapi aku bersyukur. Karena apa? Insiden itulah yang mempertemukanku sama kamu sampai pada saatnya kita bersanding saat ini."

Tak kuasa menahan rasa bahagianya, Asya mempererat pelukannya.

Extra Part

TASYA

TASYA tersenyum tipis seraya menaburkan bunga pada makam Alex. Sudah hampir setahun lebih Alex meninggalkannya sendiri, namun Tasya tetap berusaha untuk tegar dan menghadapi ini dengan lapang dada. Kemarin dia sudah datang ke rumah Fano untuk melihat bayi Asya dan Fano. Dan saat melihat wajahnya, entah mengapa rasanya dadanya sesak.

Bagaimana tidak? Wajah Rean sangat mirip dengan wajah Alex, apakah nanti kehadiran anak Asya akan mengganti Alex di sini? Tasya berharap seperti itu.

"Lex, anak lo udah lahir," ucap Tasya pelan, seraya mengelus batu nisan milik Alex. "Dia mirip banget sama lo, dia juga tampan sama seperti lo," Tasya mengusap sudut air matanya.

"Gue harap lo bisa hadir kembali dalam diri Reano, anak lo," ujar Tasya lalu bangkit, ia berusaha untuk tersenyum tipis. "Gue pulang dulu ya, besok Insa Allah gue ke sini lagi," ujar Tasya, lalu membalikan tubuhnya dan segera melangkah kakinya untuk menjauh dari makam Alex.

Saat di perjalanan menuju parkir, tak sengaja tubuhnya bertabrakan dengan seseorang, refleks Tasya mengaduh.

"Eh lo nggak apa-apa?" tanya orang tersebut.

Saat Tasya mendongak, betapa terkejutnya ia saat melihat siapa orang yang menabraknya. "Kak Sevan?"

"Eh, elo Tasya?" tanya Sevan, lalu dengan segera ia mengangkat Tasya untuk berdiri.

"Ma-makasih," ucap Tasya.

"Maafin gue ya udah nabrak lo. Oh ya, *btw*, lo habis ngapain?" tanya Sevan.

Tasya tersenyum tipis, lalu menghela napasnya pelan.

"Gue habis dari makamnya Alex, Kak," jawab Tasya.

"Ma-maaf ya," ucap Sevan merasa tidak enak, membuat senyum Tasya terbit.

"*Santuy* aja, Kak. Oh ya, kalo lo sendiri ngapain ke sini, Kak?" tanya Tasya.

Sevan tersenyum miring. "Gue kangen nyokap sama bokap gue," jawab Sevan, membuat Tasya menyerngitkan dahinya.

"Lo yatim-piatu, Kak?"

Sevan mengangguk. Tasya langsung menundukkan kepalanya.

"Ya ampun, nggak bisa gue bayangin Kak kalo jadi elo, kehilangan nyokap gue aja gue udah seperti kehilangan separuh diri gue, apalagi kalau bokap gue juga ikut pergi," ujar Tasya.

"Semuanya bisa terlewati kalau lo ikhlas, dan gue ikhlas nyokap sama bokap gue pergi, semua seharin aja ke Allah, karena semuanya Allah yang ngatur," ujar Sevan.

Tasya tersenyum tipis. "Lo mau ke mana sekarang? Makan yuk," ajak Tasya tiba-tiba, membuat Sevan menimbang sebentar lalu tersenyum.

"Boleh, kebetulan gue juga belum makan siang," ungkap Sevan, lalu melangkahakan kakinya beriringan dengan Tasya.

Pertemuannya dengan Sevan adalah awal kebahagiaan yang Tuhan berikan untuk Tasya.

Allah itu adil dalam menuliskan takdir hamba-Nya, walaupun kamu diberi masalah sesulit apa pun, Allah nggak semena-mena hanya memberi, tapi akan ada hadiah selanjutnya, yaitu keinginan kamu yang kamu minta saat kamu sedang diuji.

Jadi janganlah menyalah Tuhan ketika kamu sedang dalam ujian-Nya. Berharaplah dan bersyukur dalam menjalaninya, tidak ada yang tidak mungkin....

EPILOG

"Mama! Tadi Rean dikejar cewek Ma, masa Rean jadi bahan rebutan," ujar Rean dengan napas tersengal.

Asya menatap anak pertamanya itu yang sangat menggemaskan. Asya malah mencubit pipi Rean dan sontak Rean langsung memundurkan wajahnya.

"Ma, serius, Ma. Rean dikejar-kejar!" terangnya lagi kini dengan raut kesal.

Anaknya yang baru berumur tiga belas tahun itu membuat senyum Asya terbit.

"Itu risiko cowok ganteng, Sayang," jawab Asya santai.

"Tapi apa urusannya?" tanya Rean dengan ekspresi lucu.

"Ada dong, kamu ganteng dan cewek-cewek jadi suka sama kamu."

Mendengar penjelasan tersebut, membuat Rean menggembungkan pipinya kesal. "Ganteng dari mana ya? Kata orang-orang Rean aja nggak mirip sama Papa, gimana bisa ganteng? Kalo mirip Mama seharusnya cantik dong," ujaran tidak jelas Rean membuat Asya terdiam sejenak.

Asya menarik napasnya dalam-dalam, berusaha untuk menstabilkan rasa di hatinya yang sedikit berdenyut karena ucapan Rean.

"Lebih baik kamu ganti baju deh, badan Rean bau asem tau," Asya mengalihkan pembicaraan.

Sontak Rean mencium kedua ketiakunya. "Apaan dah Ma, Rean tuh wangi."

"Kalo disuruh mamanya tuh langsung nyadar, bukannya nyangkal," celetuk seseorang dari arah tangga.

Itu adik Rean, Albar Gibadesta. Albar berumur sepuluh tahun. Bisa dibilang, Albar sangat mirip dengan Fano. Terutama dari sifat dingin dan cara bicaranya. Melihat Albar menuruni tangga dengan wajah datarnya, Rean mendengus.

"Ikut-ikutan aja lo, Bar. Mending urusin tuh muka, jutek banget," tandas Rean kesal.

"Jutek juga gue banyak yang suka kali," balas Albar datar, lalu duduk di sofa sembari memainkan ponselnya.

Asya hanya mendengus pelan melihat kedua putranya. Sifat Rean dan Albar sungguh sangat berbeda.

"Bang Albar udah makan belum?" tanya Asya mencoba mencairkan suasana.

"Udah," singkatnya, tanpa teralihkan sedikit pun dari ponselnya.

"Oh iya, Ma. Besok Rean bawa makan ya. Pokoknya Rean nggak mau ke kantin, nanti dikerubungin cewek lagi," ucap Rean yang sanggup membuat Asya tersenyum geli melihat tingkah kekanakan anaknya.

"Bang Albar aja biasa aja ya Bang, sampe ada cewek yang nyamperin ke rumah," ujar Asya langsung diangguki Albar.

"Iya lah, emang kayak Bang Rean, lebay tingkat dewa," tandas Albar sambil berlalu begitu saja, membuat Rean tersenyum kecut sembari menatap kepergian Albar, yang sangat disayangkan menjadi adiknya.

"Mama ngidam apa sih waktu hamil Albar?" tanya Rean polos.

Asya nyengir kuda. "Mangga asem sama semangka mentah," jawab Asya. Ya, seingatnya itu.

"Pantes," ucapnya lesu.

"Lah kok?" tanya Asya bingung.

"Jadinya anaknya kecut," balas Rean, lalu pergi meninggalkan Asya begitu saja.

Asya hanya menghela napasnya. Begitulah kehidupannya setelah mempunyai kedua putra yang tampan dan sangat ceria.

"Pa, Rean mau minta sepeda dong," pintanya saat selesai makan dan kini keluarga Fano tengah berada di ruang keluarga.

"Emang sepeda kamu kenapa?" tanya Fano santai.

"Nggak kenapa-kenapa sih, Pa. Cuma kemaren bannya copot, masa gelinding di jalan," jelasnya, membuat tawa Asya tercetak.

Fano menoleh dan langsung menaikkan sebelah alisnya.

"Gara-gara dikejar cewek tuh, Pa," celetuk Asya, membuat pipi Rean memerah.

"Dih, Ma!" omel Rean, lalu menutup wajahnya.

Fano langsung manggut-manggut. "Ya udah kasih tahu aja modelnya, ntar Papa suruh Pak Deno beliin," tutur Fano, membuat senyum Rean mengembang.

"Asyikkk," pekik Rean senang.

Mata Fano teralihkan pada anak keduanya yang masih sibuk dengan ponselnya, terlebih wajahnya terlihat datar.

"Albar nggak minta apa-apa?" tanya Fano tanpa melihat ke sumber suara, kini ketiganya menatap Albar yang langsung menghentikan aktivitasnya.

"Nggak," balas Albar singkat.

"Masih ngambek?" tanya Fano.

Albar hanya menggedikkan bahunya cuek.

"Papa bakal kasih kalo kamu minta yang lain," tutur Fano yang tak digubris oleh Albar. "Bar," panggil Fano.

Albar sibuk memainkan ponselnya, membuat Rean angkat suara.

"Bar, lu tuh masih kecil mintanya udah mobil aja sih, kaki lo juga belum tentu nyampe buat nginjek pedal gasnya," celetuk Rean.

Yah seperti kata Rean, kakaknya saja yang lebih besar darinya hanya meminta sebuah sepeda, sedangkan Albar? Dia sudah meminta Fano untuk mengajarnya mengemudi.

"Bahkan gue sama lo tingginya udah sama ya," cibir Albar, membuat Rean bungkam seketika.

Tinggi keduanya memang sama, dan mungkin tak lama lagi Albar akan menyaingi abangnya.

"Udah-udah, kenapa harus ribut, sih? Bang Albar kan masih kecil, ntar kalo udah SMA Mama janji deh nanti minta Papa ajarin Albar mengemudi. Kalo Papa nggak mau, kita bisa ke tempat kursus, kan?" ucapan Asya membuat Albar tersenyum, lalu langsung memeluk Asya erat-erat.

"Mama doang yang Albar sayang," bisik Albar yang cukup terdengar oleh Rean dan Fano.

Fano tidak habis pikir dengan anaknya yang terakhirnya itu.

Tiba-tiba Fano merasakan Rean memeluk lengannya, membuat Fano menoleh melihat anak satunya lagi sedang melakukan apa.

"Papa sabar ya, punya anak Albar emang butuh ekstra kesabaran," ucap Rean, sanggup membuat senyum Fano terbit, lalu mengelus puncak kepala anak pertamanya.

"Iyaa, Papa juga sayang Rean," sindir Fano keras-keras, membuat Albar mendelik dan akhirnya disambung tawa Rean dan Asya.

Hari ini, Erika dan Devan berkunjung ke rumah Fano. Setelah bekerja di perusahaan Devan, Fano sudah bisa membeli rumah sendiri dan akhirnya keduanya pindah dari apartemennya.

"Oma, Rean ganteng nggak?" tanya Rean sembari tersenyum manis.

Erika langsung menyahut. "Ya ganteng dong, kan cucu Oma nggak ada yang jelek," balas Erika.

Albar menyahut. "Ya lah, kan anak Oma cuma papa Fano."

Seketika semuanya langsung terkikik.

Erika menggeleng, melihat Albar membuatnya teringat akan Fano di masa kecilnya. Dingin, cuek, sekalinya ngomong begitu tegas dan tidak peduli dengan apa yang dikatakannya.

"Oh ya, Mama sama Papa kalian mana?" tanya Erika.

"Lagi berduaan," jawab Albar.

"Lo tau dari mana dah, Bar?" sahut Rean.

"Udah-udah," ucap Erika menengahi.

Albar menghampiri Devan yang tengah meminum kopi.

"Kakek," panggil Albar.

"Apa?"

"Ajarin Albar naik mobil, Kek," pinta Albar.

"Albar berani emang?" tantang Devan.

"Ya lah, ngapain takut, ayo Kek!" ajak Albar lalu menarik tangan Devan.

Rean hanya menggeleng melihat tingkah adiknya. "Dasar pemaksa," gumamnya.

Fano dan Asya tengah berada di dalam kamar. Asya memundurkan wajahnya saat Erika masuk ke dalam kamarnya tanpa mengetuk pintu, sedangkan Fano langsung mengembuskan napasnya panjang.

"Eh, Mama," sapa Asya sembari menggaruk belakang kepalanya.

"Mama datang sama Ayah," ucap Erika, lalu ia duduk di pinggir kasur.

Fano menyenderkan kepalanya sembari memejamkan matanya, sedangkan Asya mengangguk sembari menundukkan kepalanya.

"Maafin Fano sama Asya ya, Ma," ucapnya.

"Nggak apa-apa. Gimana keadaan kamu, Sya?" tanya Erika lembut sembari memegang kedua tangan Asya.

"Asya baik kok, Ma. Mama gimana kabarnya?" tanya Asya balik dengan senyum tercetak di bibirnya.

"Mama semakin membaik jika bertemu cucu Mama," balas Erika, membuat Asya bahagia tentunya.

"Ya udah, Mama ke bawah ya nemenin Rean dulu," ucap Erika pamit, lalu turun ke bawah.

Saat Asya hendak turun, Fano mendekapnya sembari menaruh kepalanya di ceruk leher Asya.

"Kenapa?" tanya Asya lembut.

"Nggak tahu kenapa, makin hari aku makin sayang sama kamu," ucap Fano sembari mempererat pelukannya.

"Dari tadi kamu ngomongnya gitu mulu," ujar Asya.

"Kita bahkan udah punya anak dua, dan itu buat aku semakin sayang sama kamu," terang Fano, lalu membalikkan tubuh Asya. Fano lalu mencium kening Asya, membuat sudut bibir Asya tertarik.

"Udah yuk turun, nggak enak sama Ayah-Mama."

"Ma," panggil Albar.

"Ada apa, Sayang?" tanya Asya lembut.

Fano menghembuskan napasnya panjang, semenjak ada kehadiran kedua anaknya, ada saja gangguan saat ia ingin bermesraan dengan Asya.

"Tar malem Albar mau tidur bareng Mama," tuturan tersebut membuat mata Fano melebar.

"Jangan!" eela Fano tiba-tiba, membuat Asya menoleh melihat raut Fano yang panik.

"Bodo, Albar mau tidur sama Mama! Kalo Papa nggak mau, Mama tidur di kamar Albar aja kalo gitu...."

"Bukan begitu," Fano menggaruk tengukunya yang tidak gatal, mau tidak mau Fano menghela napasnya pasrah, lalu menatap Albar. "Enggak apa-apa kamu tidurnya di sini."

Senyum Albar tercetak, diikuti Asya. Asya menatap Fano yang masih terdiam, ia tersenyum penuh arti.

Keluarga kecil yang aku inginkan sedari dulu. Terima kasih Tuhan sudah memberikanku kedua putra kecil yang akan menjadi pelindung di saat aku sudah rapuh nantinya, kedua putra kecilku yang akan menjagaku dikemudian hari.

Sepeninggalan Albar dan Fano, Asya melangkahakan kakinya menuju lemari tempat ia menyimpan buku merah mudanya, tempatnya menuliskan segala kisahnya dari awal hingga kini. Tinggal satu lembar lagi untuknya menulis. Asya langsung merobeknya kertas yang tersisa dan membuangnya. Ia harap sudah tidak ada rasa sakit yang akan dirasakannya nanti.

Tentang Penulis

SABRINA FEBRIANTI, dikenal dengan nama pena Sabrina1928. Lahir di Jakarta, 05 Februari 2003. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Alumni SMP NEGERI 1 JONGGOL, dan sekarang masih berstatus pelajar di MAN 3 BOGOR. Penyuka film *thriller*, susah tidur di malam hari, dan bisa kembali tidur jika matahari terbit. Sangat hobi bermain basket, baginya basket adalah prioritas dalam olahraga. Bercita-cita menjadi tentara Angkatan Darat, amiin. Novel *Ketika Hujan Berhenti* adalah salah satu novel yang menjadi favoritnya. Pencinta *anime* Jepang dan segala macam drama (Korea, China, Taiwan, Jepang, dll).

Kalian bisa menemukannya di:

IG : @sab_febriann

WP : sabrina1928

FB : Sabrina Febrianti



NAMAKU Asyara Dwista. Keluargaku sering memanggilku Syasya, sedangkan yang lain biasa memanggilku Asya. Aku baru menginjak kelas 11 SMA. Aku termasuk gadis pendiam yang tidak terlalu menyukai keramaian atau bahkan obrolan, hobi yang pantas untukku hanyalah membaca buku.

Aku anak pertama dari tiga bersaudara, bisa dibilang aku yang berbeda dari adik-adikku. Bukan karena aku cacat fisik atau mempunyai kekurangan, melainkan aku diperlakukan berbeda dari adik-adikku. Mereka selalu mendapat kasih sayang lebih, sedangkan aku? Untuk mendapat sapaan lembut dari kedua orangtuaku saja jarang. Terakhir, aku mendengarnya ketika adik-adikku belum terlahir di dunia.

Dan, masalahku pun hadir. Masalah yang mungkin tidak akan pernah dimaafkan oleh kedua orangtuaku.

Aku hamil...

NOVEL

U 15+



9 786239 037642

Harga P. Jawa Rp. 99.000,-

rain
book

RAIN BOOKS

Gedongkiwo MJ I Yogyakarta

Telepon: 0274 371483

Instagram: @rainbookpublishing

E.mail: rainbookpublishing@gmail.com